

# THE PROPOSAL



FROM THE NEW YORK  
TIMES BEST-SELLER

KATIE ASHLEY

# **The Proposal**

**(The Proposition #2)**

**By**

**Katie Ashley**

## Sinopsis:

*Beberapa minggu setelah pengkhianatan Aidan, Emma berusaha sekuat tenaga untuk melanjutkan hidupnya. Mengabaikan sms, pesan suara, dan bunga yang tak terhitung jumlahnya, Emma tidak yakin ia ingin kembali lagi bersamanya. Tapi Aidan tidak akan menyerah sebelum bertanding—sebelum Emma mengizinkan dirinya mengungkapkan rahasia masa lalunya yang menyebabkan ia begitu takut akan komitmen.*

*Tapi nasib berkehendak lain ketika persalinan prematur memaksa Emma harus beristirahat total selama dua minggu. Aidan melangkah kedepan dengan proposal yang mengejutkan. Untuk membuktikan cinta dan komitmen terhadap putra mereka yang belum lahir, ia akan mengambil cuti dari pekerjaan untuk merawat Emma sepanjang waktu. Bersumpah untuk menjaga hatinya, Emma dengan berat hati setuju.*

*Selagi Emma tersentuh oleh perhatian dan kasih sayang Aidan, Emma dikejutkan oleh perhatian mesra seorang dokter UGD, Alpesh "pesh" Nadeen. Pesh adalah tipe pria idaman yang pernah Emma bayangkan—sukses, stabil, dan siap berumah tangga serta siap menjadi seorang suami dan ayah. Pesh tidak menginginkan apa pun kecuali merebut hati Emma, tapi Emma tidak yakin ia mampu memberikannya.*

*Hatinya masih dimiliki pria yang juga menghancurkannya—Pria yang berusaha begitu keras untuk kembali lagi bersamanya.*

Copyright© 2013 by Katie Ashley

## Prolog

Aidan mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak kencang saat dia berlari ke jalan depan rumah. Tersandung undakan teras, dia tersungkur ke arah pintu depan. Dia menggedor kayu sekeras yang dia bisa dengan kedua tinjunya. "Tolong! Aku mohon buka pintunya! Aku harus bicara padamu!" dia berteriak. Tangannya meluncur turun dari pegangan ke bel pintu. Jarinya memencet bel tanpa henti seperti panggilan SOS dalam kode Morse.

Akhirnya, usaha putus asanya membuahkan hasil dengan pintu depan terayun membuka. Melihat wajahnya yang bernoda air mata, jiwa Aidan terpilin menyakitkan. "Tolong...ijinkan aku bicara

padamu!"

Dia menggelengkan kepalanya. "Tak ada lagi yang harus dikatakan, Aidan. Kita sudah melewati jalan ini terlalu sering. Aku telah sampai pada kesimpulan bahwa tindakanmu akan selalu berbicara lebih keras dari pada kata-katamu."

"Tidak, tadi malam *bukan* apa yang aku inginkan. Hanya saja aku takut dengan kehadiran bayi itu dan semua yang terjadi di antara kita beberapa minggu terakhir."

Ketika dia mencoba melewatinya keluar pintu, Aidan memajukan diri ke depannya seperti sebuah perisai. "Aidan, *minggir*. Aku harus pergi bekerja. Tak ada satupun yang kau katakan akan merubah apa yang aku rasakan saat ini."

"Tak bisakah kau ijin meninggalkan kantor? Aku mencintaimu, dan aku ingin memperbaiki semua ini." Aidan menjalankan tangannya yang gemeteran melewati rambutnya yang sudah acak-acakan. Dia masih menggunakan baju kusut yang dia kenakan sehari sebelumnya. Dia tidak tidur, tidak makan, dia menghabiskan malam dengan berpikir bagaimana cara mendapatkan dia kembali. "Tidak masalah apa yang kau pikirkan, aku memang mencintaimu...dan aku memang menginginkan bayi itu."

Dia mengangkat kepalanya untuk melotot pada Aidan. Aidan mundur selangkah melihat kemarahan yang terbakar di matanya. "Jangan berani-beraninya kau mengatakan itu! Aku tahu bagaimana sebenarnya perasaanmu tentang aku dan kehamilanku – beban itu di kehidupanmu. Jika ada, itu adalah alasanmu menyetubuhi gadis itu! Karena saat kau takut, kau selalu berhasil untuk mengacau segalanya!"

Mendorongnya agar menyingkir dari hadapannya, dia mengentakkan kaki menuruni undakan teras. Aidan menempel di belakangnya.

"Okay, kau benar. Itu memang sebuah beban – mungkin sampai sekarang. Tapi aku menyadari sekarang bahwa aku sudah bertindak bodoh. Aku mencintaimu, dan aku ingin menikahimu dan membesarkan anak kita."

Dia berhenti tiba-tiba. Bahunya merosot sebelum dia berputar perlahan. "Saat ini kau berpikir itulah yang kau inginkan. Tapi aku mengenalmu terlalu baik. Sebelum kita menikah atau sebelum bayi ini lahir, kau akan ketakutan dan selingkuh lagi." Dia menggelengkan kepalanya sedih. "Aku bodoh karena berpikir aku yang hamil akan mengubahmu. Bahwa entah bagaimana itu akan membuatmu mau berkomitmen. Tapi kau bahkan tak bisa setia demi bayimu."

Aidan mencoba meraihnya, tapi dia berputar pergi dan berlari ke trotoar. Ketika Aidan akhirnya berhasil mengejanya, dia telah mengunci diri di dalam mobil.

Dia menggedor jendela dengan kepalan tangannya. "*Tolong*. Tolong jangan lakukan ini!"

Dia menekan mundur gas mobilnya dan mendecit keluar ke jalan raya. Mesinnya meraung saat ia melaju di jalan raya. Aidan menutup matanya menyerah. Dia terhuyung mundur, berusaha mati-matian untuk menahan diri dari kehabisan nafas.

Lalu suara ban berdecit dan kaca pecah menyebabkan jantung Aidan terasa berhenti. Dia berlari ke ujung jalan raya. Seluruh dunia seakan bergerak merangkak perlahan saat melihat tumpukan logam terkoyak

di kejauhan.

"AMY!" Aidan berteriak.

\*\*\*

## **Bab 1**

Aidan terkejut bangun dari mimpi buruknya dan menemukan dirinya menelungkup di meja dapur. Keringat membasahi wajahnya. Ia mengangkat tangannya yang gemetaran untuk menghapusnya. Saat itulah ia menyadari bahwa itu adalah air mata, bukan keringat, membasahi pipinya. Aidan telah berhenti bermimpi buruk tentang kecelakaan Amy selama bertahun-tahun. Tak butuh waktu lama untuk Aidan mengingat apa yang telah membawa mimpi buruk itu kembali.

Emma.

Semua yang Aidan kira pernah ia rasakan pada Amy ternyata jutaan kali lebih besar yang ia rasakan pada Emma saat ini. Ia hanya mengira ia tahu apa itu cinta. Bahkan tanpa mencoba, Emma telah menimbulkan perasaan aneh pada dirinya yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dan sekarang Emma telah pergi.

Sebuah tangisan kekalahan yang penuh penderitaan keluar dari bibirnya.

“Sepertinya kita kembali mengalami mimpi buruk, huh?”

Aidan terlunjak sebelum melempar pandangannya ke balik bahunya.

“Hai juga, Pop. Bagaimana kau bisa masuk?”

Patrick memberinya senyum masam. “Aku punya kunci, nak.”

Ketika Aidan berputar di kursinya, pandangannya ikut berputar, dan ia harus berpegangan pada sisi meja untuk menyeimbangkan dirinya.

“Yeah, well, apa yang terjadi dengan mengetuk pintu?”

“Aku sudah lakukan, tapi kau tak juga membukakan pintu. Sekarang aku bisa melihat penyebabnya.”

Aidan menatap penampakan buram dan ganda dari wajah merengut ayahnya. Sebuah tatapan yang benar-benar muak sudah sangat cukup, tapi di kondisinya yang mabuk, ia harus melihat dua.

Patrick bersandar di meja dapur, menyilangkan tangan di depan dadanya. “Nak, kupikir sekarang kau sudah mabuk berat!”

Setelah mendengus tertawa, wajah Aidan membentur meja dengan

keras. Dadanya naik turun saat ia tertawa pada kenyataan ayahnya benar-benar mengatakan istilah mabuk berat. Tentu saja tingkat mabuknya juga membuat itu lebih lucu lagi.

Saat dia akhirnya dapat menenangkan diri, dia berseru, “Sebenarnya, Pop, aku sudah mabuk saat minum lima bir dan tiga tequila yang lalu. Aku pikir bisa dibilang aku minum berat.”

“Jadi kita mengulangi ini lagi?” Patrick mendengus.

Sambil mengangkat kepalanya, Aidan mengerutkan alisnya. “Apa maksudmu?”

Wajah Patrick dipenuhi oleh kemarahan. “Kau tahu pasti apa yang aku maksud. Kau memulai pola yang sama seperti yang kau lakukan Sembilan tahun lalu, langsung melarikan diri ke minuman seperti seorang pemabuk.”

“Aku menelponmu karena aku membutuhkan bantuanmu, bukan ceramah. Jadi bila kau ke sini untuk berteriak-teriak padaku maka sebaiknya kau pergi!”

Hal berikutnya yang Aidan tahu Patrick menarik rambutnya untuk membuatnya berdiri dan melotot padanya. “Jangan *pernah* kau



berbicara seperti itu lagi padaku! Aku masih ayahmu, dan kau harus menunjukkan rasa hormat padaku. Kau mengerti?”

“Tinggalkan saja aku sendiri!” Aidan berteriak, mencoba untuk melepaskan diri.

Patrick mengencangkan genggamannya pada rambut Aidan, menyebabkan Aidan mengernyit kesakitan. “Baiklah. Cukup. Aku akan memperlakukanmu sama seperti aku menganiaya calon tentara yang mengacau!”

Sebelum Aidan mengajukan protes, Patrick menarik Aidan turun dari kursi dapur. Kursi itu jatuh dengan suara berisik. “Aku tidak tahu kau masih begitu kuat, Pria *Tua*. Kau cukup tangkas untuk seseorang berusia tujuh puluh dua tahun,” Aidan tercenung.

“Kau sebaiknya tutup mulut kalau kau tahu apa yang terbaik untukmu!” Bentak Patrick sebelum mendorong Aidan ke arah lorong. Ia mungkin sudah pingsan lagi bila Patrick tak terus memegang kuat tengkuk dan ikan pinggang Aidan.

Saat mereka masuk ke kamar utama, Patrick mendorongnya ke dalam kamar mandi. Aidan berbalik dan melihat Patrick mengunci pintu. Rasa takut menyergap Aidan. Dengan gugup Aidan terhuyung

mundur saat Patrick berjalan mendekatinya. “*Shit*, Pop, kau tak akan memukuliku lagi seperti saat aku masih sekolah ketika kau menemukan pipa ganja di bawah tempat tidurku, kan?”

Tanpa memperdulikan Aidan, Patrick menuju shower. Setelah menyalakan keran air, ia meraih lengan Aidan dan mendorongnya ke bawah pancuran air. Air sedingin es membasahi Aidan. Walaupun melewati bajunya, setiap tetes air terasa seperti sebuah pisau bergerigi menusuk-nusuk kulitnya. Ia mencoba keluar, tapi Patrick membanting pintu shower menutup. “Kau akan tetap di dalam sana sampai kau sadar dan dapat menceritakan apa yang telah terjadi seperti seorang laki-laki sejati!”

Aidan mendobrak pintu, tapi Patrick memegang pintu dengan kuat. “Aku terlalu tua untuk semua omong kosong ini, Nak. Aku mungkin tak akan ada sembilan tahun lagi saat kau mencoba bertingkah seperti ini lagi. Setidaknya ijinan aku meninggal dalam damai karena tahu kau memiliki seorang istri dan anak untuk dicintai!”

Kata-kata Patrick lebih membuat Aidan membeku daripada air dingin yang menyiraminya. Hanya memikirkan bagaimana ia telah menyakiti Emma membuat rasa pedih atas penyesalan bergetar di dalam dirinya. Alih-alih memberontak lebih jauh, Aidan berbalik dan

berdiri di bawah gagang pancuran air, membiarkan air sedingin es menyengatnya seperti pecutan dari cambuk. Menundukkan kepalanya, Aidan berharap air itu memang sebuah cambuk. Ia layak mendapatkan pukulan untuk semua yang telah ia katakan dan lakukan pada Emma di beberapa minggu terakhir dan secara tak langsung juga pada anaknya. Hukuman fisik merupakan sebuah pelepasan untuk mengurangi siksaan emosional dalam dirinya.

“Kau sudah mulai sadar?” Patrick bertanya.

“Ya, Pak,” Aidan berkata lirih di bawah siraman air dingin.

“Bagus. Aku akan membuat kopi. Aku akan menunggumu saat kau sudah siap untuk bicara.”

Menggigit bibirnya, Aidan tak dapat menghentikan air mata yang mengalir di pipinya. Tak ada yang lebih ia inginkan dari ayahnya untuk menemukan bagaimanapun caranya untuk mendapatkan Emma kembali. “Terima kasih, Pop,” dia berkata, suaranya bergetar dengan emosi.

“Kembali.”

Aidan memaksakan dirinya untuk tetap di bawah siraman air sampai

pikirannya benar-benar jernih. Saat ia dapat berjalan tanpa terhuyung, ia keluar dari pancuran air. Giginya bergemeletuk saat ia melepaskan bajunya yang basah kuyup. Setelah mengeringkan tubuhnya dengan kecepatan super, Aidan melangkah ke kamar tidur dan mengenakan celana piyama dan sebuah baju kaus.

Saat Aidan sampai di dapur, Patrick sedang duduk di sisi meja. Sebuah senyum tersungging di ujung bibirnya. “Maaf, aku harus melakukan cara militer padamu.”

Aidan menggelengkan kepalanya. “Aku pantas mendapatkannya. Sebetulnya, kau seharusnya memukulku.”

“Menjadi seorang masokis rupanya?”

Aidan mengangkat bahunya dan menuang segelas kopi untuk dirinya sendiri. “Aku pantas mendapatkan lebih dari itu. Aku melukai orang-orang yang paling aku sayangi.”

Patrick menghela napas. “Aku tak tahu tentang itu. Ada banyak kebaikan dalam dirimu, Aidan. Aku harap kau dapat melihat itu.”

“Pasti tidak terlalu banyak kebaikan dalam diriku jika aku selalu mengacau segalanya.”

“Ngomong-ngomong tentang itu...” Patrick bersandar di kursinya, sambil meletakkan tangannya di atas anak kursi. “Sebelum aku menawarkan bantuan, aku harus tahu satu hal.”

Aidan menaikkan alisnya dan menyesap kopinya. Panasnya cairan kopi menyengat lidahnya. “Apa itu?” katanya parau.

“Apakah kau benar-benar ingin Emma kembali karena kau mencintainya, atau karena kau merasa bersalah?”

“Ini tidak seperti yang terjadi dengan Amy,” protes Aidan.

“Ini hanya sebuah pertanyaan sederhana, Nak. Apakah kau ingin menghabiskan sisa hidupmu dengan Emma dan anakmu atau tidak? Maksudku, kebanyakan lelaki yang benar-benar sedang jatuh cinta tidak kabur dan mencoba untuk tidur dengan wanita lain.”

Air mata terasa panas menyengat di mata Aidan. “Aku benar-benar mencintainya, Pop. Itu adalah kebenaran yang sebenarnya.” Ia mengelap air matanya dengan kepalan tangannya. Duduk di kursi di seberang Patrick, Aidan menceritakan semua detail yang terjadi malam sebelumnya. “Walaupun aku tak bisa mengucapkannya saat itu atau bahkan malam ini saat ia menginginkannya, Aku sangat mencintai Emma.”

"Jadi tahun dimana kau berusaha mendapatkan Amy kembali itu semua merupakan—"

Aidan menutup matanya dalam kepedihan. "Rasa bersalah, bukan cinta. Ia berhasil membunuh rasa cintaku padanya dengan cara menipuku. Tapi karena bayi itu, aku akan bertahan di sisinya."

"Apakah Emma tahu tentang hal ini?"

Membuka kelopak matanya, Aidan menjawab, "Aku hanya memberi tahunya tentang perselingkuhan. Aku rasa dia tak sanggup menghadapi sisanya."

"Kurasa kau perlu untuk memberitahunya."

Aidan meringis. "Aku akan memberitahunya. Jika ia mau berbicara padaku lagi."

"Aku punya perasaan yang kuat dia akan ada di sekitar sini lagi."

"Jangan katakan itu karena intuisi Irlandiamu." Kata Aidan, seraya menaikkan alis matanya.

"Tidak. Ini karena Becky menemuinya saat ia meninggalkan rumah ini."

Mengerang, dengan frustrasi Aidan menggosokkan tangannya ke wajahnya. “Bagus. Aku yakin mereka akan menyerbu kemari segera untuk memanggang kejantananku di sebuah open berapi!”

Patrick terkekeh. “Jangan berpikiran sempit tentang kakakmu. Dia dan kakak-kakakmu yang lain mungkin akan mencincangmu karena apa yang telah kau lakukan, tapi mereka benar-benar mencintaimu dan ingin melihatmu bahagia.” Patrick merunduk ke depan dan menepuk tangan Aidan. “Dan mereka tahu bagaimana kau mengacau segalanya dulu dan menahan kebahagiaanmu sendiri.”

Hidung Aidan mengembang dalam kemarahan. “Mereka tak tahu cerita lengkapnya, Pop. Mereka tak tahu apa yang telah Amy lakukan!”

“Aku tahu itu. Itu adalah rahasia yang akan tetap terjaga antara kau, Amy, dan aku.”

Aidan berkata sambil mengepalkan tangannya, “Tidakkah kau tahu berapa kali aku ingin berteriak pada Mom saat dia menyanjung dan memuji Amy di depan mukaku tentang Amy yang telah menikah dan berbahagia? Jika saja dia tahu Amy yang telah mengacaukan isi kepalaku dengan semua wanita lain.”

“Itu adalah pilihanmu untuk tak mengatakan padanya, Nak. Aku tak suka merahasiakan hal itu darinya. Ibumu dan aku tidak banyak menyimpan rahasia, tapi aku menyimpan rahasiamu.”

Ekspresi marah Aidan melembut. “Aku menghargai itu, Pop.”

Patrick tersenyum. “Terima kasih kembali.” Ia berdiri dan menuang sisa kopinya ke wastafel. “Jadi kau akan berbicara pada Emma dan mengatakan yang sebenarnya padanya?”

“Yeah. Secepatnya saat dia mau bicara padaku.”

“Bagus. Aku senang mendengarnya.” Patrick melihat ke jam tangannya. “Well, sebaiknya aku pulang sekarang.”

Aidan merasa sesak menyadari kemungkinan dia sendirian. “Saat ini benar-benar sudah terlalu malam untukmu mengemudi. Mungkin kau sebaiknya menginap saja malam ini.”

Aidan menangkap tatapan ayahnya. Dengan matanya, Aidan mencoba mengatakan apa yang ia terlalu malu untuk mengakui: Ia tidak mau sendirian.

Patrick menganggukkan kepalanya. “Kupikir kau benar. Kau tak keberatan menginapkan orangtuamu di sini?”



Aidan tersenyum. “Aku sama sekali tak keberatan.”

\*\*\*

## Bab 2

### *Tiga Minggu Kemudian*

“N, tiga belas,” suara penyiar Bingo berdengung.

“Apa yang dia bilang, sayang?” Mrs. Petersen bertanya pada Emma, sambil melirik kartunya.

Mengetahui Mrs. Petersen praktis tuli, bahkan dengan alat bantu dengarnya, Emma mengambil nafas panjang dan berteriak, “N, TIGA BELAS!”

Mrs. Petersen tersenyum dan menganggukkan kepala abu-abunya.

Ketika Patrick tertawa kecil di sebelahnya, Emma menaikkan alis matanya. “Apa?”

“Ayolah, Emma, kau wanita muda yang cantik dan bersemangat.

Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini di <sup>1</sup>VFW denganku dan sekelompok orang tua lainnya?”

<sup>1</sup>*Veteran of Foreign War*, rumah peristirahatan untuk para veteran perang.

Emma terkikik.

“Apa kau bercanda? Bagaimana bisa aku melewatkan Bingo hari Sabtu? Bagaimana dengan hadiah luar biasa yang dapat aku menangkan? Kotak besar *Depend* (merek popok dewasa) itu memanggil namaku.”

Ketika dada Patrick bergetar karena geli, Emma menggoyangkan jari padanya. “Hey, kau tak seharusnya tertawa. Kau pernah punya seorang istri yang hamil dan anak perempuan. Kau tahu, ketidakmampuan mengontrol kandung kemih adalah masalah yang serius.”

Mata Patrick melebar. “Kau benar-benar menyebalkan, ya? Mulut luar biasa yang kau punya untuk seseorang yang seharusnya gadis

manis.”

Jantung Emma terhenti saat dia mendengar suara dalam Aidan menggema di telinganya, “*Mulutmu itu adalah masalah.*” Rasa sakit yang membara membakar dadanya, dan dia berjuang untuk tetap bernapas. Mencoba untuk mendorong jauh kenangan menyakitkan itu, dia menggelengkan kepalanya.

“Well, kau tahu alasan yang sebenarnya aku di sini adalah karena kau baru saja mengalami sakit kepala dan tidak seharusnya menyetir.”

Patrick merengut. “Becky mengambil dua set kunci mobilku sebelum dia dan Liz keluar kota!”

“Sekarang liburan musim gugur untuk anak-anak mereka, dan mereka hanya akan pergi ke Disney World selama 4 hari. Itu bukan salah mereka jika mereka cukup mengkhawatirkanmu untuk mengambil kunci-kuncimu. Itu salahmu sendiri untuk membiarkan kekeraskepalaan Fitzgerald menahanmu pergi ke dokter.”

“Aku sudah buat janji minggu depan.” Ketika Emma menaikkan

alisnya tidak percaya, Patrick mengusapkan jarinya di atas jantungnya dan bersumpah, “Janji pramuka.”

“Jika kau bilang begitu. Aku tetap akan mengantarkanmu sendiri untuk memastikan kau sampai di sana.”

Patrick mengerang. “Bagus. Sekarang aku punya anak perempuan tukang khawatir lainnya di sampingku setiap saat.”

Hati Emma menghangat pada gagasan dianggap sebagai anak perempuan Patrick. Terlepas dari apa yang dia rasakan tentang Aidan, dia tak akan pernah bisa menjauhkan diri dari Patrick dan cintanya.

Setelah wanita dengan hiasan rambut berwarna biru bertepuk tangan dengan hebohnya dan berteriak, “Bingo!” Patrick mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, sebuah ekspresi serius tergambar di wajahnya.

“Jadi kita tidak akan membicarakan tentang hal itu?”

Emma melempar pandangan padanya dan menyeringai. “Maksudmu

kenyataan bahwa satu diantara hadiah itu adalah sebuah tas  
2enema?”

2pengobatan laxative untuk konstipasi.

Menyilangkan kedua lengan di depan dadanya, Patrick mendengus,  
“Bukan itu yang aku bicarakan, dan kau tahu itu.”

Emma menundukkan kepalanya, menatap kartu Bingo-nya seakan  
itu adalah hal yang paling menarik yang pernah dia lihat. “Aku  
sebaiknya tidak membicarakannya,” dia berbisik.

“Lihat, Em, aku yakin kau telah mengalami rasa cinta yang  
mendalam yang orang tua miliki untuk anak mereka. Aidan adalah  
putraku, dan aku mencintainya dengan seluruh hatiku.”

Ketika Emma menyentakkan kepalanya ke atas untuk melotot  
padanya, Patrick mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

“Tapi itu tak berarti aku memaafkan apa yang dia telah lakukan  
padamu. Percayalah padaku, aku ingin melakukan sesuatu yang bisa  
melukai tubuhnya.” Sebuah kilatan geli bersinar di matanya yang

gelap. “Well, anggap saja aku sudah melakukannya.”

Emma terkesiap. “Apa yang telah kau lakukan?”

Patrick tertawa kecil. “Percayalah padaku, aku memberikan padanya sesuatu yang layak ia dapatkan, atau tubuh tua 72 tahunku ini mampu lakukan!”

“Kau benar-benar mengerikan!” Emma menjawab, tetapi ia tak dapat berhenti tertawa cekikikan.

Patrick meletakkan tangannya di dalam tangan Emma. “Aku hanya ingin kau tahu aku netral dalam semua masalah ini, oke? Aku mencintaimu dan cucuku, seperti aku mencintai Aidan.”

“Terima kasih. Aku menghargai itu.” Emma meremas tangan Patrick. “Dan aku harap kau tahu aku tak akan pernah memintamu untuk memihak atau menjauhkanmu dari bayi ini karena apa yang terjadi dengan Aidan.”

“Aku tahu itu, sayang. Sejak hari pertama aku bertemu denganmu, aku tahu gadis seperti apa kau ini, dan tidak ada satupun tulang jahat

di dalam tubuhmu.” Patrick berhenti sejenak dan menggelengkan kepalanya. “Tapi jika aku tak mengatakan apa yang ada di hatiku, aku akan meledak.”

Sambil menggigiti salah satu kukunya yang sudah sedikit rusak, Emma menahan nafasnya, memberanikan diri untuk apa yang akan Patrick katakan.

“Aku benar-benar khawatir dengan Aidan. Ini sudah 3 minggu, dan dia benar-benar sengsara, Emma. Dia tidak tidur, dan dia nyaris tidak makan.”

Sisi jahat dan dendam pada diri Emma menikmati pemikiran tentang penderitaan Aidan. Dia memberikan Patrick pandangan tidak percaya. “Aku benar-benar meragukan itu. Dia mungkin hanya berusaha mendapatkan simpatimu dan mencoba untuk membuatmu berpaling dariku.”

“Tidak, aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Dia sedang tinggal denganku karena dia tidak tahan berada dalam kesendirian.”

Mata Emma melebar saat hatinya terasa perih untuk Aidan.

Walaupun bagian yang sangat besar dari dirinya merasa gembira karena berpikir dia terluka separah dirinya, bagian lain dirinya mengasihaniya. Seberapa besarnya dia ingin merendahkan Aidan, dia tidak bisa. Setiap saat selama 3 minggu yang lalu, Emma berusaha untuk mengubur perasaannya dan menerima kenyataan bahwa Aidan tidak akan pernah benar-benar ada secara emosional. Untuk membiarkan dia kembali ke hidupnya akan seperti berjalan tanpa alas kaki di atas kepingan hatinya yang hancur lebur. Aidan akan melukainya lagi – itu tak terelakkan.

Tapi dari lubuk hatinya yang paling dalam, Emma masih mencintainya. Ada bagian dari dirinya yang dia khawatirkan akan selalu mencintainya—sama seperti bagian dari dirinya yang masih mencintai Travis. Emma membenci dirinya sendiri untuk merasakan itu.

“Dapatkah kau dengan jujur mengatakan bahwa tak ada satupun yang telah dia lakukan di beberapa minggu terakhir yang telah melembutkan hatimu untuknya?” Patrick bertanya.

Helaan nafas penuh dengan rasa tersiksa keluar dari bibirnya. Saat Becky mengatakan Aidan akan mencoba untuk memenangkannya



kembali, dia tidak bercanda. Bahkan tak ada satupun peringatan yang bisa mempersiapkan diri Emma dari rentetan telepon, pesan, dan email. Aidan bahkan mencoba mendatangi kantornya, tapi Emma telah meminta petugas keamanan untuk mengusirnya. Itu menjadi sebuah tontonan saat Aidan berkelahi dengan keamanan karena mencoba mendekati Emma. Aidan kemudian diberi peringatan oleh manager Emma untuk jangan pernah datang ke lantainya lagi.

Lalu Aidan merubah taktik. Rumah Emma segera berkembang menjadi dua untuk toko bunga dengan semua bunga yang Aidan kirim. Setiap buket dan setiap lusin mawar yang dikirimkan mempunyai kartu yang terpisah yang penuh dengan kata-kata penuh penyesalan, betapa dia merindukannya, dan seberapa besar dia peduli padanya dan bayinya. Karena masih tidak ada pengakuan cinta, Emma hanya mengabaikannya.

“Em” Patrick bertanya, menariknya keluar dari pikiran-pikirannya.

Emma memainkan keliman bajunya dengan jarinya. “Tak tahukah kau bagaimana beratnya hal itu dengan perasaanku, dikalikan dengan hormon kehamilanku, untuk mengacuhkannya?”

“Aku akan berbohong jika aku bilang aku tak terkesan dengan kegigihannya. Bahkan dengan Amy, dia tidak melakukan hal yang setulus buku puisi itu.”

Emma menutup matanya erat-erat. Buku sialan itu! Itu hampir menghancurkan tekadnya. Ketika Emma membuka bungkus paket dan menemukan sebuah buku edisi lama tentang puisi cinta dari the Romantics, dia menangis terisak-isak selama 1 jam. Kilasan tentang John Keats, Percy Shelley, dan Lord Byron tidak hanya membawa kenangan pada keponakan laki-laki Aidan, tetapi juga fakta jelas dia mengingat bahwa Emma menyukai puisi-puisi mereka. Dan sementara buku itu penuh dengan sentimen cinta, Aidan masih belum mengutarakan kata-kata itu secara langsung. Untuk Emma, itu berarti segalanya.

“Aku benar-benar menyesal dia mengalami hal yang cukup berat. Tapi aku juga tersakiti,” Emma akhirnya berkata.

“Aku tahu, sayang. Tapi jika aku memintamu hanya untuk berbicara padanya untuk beberapa menit, maukah kau menghibur orang tua ini?”

“Oh Patrick, tidakkah kau lihat. Aku takut.”

“Bahwa dia...akan selingkuh lagi?”

Dia menganggukkan kepalanya. “Dengan Travis, aku tak pernah harus khawatir tentang dia tidak setia. Dia benar-benar mencurahkan segalanya sejak pertama kali kami berkenan. Aku tidak sering berkenan atau pergi ke dunia luar, jadi aku tak tahu bagaimana caranya bersama seseorang seperti Aidan dan tetap waras.”

Patrick mengusap dagunya. Emma dapat mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak dia katakan-sesuatu yang memegang satu bagian dari teka-teki Aidan. “Aku tidak suka memohon, tapi maukah kau mempertimbangkan untuk hanya duduk dengannya dan coba mendengarnya? Aku tahu itu akan sangat berarti untuknya, dan kurasa itu akan berarti untukmu juga.”

Udara kekalahan berhembus di dadanya. “Kukira aku dapat mencobanya.”

“Itu dia gadisku,” katanya, wajahnya menjadi cerah. “Bagus.

Sekarang aku sudah mengeluarkan hal itu, aku ingin beberapa makanan penutup. Mau sesuatu?”

Seakan mendapat isyarat, perut Emma berbunyi, dan dia tersenyum lebar. “Walaupun aku seharusnya tidak mau, maukah kau membawakanku beberapa potong cake buatan rumah itu lagi?”

Patrick tersenyum. “Pilihan bagus. Aku juga akan mengambilnya untukku sendiri.”

Dia meraih lengan baju Patrick. “Hanya pastikan itu bukan milik Mrs. Forrester. Kupikir dia tanpa sengaja menaruh garam bukannya gula kali ini.”

Patrick tertawa. “Oh Tuhan. Aku percaya dia membuat satu atau dua kekacauan.”

“Kau seharusnya tidak mengatakan itu. Kau tahu dia manis padamu,” Goda Emma.

“Dan jangan berpikir aku tak akan terus melarikan diri darinya. Dia mungkin akan membunuhku dengan keracunan makanan atau

lainnya.”

Emma tertawa. “Kau tak harus lari terlalu cepat. Dia hanya satu dari sekian banyak penggemarmu.”

“Terserah,” dia menggerutu. Saat dia berdiri dari kursinya, Patrick meringis dan memegang dadanya.

“Kau baik-baik saja?” Emma bertanya.

“Aku tak apa-apa.” Dia menggumam. Tapi saat dia mengambil langkah ke depan mengitari meja, dia terkesiap dan lalu jatuh ke lantai.

“Patrick!” Emma menjerit, melompat dari kursinya. Dia berlari ke arahnya dan berlutut, menggenggam tangan Patrick dalam tangannya.

“Jantungku,” Patrick mengerang.

“Seseorang panggil 911!” Emma berteriak, berusaha melawan rasa panik yang mulai melanda di dadanya.

“Aku!” penyiar Bingo menjawab, mengangkat teleponnya ke telinga.

“Ini, berikan dia ini,” seorang wanita berkata, mendorongkan sebutir aspirin di depan muka Emma. Dia mengambilnya dari tangan si wanita dan membawanya ke bibir Patrick.

“Telan ini.”

Patrick mengangkat kepalanya dan membiarkan Emma meletakkan pil itu di mulutnya.

“Kau tak punya obat lain yang harus kau minum? Seperti nitrogliserin?”

Patrick meringis. “Tertinggal di celanaku yang lain,” dia mendesah. Melihat apa yang pasti menjadi ekspresi Emma yang ketakutan, dia menggumam, “Maaf.”

“Tidak, jangan meminta maaf. Tidak apa-apa.”

“Berdoalah, Angel.” Sebuah tangan gemetar dengan lembut

menyentuh pipi Emma.

Air mata terasa sakit di matanya. “Tentu, aku akan berdoa. Aku sedang berdoa. Dan kau juga! Katakan *Hail Mary* atau apapun yang kalian para Katholik lakukan!”

Patrick tertawa kecil dan lalu meringis. “Jangan membuatku tertawa.”

“Maafkan aku.” Emma meremas erat tangan Patrick dan mencoba memberikan senyum menenangkan padanya.

“Jika ini tidak berjalan baik – “

Tubuh Emma menegang. “Tidak! Jangan berani-beraninya kau berbicara seperti itu!”

Patrick menutup matanya sesaat sebelum membukanya. “Dengarkan aku. Jika aku tidak berhasil melalui ini, berjanjilah padaku kau akan memberi Aidan kesempatan lagi.”

“Oh..Patrick,” Emma mengerang.

“Berjanjilah,” dia memaksa.

Hal terakhir yang ingin Emma lakukan di dunia adalah berbohong pada seorang lelaki yang berpotensi untuk meninggal. Entah bagaimana dia menemukan keberanian untuk mengganggu kepalanya. “Okay, aku berjanji.”

“Gadis pintar.”

Ketika petugas pemadam kebakaran tiba, Emma mengucapkan terima kasih pada Tuhan karena kantor pemadam kebakaran berada tepat di seberang jalan VFW. Karena sebagian besar dari mereka mendapatkan pelatihan <sup>3</sup>EMT, dia tahu mereka dapat menolong Patrick sampai ambulans tiba.

<sup>3</sup>*Emergency Medical Technician*, paramedis

“Permisi, Ma’am,” seorang pemuda berkata.

Emma dengan enggan melepaskan tangan Patrick. Kedua pemadam



kebakaran beringsut melewati Emma dan berjongkok di sebelah Patrick. Menjalin jari-jarinya, Emma membawa tangannya ke bibirnya yang menggumamkan doa-doa. Dia memperhatikan saat salah seorang pemadam memasang masker oksigen pada wajah Patrick ketika yang lain memeriksa denyut nadinya.

Hilang dalam pikirannya sendiri, Emma bahkan tidak mendengar sirene ambulans. Hal berikutnya yang dia tahu anggota EMT tiba dan meletakkan Patrick di atas usungan. “Em!” teriakan panik Patrick terdengar melalui maskernya.

“Aku ada di sini,” Emma menjawab, mendorong salah satu pemadam kebakaran dari hadapannya. Meraba-raba sepanjang brankar, dia menyambar tangan Patrick. “Aku di sini. Kau akan baik-baik saja.”

Brankar bergemuruh dan bergetar sepanjang trotoar yang tidak rata saat mereka mendorong Patrick menuju pintu ambulans yang terbuka. Emma harus berjuang untuk menyusul mereka, dan dia kehabisan nafas saat mereka mulai memasukkan Patrick ke dalam ambulans. Wajah Patrick panik saat Emma dipaksa untuk melepaskan tangannya.

“Aku masih di sini!” Emma berteriak, menahan air mata membakar tenggorokan dan matanya.

Emma merasa sebuah tangan di bahunya. Seorang petugas pemadam muda dengan sorotan mata baik hati tersenyum padanya. “Apakah kau mau berkendara dengannya?”

“Tolong, bisakah?”

“Tentu saja kau bisa. Kemarilah untuk duduk di depan denganku.”

Emma mendekat ke pintu ambulans, “Patrick, aku akan ada di depan. Aku tidak meninggalkanmu. Oke?”

Patrick menganggukkan kepalanya. “Aku mencintaimu dan aku akan ada di depan,” Emma berteriak lagi, saat petugas pemadam menariknya.

Emma memposisikan dirinya di depan pintu dan mencoba menarik dirinya ke atas. Dengan adrenalinnya yang terkuras, dia terlalu lemah. Sepasang tangan muncul di pinggangnya dan mendorongnya ke depan. Dia terkesiap saat dia terduduk di jok kursi. Setelah dia

menenangkan diri, dia berputar.

Pipi pemuda pemadam kebakaran itu merah merona. “Maafkan tentang hal itu.”

“Tidak apa-apa. Terima kasih untuk bantuannya.”

Dia menyeringai sebelum menutup pintu. Emma berputar di kursinya untuk melihat petugas EMT bekerja pada Patrick. “Lihat, aku tidak meninggalkanmu,” dia berkata.

Suara raungan sirene ambulans mulai menyala menyebabkan Emma bergidik. Seperti badai listrik di musim panas, memori yang telah lama terkubur berkelebat di pikirannya. Walaupun dia mencengkeram pinggiran kursinya, dia telah berada jauh dari kekacauan di sekitarnya.

*Dengan tangannya menggenggam erat tangan ibunya, dia melewati kantor pemadam kebakaran. Saat melihat ayahnya, dia memekik dan lari ke depan. “Daddy! Daddy!”*

*“Hai sayang,” katanya, mengangkat Emma ke dalam pelukannya.*

*Emma melilitkan kakinya di sekeliling ayahnya saat dia memeluknya erat. “Jadi kau akhirnya dapat melihat kantor baruku, ya?”*

*Emma mengangguk. Dia belum mengerti kenapa mereka harus meninggalkan pegunungan untuk pindah ke kota. Kenyataannya, dia harus menangis kencang dari belakang kaca mobil saat dia melihat Granddaddy dan Grammy melambaikan tangan. Tapi Daddy telah mencoba menjelaskan kepadanya dia akan mendapatkan penghasilan lebih jika dia bekerja sebagai pemadam kebakaran di Atlanta, daripada di Ellijay. Mereka bisa mendapatkan barang-barang yang lebih baik. Dia bahkan membelikannya anak anjing untuk membuat segalanya lebih mudah.*

*“Biarkan aku memakai topimu! Kumohon Daddy!”*

*Ayahnya tertawa kecil, “Tentu saja kau boleh.” Saat dia meletakkan visor pemadam kebakaran di kepalanya, leher Emma gemetar dan tertunduk keberatan. Dia mengajak Emma ke mesin berwarna merah api yang berkilauan. “Kau mau dengar suara sirene, Angel?”*

*Emma menggeliat di lengan daddynya. “Oh iya!”*

*Dia memanjat ke dalam mobil pemadam dan mendudukkan Emma di jok kursinya. Tangan Emma otomatis memegang roda setir, dan dia memutarnya bolak balik, berpura-pura menyetir. Daddynya membunyikan klakson yang meraung. “Lagi, Daddy!” Dia menyeringai dan membunyikannya lagi sampai para pria di kantor pemadam siap untuk mencekiknya.*

Seperti bayangan kabut tipis berputar-putar di sepanjang atap dan langit, pikiran Emma meluncurkan memori lain hanya setahun kemudian.

*Emma sedang di sekolah dan duduk di karpet membaca. Dengan penuh perhatian dia mendengarkan gurunya membaca sebuah buku tentang beruang yang mengadakan pesta Halloween dimana popcorn memenuhi rumah mereka. Pintu ruang kelas berderit terbuka, dan Emma menatap dalam keterkejutan pada Granddaddy yang berdiri di pintu masuk. Dia berlari untuk menemuinya, dengan senang hati menyambut tangannya. Di luar kelas, dia menarik Emma ke dalam pelukannya dan membawanya keluar. Granny berada di mobil memeluk Nana, ibunya daddy. Emma menghujani Granddaddy dengan beberapa pertanyaan. “Apa yang terjadi,*

*Granddaddy? Kenapa kalian semua ada di sini di Atlanta? Dimana Mommy dan Daddy?”*

*Untuk pertama kalinya sejauh yang pernah dia ingat, ada air mata di mata Granddaddy yang gelap. “Emmie Lou, ada kebakaran yang sangat besar, dan daddy-mu mencoba menyelamatkan anak-anak ini. Dia berhasil mengeluarkan mereka dengan selamat, tapi dia...”* Suaranya tercekik oleh emosi. *“Sayang, daddy-mu pergi untuk tinggal bersama para malaikat.”*

*Satu pernyataan itu membuatnya menendang dan menjerit melepaskan diri dari pelukan Granddaddy. “Tidak, tidak, tidak! Daddy tidak akan meninggalkanku! Dia akan membawaku ke sirkus akhir minggu ini.”* Tinjunya memukuli perut Granddaddy. *“Kau bilang pada para malaikat untuk membawa daddy kembali!”* Emma menjerit.

Suara pintu ambulans yang berderak membuka menyentak Emma ke memori yang lain.

*Sekali lagi dia menggenggam tangan ibunya saat mereka berjalan di antara batu-batu nisan di pemakaman. Emma tak pernah melihat*

*begitu banyak orang di hidupnya. Semua orang menyebut ayahnya seorang pahlawan. Mereka duduk di salah satu kursi beludru di bawah tenda hijau. Menempel di sisi ibunya, Emma akan terlonjak setiap ledakan senapan dari 21 tembakan penghormatan meletus. Lalu seorang lelaki berlutut di depan ibunya dengan bendera yang dilipat. Dia melirik Emma dan memberinya senyuman sedih. Dia tidak akan melupakan mata coklat penuh perasaannya.*

*“Ma’am?”*

Emma tersentak kembali ke masa kini. Melirik ke belakang bahunya, dia melihat brankar Patrick telah dikeluarkan dari ambulans. Petugas EMT, yang mengemudikan mereka ke rumah sakit, berada di sisi pintu penumpang yang terbuka, mengisyaratkan dengan tangannya. “Mari aku bantu.”

“Terima kasih,” dia menggumam. Setelah dia melompat turun, dia mengarahkannya melewati pintu otomatis. Menunjuk ke arah lorong, dia berkata, “Mereka membawanya ke ruang dua.”

Dia mengangguk. “Terima kasih untuk segalanya.”

Emma terhuyung melewati lantai ubin berwarna putih. Aroma antiseptik menyerang inderanya. Lelaki dan perempuan dalam pakaian rumah sakit biru dan hijau bergegas di antara ruangan dan pasien. Dia melirik sekilas ke pos perawat sebelum melintasi ke lorong dimana Patrick berada. Saat Emma akan melangkah masuk ke pintu, seorang perawat menahannya.

"Tidak, *Ma'am*. Anda tak dapat masuk kesana. Anda harus menunggu di ruang tunggu."

"Bagaimana dia?"

"Kami belum tahu apapun. Mereka sedang menjalani beberapa tes." Si perawat mencengkeram bahu Emma. "Jika anda duduk menunggu, seseorang akan- "

Emma menggelengkan kepalanya dengan marah ke kiri dan kanan. "Aku mohon, ijinakan aku di sini. Aku tidak akan mengganggu, aku berjanji. Dia tak ingin aku meninggalkannya!"

Perawat itu melihat perut Emma yang membengkak, dan ekspresinya



melembut. Dia melirik melewati bahunya sebelum menghela nafas. "Baiklah. Adakah orang lain yang harus kau telpon?"

Emma telah begitu termakan oleh hantu masa lalunya bersama dengan kondisi Patrick, dia bahkan tidak terpikir untuk menelepon Aidan atau saudara-saudara perempuannya. Tangan Emma terbang ke mulutnya. "Ya Tuhan, aku tak percaya aku tak menghubungi anak-anaknya!"

"Tidak apa-apa, sayang. Aku yakin banyak yang harus kau pikirkan. Kenapa kau tak kesana?" perawat itu menunjuk ke meja dengan telepon hitam mengkilat di atasnya.

Emma mengangguk dan berjalan meninggalkan pintu ruangan Patrick. Dia duduk di kursi plastik yang tidak nyaman. Dengan Becky dan Liz di Disney World dan Julia tinggal di luar kota, Aidan dan Angie adalah yang paling dekat untuk datang ke rumah sakit. Emma mencoba menghubungi Angie terlebih dahulu, berharap dia dapat membuat Angie menghubungi Aidan. Tapi dia tak mengangkat telponnya, jadi Emma terpaksa meninggalkan pesan suara yang memintanya menghubungi Emma sesegera mungkin.

Dengan jari yang bergetas, dia menekan nomor ponsel Aidan. Aidan menjawab di dering yang ketiga. "Ini Aidan Fitzgerald."

Suara Aidan yang dalam menggetarkan telinga Emma membuat dadanya menegang. Untuk beberapa saat, dia tak dapat memproses pikirannya, dan pastinya tak dapat berbicara.

"Halo?" Aidan mendesak.

"Um, ini aku."

Aidan menarik nafas tajam di saluran seberang. "Emma..." cara dia menyebutkan namanya membuat Emma gemetar. Suaranya berdengung dengan campuran antara kegembiraan dan penderitaan. "Tuhan, benar-benar menyenangkan mendengar suaramu." Emma tetap tidak bergerak, tidak bicara, dan tidak berkedip. Aidan membuatnya lumpuh hanya dengan suaranya. "Tolong katakan sesuatu. Tolong bicara padaku, Em," dia memohon.

*Segeralah sadar* sebuah suara dalam dirinya berteriak. Dia menggelengkan kepalanya. "Aku tidak menelpon karena itu semua. Ini ayahmu. Kami di UGD di Wellstar."

Nada suara Aidan berubah dalam sekejap. "Tunggu, apa yang terjadi pada *Pop*?"

"Aku belum tahu. Dia merasa sakit di dadanya dan terjatuh d VFW. Mereka sedang menjalankan beberapa tes. Dia sadar dan bernafas sendiri."

"F\*ck, aku satu jam perjalanan ke Atlanta." Dia menggeram dalam rasa frustrasi. "Aku akan secepatnya kesana."

"Oke," Emma menjawab. Dia menutup telepon sebelum Aidan dapat mengatakan yang lainnya.

Emma mengalihkan kembali perhatiannya ke pintu ruangan Patrick. Sebuah keabadian yang lambat tampaknya berdetik saat Emma menunggu berita. Dia berjalan mondar-mandir di luar ruangan. Setiap kali dokter atau perawat masuk, Jantungnya terasa berhenti. Meremas-remas tangannya, doa tak berhenti di dalam pikirannya.

Setelah tidak berhasil mencoba membujuk dua orang perawat untuk memberinya berita terbaru, dia mencegat orang berikutnya yang

keluar dari pintu. Melilitkan jari-jarinya pada jas putihnya, Emma memegangnya erat-erat saat air mata menggenang di matanya.

"Tolong, aku mohon kau harus memberi tahuku apa yang terjadi!"  
dia menuntut.

Dokter itu membawa tangannya pada tangan Emma, tapi bukannya mendorongnya menyingkir, dia menggenggamnya dengan lembut dalam tangannya. Dia melihat ke atas ke dalam sepasang mata coklat penuh perasaan yang memancarkan empati. "Siapa namamu, sayang?" dia bertanya.

"Emma."

Sebuah senyum hangat melintas di wajah tampannya-senyum yang bila terjadi di situasi yang lain akan menyebabkan jantung Emma berdetak sedikit lebih cepat atau bahkan sebuah pergerakan di bawah pinggangnya. Rambut hitam legamnya jatuh bergelombang di atas dahinya, dan gigi putih mutiaranya kontras dengan kulit gelapnya. "Emma, Saya dr. Nadeen. Saya perlu Anda untuk mengambil nafas panjang dan tenang, oke?"

Emma menggeleng dengan liar. "Tapi saya – dia – "

"Mr. Fitzgerald akan baik-baik saja. Kami telah menstabilkannya saat kami melakukan beberapa tes. Tapi tampaknya tidak ada yang membahayakan jiwanya. Dia di tangan yang baik. Saya berjanji."

Berita itu membuat lutut Emma lemas, dan dia akan jatuh ke lantai jika dr. Nadeen tidak merangkulkan lengannya disekitar Emma. "Whoa, tenang." Dia melihat di balik bahunya. "Ikut denganku." Dengan satu lengan melingkar erat di sekeliling pinggangnya, dia menuntun Emma ke ruangan di seberang ruangan Patrick.

"Tidak, aku harus tetap bersamanya," Emma protes saat dr. Nadeen menurunkannya di tempat tidur.

"Kau dapat melihat segalanya dari sini." Dia berlutut di depannya dan membawa jarinya ke pergelangan tangan Emma. "Denyut nadimu terlalu cepat. Kau harus tenang. Bolehkah aku meminta tolong perawat untuk menelpon suaminya?"

Emma mengernyit, "Aku tak punya suami." Ketika dr. Nadeen akan membuka mulutnya, dia menggelengkan kepalanya. "Atau kekasih."

"Aku tahu kau khawatir, tapi kau harus memperhatikan dirimu sendiri dan si Kecil." Pandangannya jatuh ke perutnya. "Berapa usia kandunganmu?"

"Dua puluh tiga minggu," Jawab Emma.

"Ah, dan apakah kau tahu apa jenis kelaminnya?"

"Anak lelaki." Tangan Emma menyentuh perutnya. "Seorang anak laki-laki yang sangat aktif dilihat dari caranya menendang saat ini."

Dr. Nadeen terkekeh. "Itu artinya dia kuat."

Emma memutar matanya. "Aku tak tahu apakah dia anak yang sangat kuat atau anak yang berkemauan keras. Dia suka memberitahuku kapan dia pikir ini waktunya kami untuk makan."

Dr.Nadeen membuka mulutnya, tapi dia diinterupsi oleh seorang perawat yang memunculkan kepalanya ke dalam. "Dr.Nadeen, kami membutuhkanmu di ruang Tiga."

Dr.Nadeen melihat sekilas ke balik bahunya dan mengangguk. Dia lalu berbalik kembali ke Emma. "Aku minta maaf, tapi aku harus pergi."

Emma tersenyum. "Senang bertemu dengan Anda, dr. Nadeen."

"Tidak perlu terlalu formal. Aku Alpesh, tapi kau dapat memanggilku Pesh." Dia tersenyum lebar. "Sekarang aku mau kau berbaring dan taruh kakimu di atas sebentar. Tenang saja, oke?" Menyentakkan ibu jarinya ke seberang lorong, Pesh berkata, "Dia akan baik-baik saja, dan aku yakin dia tidak akan mau kau khawatir di kondisimu."

Emma tak dapat menahan tawanya. "Kondisiku? Aku hanya hamil."

Dr.Nadeen menggoyangkan jarinya pada Emma. "Aku serius. Aku tak mau melihatmu berdiri lagi sampai aku kembali. Mengerti?"

"Kau benar-benar suka memerintah," dia menjawab saat dia mengayunkan kakinya ke atas tempat tidur dan merapikan bajunya.

"Mereka mengajarkan itu pada kami di sekolah kedokteran," dr.

Nadeen menjawab sebelum dia mengarah keluar pintu.

Emma menggelengkan kepalanya sebelum mengambil teleponnya dari dalam tasnya. Hanya ada sedikit jeda waktu antara pesan yang satu dengan yang lain. Julia, kakak tertua kedua Aidan, sedang dalam perjalanan pulang dari Alabama, sedangkan Becky dan Liz sedang bersiap-siap untuk memotong waktu perjalanan Disney mereka.

Seorang perawat melongokkan kepalanya ke dalam dan menyebabkan Emma terkejut. "Maafkan aku. Dr. Nadeen bilang aku harus –"

Perawat itu tersenyum. "Tidak apa-apa, sayang. Aku hanya mengira kenapa Dr. Nadeen telah menandai bahwa ruangan ini digunakan, tapi tak ada catatan." Dengan pandangan memahami, dia menjawab, "Tapi aku dapat melihat alasannya sekarang."

"Dia sangat baik."

"Dia salah satu yang terbaik yang kami punya-dokter terbaik dan paling sopan." Dia mengedipkan sebelah mata pada Emma. "Dan sejauh ini yang paling tampan."



Dengan pipi yang menghangat, Emma menjawab, "Itu bagus."

"Jaga dirimu."

"Terima kasih."

Perawat itu belum pergi terlalu lama saat Pesh muncul kembali di pintu masuk. Emma cepat-cepat mencoba menyembunyikan teleponnya. Terlebih lagi mengingat tanda yang memperingatkan -tidak boleh menggunakan ponsel- tepat di sampingnya.

Emma memberinya senyum malu-malu. "Maaf. Aku harus memberi tahu semua orang tentang keadaan Patrick."

Pesh tertawa. "Tidak apa-apa, Emma. Aku tak akan memanggil keamanan untuk menangkapmu. Aku hanya senang kau tetap di tempat dan tidak kembali mondar-mandir." Dia melangkah ke arah tempat tidur.

Dengan kikuk, Emma menarik dirinya ke posisi duduk. Matanya tertuju pada tas plastik di tangan Pesh. Saat Emma memberinya

pandangan bertanya, Pesh membuka plastik dan memperlihatkan sebotol minuman soda, sebotol air mineral, sebungkus kraker selai kacang, dan sekantong keripik Doritos.

"Untuk apa semua itu?" Emma bertanya.

"Sebagian dari simpanan makanan rahasiaku untuk memberi makan lelaki kecilmu."

Rasa panas membakar pipi dan leher Emma, menyebabkan dia memainkan keliman bajunya. "Kau tak harus melakukan itu."

"Dia lapar, kan?"

"Well, iya, tapi—"

Pesh tersenyum. "Jadi ini. Aku tak keberatan berbagi."

Alih-alih rasa lapar, perut Emma serasa berisi kupu-kupu saat dia mengambil biskuit dari Pesh.

"Ah, kau pasti penggemar selai kacang, ya?" dia memperhatikan,

saat dia duduk di kursi di depan Emma.

"Iya," Emma bergumam, saat dia membuka bungkusnya. Mengintip pada Pesh lewat bulu matanya, dia berkata, "Aku harap aku tak menahanmu dari pasien-pasienmu."

"Kau beruntung. Ini benar-benar hari yang pelan untuk kami, mengingat sebagian besar pasien trauma telah di antar ke pusat kota."

Emma mengangkat alisnya dalam keterkejutan, mengingat semua kesibukan yang dia lihat di lorong. "Benarkah?"

Pesh mengangguk. "Selain itu, kau mungkin belum secara resmi di opname, tapi dengan kau yang hampir pingsan dan denyut nadimu, aku khawatir denganmu. Sehingga, aku menganggap ini sebuah konsultasi."

Kebingungan melanda Emma pada perasaan yang agak romantis yang dia rasakan mengenai kekhawatiran dan perhatian Pesh. Setelah dia menggigit krakersnya, Pesh menawarkan minuman soda dan air mineral untuk Emma pilih. Saat Emma mencoba meraih

minuman soda, dia menjauhkannya. "Sekarang Emma, kau tahu lebih baik dari pada itu. Kafein tidak bagus untukmu."

"Tidak adil," Emma menjawab, sambil menyeringai.

Pesh mengedipkan satu mata padanya. "Kau benar. Aku seharusnya tidak menggodamu dengan barang yang sudah jelas."

Sekali lagi pipi Emma terasa terbakar, jadi dia menenggak air mineral untuk mencoba mendinginkan kepalanya. "Bagaimana Patrick?"

"Lebih baik. Setelah kau selesai makan, kau dapat pergi menemuinya."

"Benarkah?" Emma bertanya, melalui mulut yang penuh dengan kraker.

Pesh mengangguk. "Dia menanyakanmu."

"Dia menanyakanku?" Emma lalu memenuhi mulutnya dengan kraker yang lain saat dia berdiri. Setelah dia menelan, dia berkata,

"Okay, ayo pergi menemuinya."

Dengan menggelengkan kepalanya takjub, Pesh berkata, "Aku seharusnya tidak mengatakan apapun sampai kau selesai makan."

"Bagaimana jika aku berjanji untuk menghabiskan kraker ini saat aku bersama Patrick?"

"Kupikir itu terdengar adil."

Emma tersenyum lebar saat mereka berjalan ke arah pintu. "Aku tak dapat cukup berterima kasih untuk makanan dan untuk merawatku... dan untuk Noah."

Pesh memasukkan tangannya ke dalam saku jas prakteknya. "Ah, jadi lelaki kecil kita yang kuat ini akan dinamakan Noah?"

"Iya, dinamakan setelah nama almarhum ayahku dulu."

Pesh tersenyum. "Dia akan sangat beruntung memilikimu sebagai ibu."

Emma tak dapat menahan rasa panas yang menjalar di pipinya saat mendengar pujian Pesh. "Terima kasih. Aku akan mencoba yang terbaik untuknya. Aku dapat contoh yang terbaik pada almarhum ibuku dulu."

"Kau telah kehilangan kedua orangtuamu?"

Dia mengangguk.

Pesh menggelengkan kepalanya. "Terlalu banyak kesedihan." Tangan Pesh menyentuh bahu Emma. "Tapi hanya dengan melihat wajahmu dan cinta di matamu, aku dapat mengatakan seberapa besar anak ini membawa kebahagiaan untukmu."

"Ya, memang," Emma bergumam. Dia hampir merasa terlalu kewalahan dengan kesungguhan di wajah dan suara Pesh.

*"Dr. Nadeen ke ruang periksa lima. Dr. Nadeen ke ruang periksa lima,"* sebuah suara terdengar dari pengeras suara.

"Kupikir kau sebaiknya pergi," Emma berkata.

Pesh mengangguk. "Tidak boleh sampai kelelahan di sekitar sini."  
Emma tersenyum. "Sangat menyenangkan bertemu denganmu."

Pesh menggenggam tangan Emma di kedua tangannya, dengan lembut mengelus kulitnya dengan ujung jarinya. "Kesenangan itu milikku."

Sesulit apapun Emma telah mencoba, dia tak dapat mengabaikan rasa merinding di tubuhnya karena sentuhan tangan Pesh di kulitnya. "Selamat tinggal," Emma bergumam sebelum masuk ke dalam ruangan Patrick.

\*\*\*

## Bab 3

Aidan mengulurkan tangannya untuk memberhentikan seorang perawat yang lewat, tapi suara nyanyian menghentikannya di tengah lorong yang dingin. Alunan Danny Boy melayang kembali ke telinganya- lagu favorit ayahnya. Generasi Orang Irlandia yang kedua, Patrick dibesarkan dengan lagu-lagu lama daerah seperti *Danny Boy* dan *The Fields of Athenry*. Aidan tidak ingat satu kalipun dalam hidupnya kalau ayahnya tidak menyenandungkan salah satu dari lagu itu.

Tapi itu bukan ayahnya yang bernyanyi. Harmonisasi suara merdu ini menembus jiwa Aidan, yang menyebabkan dia tersentak.

Itu suara Emma.

Suaranya menarik Aidan lebih dekat dan semakin dekat seperti sebuah sirene memimpin seorang pria yang akan menemui ajalnya. Langkahnya melambat seakan merangkak saat dia menajamkan matanya ke pintu di koridor di depannya. Terakhir kali ia mendengar Emma bernyanyi saat acara *Barn Dance* di rumah kakek-neneknya. Pada malam sebelum dia menyadari bahwa dia benar-benar dan sepenuhnya jatuh cinta dengan Emma—sebelum Aidan menghancurkan hatinya.

Berhenti sejenak di depan pintu, Aidan berusaha meredam detak jantungnya yang sangat cepat. Ayahnya berbaring dengan Emma duduk di sampingnya di tempat tidur rumah sakit. Emma memegang sebelah tangan ayahnya yang ditambatkan ke tiang infus dengan kedua tangannya. Meskipun Patrick memiliki selang oksigen yang tertahan di hidungnya, ia tampak baik-baik saja dan sedang menikmati konser dadakan itu.

Ketika nada terakhir dari lagu tersebut bergema di dinding bertirai kain belacu, Patrick bertepuk tangan. "Indah, Emma! Benar-benar indah!"

Meskipun dia menundukkan kepalanya, Aidan bisa melihat semburat merah khas di pipinya yang seperti biasanya karena malu. "Terima kasih."

"Tidak diragukan lagi, kau memiliki suara seperti seorang malaikat, sayang."



Emma membungkuk dan mencium pipi Patrick. "Kau tahu tidak ada sesuatu yang tidak akan aku lakukan untukmu, dan itu termasuk menyanyikan lagu dengan nada terlalu tinggi di ruang UGD." Satu tangan melayang ke perutnya sambil sebuah senyuman menyebar di seluruh wajahnya. "Noah pasti Orang Irlandia Fitzgerald sejati. Dia menari-nari dengan gila sekarang." Mengambil tangan Patrick, ia membawanya ke perutnya. "Lihat?"

Aidan tercekat dan terhuyung-huyung ke belakang. Apa-apaan ini? Anaknya memiliki nama, dan dia bahkan tidak dilibatkan di dalamnya. Bagaimana Emma bisa melakukan sesuatu yang sangat monumental dengan menamai anaknya tanpa bertanya kepadanya? Dia seharusnya tidak peduli bahwa Emma sudah memberi nama almarhum ayahnya pada anak mereka, tetapi Aidan tidak begitu. Kemarahan berdenyut melalui dirinya. Berjalan dengan angkuh melewati pintu, ia berseru, "Maaf? Noah?"

Patrick dan Emma sama-sama berpaling untuk menatapnya. Wajah Emma memerah dari pipi putih gadingnya turun ke bawah ke lehernya, sementara tatapannya tampak panik melesat di sekeliling ruangan seolah-olah mencari jalan keluar. Berjuang turun dari tempat tidur, ia mundur sejauh mungkin dari Aidan.

Meskipun perhatiannya seharusnya pada ayahnya yang sakit, tapi Aidan tidak bisa mengalihkan pandangan matanya dari Emma. Setiap kemarahan yang dia rasakan pada Emma cepat menguap, dan hatinya berkontraksi dengan cinta untuk Emma. Ya Tuhan, Aidan merindukannya. Dia tidak menyadari bagaimana Emma sampai berdiri tepat di depannya seperti sebuah visi. Dia bisa saja menjadi salah satu mawar Patrick yang sedang mekar. Payudaranya tampak sangat penuh, perutnya membulat, dan pinggulnya yang melebar.

Aidan berjuang untuk menarik napas.

Ketika Patrick berdehem, Aidan segera berpaling menatap ke arahnya. Patrick tersenyum. "Ya, Noah Patrick, berdasarkan nama-nama kakeknya. Tidakkah kau berpikir itu adalah nama terbaik untuk anakmu?"

"Ya," gumam Aidan, lalu melirik kembali ke Emma. Ketika Emma akhirnya berani menatapnya, Aidan menganggukkan kepalanya. "Noah Patrick *Fitzgerald* adalah nama yang sangat bagus."

Mata Emma melebar mendengar sindiran dari nama belakangnya. Aidan menyiapkan diri untuk protes darinya, tapi sebaliknya Emma mulai beringsut menuju pintu. "Um, aku akan pergi mendapatkan sesuatu untuk di minum."

"Aku akan mengambilnya untukmu," Aidan menawarkan.

"Tidak, tidak, aku baik-baik saja. Kau seharusnya bersama ayahmu."

Ketika Emma melewatinya, Aidan berjuang untuk menjaga lengannya terjepit di samping tubuhnya sehingga tangannya tidak akan meraih dan menangkap Emma. Aroma parfum Emma mengisi lubang hidungnya dan menyerang akal sehatnya. Dia memejamkan mata merasakan kesakitan. Begitu Emma sudah aman keluar dari pintu, bahu Aidan merosot penuh kekalahan. "Dia benar-benar membenci aku," katanya parau.

"Tidak, Nak, dia tidak begitu." Ketika Aidan mendengus karena membenci dirinya sendiri, Patrick menggelengkan kepalanya. "Seberapa banyak dia sangat ingin untuk membencimu, tapi dia tidak bisa. Dia hanya takut padamu sekarang karena langkah tolol

yang kau lakukan padanya."

"Sebenarnya, aku yang harus membencinya." Aidan meringis.

"Berakting layaknya aku seperti penyakit dan dia menamai anak kami tanpa aku!"

Patrick mendengus. "Kapanpun kau selesai dengan omelan kecilmu, bolehkah aku mengingatkan kamu kalau aku sedang dirawat di rumah sakit?"

Aidan membelalakkan matanya. "Sial, Pop, aku sangat menyesal. Melihat Em lagi membuat aku terkejut." Aidan menutup kesenjangan diantara mereka. "Kau tampak baik-baik saja, tetapi benarkah? Maksudku, apa ini serangan jantung?"

Patrick mulai membuka mulutnya ketika ketukan datang dari arah pintu. Seorang dokter bertubuh tinggi dan berambut gelap tersenyum pada mereka. Setelah matanya menyapu cepat ke seluruh ruangan, senyumnya sedikit memudar. "Halo lagi, Mr Fitzgerald. Anda tampak jauh lebih baik sekarang daripada ketika pertama kali aku melihat anda hari ini."

"Saya merasa saya harus berterima kasih untuk itu, Dr. Nadeen."

Dr.. Nadeen melangkah masuk ke dalam ruangan. "Kami sudah mendapatkan hasil tes anda kembali. Tampaknya Anda memiliki dua arteri pembuluh darah yang delapan puluh persennya tersumbat. Saya telah berkonsultasi dengan bagian kardiologi kami, dan hanya untuk memastikan supaya aman, kami rasa hal terbaik menahan anda semalam dan menjadwalkan untuk melakukan tindakan angioplasty<sup>1</sup> besok pagi."

Patrick meringis. "Bukan dengan yang satu itu lagi, kan?"

Dengan tertawa kecil, Dr. Nadeen menjawab, "Ya, saya melihat dari catatan Anda, Anda sudah pernah melakukan prosedur itu sebelumnya."

"Sayangnya, ya."

"Anda harus mulai merawat diri sendiri dengan lebih baik lagi dan melakukan diet sehat yang menyehatkan jantung, sehingga Anda tidak akan kembali ke sini lagi."

Aidan mendengus. "Semoga berhasil dengan yang satu itu."

Patrick memilih untuk mengabaikannya. "Setidaknya itu bukan sesuatu yang besar seperti operasi bedah jantung."

Dr. Nadeen mengangguk. "Saya yakin berita ini akan membuat cucu perempuan Anda merasa lebih baik."

Alis Patrick berkerut. "Cucuku?"

Dr. Nadeen menundukkan kepalanya tapi sebelumnya Aidan telah melihat sebuah senyum tipis di wajahnya dan kilauan di matanya yang gelap. "Emma, si Cantik Berambut Merah yang hampir pingsan karena dia sangat khawatir tentang kondisi Anda."

"Dia hampir pingsan?" Aidan bertanya pada saat yang sama Patrick menjawab, "Ah, semoga Tuhan memberkati hatinya, aku sangat benci karena aku membuatnya sedih sekali."

"Tidak apa-apa. Aku menyuruhnya berbaring sebentar, dan aku

membawakan bayinya—Maksudku, dia, sesuatu untuk dimakan."

Dada Aidan mengepal bukan hanya melihat keakraban Dr. Nadeen dengan Emma, tapi saat menyebut Noah. Pria ini jelas langsung membuatnya tidak suka. Meskipun Aidan seorang pria, ia tahu ada kompetisi ketika melihatnya. Itu bukan hanya fakta bahwa Dr. Nadeen memiliki penampilan yang membuat celana dalam perempuan terbakar, tapi tampaknya bajingan ini orang yang baik dan perhatian. Sebagai fakta tambahan ia seorang dokter, dan jadilah dia seorang *triple threat*-berwajah tampan, tubuh bagus, dan kepribadian menawan.

Akhirnya, Aidan menemukan suaranya. "Anda memang sangat baik. Saya menghargai Anda merawatnya," kata Aidan, berusaha keras berbicara tanpa menggertakkan giginya.

Senyum hangat berkembang di wajah Dr. Nadeen itu. "Saya sangat senang melakukan itu untuknya. Adikmu seorang wanita muda yang baik—semangatnya tampak bersinar dari dalam dirinya."

Mulut Aidan menganga. Apa-apaan ini? Dia pikir Emma adalah...*adiknya*? "Apakah Anda baru saja mengatakan...?" Aidan tergagap.

Patrick menggelengkan kepalanya. "Emma bukan cucuku, Dok."

"Oh, Saya minta maaf. Anda memiliki seorang putri yang sangat manis."

"Tidak, tidak, dia bahkan tidak ada hubungannya denganku."

"Ah, Saya paham. *Well*, Anda sangat beruntung memiliki seseorang

dalam hidup Anda yang begitu peduli pada Anda."

Patrick melirik dari Aidan ke Dr. Nadeen. "Apakah aku mendengar Anda menyebutnya cantik?"

Ekspresi Pesh berubah minta maaf. "Maafkan Saya. Saya terlihat jelas sangat berharap ya."

"Tidak apa-apa, Dok." Sambil menggosok kedua tangannya, Patrick berkata, " Hmm , Saya tidak bisa menahan diri untuk menjadi Biro Jodoh sementara Saya berbaring disini. Apakah Anda tertarik berkencan dengan Emma? Dia masih lajang, Anda tahu kan."

Aidan melotot pada ayahnya, yang hanya membuat Patrick semakin memperlebar seringainya. "Apa sih yang kau lakukan?" desis Aidan.

"Memaksamu bertindak." Tampak sinar jahil terbakar di matanya, dan Aidan tahu tidak ada yang bisa menghentikan ayahnya. Dia tidak tahu bagaimana setelah semua yang Patrick alami pada hari ini dan ia masih bisa menemukan energinya untuk mendorong anaknya sendiri. Dia harusnya tahu Emma adalah titik kesakitannya.

Saat ini, Emma benar-benar seperti memiliki sebuah lubang menganga di dadanya. "Sebaiknya kau sialan senang berada di ER sekarang," gumamnya pelan.

Patrick mengabaikannya dan perhatiannya fokus pada Pesh yang menatap aneh pada mereka berdua. "Apa yang Anda akan katakan, Dok?"

"Uh, well, Saya tidak biasanya mengajak kencan wanita di ruang gawat darurat, Mr. Fitzgerald," gumam Dr. Nadeen, sambil

menggeser kakinya dengan tidak nyaman.

"Oh, please. Ini bukan mengajak. Tapi ini adalah *merawatnya*. Jelas itu berbeda," bantah Patrick.

"Pop," geram Aidan.

Dengan tersenyum ragu-ragu, Dr. Nadeen berkata, "Mungkin kami bisa mendapatkan kesempatan untuk berbicara lagi."

"Dia hamil enam bulan!" Balas Aidan.

Dr. Nadeen tersentak ke belakang seperti ia telah ditampar. Dia berdehem sebelum berbicara. "Ya, Saya tahu itu. Hal itulah yang paling mengkhawatirkan Saya ketika Saya bertemu dengannya. Saya tidak ingin dia merasa sangat sedih dengan kondisinya seperti itu."

Aidan mendengus tapi tidak membantah.

Menjatuhkan tatapannya ke lantai, Dr. Nadeen mengatakan, "Setelah dia meyakinkan Saya bahwa dia tidak memiliki suami atau pacar untuk ditelepon, Saya pikir Saya menduga dia tidak dengan siapapun. Saya minta maaf jika asumsi Saya salah."

"Jangan khawatir dengan anak Saya, Dok." Patrick menatap tajam pada Aidan. "Dia tidak memiliki klaim tentang kebahagiaan Emma. Lagi."

Rasa paham tampaknya melintasi wajah Dr. Nadeen. "Oh, *Well*, kapan Anda melihat Emma lagi, katakan padanya untuk menelepon Saya." Dia mengambil kartu dari casing iPad-nya.

Aidan mendengus dan menyilangkan tangan di depan dadanya. "Hal itu tidak akan pernah terjadi. Em bukan tipe gadis yang suka menelepon seorang pria. Dia sangat kuno." Mata birunya menyipit pada mata gelap Dr. Nadeen, diam-diam mengejeknya saat dia memberikan kartu ke Patrick.

Dr. Nadeen tersenyum. Dia mengambil pena dari saku jasnya. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya kepada Patrick. "Mr Fitzgerald, apakah Anda kebetulan memiliki nomor telepon Emma? Saya akan senang untuk meneleponnya sendiri." Dia mengangkat tangannya. "Tapi hanya dengan berpura-pura bertanya tentang kesehatannya setelah kejadian hari ini."

Patrick tertawa. "Ya saya punya."

Setelah Dr. Nadeen menuliskan nomor telepon Emma, ia melirik sekilas pada Aidan sebelum kembali memandang Patrick. "Terima kasih."

"Sama-sama."

Dengan senyum malu-malu, Dr. Nadeen mengatakan, "Sekarang, Saya kira kita harus kembali ke masalah pokok." Dia memandang ke iPad-nya. "Jika Anda mau menunggu dengan sabar hanya beberapa menit saja, karena kami harus menyiapkan transportasi Anda untuk pindah ke lantai atas. Pembedahan dilakukan..." ia menggulirkan sesuatu di layar sebelum mengernyitkan hidungnya. "Pagi sekali pukul tujuh."

"Saya sudah pernah menjalani itu."

Dr. Nadeen tertawa. "*Well*, Saya berharap yang terbaik untuk



keberhasilan Anda, Mr Fitzgerald." Dia membungkuk dan menjabat tangan Patrick.

Sambil mengedipkan mata, Patrick menjawab, "Begitu juga dengan Anda, Dok."

Mengalihkan tatapannya ke Aidan, Dr. Nadeen sedikit mengangguk sebelum berjalan menuju pintu.

Ketika ia keluar ruangan, Aidan kembali menatap penuh amarah pada Patrick. "Setelah tiga minggu terakhir ini aku benar-benar mengalami seperti berada di neraka, bagaimana kau bisa melakukan itu padaku, Pop?"

"Aku tidak melakukan sesuatu padamu."

Aidan mencengkeram palang besi tempat tidur rumah sakit dan membungkuk lebih dekat. "Memberinya nomor Emma? Menyodorkan Emma pada dirinya?"

Patrick menyeringai. "Aku senang melihat kau berjuang melawan kekesalanmu sekarang."

"Oh, aku jauh dari kesal. Aku sialan marah!"

"Bagus. Kau memang harus begitu. Sangat penting kau menjaga semangat juangmu."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Apakah semangatku penting jika dia..." Jantungnya bergidik memikirkan Emma menerima pesona Dr. Nadeen. Bagaimanapun juga, ia seorang dokter tampan yang bahkan tidak hilang ketertarikannya pada Emma walaupun dia sedang hamil.

Itu sudah cukup untuk membuat terpesona setiap wanita manapun.

"Tidak ada keraguan dalam pikiranku kalau Emma mencintaimu, dan sementara perhatian Dr. Nadeen yang mungkin menyanjungnya, hal itu hanya untuk satu tujuan."

"Dan apa itu?" Tanya Aidan dengan suara serak.

"Untuk menunjukkan pada Emma bahwa tidak ada orang lain di dunia ini untuknya selain kau."

Mereka terganggu oleh Julia yang sedang berjalan melewati pintu dengan suaminya, Tim. Becky, Angie, dan Aidan mirip ibu mereka, sedangkan Julia dan Liz memiliki rambut dan mata gelap menyerupai Patrick. Julia memberi Aidan pelukan cepat sebelum melambaikan jarinya ke Patrick. "Pop, aku tidak percaya butuh roboh dulu di VFW sampai akhirnya kau mau diperiksa!"

Patrick memutar matanya. "Aku akan pergi ke dokter minggu depan."

"Selalu menjadi orang yang keras kepala," jawab Julia, sambil menjepit hidungnya. "Aku hanya bersyukur kau tidak sendirian. Terima kasih Tuhan, Emma ada disana, dan kau begitu dekat pos pemadam kebakaran."

Penyebutan nama Emma membuat indra Aidan meningkat. Dia pergi sudah begitu lama untuk mendapatkan minuman. "Berbicara tentang Em, lebih baik aku pergi mencarinya."

"Kau seharusnya melakukan itu, Nak."

"Dia sedang berada di lorong ketika kami masuk," jawab Julia.

Saat Aidan berbalik, ia tersandung kakinya sendiri, hampir merobohkan Tim. Julia meraih lengannya untuk menyeimbangkan dia. "Hati-hati, Dik. Aku berpikir dia tidak akan melarikan diri. Belum." Kemudian dia mengedipkan mata pada Aidan.

"Terima kasih, Jules," gumamnya pelan. Ketika ia melangkah keluar ke lorong, ia menjulurkan lehernya ke kiri dan kanan, tapi dia tidak melihat Emma. Berjalan dengan cepat, ia menekan tombol pintu masuk 'hanya untuk Personil yang berwenang' dan berjalan masuk ke ruang tunggu. Duduk merosot di salah satu kursi, jari Emma mengirim pesan teks singkat dengan marah di teleponnya.

"Em?"

Emma melompat mendengar suaranya. "Aku, eh, kupikir kau dan keluargamu membutuhkan beberapa ruang."

"Sangat manis, tapi kau tidak perlu diluar," katanya.

Emma membalas tatapannya sampai pipinya merona, dan dia menundukkan kepalanya. "Aku baru saja mengirim pesan apakah Casey atau Connor bisa mengantarku untuk mengambil mobilku."

"Aku akan mengantarmu," Aidan menawarkan.

Emma menggigit bibir bawahnya, Aidan tahu Emma sama sekali tidak menyukai usulannya itu. "*Well*, karena sekarang malam minggu, aku tidak mendapat jawaban salah satu dari mereka jadi..."

"Bagus. Kalau begitu ayo." Aidan mengulurkan tangan kepadanya.

Emma menatapnya dengan hati-hati. "Ayo kita pamit pada Pop."

Dengan ragu-ragu, Emma menerima uluran tangannya. Aliran listrik melonjak dari jari-jari Aidan sepanjang jalan sampai lengannya. Dari ekspresi tertegun Emma, dia bukan satu-satunya yang mengalami hal itu. Aidan tidak membiarkan lepas sampai Emma menarik tangannya dari Aidan. Dia tidak ingin berdebat dengan Emma. Sebaliknya, ia menekan tangannya ke punggung Emma, membimbingnya menuju kamar Patrick.

Ketika mereka sampai di ambang pintu, mereka menemukan ruangan itu kosong. "Oh, mereka pasti sudah membawanya ke lantai atas."

Sudut mulut Emma ke bawah merengut. "Aku tidak bisa pamit padanya."

"Aku akan mengirim pesan ke Julia untuk menyampaikan padanya kalau aku akan mengantarmu pulang."

Emma menganggukan kepalanya tanda setuju.

Ketika mereka mulai kembali menyusuri lorong, Aidan berbalik menghadap Emma. "Aku bisa menjemputmu pagi hari, jadi kau bisa bertemu dia sebelum operasi."

"Aidan, aku—"

Aidan meringis. "Ya, kurasa aku orang terakhir di bumi ini yang kau inginkan untuk menghabiskan waktumu, ya?"

Emma mengulurkan tangan dan menyentuh lengannya. Sekali lagi,

aliran listrik berdenyut merasukinya, dan Aidan berjuang untuk mengatur napasnya. "Aku hanya berpikir akan lebih baik kalau aku menyetir sendiri, jadi kau tidak punya beban mengantarku pulang besok setelah operasi Patrick."

"Percayalah. Pop memiliki saudara-saudariku yang akan merecokinya." Aidan menyelipkan sejumput rambut yang menutupi wajah Emma ke belakang telinganya. "Selain itu, kau tidak pernah menjadi beban bagiku." Ujung jarinya menyentuh ringan di lehernya, menyebabkan Emma menggigil.

Mata Emma melebar, dan ia tersentak menjauh. "Kita harus segera pergi." Dia memutar tubuhnya dan mulai berjalan cepat kembali ke ruang tunggu. Aidan hampir berlari untuk mengejar ketinggalan dengan Emma.

Ketika Emma mulai keluar pintu, Aidan meraih lengannya. "Tunggu di sini. Aku akan mengambil mobil."

"Terima kasih," jawabnya, sambil merundukkan kepalanya.

Aidan melangkahakan kakinya dengan ceria saat ia mulai berjalan menuju tempat parkir. Dia memiliki kesempatan untuk bersama Emma lagi, dan Aidan akan membuat Emma untuk melihat kebenaran jika itu adalah hal terakhir yang harus dia lakukan.

\*\*\*

<sup>1</sup>Angioplasty: disebut juga kateter balon, tindakan meniup pembuluh darah yang menyempit

## **Bab 4**

Aidan baru saja menghentikan mobil di parkir di pinggir jalan, ketika ia melompat keluar. "Apa-" Emma mulai berbicara, tapi

kemudian ia menyadari bahwa Aidan keluar untuk membuka pintu untuknya. Dia tidak bisa menahan alisnya naik ke atas tertuju pada Aidan. "My, my, Tidakkah kita melihat seseorang yang begitu gentleman malam ini?"

Aidan memberinya senyum kecut. "Jika kau benar-benar berhenti sejenak dan berpikir tentang hal itu, aku selalu menjadi seorang gentleman." Tubuh Aidan mengalami getaran kecil ketika Emma menyilangkan tangannya di atas dadanya sendiri. "Well, setidaknya sebagian besar."

"Mungkin saja," jawab Emma. Aidan memberi isyarat pada Emma untuk masuk ke dalam. Dengan dinginnya udara yang menusuk, Emma dengan senang hati menyelip masuk ke jok kulit hangat mobil Aidan.

Aidan menutup pintu kemudian bergegas berputar untuk duduk di belakang kemudi. "Udara sangat dingin untuk bulan Oktober, kan?" Gumannya.

Getaran berjalan menelusuri seluruh tubuh Emma seperti air hujan mengalir ke anak sungai. Seketika Emma mengingat percakapan mereka di tempat parkir setelah Aidan pertama kali mengajukan proposi padanya di O'Malley.

Aidan gugup saat itu dan membicarakan masalah lalu lintas. Sekarang Emma tahu bagaimana gugupnya Aidan karena dia terpaksa berbicara tentang cuaca. Kenangan itu tanpa sengaja menyentuh sebuah saraf yang nyeri, mengirimkan rasa sakit kerinduan pada masa lalu menjalar ke tubuhnya.

Untuk meredakan dinginnya emosi, Emma mengusap tangannya

sendiri secara bersamaan. Aidan mengulurkan tangan dan menyalakan pemanas. Emma melirik padanya. Jantungnya berdegup liar pada perhatian terus-menerus dari Aidan. "Terima kasih."

"Kau ingin makan malam?" Tanya Aidan.

"Aku benar-benar tidak lapar," dia berbohong.

Aidan mendengus. "Aku menebak Dr. Nadeen memberimu makan, benarkan?"

Emma menegang mendengar kata-katanya yang menusuk. "Dia hanya membawakan aku makanan ringan."

"Well, Kau butuh makan." Dia berpaling dari jalan untuk menatap Emma. "Demi Noah, jika bukan untukmu."

Emma menyipitkan matanya ke arah Aidan. "Aku tahu apa yang dibutuhkan Noah, terima kasih."

Aidan meringis. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk mengatakannya seperti itu." Aidan menarik napasnya dengan kasar. "Hanya saja kupikir kau harus makan untuk dia, meskipun kau masih sedih tentang apa yang terjadi hari ini dengan Pop."

Ketulusan dalam suaranya, bersama dengan belas kasihnya, telah melunakkan hati Emma. Matanya melihat tubuh Aidan yang lebih kurus. Patrick tidak melebih-lebihkan ketika ia mengatakan Aidan jarang makan. "Dari penampilanmu, kau seharusnya makan juga."

Rahang Aidan menegang. "Mungkin jika kamu mau makan denganku, aku akan makan."

Emma tahu, hal terakhir di dunia yang harus dia lakukan adalah setuju untuk makan malam. Tapi dia merasa ketetapan hatinya perlahan pudar saat perut pengkhianatnya menggeram. Emma meringis ketika hal itu membuat Aidan menyeringai padanya.

"Hmm, jadi kau lapar? Ataukah hanya teman makan malamnya yang ingin kau tolak?"

Emma memutar jari-jarinya masuk ke keliman baju atasannya. "Jangan berdebat lagi, oke?" Saat memandang ekspresi penuh harap Aidan, Emma mendesah. "Bawa aku makan malam."

Sudut mulut Aidan naik ke atas, dan Emma tahu Aidan sedang menekan senyumnya yang berseri-seri.

Ketika Aidan berhenti di sebuah tempat parkir yang begitu familiar, Mau tidak mau Emma terkesiap. "Di sini?" suara Emma mencicit melihat kerlip neon hijau dan jingga bertuliskan O'Malley.

Aidan mengangkat bahu saat ia mematikan mesin. "Ini adalah tempat pertama yang aku lihat. Selain itu kita berdua menyukai makanan dan suasana disini, kan?"

Serbuan kenangan terasa menyakitkan telah menabraknya seperti gelombang laut di tengah badai yang bergolak. "Kurasa ya," gumamnya.

Selalu bersikap gentleman, Aidan menahan pintu restoran terbuka untuknya. Untuk beberapa saat, dia bersyukur tidak melihat Jenny berdiri di tempat hostess (penerima tamu). Kemudian jeritan tajam menyebabkan Emma mengalihkan tatapan matanya menuju bar.



"Emma!" Pekik Jenny. Wajahnya berseri-seri saat ia melompat dari kursinya begitu cepat sampai jatuh ke lantai.

Bergegas setelah melompat, Jenny memeluk leher Emma. "Oh Ya Tuhan! Aku tidak percaya ini!"

Kehangatan memenuhi pipi Emma serta hatinya melihat antusias Jenny yang berlebihan. "Aku juga senang melihatmu."

Jenny menarik diri. Mata birunya menyala dengan kebahagiaan saat ia melihat penampilan Emma. "Kau tampak benar-benar menakjubkan!" Tatapannya tertuju pada perut Emma yang menonjol. "Man, aku berharap aku terlihat seksi seperti penampilanmu ketika aku hamil!"

Emma tertawa dan menaruh tangannya di atas perutnya. "Terima kasih. Aku justru tidak merasa seksi saat ini."

"Percayalah, kau terlihat seperti itu, Mama Seksi! Sial, kau hampir tidak terlihat sedang hamil, dan kau seharusnya terlihat hamil, seperti enam bulan sekarang, kan?"

Emma mengangguk .

"Selamat atas calon anak laki-lakimu."

"Terima kasih."

Jenny mengalihkan perhatiannya kepada hostess. "Kenapa kau tidak mengantar Aidan masuk menuju ke salah satu bilik? Aku ingin mendengar lebih banyak tentang bayinya."

Dengan mengangguk, hotness meraih dua menu dan memberi isyarat pada Aidan. Aidan dengan enggan mengikutinya. Dia bahkan melemparkan beberapa tatapan hati-hati dari balik bahunya ke Emma.

Jenny meraih tangan Emma dalam genggamannya. Ekspresi riangnya segera memudar menjadi simpati. "Aku hanya ingin kau tahu bagaimana khawatirnya kami dengan Aidan. Pada minggu-minggu pertama ayahku harus mengantarnya pulang beberapa malam." Air mata menggenang berkilauan di matanya. "Kami takut kami akan kehilangan dia."

Emma tercekat. Sebelum dia bisa menjawab, Jenny menggelengkan kepalanya. "Dengar, aku tahu dia mengacaukannya. Aku mencoba untuk memperingatkan dia ketika ia memiliki keberanian untuk membawa pelacur itu kesini."

"D-Dia membawanya..."

Jenny menganggukkan kepalanya. "Kadang-kadang aku berharap aku tidak menolak saat dia memesan meja. Kurasa mungkin jika ia mau berpikir tentang hal itu sedikit lebih lama ia tidak akan pernah membawanya pulang."

Dari atas bahu Jenny, Emma melihat Aidan menatap penuh harap kepadanya. "Aku harus pergi." Dia mulai menarik tangannya, tapi Jenny meremasnya dengan ketat.

"Aku tidak tahu apa yang aku akan lakukan jika aku ada di posisimu. Aku berharap dan berdoa aku tidak akan pernah mengalaminya. Tapi aku tahu aku belum pernah melihat seorang laki-laki yang lebih sengsara karena mengacaukan semuanya sepanjang hidupku. Dia

begitu tertekan oleh perasaan bersalah dan penyesalan, sehingga membuat kami takut hal itu akan menghancurkan dirinya."

Emma tidak tahu harus berkata apa, jadi dia hanya menyentak kepala mendengar pengakuan Jenny. Dengan langkah goyah, ia berjalan menuju ke Aidan. Untungnya, pelayan tidak menempatkan mereka di tempat yang sama dimana mereka pernah kemari sebelumnya.

Aidan hanya memesan minuman mereka. Karena Emma tidak minum kafein sejauh ini, ia tidak meminta sesuatu yang lain daripada Coke yang sudah di atas meja. Setelah meminum seteguk, Emma mulai melihat menu. Melirik keatas, dia bertanya, "Makanan apa yang enak?"

Aidan mengangkat bahu. Emma bisa tahu dari cara Aidan memutar bolak-balik bibir bawahnya diantara giginya kalau Aidan bergumul dengan sesuatu. Emma membuka mulutnya untuk bertanya pada Aidan ketika pelayan mereka kembali. "Apa yang bisa saya sajikan untuk anda?"

Emma menatap menu. "Hmm, aku mengalami kesulitan untuk memutuskan." Ketika dia mendongak, dia bertemu mata sendu Aidan. Emma tahu dia harus melakukan sesuatu untuk meredakan sedikit ketegangan ini. "Apakah kau yang membayar?"

Alisnya berkerut. "Boleh. Kenapa?"

Emma menyeringai. "Bagus. Aku bingung antara memesan sajian yang lebih murah atau sesuatu yang lebih mahal. Tapi karena kau yang membayar, aku akan memanjakan diriku sendiri."

Ketika Emma mengedipkan mata padanya, senyum lambat tersungging di bibir Aidan. "Pesan seluruh menu sialan itu. Aku tidak keberatan."

"Kurasa aku ingin Ribeye, matang, dengan sayuran kukus. Dan aku ingin salad juga dengan saus mustard madu."

Sambil mengangguk, pelayan menuliskan pesanan. Dia kemudian beralih ke Aidan. "Dan bagaimana dengan Anda?"

"Hanya bir saja untukku," jawab Aidan.

Pelayan mulai akan meninggalkan mereka menuju dapur, tapi Emma memukul kepala tangannya di atas meja. "Oh tidak, tidak! kau tidak hanya akan duduk disana dan minum seperti seekor ikan. Kau lebih baik memesan sesuatu dan lakukan itu sekarang! Itu bagian dari kesepakatan, ingat?"

" Em, aku tidak ingin-"

Emma mengalihkan tatapan bermusuhan dari Aidan ke pelayan yang tampak sedikit pucat melihat ketegangan yang telah berkembang. "Dia pesan steak Porterhouse, setengah matang, dengan banyak kentang panggang. Kau juga dapat membawakannya tambahan kentang tumbuk bumbu bawang putih karena dia kecanduan karbohidrat dan kentang. Dia juga pesan salad, salad Caesar. Dan bisakah kau bawakan sekeranjang roti dengan banyak mentega secepat mungkin, please?" Emma memiringkan kepalanya ke arah Aidan. "Dia sangat menyukai rotimu hingga dia bisa hanya dengan makan itu saja."

Aidan menatapnya dengan kaget. Pena pelayan melayang di atas pad

sampai Aidan mengangguk-angguk setuju. "Baiklah. Aku akan menaruh pesanan anda di dapur dan membawakan roti."

"Terima kasih," jawab Emma sambil menyodorkan menu. Setelah meneguk Coke, ia menemukan Aidan menatapnya. "Apa?"

"Kau ingat apa yang aku sukai," gumamnya.

Emma membanting gelasnya lebih keras daripada yang dia ingin lakukan. "Tentu saja aku tahu. Satu-satunya hal yang mudah diprediksi selain libidomu adalah perutmu. Kau memesan makanan yang sama setiap kali kita datang ke sini."

Senyum menggoda samar-samar bermain di bibir Aidan. "Jika aku tidak menghabiskan isi piringku, apakah kau akan memukul pantatku, Mommy?"

Emma menyilangkan tangan di depan dadanya. "Tidak, tapi aku akan memaksamu makan karena kau bersikeras bertindak seperti balita yang sedang sialan merajuk!"

Aidan membawa satu tangan ke dadanya sendiri. "Ouch, Em."

"Jangan mulai denganku, Aidan. Kau tampak seperti neraka, dan kau membutuhkan lebih banyak makanan daripada alkohol setiap waktu."

Aidan menjatuhkan siku di meja dan mencondongkan tubuh ke depan. "Tidak adil, bukan?"

"Apa?"

"Bahwa aku terlihat seperti neraka, tapi kamu tampak begitu sialan cantik." Suara kepedihan datang dari jauh di belakang tenggorokan Aidan saat ia menatap atasan baju hamil warna hijaunya. "Dan kau mengenakan warna hijau seperti malam pertama kali aku melihatmu." Salah satu tangannya di ulurkan untuk mengosok tangan Emma. "Ya Tuhan, kau masih wanita paling cantik yang pernah kulihat."

Emma menghembuskan nafas dengan frustrasi. "Aku tidak ingin atau butuh rayuanmu atau pujianmu, terima kasih banyak!"

Aidan memberikan tatapan terluka padanya. "Tidak bisakah aku mengatakan pada ibu dari anakku bahwa ia terlihat sangat cantik? Bagaimana kehamilan telah membuat perutnya membesar menjadi seorang wanita yang lebih cantik dan seksi."

Jantung Emma terhenti kemudian berdetak lagi mendengar kata-kata dan gairah didalamnya saat Aidan menyampaikan itu. Kilau di mata Aidan menimbulkan respon di antara pahanya juga. Dia ingin menampar tubuhnya yang berkhianat serta hormon kehamilan yang telah memompa keseluruhan tubuhnya.

"Apa yang kubutuhkan lebih dari pujian, aku ingin kau berubah, Aidan," katanya, lirik.

"Apa maksudnya?" Tanyanya.

Berbekal keranjang roti, pelayan berdiri di depan meja. "Mmm, ini yang Anda pesan." Hampir dibilang dia melemparkannya sebelum berlari menjauh.

Mengabaikan pertanyaan Aidan, Emma memotong sepotong roti.

Setelah mengolesi dengan cukup banyak mentega untuk menaikkan kolesterol seseorang, ia memberikannya pada Aidan. Aidan tidak memprotes. Sebaliknya, ia mengambil potongan roti itu dari Emma, membiarkan jari-jarinya tetap memegang jari Emma lebih lama dari yang seharusnya. Setelah Aidan menelan roti hampir seluruhnya, Emma tersenyum penuh kemenangan padanya. "Aku tahu kau lapar," kata Emma, saat dia menyerahkan potongan roti yang lain.

"Lapar padamu," jawabnya, dengan suara kesakitan.

Sambil memejamkan matanya, Emma menggeleng. "Tolong jangan."

"Lihatlah aku," perintahnya.

Dengan enggan, Emma membuka matanya untuk menatap mata biru pastel Aidan yang menyala. "Itulah sialan kebenarannya! Kau tidak tahu apa yang aku lalui karena kau tidak mau berbicara denganku! Kau tidak membiarkan aku minta maaf atau membicarakannya. Kau sialan menutup diri dariku." Aidan bergidik. "Di dalam tubuhku sudah mati tiga minggu terakhir. Tapi sekarang saat aku bersamamu ... "

"Biar kutebak. Sekarang kau kembali di hadapanku, kau seperti kupu-kupu muncul dari kepompong?" Bentak Emma dengan sinis.

"Teruslah berbicara seperti itu kepadaku, aku akan berhenti makan."

Emma mengertakkan giginya. "Aku senang melihat kau masih bertindak tidak masuk akal."

Dia mengedipkan mata pada Emma saat Aidan menghabiskan potongan roti yang ketiga. Emma memutar serbetnya dengan marah

di pangkuannya. "Kau bertindak seperti kau satu-satunya orang yang menderita."

Wajah Aidan tersentak. "Maksudmu, kau merindukan aku?"  
Tanyanya, suaranya bergetar karena emosi.

"Tentu saja, ya! Bagaimana mungkin kamu bahkan menanyakan hal seperti itu?"

Bahu Aidan merosot. "Aku hanya menduga ketika kau tidak mau berbicara denganku karena kebencianmu menang dari apapun yang kau rasakan padaku."

"Kebencianku kepadamu memang menyulut emosiku yang sudah terlalu banyak."

"Touche," jawabnya, mengangkat birnya ke atas.

"Entah bagaimana kau lupa bahwa apa yang seharusnya menjadi salah satu hari yang terindah dalam hidupku telah diinjak-injak dan diludahi oleh orang yang aku cintai dan ayah dari anakku!"

Rasa tersiksa berdenyut di mata Aidan saat ia perlahan-lahan menjauhkan botol dari bibirnya. "Ya Tuhan Em," gumamnya.

Ekspresi kesakitan Aidan membuat kewalahan Emma, dan dadanya naik turun dengan nafas kasar terengah-engah. Akhirnya Emma menemukan suaranya lagi. "Maafkan aku, tapi itulah kebenarannya. Percayalah, Aku mungkin terlihat lebih baik daripadamu, tapi aku tidak baik. Aku hanya merasa sangat kesakitan di dalam. Aku tidak bisa mengalami kekosongan pikiran lagi kali ini seperti ketika aku kehilangan Travis atau ibuku. Aku memiliki Noah untuk dipikirkan."



Tawa getir bergemuruh dari dada Emma. "Jadi kau mungkin berpikir tiga minggu terakhir telah menjadi seperti neraka bagimu, tetapi kau bisa meyakini bahwa aku merasakan itu sama banyaknya atau bahkan lebih!" Menyambar serbet dari pangkuannya, Emma mengusap air matanya yang panas menusuk sudut matanya.

Dagu Aidan gemetar. "Aku bersumpah demi Tuhan aku berharap aku bisa menariknya kembali," bisiknya.

Dia mengulurkan tangannya pada Emma, tapi Jenny muncul dengan membawa salad mereka. Emosi Emma tiba-tiba berubah, dan dia merasa ngeri bahwa permusuhan mereka yang jelas terlihat telah menakuti pelayan lain. Selama beberapa menit, mereka tidak berbicara. Tampaknya sudah terlalu banyak yang terjadi diantara mereka untuk mengatakan hal lain. Pada saat Emma dengan anggun memotong selada, mengoleskan saus saladnya, dan menggigitnya, Aidan telah menghabiskan seluruh saladnya.

Garpu Emma berhenti di depan mulutnya saat melihat jari-jari Aidan masuk dan keluar dari mulutnya. Lidahnya menjilat dan mengisap setiap sisa saus salad yang menempel. Diserang oleh kenangan, tubuhnya bergetar saat ia mengingat jari-jari dan lidahnya terasa seperti apa. Dengan perasaan membara, ia mencoba melihat kemanapun kecuali mulutnya yang tampak nikmat itu. Apa yang salah denganmu? Hal terakhir di bumi ini yang kau harus pikirkan adalah tentang seks dengan Aidan! Hormon kehamilan seperti naik roller coaster, membuat Emma tampak sialan ingin membungkuk untuk meluncur tentu saja pada kegilaan seks itu.

Ketika ia bertemu tatapan Emma, pipi Aidan yang cekung memerah. "Maaf. Aku tidak sengaja bertindak seperti manusia gua."

"T-Tidak, tidak apa-apa. Aku senang melihatmu makan dengan lahap. Kau jelas sangat lapar."

Dia menatap Emma dari balik bulu matanya yang panjang. "Tapi terlalu keras kepala untuk mengakuinya, kan?"

Emma menelan saladnya. "Kau tidak pernah bisa mengakui apa yang seharusnya kau lakukan," katanya lembut.

"Aku tahu," gerutunya, sambil menyambar potongan terakhir roti.

Emma mendesah. "Maksudku apa yang aku katakan tentang dirimu yang perlu untuk memperbaiki diri. Kau harus mengurus dirimu sendiri. Aku tidak suka kau minum secara berlebihan - hal itu membuatku khawatir untuk kesehatan dan keselamatanmu. Terlepas dari apa yang terjadi pada kita, kau masih akan menjadi seorang ayah. Aku tidak dapat memiliki seorang pemabuk di - " Emma berhenti sejenak. "Maksudku, dalam kehidupan bayi kita."

Tatapan tersiksanya tertuju Emma saat Aidan mengunyah. "Jadi aku masih bisa terlibat dalam kehidupan Noah, hanya saja tidak denganmu?"

Tidak tahu bagaimana menanggapi, Emma memutar-mutar saladnya dengan garpu. "Em?" Suara Aidan menekannya.

"Aku tidak akan pernah menjauhkanmu dari Noah jika kau benar-benar ingin menjadi bagian dari hidupnya."

Jenny menyela mereka dengan membawa piring mereka. "Semuanya baik-baik sejauh ini?"

Emma memaksa diri untuk tersenyum karena hampir mengerti maksud dari pertanyaannya. "Rasanya lezat terima kasih."

"Aku ingin beberapa roti lagi," kata Aidan.

Jenny mengangguk. "Aku akan membawakan itu."

Mereka kembali ke suasana hening lagi. "Kau harus makan saladmu," akhirnya Aidan berkata.

"Oh, jadi sekarang kau menyuruhku untuk makan?"

"Kau seharusnya makan banyak sayuran berdaun hijau karena mengandung asam folat."

Emma mengangkat alisnya karena terkejut. "Bagaimana kau tahu itu?"

Dengan mulut yang penuh kentang panggang, Aidan berkata, "What to Expect While You're Expecting."

Detak jantungnya bergemuruh di dadanya begitu keras hingga Emma yakin Aidan bisa mendengarnya. "Kau benar-benar membaca buku panduan tentang kehamilan yang kuberikan padamu?"

Dia mengangguk sambil melahap satu gigitan steak. "Membaca beberapa buku yang lain juga," gumamnya di antara kunyahan.

Emma menatapnya dengan tidak percaya. Ketika akhirnya Aidan menatapnya bukan pada piringnya sendiri, ia menyeringai. "Jadi makanlah saladmu."

Sambil mengerutkan bibirnya, dia memelototi Aidan sejenak sebelum mengambil garpunya. Setelah dia mengisi mulutnya dengan gigitan besar selada, Emma bergumam, "Puas?"

"Mmm, hmm. Makan steak-mu juga. Noah butuh proteinnya."

Emma mendengus karena jengkel tapi dia melakukan apa yang diperintahkan Aidan. Ketika ia menghabiskan salad dipiringnya, Aidan bertepuk tangan untuknya. Emma tertawa meskipun hal itu ditujukan untuk dirinya. "Aku tidak berpikir ada dua orang yang begitu terobsesi dengan satu hal tentang makan," katanya sambil merenung.

"Kurasa kita berdua mendapatkan keuntungan dari memiliki seseorang yang mengurus kita."

"Mungkin," gumam Emma.

Setelah mendorong piring kosongnya menjauh darinya, ekspresi Aidan bertambah serius. "Aku ingin memberitahumu tentang kebenaran apa yang terjadi dengan Amy."

"Aku sudah tahu." Melihat ekspresi kebingungan Aidan, dia menjawab, "Becky menceritakan padaku tentang bagaimana kamu mencoba selama setahun untuk mendapatkan dia kembali. Bagaimana kau menjadi seorang pecandu alkohol...harus pergi ke terapi. Hal itu benar-benar tidak mempengaruhi kita."

Aidan meringis. "Yeah, well, itu hanya sebagian dari cerita."

Rasa dingin merasuki Emma, menyebabkan dia bergidik. "Apa maksudmu?"

"Hanya Amy, Pop, dan aku tahu kebenaran yang sesungguhnya." Aidan menenggak sisa birnya dan mengguncangkan botolnya ke arah pelayan saat ia lewat.

"Jadi, ceritakan padaku," pinta Emma.

"Setelah beberapa tahun kami bersama-sama, Amy ingin sekali kami menikah." Dia menarik napasnya dengan kasar. "Dia begitu putus asa sehingga ia bertindak jauh untuk mencoba menjebakku agar menikahinya."

Dunia miring dan berputar di sekeliling Emma. "Maksudmu..."

"Ya, dia hamil."

Tangannya melayang ke mulutnya. "Ya Tuhan."

"Untuk kedua kalinya kami kembali bersama-sama kami tidak bertindak secara kompetitif, sehingga dia mulai membahas topik untuk tidak melakukan kontrasepsi ganda lagi. Setelah beberapa waktu berlalu, dia akhirnya bisa membujukku untuk tidak memakai itu. Dia minum pil KB, jadi aku pikir itu sudah cukup. Aku berhenti menggunakan kondom."

Emma melengkung alisnya mendengar pengakuan Aidan. "Kau bilang aku wanita pertama denganmu tanpa kondom."

Aidan merengut padanya. "Yeah, well, maafkan aku jika pada saat itu aku pikir hal itu benar-benar akan mengacaukan momen kita dengan mengakui bahwa setelah dua kali tidak memakai kondom, mantan pacarku hamil." Aidan tertawa kasar melihat Emma yang terkesiap. "Yeah, aku cukup berpotensi, kan? Karena itulah aku

yakin aku akan menjadi kandidat yang baik untuk membuatmu hamil."

"Itu cara yang menjijikkan untuk diungkapkan," Emma mendesis.

Ekspresi Aidan melunak. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengatakannya seperti itu."

"Jadi saat Amy hamil, dia masih minum pilnya?"

Senyum getir kemudian berputar di wajah Aidan. "Oh tidak. Kehamilan tidak diinginkan? Hal itu akan menjadi mudah untuk memaafkan. Lagipula, petunjuk sialan pada kotak pil bahkan tertulis hanya 98 % efektif." Jari-jari Aidan merobek label pada birnya. "Tidak. Dalam setahun kami kembali bersama dan aku melarikan diri seperti neraka dari komitmen apapun, dia berhenti memakai kontrasepsi tanpa sepengetahuanku."

"Oh Aidan," gumam Emma. Dia tidak tahu apa lagi yang harus dikatakan. "Jadi kau mencoba memberitahuku kalau kau memiliki anak di luar sana?"

Ekspresi kemarahan seakan terkuras dari wajahnya dan digantikan oleh kesedihan murni. "Aku berharap itulah yang terjadi."

Emma tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangannya ke seberang meja dan menggenggam tangan Aidan dengan tangannya. "Apa yang terjadi?" Desaknya.

Pelayan kembali dengan membawa bir, dan Aidan meneguk setengah botol sebelum berbicara lagi. "Beberapa minggu sebelum aku tahu dia hamil, Amy dan aku keluar berpesta dengan beberapa teman, dan

aku sangat mabuk. Malam itu ketika aku sedang mencari Advil di dalam lemari obat, dengan tidak sengaja aku menjatuhkan pil KBnya di wastafel. Kau bisa bayangkan bagaimana terkejutnya aku ketika pilnya tidak di minum, belum lagi resep itu tidak ditebusnya dalam dua bulan. Ketika aku menanyakannya, dia mengakui kalau dia berhenti meminum pilnya karena dia pikir seorang bayi akan memperkuat hubungan kami."

Aidan bergidik. "Aku sangat marah. Aku menceritakan semuanya ke orangtuaku. Aku menolak untuk berbicara dengan Amy atau melihatnya." Dia membungkuk ke depan dengan bersandar pada sikunya. "Agaknya seperti apa yang telah kau lakukan untukku."

Emma memutar matanya. "Selesaikan cerita sialanmu, Aidan."

Aidan mengangkat tangannya. "Baiklah. Dia akhirnya datang ke kantorku dan menunjukkan kepadaku hasil tes kehamilan itu." Dia tersenyum sedih pada Emma. "Fakta bahwa Amy yang kupikir sudah aku kenal dan aku cintai telah mengkhianati aku dengan menjebakku untuk menikah adalah sangat mengerikan, tetapi bagian terburuk adalah fakta ketakutanku keluar dari pikiranku yang panik melihat prospek aku akan menjadi ayah pada umur dua puluh empat." Dia mengambil dua tegukan agak banyak dari birnya. "Aku yakin kau bisa membayangkan apa yang terjadi selanjutnya."

Perut Emma berputar pada prospek itu. "Teruskan," perintahnya.

Aidan menyeringai padanya. "Kau ingin aku benar-benar mengucapkan kata-katanya?"

"Baik. Saat itulah Amy menangkap kau meniduri wanita lain."

"Ya," katanya parau.

Emma menyipitkan matanya. "Wow, kurasa kami memiliki banyak kesamaan. Mungkin kami harus memakai t-shirt yang bertuliskan, 'Kami berdua telah disakiti oleh Aidan Fitzgerald!'"

"Em, please," pintanya.

Emma mendengus sambil menghembuskan napasnya dengan jengkel. "Baik. Teruskan."

"Amy mengusirku keluar dari rumah malam itu. Keesokan paginya aku kembali lagi dan mencoba memberi alasan kepadanya. Aku bilang aku menyesal, bahwa aku mencintainya, dan bahwa meskipun apa yang terjadi antara dia mencoba menjebakku kemudian aku meniduri orang lain, aku masih ingin menikahnya. Tapi dia tidak menginginkannya. Dia masuk ke mobil dan melaju dengan cepat. "

Alis Emma melonjak naik karena terkejut melihat air mata berkilauan di mata Aidan. "Dia ngebut dan terus melaju walaupun ada tanda berhenti di kompleks perumahan karena mencoba menjauh dari aku. Sebuah mobil menabrak di sisi pengemudi. Untungnya, yang tertabrak bagian belakang dan dia hanya mendapatkan beberapa luka goresan dan memar." Dadanya naik dan turun dengan nafas kasar terengah-engah. "Tapi dia keguguran hari itu."

Tanpa sadar, Emma mengulurkan tangan dan meraih tangan Aidan lagi. Ekspresinya, air matanya, dan kata-katanya telah menghancurkan hati Emma. Semua potongan-potongan puzzle Aidan akhirnya dia paham.

"Selama bertahun-tahun ini kau merasa bersalah tentang bayi itu,



kan?"

Aidan mengangguk, mengusap air mata dari pipinya. "Aku tidak pernah menginginkannya, dan kemudian aku ... membunuhnya." Kemudian Aidan mulai terisak. Emma menggigit bibirnya dan berusaha menahan diri untuk berdiri dari bilik dan mendekati Aidan. Usahanya kalah, dan ia mendapati dirinya sedang memeluk Aidan dengan lengannya. Emma tahu sosok Aidan yang sudah dewasa tidak akan pernah menangis, apalagi di depan umum. Dia benar-benar kesakitan karena dihantui oleh masa lalu dan sekarang.

Emma mengusap dengan memutari lebar-lebar di punggungnya. "Kau tidak bisa disalahkan atas apa yang terjadi dengan bayi itu, Aidan, Amy lebih bersalah karena dia mengemudi terlalu cepat dan terus melaju walaupun ada tanda berhenti. Kecelakaan kadang terjadi."

Mengangkat kepalanya, Aidan mengusap air mata dari pipinya. "Kecelakaan mungkin terjadi, tapi orang-orang tidak pernah melupakannya...atau memaafkan yang terjadi."

Emma mengabaikan makna ganda pernyataan Aidan sehubungan dengan dirinya. "Aku yakin waktu telah membantu untuk menyembuhkan perasaan buruk yang dimiliki Amy denganmu. Aku yakin dia berusaha melawan rasa bersalah dengan dirinya sendiri atas apa yang dia lakukan padamu karena mencoba menjebakmu."

Aidan mengangkat bahu. "Aku berharap begitu. Dia jelas membantu aku melakukan kekacauan dengan setiap wanita lain." Mata birunya tertuju pada tatapan Emma. "Mungkin itulah aku, orang yang tidak bisa dimaafkan. Jika bukan karena dia, mungkin aku tidak akan melakukan kekacauan sampai begitu hebatnya denganmu."

"Mungkin," gumam Emma.

Jari-jarinya memegang dagu Emma. Memiringkan tatapannya untuk bertemu dengan mata Aidan, Aidan menggelengkan kepalanya.

"Sebagian besar, proposisi kita adalah tentang aku ingin mendapatkan kesempatan untuk berhubungan seks denganmu, dan aku berjanji pada almarhum ibuku, suatu hari aku akan memiliki anak. Tapi itu juga agar aku bisa menebus dosa pada diriku sendiri...dan pada Tuhan. Kupikir jika aku bisa membantumu memiliki bayi yang lahir ke dunia, mungkin itu akan menghilangkan luka dari masa lalu."

Mulut Emma menganga karena terkejut. Selama beberapa saat, dia hanya bisa menatapnya dengan sangat syok. Selama ini ternyata Aidan benar-benar memiliki keinginan yang lebih dalam dan sangat mengagumkan karena ingin menjadi donor spermanya.

"Apakah kau membenciku sekarang karena hal itu?"

Emma menggelengkan kepalanya bolak balik dengan kencang.  
"Tidak, bagaimana mungkin kau bahkan berpikir seperti itu?"

"Kau hanya menatapku dan tidak mengatakan apa-apa. Aku pikir mungkin kau merasa hanya digunakan untuk pelampiasanku atau tertipu."

"Sama sekali tidak. Bahkan, aku berpikir aku lebih menghormati kau karena apa yang kau ceritakan padaku."

"Benarkah?"

"Aku senang memiliki Noah adalah cara agar kau bisa bertobat untuk apa yang sudah pernah kau lakukan. Tidak ada istilah terlalu terlambat untuk menebus dosa, Aidan."

Sebuah harapan terlihat memasuki matanya yang tersiksa. "Aku akan memberikan apapun dan segalanya di dunia ini untuk menebus diriku kepadamu. Hanya tolong, tolong beri aku kesempatan."

Emma tidak bisa menahan lagi intensitas tatapan putus asa Aidan. Menatap pangkuannya, Emma berjuang untuk mengambil napas. Otaknya berputar mencoba untuk memproses keluar dari kontrol pikirannya sedangkan dadanya menghela nafas dengan emosi. Apakah dia benar-benar ingin memberi kesempatan Aidan untuk menebus dirinya sendiri? Bisakah dia benar-benar melakukan itu untuk dirinya sendiri dan hatinya? Dan jika dia menyangkal diri Aidan, bagaimana Emma bahkan memiliki dia untuk menjadi bagian dari kehidupan Noah tanpa membiarkan perasaannya turut terlibat?

"Kumohon, Em," pintanya.

"Kurasa aku bisa mencoba, " akhirnya dia menjawab. Ketika Emma menatap kembali ke arahnya, mata birunya bersinar penuh dengan tekad. "Aku tidak membuat janji apapun."

Aidan tersenyum. "Aku bisa menerimanya- aku dapat mengambil apapun yang akan kau berikan kepadaku."

Jenny menyela mereka dengan membawa tagihan mereka. "Apakah kalian ingin beberapa makanan penutup?"

Emma tertawa ketika dia tampaknya menanyakan itu padanya daripada ke Aidan. Emma menepuk-nepuk perutnya yang sangat

penuh. "Tidak, aku pikir aku sudah kenyang."

Aidan menyelipkan tangannya ke dalam saku jaketnya untuk mengambil dompetnya. Bahkan tanpa melirik tagihan itu, ia memberikan segepok uang dalam amplop. Ketika Jenny mulai memprotes akan kemurahan hatinya, Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku berutang banyak lebih dari itu padamu dan ayahmu karena mengurusku dalam beberapa minggu terakhir."

"Kami sangat senang melakukannya." Jenny membungkuk dan memberi Aidan pelukan cepat. "Berjanjilah untuk mengurus dirimu sendiri, dan kita sebut itu impas, oke?"

Aidan mengangguk saat matanya terbakar ke Emma. "Aku sudah merasa seperti diriku yang dulu lagi."

Emma memiringkan alisnya pada Aidan. "Marilah kita berharap tidak setiap aspek dari dirimu yang dulu," katanya, lalu berdiri keluar bilik.

"Sialan, Em, apakah kau selalu harus mencabik-cabikku dengan cakar sialanmu itu?" Gerutunya sambil berdiri.

Jenny melayangkan pandangan khawatir diantara mereka berdua sebelum memaksa senyum ke wajahnya. "Well, aku berharap segera melihat kalian lagi."

Emma memberi Jenny sebuah senyum meyakinkan. "Terima kasih." Setelah memberikan pelukan cepat, Emma mulai keluar dari bar. Aidan bergegas menyusulnya. Dia melangkah di depan Emma sebelum dia bisa membuka pintu untuknya.

"Terima kasih," gumam Emma, berusaha mengabaikan adanya sedikit aliran listrik ketika ia merasakan tubuh Aidan menyentuhnya. Emma beringsut menjauh darinya saat mereka mulai kembali masuk ke mobil Aidan. Perjalanan menuju VFW dalam keheningan kecuali suara teredam radio yang menyiarkan lagu-lagu cinta seperti duri yang menusuk hatinya yang hancur.

Ketika mereka berhenti di dekat mobil Emma yang ditinggalkan disitu, dia tidak ingin meninggalkan Aidan. Tapi otaknya berteriak kepadanya untuk menggerakkan tangan dan kakinya dan segera pergi. Akhirnya, saat tangannya meraih pegangan pintu, Aidan meraih bahunya. "Tunggu!" Teriaknya.

\*\*\*

## Bab 5

Dada Aidan mengencang pada prospek membiarkan Emma jauh darinya bahkan cuma sedetik. Mereka telah banyak berbicara beberapa jam terakhir ini, sehingga Aidan takut semuanya akan memudar seperti mimpi jika mereka tidak tetap bersama-sama. Dia nekat melakukan apapun agar tetap bersamanya. Sebuah pemikiran terlintas di dalam benaknya, dan ia berseru, "Bisakah aku melihat Beau?"

Emma menatap pangkuannya. Aidan tahu Emma sedang bertempur hebat di dalam pikirannya sendiri tentang apakah dia akan membiarkan Aidan datang. "*Please!*" Desak Aidan.

Bahu Emma merosot, tapi ia mengangkat kepalanya dan tersenyum. "Tentu saja. Maksudku, dia merindukanmu."

Aidan tertawa keras. "Aku meragukan hal itu. Dia lebih memilihmu daripada aku, bukan?" Kemudian dia seakan diserang memori menyakitkan pada malam itu ketika Emma memergokinya dengan Heather. Menyaksikan Beau mengejar Emma, menyenggol perutnya dan merengek ingin ikut dengannya, telah merobek-robek hatinya sama seperti malam itu. Dengan gemetar, Aidan memaksakan sebuah senyum di wajahnya. "Aku yakin dia terlalu sibuk memakan sisa makanan dan berbaring di sekitar sofamu untuk merindukan aku."

"Tidak, dia benar-benar merindukanmu. lagipula, kau sudah menjadi ayahnya selama dua tahun."

"Bagus karena aku merindukannya." Aidan membungkuk bergeser ke arahnya. "Aku merindukannya setiap saat setiap harinya." Mata hijau Emma melebar baik karena kedekatannya atau fakta bahwa mereka berdua tahu Aidan tidak berbicara tentang Beau lagi. Aliran listrik berderak di sekitar mereka berdua.

"Kau bisa mengikuti aku pulang."

"Terima kasih."

Dia menunggu sampai Emma sudah aman di dalam mobilnya dan memutar mobilnya sebelum Aidan mengeluarkan mobilnya sendiri dari tempat parkir. Dalam perjalanan ke rumah Emma, Aidan mengetuk-ngetukkan jari-jarinya dengan cemas di setir. Meskipun perjalanannya tidak lebih dari sepuluh menit, Aidan merasa sangat lama untuk sampai kesana. Sebuah harapan berdenyut merasuki dirinya karena Emma akhirnya memaafkannya dan sepenuhnya membiarkan dia kembali ke dalam hidupnya.

Saat ia mulai memasuki jalanan masuk kerumahnya, sebuah tanda di

halaman menarik perhatiannya. Menyipitkan mata dalam kegelapan, dia tersentak mengenali tanda makelar. Kata-kata *Dijual* telah melemparkan sebuah pasak menembus jantungnya. Rasa kebencian menutupi perasaan cinta kasih yang tadi merasuki dirinya.

Aidan berhenti mendadak sampai ban berdecit nyaris keluar dari jalan. Darahnya memukul telinganya saat ia keluar dari mobil dan membanting pintu. Dia berada di samping Emma sebelum dia punya waktu untuk menutup pintu mobilnya. "KAU AKAN PINDAH?"

Menciut karena kemarahan Aidan, Emma menempelkan dirinya ke mobil. "Ya," bisiknya.

Aidan merasa malu karena reaksinya telah membuat Emma ketakutan. "Maafkan aku karena berteriak padamu, tapi bagaimana bisa kau tidak memberitahuku?"

"Aku akan memberitahumu," bantahnya.

"Kapan? Pada saat mobil van untuk pindahan datang? Ya Tuhan, Emma, kita sudah bersama-sama sepanjang malam! Aku sudah mengungkapkan hati dan jiwaku, tetapi kau tidak memberitahuku satu detail kecil ini?"

"Maafkan aku."

Aidan takut untuk mengajukan pertanyaan berikutnya karena jauh di lubuk dia sudah tahu jawabannya. "Dan ke mana kau akan pergi?"

"Aku akan pindah kembali ke rumah - ke Ellijay. Aku akan tinggal dengan Grammy dan Granddaddy untuk sementara waktu sampai rumah terjual, kemudian aku mungkin akan menemukan tempat

yang dekat dengan mereka. Mereka semakin tua. Granddaddy jatuh dari tangga seminggu yang lalu dan baru saja menjalani operasi penggantian pinggul. Mereka membutuhkan aku, tetapi yang lebih penting, aku membutuhkan mereka."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan membiarkan kau menjauhkan anakku dari aku!"

Mata hijau Emma menyipit menjadi kemarahan. "Jangan coba-coba mengancamku seperti itu! Kau tahu aku tidak akan pernah menjauhkanmu dari Noah. Hanya karena aku tidak tinggal disini, tidak berarti kau tidak akan bisa melihat dia."

"Ellijay satu setengah jam sialan jauhnya! Bagaimana aku akan bisa melihat dia ketika dia jauh dariku? Apakah kau akan membuat jadwal kunjungan untukku? Seperti setiap akhir pekan atau hari-hari sialan yang lain?"

Emma mengusap pelipisnya. "Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan. Aku hanya tahu aku tidak bisa tinggal disini lagi. Sendirian."

"Sialan, Emma, aku tidak percaya kau bisa begitu tidak berperasaan."

Emma menyentak dagunya ke atas dan memelototinya begitu keras membuat Aidan melangkah mundur. "Kau keparat! Berani-berannya kau menuduhku tidak berperasaan! Aku bukan orang yang berselingkuh dan menghancurkan semuanya di antara kita!"

"Aku tidak tidur dengan dia," protes Aidan.



Emma mengangkat tangannya. "Fakta kau tidak bisa ereksi atau aku menginterupsiimu tidak relevan, Aidan! Kau membawa orang asing ke rumahmu dengan tujuan menipuku agar keluar dari hati dan pikiranmu!"

Dia meringis. "Aku sudah minta maaf jutaan kali dalam sejuta cara yang berbeda!"

"Aku tahu, tapi seperti yang sudah aku katakan kembali di O'Malley, aku akan berusaha memaafkanmu, dan itu akan membutuhkan sialan banyak waktu. Jadi jangan berharap aku jatuh ke dalam pelukan yang kau sediakan seperti tidak pernah ada yang terjadi dalam waktu dekat ini. Aku punya kehidupan sebelum bertemu denganmu, dan aku akan memilikinya setelah bertemu denganmu!" Emma berbalik dan berjalan menjauhinya.

"Em, tunggu!" Ketika dia terus berjalan, Aidan berseru, "Baik, kau ingin tindakan yang lebih besar? Ini yang satu lagi." Dia berlutut di trotoar.

Ketika Emma berbalik, matanya melebar. "Apa yang kau lakukan?"

Aidan menatap sekeliling mereka. "Terlihat seperti apa yang kulakukan ini? Aku berlutut, benar-benar dan sungguh-sungguh memohonmu untuk memaafkan aku."

"Berdirilah!" Desis Emma ketika ada pasangan sedang berjalan dengan anjing mereka lalu berhenti untuk menatap mereka berdua.

"Tidak sampai kau memaafkan aku."

Emma menggeram frustrasi. "Aku sudah mengatakan itu akan

membutuhkan waktu, jadi berhentilah bertindak dramatis."

Aidan mengangkat bahu. "Baik, panggil aku Ratu Drama. Panggil aku nama sialan apapun dalam buku! Hanya saja buang semua kemarahan dan kebencian dari sistemmu, jadi kau bisa memaafkan aku malam ini." Aidan membuka tangannya lebar. "Aku sudah menuliskannya di kartu, di pesan teks, dan pesan suara, dan bahkan dalam buku puisi yang aku kirimkan untukmu. Tapi sekarang aku akan mengatakan itu di hadapanmu karena itu satu-satunya kesempatan yang aku miliki."

Tiba-tiba pada saat itu Aidan tidak merasa begitu yakin pada dirinya sendiri. Dia menarik napas dengan kasar. "Aku minta maaf, Emma. Aku sangat menyesal karena menyakiti hatimu. Aku minta maaf karena menjadi bajingan yang takut menyuarakan perasaanku kepadamu. Yang paling penting, aku minta maaf karena telah mengacaukan kehidupan sempurna yang kita miliki dengan mendorongmu pergi dan berselingkuh di hadapanmu."

Wajah Emma memerah dengan kehangatan saat wanita yang ada di trotoar itu tersentak. Aidan berpaling ke arah wanita itu. "Ya, memang benar. Aku salah satu bajingan tak terhitung jumlahnya yang telah menghancurkan hati para wanita. Aku tidak bisa mengatakan pada Emma kalau aku mencintainya, dan aku hampir meniduri wanita lain karena mencoba untuk mendorong Emma menjauh." Aidan memukulkan telapak tangannya dengan keras ke dadanya. "Tapi dari lubuk hati dan jiwaku yang terdalam, aku sangat, sangat menyesal!"

"Ya Tuhan bung, apakah kau telah kehilangan harga diri?" Pria itu mempertanyakan, yang menyebabkan wanita disebelahnya memukul lengannya.

Aidan tertawa. "Ya, memang. Karena aku bersedia melakukan apapun untuk memenangkan dia kembali," Aidan menunjuk ke arah Emma dan tersenyum padanya.

Ketika Emma melangkah ke arahnya dengan tatapan penuh tekad, Aidan merasa harapannya meningkat. Dengan cepat memudar saat Emma mencengkeram rambut dan menarik kepala Aidan.

"Berdirilah dari jalan masuk rumahku dalam satu menit, atau aku akan memanggil polisi!" Emma menggelengkan kepalanya seperti orang sinting. "Aku tidak percaya kau baru saja mempermalukan aku di depan tetanggaku seperti itu!"

"Kupikir kau menginginkan seorang pria yang mau mengatakan bagaimana sebenarnya perasaan dia?"

Emma memutar matanya. "Ini," katanya, sambil menunjuk dengan liar kepada Aidan, "bukan apa yang ada dalam pikiranku."

"Baik," katanya sambil berdiri. Aidan mencondongkan tubuhnya lebih dekat pada Emma dan memiringkan alisnya. "Tapi bisakah kau jujur mengatakan kau agak sedikit terkesan dengan ini?"

Sudut bibir Emma tertarik ke atas, dan Aidan tahu Emma berjuang untuk tidak tersenyum. "Mungkin sedikit."

"Aha, aku tahu itu!"

"Ayolah. Mari kita masuk ke dalam sebelum kau bisa menjadi lebih dari seorang <sup>1</sup>*twatwaffle* malam ini."

Aidan tertawa terbahak-bahak. "Baru saja kau panggil apa aku?"

"Itu salah satu dari kata-kata Casey."

"Hmm, biar kutebak. Mungkin ini salah satu kata Casey untuk *aku*?"

Emma mengangguk sambil membuka pintu depan. "Ya, tapi dengan sejumlah kata makian yang lebih kasar bersamaan dengan itu."

"Aku menyadarinya."

"Silakan duduk. Aku akan melepaskan Beau dari basement."

Ketika Aidan turun pelan-pelan di atas sofa, sebuah memori terlintas di dalam pikirannya ketika ia bercinta dengan Emma di sofa ini sebelum pergi menemui kakek-neneknya untuk pertama kalinya. Dia mendengar Beau dari jauh sebelum ia melihatnya berlari dari sudut rumah.

"Hey boy!" Teriaknya, sambil berdiri dari sofa.

Saat melihat Aidan, Beau benar-benar kehilangan kendali, terlihat dari seluruh tubuhnya yang menggeliat saat ia mendengking dan menggonggong. Dia berlari menuju Aidan, menjatuhkannya kembali ke sofa. Lalu ia menjilati wajah Aidan, serta tangannya, dan bagian tubuh lainnya yang bisa dia jangkau dengan lidahnya.

Emma tertawa. "Lihat, aku sudah bilang kalau dia merindukanmu."

Beau menyalak beberapa kali seolah-olah setuju, kemudian lidahnya kembali menjilati wajah Aidan. "Oke, boy, aku juga merindukanmu." Aidan menggosok atas punggung Beau kemudian menepuk kepalanya.

"Sekarang duduk, Beau, dan jadilah anak yang baik," instruksi Emma.

Yang mengejutkan Aidan, Beau menurut dengan patuh meluncur turun ke lantai dan duduk dan tidak bergerak sama sekali saat Aidan membelainya. "Sialan, aku tidak percaya kau sudah membuatnya patuh."

"Dibutuhkan beberapa waktu."

"Apakah kamu merawat Mommy dengan baik sementara aku pergi?" Tanya Aidan, sambil menggaruk-garuk telinga Beau. Mendengar itu Emma menarik napas tajam, Aidan melirik ke arahnya dan mengedipkan matanya.

"Dia sudah menjadi teman yang luar biasa. Terutama pada malam hari," jawab Emma lirih.

"Aku bisa membayangkan. Malam sendirian seperti neraka bagiku."

Emma membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi kemudian tiba-tiba menggoyang-goyangkan jarinya ke Beau. "Berhentilah menjilati dirimu sendiri, atau aku akan menempatkan *2cone of shame* kembali padamu."

Aidan tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Beau. "Jangan terlalu tegang, Em. Dia hanya seekor anjing. Biarkan dia menjilati dirinya sendiri jika dia ingin."

Emma menggelengkan kepalanya. "Jika dia terus menjilati seperti itu, dia akan menyebabkan infeksi pada jahitannya setelah operasi."

"Operasi?" Ulang Aidan dengan lemah. "Apa yang terjadi padanya?" Ketika Emma tidak menjawab, Aidan mendongak dan melihat muka Emma memerah sambil merundukkan kepalanya. Oh tidak. Dia tidak bisa melakukan itu. Dia tidak akan melakukan hal itu. Meraih kalung di leher Beau, perlahan-lahan Aidan membalikkannya. Begitu melihat kejantanannya hilang, dia menghela napas. "Kau telah mengebirinya?"

Emma menggigiti bibir bawahnya. "Dokter hewan menyarankan itu. Dia mengatakan itu akan membantu menenangkan Beau dan membuat lebih mudah baginya untuk menyesuaikan diri saat Noah lahir."

Aidan bangkit dari lantai. "Ya Tuhan, Em, pada awalnya kau ingin bolaku di tusuk seperti sate, dan sekarang kau mengebiri anjingku!"

"Aku tidak pernah ingin bolamu...!" Protesnya dengan gusar.

"Secara simbolis kau ingin melakukannya."

Emma memutar matanya. "Tapi lihatlah bagaimana dia sudah jauh lebih tenang."

Aidan melirik Beau. Walaupun ia benci mengakuinya, Beau terlihat lebih santai. "Yeah, well, kau seharusnya berkonsultasi denganku terlebih dahulu. Dia anjing miliku!"

Emma mengernyit seperti kesakitan. Dia perlahan-lahan melangkah sebelum pelan-pelan duduk di kursi. "Whoa, tunggu sebentar. Jangan pergi dulu. Kita belum selesai membahas hal ini."

"Em?" Ketika dia tidak menjawab, Aidan berjalan mengitari sisi kursi. Dia berjongkok di depan Emma. Jantungnya tersentak berhenti dan berdetak kembali saat melihat ekspresi menderita terukir di wajah Emma. "Em, ada apa?"

"Aku...kram." Emma menutup matanya, dan dadanya naik turun dengan napas yang berat. "Sakitnya benar-benar buruk."

Rasa ketakutan jatuh di atas kepala Aidan. "Ayolah. Ayo kita ke rumah sakit." Sebelum Emma bisa memprotes, Aidan mengambil tangannya dan membantunya berdiri dari kursi. Emma merintih dan mencengkeram perutnya. "Aku akan menggendongmu jika kau mau," katanya.

"Tidak, aku bisa berjalan," jawabnya.

Aidan memeluk pinggang Emma untuk menyeimbangkannya. "Tetap disitu Beau," Aidan memerintahkan dari balik bahunya. Beau merengek, tapi dengan enggan, ia duduk di beranda. Ketika mereka mulai keluar pintu, Emma membeku. "Tasku."

"Aku akan mengambilnya." Aidan berbalik dan berjalan meraih tas yang di tempatkan di atas lantai. Kemudian ia kembali ke samping Emma untuk membantunya keluar dari pintu dan menuruni tangga teras. "Kau ingin naik mobilmu karena itu lebih dekat? Aku bisa memindahkan mobilku."

Dia menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, mobilmu saja tidak apa-apa."

"Bagaimana rasa sakitnya?"

"Sangat intens," jawabnya terengah-engah.

"Apa kamu perdarahan atau kau merasa air ketubanmu pecah?"

"Tidak, ini hanya kontraksi saja."

Secercah sedikit rasa lega memenuhi diri Aidan. "Ini akan baik-baik saja, Em. Aku akan membawamu ke rumah sakit, dan apapun itu, mereka akan menolongmu."

Hatinya hancur ketika Emma menatapnya dengan mata penuh air mata. "Aku harap begitu."

"Percayalah."

Aidan membuka pintu mobil dan pelan-pelan membantu Emma duduk ke jok mobil. Begitu ia menutup pintu, ia berlari ke sisi pengemudi. Dia masuk ke dalam dan memutar. Setelah mempercepat mobilnya menuju jalan raya, ia melirik Emma.

Mata Emma tertutup dan alisnya berkerut sementara dia menggigit bibirnya. Melepaskan satu tangannya dari setir ia meraih salah satu tangan Emma. Mata Emma langsung terbuka, dan dia menatap ke arah Aidan. "Aku disini untukmu, Emma."

"Terima kasih...aku senang." Dia meremas tangan Aidan dengan ketat. Tidak mau membiarkan tangan Aidan lepas, Emma menggunakan tangannya yang lain untuk mengeluarkan ponsel dari tasnya. Dia menyodorkannya ke arah Aidan. "Tolong telepon Casey," gumamnya.

Dengan satu tangannya tetap di setir, ia menggunakan tangan



satunya untuk menggeser kontak di ponsel Emma. Dia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi amarah yang akan diterimanya saat jarinya menekan dial. Casey menjawab pada dering ketiga. "Hey Mama Seksi, maaf aku belum punya kesempatan untuk meneleponmu lagi," katanya tanpa Halo.

"Um, ini Aidan."

Sebuah jeda panjang di ujung di telepon. "Apa sih yang kau lakukan dengan ponsel Em? Tolong jangan bilang kau telah melakukan sesuatu yang benar-benar gila untuk mencoba mendapatkan dia kembali? Karena jika benar, aku akan memastikanmu akan masuk penjara sampai lama sekali dimana seorang pria yang sangat besar dan berbulu dapat membuatmu menjadi suruhannya!" Ia menjerit cukup keras bahkan Emma bisa mendengar.

"Casey, dengarkan aku. Aku tidak menculik Emma. Kami sedang dalam perjalanan ke ER di Wellstar."

Casey terkesiap. "Oh Tuhan, apa ada yang salah?"

Aidan melirik Emma yang matanya sekali lagi terpejam sementara rahangnya terkatup kesakitan. "Dia mengalami beberapa kontraksi."

"Dia tidak pendarahan, kan?"

"Tidak, hanya kontraksi."

Aidan mendengar suara laki-laki yang dia duga Nate sedang berbicara di latar belakang sana. "Kedengarannya seperti pertanda baik bahwa dia tidak pendarahan. Nate berpikir mungkin saja

<sup>3</sup>*Braxton Hicks*, tapi kami akan berada disana segera mungkin."

"Oke. Bisakah kau menelepon Connor, juga?"

Mata Emma langsung terbuka, dan dia menatap Aidan dengan kaget. Aidan pikir Emma kagum karena dia tidak perlu diberitahu untuk melakukan semua itu, dan ia benar-benar bisa memikirkan apa yang dirasakan Emma.

"Ya, tentu."

"Bye."

Casey hanya mendiamkannya, jadi Aidan mematikan teleponnya. "Ada lagi yang ingin aku telepon? Virginia?"

Emma menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin membuat Grammy khawatir lagi jika kasus ini adalah sesuatu seperti *Braxton Hicks*."

"Oke, jika kau yakin."

Mereka melakukan seluruh perjalanan dalam keheningan yang menegangkan. Setelah membelokkan mobil sampai berdecit memasuki halaman parkir rumah sakit, Aidan meluncurkan mobilnya ke pinggir jalan di ruang gawat darurat dan mematikan mesinnya. Ketika ia keluar dan mulai berjalan ke sisi Emma, seorang petugas keamanan bergegas menghampirinya. "Sir, Anda tidak boleh parkir disana."

"Dengar, is..." Aidan terdiam ketika dia menyadari bahwa dia tidak tahu bagaimana harus menyebut Emma. Dia jelas bukan istrinya dan status hubungan mereka juga tidak memenuhi syarat sebagai pacar.

"Dia," akhirnya ia menekankan, "mengalami kontraksi dini, jadi aku harus membantunya masuk. Jika Anda tidak menyukainya, maka derek saja mobil sialanku!"

Petugas keamanan mengangkat tangannya ke atas. "Maaf Sir. Setelah Anda mendaftar, tolong segera keluar dan memindahkan mobilnya. Mercedes bagus seperti itu kalau di derek butuh biaya banyak untuk menebusnya."

Aidan menggeram dengan frustrasi saat ia mengulurkan tangannya pada Emma. "Baik. Tapi aku tidak akan kembali kesini sampai aku tahu dia dan anakku baik-baik saja!" Dengan tangannya yang bebas, ia mengeluarkan seratus dolar dari dompetnya. "Awasi mobilku, oke?"

Petugas itu menoleh kanan kiri sebelum ia buru-buru menyambar uangnya. "Ya, Sir."

Mengalihkan perhatian kembali ke Emma, Aidan membantunya keluar dari mobil. Emma meringis saat ia melangkahakan kakinya. "Bersandarlah padaku," instruksi Aidan sambil mengambil langkah dengan tentatif ke pinggir jalan.

Dengan satu lengan melilit di pinggangnya, Aidan menuntun Emma melewati pintu ganda otomatis dan masuk ke lobi ER. Dia mencengkeram tangan Aidan dengan erat dan dari ekspresi wajahnya, Aidan bisa tahu rasa sakitnya lebih buruk. "Sedikit lagi, Em," katanya.

Di meja pendaftaran, Aidan pelan-pelan mendudukan Emma ke kursi. Ketika petugas tidak segera datang, ia memukulkan kepalan tangannya di atas meja. "Tolong, dia mungkin akan mengalami

persalinan prematur disini!"

Resepsionis mengangguk ke arah perawat. "Kami akan membawanya masuk kedalam."

"Terima kasih," kata Aidan.

Seorang perawat keluar dari pintu dengan membawa kursi roda. Aidan menolong Emma berdiri kemudian membantu dia duduk di kursi roda. Ketika ia akan ikut masuk kedalam dengan mereka, resepsionis memanggilnya. "Anda tidak bisa masuk kedalam sampai kami memiliki semua data medisnya."

"Saya sebelumnya sudah terdaftar di <sup>4</sup>*OB/GYN* disini," gumam Emma, dengan gigi terkatup menahan rasa sakit.

"Dia harus tinggal sampai kami mendapatkan informasi asuransinya."

Aidan menatap putus asa ke arahnya saat Emma menyerahkan tasnya. "Kartuku ada di dompetku."

Aidan segera mengisi dokumen. Sebagian besar ia biarkan kosong, berharap mereka sudah memiliki data itu karena ia tidak tahu itu. Ironi itu tidak hilang pada dirinya karena Emma mengandung bayinya, tapi Aidan tidak tahu apakah dia sudah pernah melakukan operasi besar atau punya penyakit pada masa kanak-kanak. Pada waktu yang sama saat ia mulai memencet tombol untuk membuka pintu, seseorang berdeham.

Ternyata petugas keamanan. "Brengsek!" Teriak Aidan. Beberapa orang di ruang tunggu menatapnya. Mengambil kunci dari saku,

Aidan berlari melewati petugas keamanan dan menuju mobilnya yang telah menunggu. Ban berdecit saat dia memutar pintu masuk dan kembali mengikuti jalur ke tempat parkir yang tersedia.

Ketika Aidan kembali ke dalam, ia menekan tombol pintu "Hanya untuk Petugas yang Berwenang". Tatapannya berputar-putar dengan putus asa di sekeliling lorong kamar-kamar. Perasaannya rasa aneh seperti déjà vu pada hari ini sebelumnya, ia baru saja akan melambatkan tangannya pada perawat ketika Dr Nadeen muncul di hadapannya, wajahnya tegang tampak khawatir. "Dia berada di kamar lima," katanya.

Meskipun ia benci mengatakan itu, Aidan bergumam, "Terima kasih."

Aidan mendorong ke depan untuk membuka pintu dan menemukan tirai tertutup. Suara detak jantung bayi bergema di dinding. "Em?" Teriaknya.

"Aku di sini."

Dia bergegas melangkah maju, lalu menyibakkan tirai ke samping. Saat melihat kaki Emma naik ke <sup>5</sup>*stirrups* dan seorang dokter di antara kedua kakinya, Aidan membeku.

"Aidan" desaknya, sambil memberi isyarat agar dia ke sisinya. Nada suaranya mendesak yang membuatnya bergerak dengan cepat. Dia melangkah ke samping dokter lalu ke sisinya. Dia meraih tangan Emma dan meremasnya.

"Maafkan aku. Aku harus mengisi semua dokumen itu kemudian harus memindahkan mobilku."

"Tidak apa-apa."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak. Kau seharusnya tidak harus kembali kesini sendirian. Kau membutuhkan aku." Dia menatap ke arah Emma. "Aku butuh bersamamu."

"Kau disini sekarang. Itu saja yang paling penting."

Aidan tidak bisa menahan diri untuk membungkuk dan mencium kening Emma. Tapi dia harus menunjukkan rasa terima kasih pada rumah sakit. Mereka baru saja disana hampir dua puluh menit, dan Emma sudah memakai baju rumah sakit dan sedang diperiksa oleh dokter. Dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah hanya kondisinya yang sangat serius, atau karena Dr Nadeen juga membantu menangani masalahnya.

Sang Dokter, yang mengenakan jas putih dengan bordir warna biru bertuliskan "Dr Pendleton", turun dari kursinya. "Anda bisa menurunkan kaki sekarang." Pelan-pelan Emma menarik kakinya dari *stirrups* saat Dr. Pendleton menarik meja kembali dibawah untuk Emma. Setelah ia melemparkan sarung tangan karetanya ke tempat sampah, ia berbalik menghadap mereka.

"Meskipun anda mengalami persalinan prematur, Anda tidak mengalami pembukaan, dan <sup>6</sup>*plug serviks* Anda masih utuh."

Melihat Aidan yang bisa diasumsikan ekspresinya kosong, Dr Pendleton mengatakan, "Itu adalah faktor yang baik. Saya akan meminta seorang perawat datang dan memberikan <sup>7</sup>Turbutaline, yang akan menghentikan sisa kontraksi yang Anda alami. Saya akan datang kembali dan melakukan USG untuk melihat bagaimana

kondisi bayi Anda. Dari detak jantungnya, tampaknya ia menjadi sedikit gelisah, tapi itu bisa dari dinding rahim yang berkontraksi." Dia berbalik berjalan menuju pintu. "Karena kondisi Anda sekarang stabil, aku akan kembali beberapa saat lagi untuk memeriksa Anda."

Kaki Aidan terasa seperti tidak bisa mendukung dia berdiri lagi, sehingga ia jatuh ke kursi di samping tempat tidur. Membebaskan rasa mualnya. Untuk sementara, tampaknya Noah akan baik-baik saja, dan sebaliknya, Emma juga.

"Terima kasih Tuhan," gumam Emma.

Sebuah keributan datang dari luar pintu. "Apa s—" kata Aidan terpotong karena Casey dan Connor berhamburan masuk ke dalam ruangan.

\*\*\*

<sup>1</sup>*twatwaffle: Vagina atau idiot.*

<sup>2</sup>*cone of shame : Bentuk seperti corn yang di pasang di leher anjing agar kepalanya tidak bebas bergerak.*

<sup>3</sup>*Braxton Hicks: Kontraksi palsu/ kontraksi rahim secara sporadis yang terkadang di mulai sekitar 6 minggu, meskipun tidak semua orang merasakan itu.*

<sup>4</sup>*OB/GYN: Gynecologist (OBstetrics and GYNecology) bagian kandungan.*

<sup>5</sup>*stirrups: Alat berupa sepasang logam untuk menyangga pergelangan kaki wanita selama pemeriksaan ginekologi dan melahirkan.*

<sup>6</sup>*plug serviks: Lubang leher rahim.*

<sup>7</sup>*Turbutaline: Obat anti kontraksi untuk mencegah persalinan prematur.*

## Bab 6

"Em!" teriak Casey, bergegas ke samping tempat tidur. Ia memeluk Emma dan meremasnya dengan erat. "Bagaimana hasilnya?"

"Untuk saat ini, aku baik-baik saja, dan Noah juga baik-baik saja. Beberapa gejala persalinan prematur, tapi mereka bisa

menghentikannya."

Casey dan Connor menghembuskan napasnya dengan lega. "Syukurlah," kata Connor.

Seorang perawat datang menyela untuk menyuntikkan Turbutaline. Ia menatap semua orang sebelum menggeleng tidak setuju. "Anda benar-benar tidak membutuhkan ruangan yang penuh sesak. Anda membutuhkan istirahat dan santai."

"Kumohon jangan membuat mereka pergi. Mereka membuatku santai," protes Emma.

Ia berkata sebelum menyuntikkan jarum ke selang infus Emma. "Dr. Pendelton tidak akan senang dengan banyak orang di dalam sini, menggangu, dan ia akan datang kembali untuk melakukan USG pada Anda."

"Kami akan keluar sebentar," kata Casey dengan diplomatis.

"Yeah, kami tidak ingin membuatmu dalam kesulitan," Connor menyetujuinya.

Ketika Aidan tidak bergerak, Casey menatapnya dengan tajam. "Aku tetap di sini bersama Emma dan anakku," jawab Aidan dengan ringkas.

"Terserah," katanya sebelum menuju ke pintu. Ia dan Conner pergi keluar ketika Dr. Pendleton masuk. Mereka menempelkan dirinya menjauh sampai ke tembok. Tanpa menyapa ataupun peringatan pada ruangan yang terlalu padat, ia mulai melakukan USG. Emma merasa sedikit tenang melihat penampakan Noah di layar. Detak



jantung Noah mulai tenang. "Tampaknya Noah berencana untuk tetap tinggal di dalam sana sementara waktu," kata Dr. Pendleton sebelum mematikan mesinnya.

Ia berdiri. "Sementara semuanya tampak semakin lebih baik, aku akan bersikeras menyuruh *bed-rest* dengan ketat paling tidak selama seminggu atau dua minggu ke depan. Anda diperbolehkan berbaring atau duduk, tetapi kaki Anda hanya akan menyentuh lantai untuk ke toilet. Saya juga menyarankan Anda untuk menggunakan kursi di dalam kamar mandi. Apa sudah jelas?"

Emma terkesiap. "Tapi pekerjaanku— "

Dr. Pendleton mengangkat satu jarinya untuk membungkam Emma. "Ms. Harrison, saya tahu itu tampak baik-baik saja sejak kita bisa mengendalikan situasinya, tapi stabilitas kehamilan Anda di masa depan terletak pada perawatan Anda pada diri Anda sendiri di sepuluh hari ke depan."

"Saya mengerti," gumam Emma, mencoba menenangkan peningkatan rasa panik yang menusuk sekujur tubuhnya seperti jarum.

"Sedangkan untuk pekerjaan Anda, saya akan mengisi dokumen yang Anda butuhkan untuk mengambil cuti. Yang paling penting sekarang untuk Anda adalah istirahat dan membatasi tingkat stres Anda. Kita tidak ingin ada persalinan prematur lagi."

"Berapa lama saya harus tinggal di rumah sakit?" tanya Emma, dengan suaranya yang bergetar.

"Saya ingin memantau Anda sepanjang malam, dan kemudian Anda

bisa pulang ke rumah. Saya akan memeriksa tentang pemindahan anda ke kamar di lantai atas."

Setelah Dr. Pendleton keluar dari kamar, emosi Emma meluncur keluar di luar kendali. Ia mencoba melawan dengan semua yang dimilikinya agar tidak benar-benar kehilangan kendali pada kemungkinan hidup Noah masih dalam bahaya. Isakan tangis lolos dari bibir Emma, membuat Casey dan Aidan balapan menuju ke arahnya untuk menenangkannya. Entah bagaimana Casey menyikut Aidan keluar dari jalannya, menghalangi Aidan untuk mendekati Emma.

Sebuah dengusan frustrasi keluar dari bibir Aidan. Casey menghiraukannya dan meraih tangan Emma. Ia meremasnya dengan erat dan memberikannya sebuah senyuman menyakinkan. "Jangan menangis, Em. Semuanya akan baik-baik saja. Banyak wanita yang harus menjalani *bed-rest* sementara, dan kemudian seluruh proses kehamilannya benar-benar normal."

Diantara isakan tangisnya, Emma menjawab, "Aku harap begitu."

"Aku tahu. Dan aku akan mengantarkanmu dulu ke Grammy besok pagi, dan ia akan membantumu melewati ini."

Emma menggelengkan kepalanya saat air mata mengalir turun ke pipinya. "Aku tidak bisa pergi ke Grammy. Granddaddy telah melalui operasi penggantian pinggul seminggu yang lalu, dan ia telah repot untuk merawatnya. Aku tidak bisa memberikan stres lebih padanya di usianya yang sudah senja."

Aidan membersihkan tenggorokannya dan melangkah ke samping Casey agar berdiri di depan Emma. "Kau pulang ke rumah

bersamaku. Aku akan merawatmu."

Sebuah desisan keluar dari bibir Casey. Ia menyentak tangannya dari Emma untuk menusukkan satu jarinya pada dada Aidan.

"Langkahi dulu mayatku!"

Alis Aidan terangkat. "Maaf?"

Lubang hidung Casey melebar. "Kau pasti telah kehilangan akal sehatmu! Kau merawatnya? Kau adalah alasan utama dia berada di dalam situasi ini."

Aidan meringis. "Dengan episode Pop, Emma telah cukup banyak mengalami stres hari ini seperti di beberapa minggu terakhir."

"Jangan pernah berani mencoba menyalahkan ini pada orang lain!"

"Lihat, kita semua tahu aku telah mengacau! Sangat. Meskipun aku akan memberikan segalanya untuk menariknya kembali, aku tidak bisa. Tapi aku bisa memperbaikinya, dan satu cara untuk membuktikan pada Emma betapa pedulinya aku padanya adalah dengan merawatnya di saat ia paling membutuhkanku."

Emma menarik napas pada kata-kata Aidan. Emma yakin salah satu monitor yang tak terhitung jumlahnya yang terhubung padanya akan rusak karena detak jantungnya yang semakin cepat. Syok bergema di dalam tubuhnya bahwa Aidan telah menyarankan untuk merawat dirinya, apalagi ia benar-benar ingin melakukannya. Emma sangat tersentuh, ia tidak bisa membayangkan bagaimana saraf-sarafnya bisa memungkinkannya menjadi sangat dekat dengan Aidan.

Akhirnya, Emma menggelengkan kepalanya. "Aku pikir tidak –" kata Emma memulainya.

Mata biru Aidan menyala dengan tekad baja. "Ini bukan untuk didiskusikan."

Casey mendengus. "Oh yeah, ini *memang* untuk didiskusikan. Jika ada seseorang yang akan merawat Em, itu adalah aku, brengsek!"

Wajah Aidan menggelap karena amarah, dan Emma takut ia akan benar-benar kehilangan kesabarannya. Rahangnya terkatup rapat saat ia mendekati Casey. "Kau tampaknya lupa bahwa ia mengandung *anakku*. Ia adalah tanggung jawabku. Kau pasti bisa mempercayai bahwa tidak ada yang lain yang lebih penting bagiku di dunia ini daripada *anakku*."

Melotot ke arahnya, Casey membalas, "Sayang sekali kau tidak pernah berpikir tentang Noah saat kau hampir menyetubuhi pelacur itu."

Saat Aidan menggeram, Connor meleraikan diantara mereka. "Okay, cukup!" Ia menggelengkan kepalanya. "Sial, kalian berdua harus santai dengan kontes memperebutkan Em. Maukah kalian berhenti sejenak dan berpikir tentang seberapa banyak telah kalian mengganggu dia?"

Aidan dan Casey mengalihkan pandangan mereka dari Connor dan menatap Emma. Perhatian mereka membuat leher dan pipi Emma merona.

Ekspresi Aidan melembut. "Maafkan aku, Em. Aku tidak ingin mengganggumu. Aku hanya ingin..." Ia menjalankan jari-jarinya di rambutnya yang berwarna pasir. "Aku hanya ingin kau mengijinkanku merawatmu dan Noah."

Ketulusan kata-kata Aidan membuat jantung Emma berdebar lagi, dan ia membenci dirinya sendiri karena itu. Setelah menggigiti bibirnya sendiri, Emma bertanya, "Bagaimana dengan pekerjaanmu? Kmu tidak mungkin melakukan perjalanan seperti sebelumnya dan merawatku sekaligus."

"Aku tinggal mengambil cutiku seperti dirimu."

Emma tidak bisa menahan matanya sendiri yang melotot. "Kau akan melakukannya?"

"Tentu saja aku akan melakukannya. Kau membutuhkan aku," kata Aidan, perlahan mendekati tempat tidur.

"Tapi dengan posisimu, apakah mereka bahkan akan mempertimbangkan memberikanmu cuti? Maksudku, ini bukan seperti jika kita menikah."

Aidan mengangkat bahunya. "Jika mereka tidak memberikannya, maka aku tinggal berhenti bekerja. Kau dan Noah sangat berarti bagiku daripada sebuah pekerjaan."

Casey menyilangkan tangan di depan dadanya dengan marah. "Dan bagaimana jika libidomu menggelora di suatu malam setelah melihat beberapa pelacur dengan rok pendek? Apa kamu hanya akan berlari menjauh darinya lagi?"

"Case," Emma memohon pada saat yang sama dengan Aidan membentak, "Jangan mengungkitnya!"

"Aku tidak percaya kau benar-benar mempertimbangkan untuk

mengijinkannya melakukan ini. Ia mematahkan hatimu, Em!" teriak Casey, mengangkat tangannya dengan frustrasi.

Emma mendesah. "Ya. Aku cukup menyadari apa yang telah ia lakukan. Tapi saat ini, aku tidak punya pilihan lain selain menerima apa yang ia usulkan." Lalu ia mengalihkan pandangannya ke Aidan. "Rumahku berantakan karena pindahan. Aku akan tinggal bersamamu."

Senyum berseri-seri Aidan sedikit mencairkan es yang tersisa di dalam hati Emma pada Aidan. "Tentu saja kau bisa melakukannya. Aku akan menempatkanmu di kamar tidurku karena itu di lantai bawah dan kamar mandinya yang terdekat."

"Terima kasih. Aku akan membutuhkan beberapa barangku. Casey, bisakah kau pergi bersama Aidan dan membantunya mengambil barang yang aku butuhkan?"

Mata Casey melotot seperti Emma baru saja menyuruhnya untuk membantu Setan mencapai dominasi dunia. "Aku tidak bisa berada di ruangan yang sama dengan dia, apalagi membantunya mengemas barang-barangmu!"

Emma memutar matanya. "Baiklah, jadilah keledai yang tak dewasa karena itu. Aku yakin Connor akan senang hati untuk melakukan itu."

"Tentu saja, Emmie Lou," jawab Connor, melangkah ke depan untuk menepuk punggung Aidan. Dari cara Aidan meringis, Emma yakin Connor telah memukulnya sedikit lebih keras dari yang dibutuhkan.

"Aku menghargai itu Connor," jawab Emma. Menatap tajam pada

Aidan, ia berkata, "Hanya yang penting. Aku tidak akan tinggal sangat lama."

Sudut bibir Aidan melengkung seperti seringaian puas-diri. "Kita lihat saja nanti."

"Kau benar-benar tak dapat dipercaya," gumam Emma.

"Okey, kalau begitu, sebaiknya kita segera pergi dan memulainya. Dengan begitu segalanya akan siap untukmu ketika mereka mengijinkanmu pulang besok pagi," kata Connor.

Aidan mengangguk. "Kedengarannya bagus."

Setelah sekian lama, menghembuskan napasnya, Casey berkata, "Baiklah. Aku akan pergi bersamamu."

"Serius?" kata Connor dan Aidan dengan bersamaan.

"Ya," tukasnya.

Connor mengangkat kedua tangannya. "Baiklah. Itu adalah pemakamanmu."

"Mari kita hadapi itu. Mengingat aku adalah satu-satunya dari kita bertiga yang memiliki vagina dan tahu apa yang Emma inginkan, kalian akan membutuhkanku."

Dengan sebuah dengusan, Connor berkata, "Yeah, well, aku telah mengenalnya paling lama dan –"

"Kau praktis telah mempunyai vagina?" Casey menggodanya dengan

sebuah senyuman.

"Sadis, sialan, sadis!"

Emma tertawa. "Bisakah kalian berhenti dan segera pergi?"

"Man, kau sudah memerintah kami semaumu," kata Connor, dengan menyeringai. Ia menyikut Aidan. "Kau berada di dalam dua minggu yang menyenangkan, *Slave Boy* (Budak Laki-laki)."

Aidan tertawa. "Aku tidak keberatan. Emma bisa menggunakan dan menyalahgunakan aku sesuka hatinya. Selama ia senang dan sehat, aku akan melakukan semua yang ia inginkan."

Connor menatap Aidan sejenak dan menggelengkan kepalanya. "Yep, kau terkena virus-cinta yang buruk, *dude*. Sangat, sangat buruk." Ia menoleh kembali pada Emma dan mengedipkan matanya. "Sampai jumpa besok, Emmie Lou." Ia mencodongkan tubuhnya dan memberikan Emma sebuah pelukan dan sebuah ciuman. Sebelum Connor menarik dirinya, ia berbisik di telinga Emma. "Buat dia bekerja keras, Em, tapi berilah dia sebuah kesempatan juga."

"Aku akan mencobanya."

Connor bertukar tempat dengan Casey yang juga memberikan Emma sebuah pelukan. "Saat aku sudah selesai, aku akan kembali kemari dan menginap denganmu," kata Casey.

Emma menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, aku akan baik-baik saja. Ini hanya semalam. Ini tidak seperti aku belum pernah menghabiskan beberapa malam di rumah sakit. Hanya saja aku biasanya berada di bagian tempat tidur yang lain."



"Apa kau yakin? Nate lembur sepanjang malam hari ini, jadi aku tidak keberatan."

"Aku yakin. Kau bisa datang besok pagi atau ke rumah besok."

Tubuh Casey menegang pada prospek di rumah Aidan. "Kita lihat saja nanti."

Saat Casey berbalik pergi, ia mengayunkan tas besarnya ke sekeliling, mengenai Aidan tepat di selangkangannya. Dengan sebuah geraman, Aidan membungkuk, menghembuskan beberapa napas dan kemudian menarik napasnya. Setelah membaik, Aidan mendongakkan kepalanya. Mata birunya menyipit ke celah kemarahan.

Casey memberinya sebuah senyuman manis. "Oh, aku sangat menyesal. Itu salahku."

Aidan bergumam pelan, tapi ia tidak menantang Casey. "Ayolah," kata Connor, mengambil lengan Aidan. Setelah Aidan dan Connor keluar dari pintu, Emma memanggil, "Case?"

Melirik melalui atas bahunya, Casey berkata, "Yeah?"

Emma memberinya senyuman ramah. "Bersikap baiklah terhadapnya, please?"

Casey mengenduskan napas dengan frustrasi. "Bagaimana kau bisa menyuruhku seperti itu? Kau tahu bagaimana perasaanku pada...*douchenozzle* (mulut pancuran pipa) itu!"

"Aku tahu, tapi ada lebih banyak yang terjadi daripada yang kau pahami. Jadi berikanlah ia sedikit kelonggaran."

Berputar-putar, Casey mengangkat kedua tangannya ke atas. "Sialan, Em, mengapa kau harus begitu baik dan pemaaf?"

"Aku tak mengatakan aku telah memaafkannya. Aku hanya lebih mengerti sekarang." Pada ekspresi keraguan Casey yang terus berlanjut, Emma berkata, "Percaya saja padaku untuk yang satu ini."

"Baikalah, aku akan lebih beradab, tapi aku tidak bisa bersikap baik."

"Lebih beradab berarti kamu tidak akan memukulnya di bolanya lagi kan?"

Casey memberinya seringaian jahat. "Itu berarti aku akan berusaha."

"Berusaha keras, okay?"

Ia mengangguk.

"Terima kasih."

\*\*\*

Casey meniupkan sebuah ciuman sebelum menuju pintu keluar. Merebahkan kepalanya kembali ke bantal, Emma menghebuskan napasnya. Tangannya mengelus perutnya sambil terus menatap ke langit-langit. "Tolong Tuhan, tolong awasi Noah dan jangan biarkan hal buruk terjadi padanya. Tidak ada hal lain yang penting di dunia ini selain melahirkannya ke dunia dengan sehat ini di waktu yang tepat." Saat Emma menutup matanya, wajah Aidan melintas di

depannya, membuat matanya terbuka kembali. "Dan jika Aidan adalah benar-benar satu-satunya, lembutkanlah hatiku padanya... atau berikanlah satu pertanda aku harus berpaling darinya."

Doanya terpotong oleh seorang perawat dan seorang mantri. "Waktunya untuk pindah ke lantai atas."

Mantri itu membawa kursi roda, dan Emma mengayunkan kakinya turun dari tempat tidur. Setelah ia duduk di kursi roda, ia merapikan baju rumah sakitnya ke bawah kakinya. Mereka mengambil jalan pintas dengan naik lift ke lantai 3. Ia tidak bisa menahan diri untuk bertanya di lantai berapa Patrick berada. Ia bisa membuat catatan nomor kamarnya, sehingga ia bisa mengirimkannya pada Casey... dan pada Aidan.

Seorang perawat paruh baya berwajah manis datang sesaat ia telah berbaring di tempat tidur. "Saya Connie, dan jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda tinggal memintanya."

Emma tersenyum. "Terima kasih. Saya menghargai itu."

Setelah Connie dan mantrinya pergi, Emma menyalakan TV untuk mencoba mengalihkan pikirannya. Ia menikmati beberapa tayangan lama dari *I Love Lucy* saat terdengar ketukan lembut dari pintu.

"Ya?" seru Emma, alisnya berkerut pada siapa yang mungkin mengetuk pintunya.

Suara berdecit terbuka sebelum Pesh menyembulkan kepalanya masuk. "Hey."

Emma menggeram dalam hati. Pesh adalah orang terakhir di bumi

ini yang ia harapkan untuk bertemu. Bangkit dari tempat tidurnya, Emma merapikan rambut bangun tidurnya dan berharap ia tidak memiliki mata rakun sisanya setelah menangis. "H –Hi."

Melambatkan jari-jarinya, Pesh mengeluarkan suara berdecak saat ia masuk ke dalam ruangan. "Hanya tidak bisa membiarkan Mr. Fitzgerald kalah, huh?"

Emma tertawa. "Tidak, aku pikir tidak begitu."

Menunjuk ke kursi di samping tempat tidur, Pesh bertanya, "Bolehkah?"

"Tentu."

Ekspresi riangnya tiba-tiba berubah menjadi serius. "Kau tidak bisa membayangkan bagaimana ngerinya aku melihat namamu ada di layar komputer." Ia menggelengkan kepalanya. "Jadi aku benar berpikiran bahwa kau perlu lebih peduli pada dirimu sendiri?"

"Sayangnya ya. Tapi itu tidak hanya hari ini." Emma menatap ke bawah pada selimut standar rumah sakit. "Tiga minggu terakhir telah mengambil korban mereka, kurasa."

"Apakah itu ada hubungannya dengan hubunganmu dengan anak Mr. Fitzgerald?"

Emma menyentakan tatapannya dari selimut ke Pesh. "T-tunggu, bagaimana kamu..."

Pesh memberikannya sebuah senyuman pengertian. "Ceritanya panjang."

"Sama dengan ceritaku," jawab Emma, sambil tertawa muram. Dengan ketegangan di udara, Emma sangat berusaha untuk mengubah topik pembicaraan. "Aku pikir hari ini kau sudah pulang. Saat aku dibawa masuk, aku berharap kau akan menjadi dokterku. Sikap Dr. Pandleton kurang ramah."

"Aku minta maaf untuk itu."

"Itu bukan salahmu ia begitu kasar."

"Tidak, tapi itu adalah kesalahanku kau harus bertemu dengannya."

"Apa?"

Sebuah senyum malu-malu melengkung di bibir Pesh. "Kau telah ditetapkan sebagai beban kerjaku, tapi aku malah memintanya untuk bertemu denganmu."

Emma tersentak. "Tapi mengapa?"

Menundukkan kepalanya, Pesh menjawab, "Karena aku tahu aku ingin bertemu denganmu secara pribadi di masa yang akan datang, dan itu akan menjadi terlalu tidak nyaman bagi kita berdua jika aku harus..." Pesh menarik napas dalam-dalam saat merah muda mewarnai pipi coklatnya. "Well, jika aku harus memeriksamu secara fisik."

Pemahaman melanda Emma saat ia memikirkan bagaimana Dr. Pandleton telah memeriksa secara keseluruhan tubuhnya. "Oh," gumam Emma.

Pesh mencodongkan tubuhnya di kursinya, matanya yang gelap membuat kilatan memohon. "Aku tidak ingin kau berpikir aku adalah seorang bajingan atau apapun yang ingin mengetahui dirimu lebih baik. Itu subjek yang pertama kali Mr. Fitzgerald singgung."

Emma memelototkan matanya dengan ngeri. "Dia benar-benar telah melakukan itu? Aku akan memberinya pengertian di saat kami berdua dalam keadaan lebih baik!" Ketika bahu Pesh merosot dalam kekalahan, Emma merasa jahat saat Pesh tampak terhina karena kata-kata Emma. "Oh Pesh, maafkan aku. Itu bukan berarti aku tidak ingin pergi bersamamu."

Mata gelap Pesh bercahaya karena harapan. "Benarkah?"

"Ya. Aku hanya tidak bisa percaya bahwa Patrick akan melakukan hal seperti itu."

"Apakah karena pernah ada hubungan antara kau dengan anaknya?"

"Ya begitulah dan kenyataannya ia terbaring di ruang gawat darurat. Itu bukanlah waktu yang paling tepat untuk bermain mak comblang (pencari jodoh)."

"Kurasa aku menanam benih saat aku menyebutmu cantik."

Pipi Emma merona karena pujiannya. "Terima Kasih."

Menatap ke bawah ke tangannya sendiri, Pesh berkata, "Aku ingin kau tahu bahwa meminta nomor teleponmu dari Mr. Fitzgerald, mengatakan pada orang yang benar-benar asing bahwa ia cantik – itu bukanlah diriku. Aku yakin tidak ada satupun rekan-rekanku yang akan mempercayai aku telah melakukan hal seperti itu."

"Benarkah?"

Pesh mengangguk. "Sebenarnya aku tidak pernah bereaksi pada wanita seperti yang telah aku lakukan denganmu dalam jangka waktu yang sangat lama."

"Oh?"

Pesh mengintip ke arah Emma melalui bulu mata gelapnya. Kesedihan terpancar di dalam mata Pesh. "Delapan belas bulan yang lalu aku kehilangan istriku karena aneurisma (pembengkakan pembuluh darah)."

Emma tersentak. "Aku sangat menyesal."

"Kau tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan tak berdaya menjadi seorang dokter, dan kau tidak bisa menyelamatkan wanita yang paling kau cintai di dunia."

"Berapa umurnya?" tanya Emma untuk sementara.

"Hanya tiga-puluh-lima."

"Itu sangat muda."

Pesh mengangguk. "Jade telah diadopsi saat ia hanya berumur tiga tahun. Orang tua angkatnya tidak tahu apa-apa tentang riwayat medisnya. Dari apa yang telah aku kumpulkan, itu bisa saja dicegah jika kita tahu tanda-tandanya dan gejala-gejala yang harus diperhatikan."

Saat ekspresi sedih Pesh muncul, Emma mengulurkan tangannya pada tangan Pesh. Dengan sebuah senyuman penuh syukur, Pesh menyelipkan tangannya ke dalam tangan Emma. "Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan cinta dalam kehidupanmu."

Alis gelap Pesh melengkung dalam keterkejutan. "Kau tahu?"

Emma mengangguk. "Lima tahun yang lalu tunanganku meninggal dalam kecelakaan mobil."

"Aku sangat menyesal." Sebuah keheningan yang canggung memenuhi ruangan. Akhirnya, Pesh memberikan gelengan singkat dengan kepalanya. "Hmm, diantara kehilangan tunanganmu, putusnya hubunganmu, dan aku menjadi duda, kurasa kita bisa membuat sebuah pasangan tragis, ya kan?"

"Orang harus bisa melanjutkan hidupnya," kata Emma dengan lembut. Tapi saat ia mengucapkan kata-kata itu, ia sedang berpikir tentang Aidan daripada tentang Travis. Apakah Pesh adalah pertanda dari doa yang telah diucapkannya? Atau apakah semuanya yang telah dialaminya dalam tiga minggu terakhir hanya sangat membingungkannya?

"Sejak delapan belas bulan aku kehilangan Jade, aku tidak pernah membayangkan sama sekali ingin berkencan dengan wanita lain lagi." Ia tersenyum pada Emma. "Sampai hari ini."

"Tapi mengapa aku?"

"Mengapa tidak?"

"Kau sadar kan aku sedang mengandung enam bulan, kan?"



"Aku akan mengatakan padamu hal yang sama pada anak Mr. Fitzgerald saat ia menyebutkan hal itu."

Pipi Emma merona saat ia menyebut Aidan. Ia bahkan tidak ingin mulai membayangkan percakapan apa yang telah terjadi diantara Patrick, Aidan, dan Pesh. Rasa malu Emma disela oleh Pesh yang meremas tangannya. "Fakta kau sedang hamil tidak berpengaruh pada kecantikan lahiriahmu atau kebaikan yang terpancar dari dalam dirimu."

Tanpa berkedip atau tidak bernapas, Emma menatapnya tidak percaya. Bagaimana mungkin seseorang yang tampan, sukses, penuh kasih sayang tertarik berkencan dengannya saat ia sedang hamil enam bulan dengan anak pria lain? "Pesh, aku sangat berterima kasih atas pujian menyanjungmu, tapi kehidupanku begitu sangat rumit saat ini."

"Dan aku tidak membantu masalahmu dengan pernyataan cintaku, ya kan?"

Emma memberinya sebuah senyum sedih. "Kau sudah melalui begitu banyak sehingga kau layak mendapatkan kebahagiaan sejati. Aku harus benar-benar jujur saat aku mengatakan aku hanya tidak tahu jika aku mempunyai sesuatu untuk diberikan padamu saat ini."

Pesh memiringkan kepalanya ke satu sisi dan berpikir. "Bagaimana jika kita hanya mencoba mencari tahu satu sama lain sebagai teman dan lihat bagaimana selanjutnya? Aku tahu kau tidak diperbolehkan pergi kemanapun di beberapa minggu ke depan, jadi aku bisa datang ke rumah dan meneleponmu. Kau tahu, memeriksa tanda-tanda vitalmu." Pesh menyeringai sejenak. "Itu terdengar benar-benar

seperti penguntit, ya kan?"

"Tidak, aku—"

"Sudah lama sekali sejak aku melakukan permainan berkencan. Aku yakin dengan apa yang aku katakan dan lakukan yang membuat nafsumu mati."

\*\*\*

Emma menatap wajahnya yang sangat tampan dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa membuat semua wanita kehilangan nafsu padanya. "Aku akan senang dengan kedatanganmu dan memeriksaku."

Alisnya terangkat dengan terkejut. "Benarkah?"

Emma mengangguk. "Aku yakin setelah beberapa hari terjebak di dalam rumah, aku akan senang ditemani oleh ahli medis."

Senyum kesenangan tampak di wajah Pesh. "Aku akan sangat senang menyukainya."

"Aku juga."

Pager yang ada di sabuk Pesh berbunyi. "Kurasa ini berarti aku lebih baik segera pergi." Ia bangkit dari kursinya. "Jadi aku harap aku bisa melihatmu di minggu ini."

"Tapi bagaimana kau akan—"

Pesh mengangkat tangannya. "Mr. Fitzgerald telah mengurus itu."

Emma memutar matanya tapi senyum tampak di dirinya. "Mengapa aku tidak terkejut?"

Pesh tertawa. Sekali lagi ia mengambil tangan Emma dan kemudian membawanya ke bibirnya. "Sebaiknya kau berjanji kau benar-benar bisa menjaga dirimu sendiri."

Kesulitan untuk bernapas, Emma hanya bisa mengumam, "Aku berjanji."

Pesh kemudian berbalik dan menuju ke pintu. Tepat sebelum ia keluar dari pintu, ia melambaikan tangannya pada Emma. Setelah Emma mendengar pintu tertutup, kepalanya jatuh kembali ke atas bantal. Menggelengkan kepalanya, ia tidak bisa mempercayai peristiwa gila hari ini. Jika ada orang yang mengatakan padanya sehari sebelumnya seorang pria sangat tampan akan memintanya pergi berkencan dengannya, ia akan mengatakan pada mereka bahwa mereka sedang berkhayal. Hal yang sama bisa dikatakan untuk segalanya yang telah terjadi saat makan malam bersama Aidan dari pengakuannya tentang Amy pada keinginannya untuk minta maaf padanya.

Lelah karena peristiwa hari ini, Emma menutup matanya dan mencoba untuk memblokir semua pikiran diluar-kendalinya dan ketakutannya.

\*\*\*

## **Bab 7**

Sekitar jam tiga pagi, Emma terbangun karena ingin ke kamar kecil. Saat turun dari tempat tidur, Emma tertegun. Rasa hangat memenuhi dadanya melihat Aidan tertidur pulas di bangku. Pada satu waktu di

tengah malam Aidan kembali sehingga Emma tidak sendirian. Jantungnya berdetak cepat melihat Aidan begitu peduli kepadanya. Pikiran tentang Pesh hilang dari pikiran Emma saat dia duduk di tepi tempat tidur memandang Aidan.

Leher Aidan tergantung tidak nyaman, dan Emma tahu Aidan akan mengalami pegal-pegal keesokan harinya. Emma berdiri goyah diatas dua kakinya dan membungkuk di atas Aidan. "Aidan," Emma berbisik, sambil mengeluskan tangannya di pipi Aidan.

"Hmm?"

"Bangun."

Mata Aidan langsung terbuka, dan ia berdiri sangat cepat hampir menerjang Emma. "Kenapa? Apa kau baik-baik saja?"

Emma tersenyum. "Aku baik-baik saja. Aku hanya perlu ke kamar kecil, dan kau hampir mematahkan lehermu dengan posisi tidur seperti itu."

Aidan memutar bahunya sambil meringis. "Harusnya kamu memanggil suster untuk ambil pivot dan tidak banyak bergerak."

Emma mendengus. "Terima kasih banyak, tapi aku tidak separah itu."

Kerlip usil berbinar di mata Aidan. "Mau aku menggendongmu?"

"Sama sekali tidak! Hal terakhir yang aku butuhkan adalah orang yang akan menjadi penjagaku terkena hernia karena mencoba menggendongku."

"Em, kau tidak akan membuatku terkena hernia," balas Aidan.

"Terserah," gumam Emma sebelum masuk ke kamar kecil. Setelah Emma selesai dan mencuci tangan, dia keluar menemukan Aidan sudah tertidur lagi dan mendengkur halus.

Sambil menggelengkan kepala, Emma kembali ke tempat tidur. Merasa baru saja menutup mata, Emma merasakan nafas seseorang menghangatkan pipinya. "Em, bangun sayang."

Emma mengerjapkan matanya, dan melihat Aidan di depannya. "Jam berapa sekarang?"

"Enam. Aku hanya ingin kau tahu aku akan ke atas untuk menemani Pop sebelum dia dioperasi."

"Oke. Katakan padanya aku menyayanginya, dan aku berdoa untuknya."

"Akan kusampaikan." Aidan ragu-ragu sejenak sebelum menunduk untuk mencium ujung kepala Emma. "Aku benci meninggalkanmu."

"Jangan, kau harus menemani ayahmu."

"Aku akan segera kembali secepatnya."

Emma mengangguk. Ketika Aidan sampai di pintu, Emma berkata, "Aidan, tunggu."

Aidan berbalik sambil mengangkat alisnya, menunggu respon dari Emma. "Aku hanya ingin bilang terima kasih karena sudah

bersamaku semalam. Itu sangat berarti karena kau tidak meninggalkanku sendiri."

Aidan tersenyum, "Walaupun kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, kuterima dengan senang hati."

Ketika Aidan menutup pintu, Emma menyandarkan kepalanya ke bantal. Tidak lama dia tertidur lagi sampai sarapan pagi datang. Bersamaan dengan itu datang suster lain untuk memeriksa Emma. Emma memaksakan diri untuk makan daging yang seperti karet dan telur yang terlalu matang ketika pintu kamarnya terbuka. "Pagi sunshine!" Kata Casey, sambil masuk ke kamar.

"Selamat pagi."

"Aku membawakanmu sesuatu yang nyaman untuk pulang ke ... ya, kurasa aku harus mengatakan sesuatu untuk pergi ke rumah bajingan itu."

Emma memutar matanya. "Bagaimana semalam?"

"Baik-baik saja. Aku berhasil untuk tidak membuatnya cacat atau mengeluarkan darah."

"Aku senang mendengar kau tidak melakukannya. Apakah kau mengampuninya secara emosional juga?"

Casey menggerutu sambil duduk di kursi. "Mungkin aku mengatakan 5 kata padanya paling banyak." Sambil melihat sekeliling, Casey bertanya, "Omong-omong, kemana si bajingan itu pergi pagi ini?"

Emma mengerutu frustrasi sebelum menjawab. "Dia bersama saudara-saudaranya menunggu bagaimana operasi Patrick berjalan."

"Oh begitu."

Baru saja Emma membuka mulutnya untuk bercerita pada Casey tentang Aidan yang menginap ketika Pesh masuk ke kamar. "Pagi, aku hanya ingin memeriksa keadaanmu sebelum memulai shiftku."

Emma menggigit bibirnya, menahan tawa melihat ekspresi Casey. Dengan mulut menganga dan mata terbelalak, Casey memperhatikan Pesh dari kepala sampai kaki. Ketika Pesh berpaling ke arahnya, dia mengulurkan tangannya. "Saya Dr. Alpesh Nadeen."

"C-Casey Turner," jawabnya.

"Dia sahabat baik saya" Emma memberitahu Pesh karena Casey terus menatapnya.

"Senang bertemu dengan anda." Melewati Casey, Pesh menghampiri Emma. "Kuharap kau tidak berpikir ini tidak sopan sama sekali, tetapi aku mengintip datamu pagi ini."

"Kau benar-benar seorang penguntit," goda Emma.

Pesh tersenyum lebar, membuat lesung pipit muncul di kedua pipinya. "Nah, semuanya terlihat baik-baik saja. Kupikir sekali kau menjalani dengan santai untuk empat belas hari ke depan, kau akan baik-baik saja selama masa kehamilanmu."

"Kuharap begitu."

"Yakinlah. Semua akan baik-baik saja." Sekali lagi penyeranta Pesh menginterupsi mereka. Pesh melirik pagernya dan merengut.

"Kurasa sebaiknya aku ke bawah."

"Terima kasih banyak untuk mampir kesini."

Pesh mengangguk. "Aku akan menemuimu besok, dan kita akan memastikan rencana makan malam kita."

"Makan malam?"

Pesh mengangkat alis matanya yang gelap kearah Emma. "Kau tak berpikir aku hanya datang untuk memeriksamu dan keluar begitu saja, kan?"

Emma merasa pipinya menghangat atas sindiran itu, "Tidak, tapi..."

Pesh mengangkat satu tangannya dan tersenyum. "Kita akan membicarakannya nanti." Berpaling ke arah Casey. "Senang bertemu dengan anda."

"Ya, senang bertemu dengan anda juga," balasnya, pandangan Casey terpaku pada pantat Pesh saat ia berjalan keluar. Ketika mereka sudah ditinggal sendiri, Casey berputar ke arah Emma. "Gila, Em! Kau hanya punya tepat lima detik untuk menjelaskan padaku siapa Dr. McDreamy Bollywood itu!"

Emma tertawa dan kemudian dia mulai menceritakan segalanya pada Casey. Saat sudah selesai, Casey mengangguk-anggukkan kepalanya pelan-pelan. "Wow... maksudku...hanya *wow*."

Emma mendesah sambil menerawang dan berkata, "Aku tahu."



"Jadi apakah kau akan memberinya kesempatan?"

Emma mengedikkan bahunya. "Mungkin."

"Kupikir pria seperti itu ingin lebih dari sekedar 'mungkin'." Casey menatap penuh rindu pada pintu yang dilewati Pesh tadi.

"Maksudku, disamping terlihat sangat tampan, pria itu penyayang dan perhatian...dan berlawanan sekali dengan si bajingan yang takut dengan komitmen."

"Aku sudah terlalu stres, Case. Aku tak bisa memasukkan seorang pria baru yang potensial ke dalam masalah ini sekarang." Ketika Casey mulai protes, Emma menggelengkan kepalanya. "Lagipula, aku masih belum yakin aku siap untuk berpisah dari Aidan."

Casey memutar matanya. "Benarkah? Kau akan membiarkan perasaanmu pada bajingan itu merusak seseorang yang berpotensi menjadi belahan jiwa yang menakjubkan?"

"Aidan adalah ayah dari anakku. Untuk kenyataan itu aku akan selalu mencintainya, tetapi masih banyak masalah diantara kami." Melihat ekspresi bibir Casey yang mengetat, Emma berkata, "Disini tidak ada hitam dan putih yang mudah, Case. Semua abu-abu. Selain apa yang masih kurasakan pada Aidan, perilakunya selama dua puluh empat jam terakhir sangat menawan. Dia mempertaruhkan pekerjaannya untuk menjagaku. Dia kembali ke sini tadi malam agar aku tidak sendirian. Dia memohon dan mengiba maaf dariku. Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja."

Casey tertunduk mengalah. "Aku hanya tak ingin melihatmu terluka."

"Aku tahu. Dan percayalah, aku juga tak mau. Tetapi setidaknya aku harus membiarkan Aidan mencoba dan melihat bagaimana semuanya berjalan, atau aku akan selalu menyesalinya."

Casey akan memprotes tetapi disela oleh handphone Emma yang berdering. Emma membaca isi pesannya. "Aidan sedang dalam perjalanan kesini."

Casey mengerutkan hidungnya. "Sebaiknya aku pergi, atau aku akan terlambat kerja."

"Jaga kantor untukku selama aku tidak ada."

Casey nyengir. "Pasti. Kau hanya harus baik-baik menjaga dirimu sendiri dan Tuan Noah, supaya kau dapat kembali sesegera mungkin."

Emma tersenyum. "Pasti akan kucoba."

Casey menunduk dan memeluk sekaligus mencium Emma. "Aku akan segera menengokmu lagi."

"Bagus."

Saat Casey keluar dari pintu, Aidan menyerbu masuk. Aidan tersentak dan memaksa dirinya sejauh mungkin dari Casey dan buku notesnya. "Tenang Big Papa, *anak-anakmu* aman pagi ini."

Aidan menghela napas dengan lega. "Aku lega mendengarnya. Mereka masih sedikit trauma dari kejadian semalam."

Memandang dari bahunya, Casey mengedipkan mata pada Emma.  
"Sampai jumpa."

Emma melambaikan tangannya sebelum mengalihkan perhatiannya ke Aidan. "Bagaimana keadaan Patrick?"

"Baik," jawab Aidan.

Emma menghela napas lega. "Terima kasih Tuhan."

"Kau akan senang kalau tahu hal pertama yang dia lakukan ketika kembali ke kamarnya adalah menanyakanmu."

Air mata menggenang di mata Emma. "Benarkah?"

Aidan mengangguk. "Pop bilang sampaikan sayangnya padamu dan Noah, dan dia akan menjengukmu secepatnya saat dia sudah bisa keluar."

Emma tertawa dan menyapu matanya. "Manis sekali."

"Iya, manis memang mengalir di DNA Fitzgerald, terutama dengan laki-lakinya." Pikir Aidan.

Emma memandang Aidan dengan jengkel. "Bukankan terlalu awal untukmu untuk menyombong?"

Aidan terkekeh saat suster datang membawa surat yang menyatakan Emma diijinkan untuk pulang. Selesai Emma menandatangani semuanya Aidan berkata, "Ini artinya kita sudah boleh pulang kan?"

Emma mengangguk dan mulai turun tempat tidur. "Segera setelah

aku berganti pakaian dan menyisir rambutku."

Dahi Aidan berkerut. "Jangan berdiri terlalu lama saat kau ganti pakaian. Duduk di pinggir tub atau dudukan toilet."

Emma mendengus jengkel. "Apa kau akan menjadi overprotektif seperti ini ketika kita sampai ke rumahmu?"

Aidan menganggukkan kepalanya. "Yap, setidaknya sampai aku tahu kau dan Noah lepas dari bahaya."

Rasa frustrasi Emma menguap sedikit atas ketulusannya. "Baik, baik, aku akan duduk ketika aku berpakaian."

Setelah Emma di dalam kamar mandi, dengan senang hati ia melepas baju rumah sakit dan memakai celana yoga dan kaos lengan panjang yang Casey bawa. Lalu Emma memakai sepatu tenis yang lebih besar yang baru saja dibeli untuk kakinya yang membengkak. Emma mengikat rambutnya menjadi ekor kuda.

Ketika Emma sudah selesai, dia melihat suster sudah menunggu dengan kursi roda. Emma duduk di kursi roda itu saat Aidan mengambil tas yang Casey bawa bersama dompetnya. Suster kemudian mendorong Emma menuju lift. "Pastikan kau membaca surat keluarmu tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Itu juga menunjukkan kapan kau perlu kembali untuk bertemu dengan doktermu."

Sebelum Emma dapat merespon, Aidan menjawab, "Saya akan pastikan dia melakukannya."

Suster memberikan Aidan senyum lebar. "Saya yakin kamu akan

menjaga dia dengan baik."

"Iya, bu. Saya akan memberikan dia banyak perhatian lembut penuh cinta."

Ketika Emma memiringkan kepala ke arahnya, Aidan mengedipkan matanya. Sesampainya di lobby, suster berkata. "Kita akan tunggu disini sementara suami mengambil mobil."

Emma mengeluarkan suara kecil seperti dicekik sementara Aidan berhenti melangkah tiba-tiba. "Um, oke," Emma akhirnya bersuara.

Aidan melirik emma sekilas sebelum pergi ke tempat parkir. Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk kembali dengan mobil. "Semoga berhasil," kata suster sebelum dia menutup pintu mobil.

"Terima kasih," kata Emma. Dia segera memasang sabuk pengaman dan berbicara pada Aidan. "Siap."

Saat mereka keluar dari tempat parkir, Aidan berkata. "Ada yang tidak sabar ingin bertemu denganmu."

"Oh?"

Dia melepaskan pandangannya dari jalan untuk tersenyum pada Emma. "Beau."

Emma tertawa. "Kuharap kamu membawanya pulang semalam."

"Kukira rumahnya adalah rumahmu?"

"Rumahnya yang sebenarnya."

"Ah, iya kalau begitu. Tentu saja, dia terus berkeliling dari kamar ke kamar mencarimu."

"Kasihan sekali."

"Aku yakin dia akan lebih dari siap untuk berbagi tempat tidurmu dan yang lainnya ketika kau sampai."

Emma tersenyum. "Aku benci tidur sendiri, jadi aku akan senang sekali kalau dia jadi teman tidurku lagi."

Aidan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tetapi tidak jadi.

"Kenapa?" tanya Emma.

"Tidak."

Karena Emma merasa komentar Aidan berhubungan dengan menawarkan jasanya sebagai teman tidurnya, Emma memutuskan untuk tidak meneruskannya. Ketika mereka berbelok di jalan rumah Aidan, dada Emma terasa sakit karena dia merasakan campur aduk antara kenangan bahagia dan menyakitkan. Saat Aidan memarkir mobilnya, Emma tidak bisa menahan diri untuk mengingat malam dimana dia menemukan mobil Aidan dan mobil lainnya.

Ketika Aidan mematikan mesin mobil, dia menengok ke arah Emma. "Bagaimana kalau kau duduk manis saat aku membuka pintu rumah, jadi kau tidak harus menunggu?"

Emma melemparkan pandangan ke Aidan, "Aidan, aku pikir aku bisa

berdiri selama dua detik selama kamu membuka pintu."

"Baik," gerutu Aidan.

Emma tidak percaya betapa ekstrimnya pengertian Aidan tentang bed rest Emma. Satu menit menyebalkan dan berikutnya menjadi menawan. Dia berharap hormonnya memperbolehkannya untuk menghargai Aidan daripada mencaci makinya secara verbal.

Hal berikutnya yang dia tahu Aidan bergerak secepat kilat dari mobil lewat garasi, jadi ketika Emma yang bergerak lambat sampai di pintu, Aidan sudah membuka kunci dan pintu. "Kerja yang bagus, Speedy," komentar Emma.

"Kembali."

Beau datang mendengking ke dapur. "Hai boy, merindukanku?" Beau melolong dan mendorong perut Emma, "Aw, kami berdua baik-baik saja. Aku hanya harus menjalani dengan santai," Emma memberitahu Beau.

"Omong-omong tentang santai, ayo ke tempat tidur."

"Kau ini bossy sekali," jawabnya sambil menyusuri koridor.

Ketika Emma masuk ke kamar Aidan, dia terkesiap. Selimut yang Grammy buat untuknya ketika dia masih kecil digelar di atas kasur sementara foto orang tuanya yang dibingkai dengan perak antik berdiri di atas laci samping tempat tidur. Kursi ayun dan dipannya ditaruh di samping kanan tempat tidur. Emma berbalik kembali ke Aidan, tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya. "Apakah Casey yang menyarankan ini?"

"Tidak," gumam Aidan.

Detak jantungnya berdetak cepat sekali. "Maksudmu, kau yang melakukan ini? Untukku?"

"Ya, aku yang melakukannya." Aidan menggosok lehernya dengan gusar dibawah tatapan mata Emma. "Casey membawa barang-barang yang penting, tetapi aku pikir kau memerlukan beberapa barang yang bisa membuatmu merasa seperti di rumah. Walaupun jika kau bilang kau tak akan tinggal lama."

Emma tidak dapat bernapas, apalagi bicara. Oh Tuhan, mengapa dia begitu luar biasa? Setiap kali Aidan melakukan sesuatu yang perhatian dan penuh kasih, hal itu hampir saja mematahkan hatinya, daripada membuatnya hangat. Hal itu seperti menunjukkan ke depan wajahnya lagi bahwa selain satu kesalahan besar yang dibuat Aidan, pada dasarnya, dia adalah pria yang baik -- yang berhak menerima maaf dari Emma.

Emma mengambil beberapa langkah ragu ke arah Aidan. Berdiri di depan Aidan, Emma menatap ke arah mata birunya yang bertanya-tanya. Emma maju dan memberinya pelukan. "Terima kasih, Aidan. Ini sangat berarti sekali bagiku."

Aidan cepat-cepat memeluk Emma. Emma menutup matanya dan membiarkan perasaan nyaman dan bahkan cinta membungkusnya. Napas hangat Aidan menggelitik kulit cuping telinga Emma. "Aku senang kau menyukainya. Aku ingin melakukan apa saja yang dapat membuatmu bahagia."

"Yah, ini adalah awal yang luar biasa menakjubkan."



"Sama-sama." Emma dapat mendengar kesenangan yang bergetar dalam suaranya. "Jadi apakah kau ingin istirahat sebentar? Atau aku bisa membuatkan makan siang lebih awal."

"Sebenarnya, aku ingin sekali mandi. Aku merasa jorok sekali."

Aidan mengangguk. "Aku mengambil kursi dari toko farmasi. Biarkan aku menyiapkannya untukmu."

"Bagus, aku akan merasa berumur 80 tahun," gerutu Emma, mengekor di belakang Aidan ke dalam kamar mandi. Dia berhenti terkesiap melihat jubah favoritnya tergantung di pintu dan semua peralatan mandi dan make up tertata di meja.

Aidan menutup toilet dan menyuruhnya duduk. "Kau tidak perlu berdiri, ingat?"

Dengan mendesah, Emma menurutinya dan duduk. Tidak lama untuk Aidan menyetel bangkunya. Setelah dia menyalakan air dan menyesuaikan temperaturnya, dia melirik dari bahunya ke arah Emma. "Oke. Kau sudah siap."

"Terima kasih."

Ketika Emma tidak bergerak, Aidan menaikkan alisnya merasa khawatir. "Kau butuh bantuan?"

Memikirkan Aidan melihatnya telanjang memberikan sensasi hangat di pipinya. Dia menggelengkan kepalanya dengan mati-matian. "Aku bisa sendiri."

"Baiklah," jawab Aidan.

Ketika pintu tertutup di belakang Aidan, Jari-jari Emma menarik pinggir pakaian dan lalu diam terpaku. Pandangannya menatap di bangku shower. Kilas balik dari masa lalu saat ibunya berperang melawan penyakit kanker melanda Emma. Bayangan ibunya mencoba keluar masuk shower berkelebat dipikirannya, dan membuatnya menggigil.

Bayangan itu ditambah dengan semua yang dilaluinya dalam kurun waktu dua puluh empat jam membuat emosinya keluar tak terkendali. Terutama, rasa takut masih menggantung di sekeliling Emma. Hal ini seperti momok yang diam di ruangan itu, mengejek Emma bahwa mimpinya yang sempurna memiliki anak akhirnya akan tercapai. Hanya pikiran akan kehilangan Noah membuatnya bergidik bergemuruh didalam dirinya.

Membenamkan kepalanya ditangannya, Emma menangis tanpa malu-malu. Walaupun dia tahu dia tidak boleh begitu, Emma membiarkan dirinya menangis tersedu-sedu. Pintu kamar mandi terbuka, Emma terdiam.

"Em, apakah kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawab Emma dengan tegas, tetapi suaranya yang bergetar mengkhianatnya.

Aidan berjalan masuk. Emma mencoba menyembunyikan tubuhnya yang gemeteran saat Aidan ragu-ragu berjalan. Mengintip Aidan melalui jari-jarinya, Emma melihat ekspresi khawatir Aidan melihat dirinya masih duduk di toilet. "Mengapa kau belum mandi?"

"Aku, uh..."

Berlutut di depan Emma, Aidan menangkup dagu Emma dengan jemarinya, mengangkat wajah Emma untuk menatap ke mata Aidan. "Em, kau harus berhenti menangis. Ini tidak bagus untukmu atau Noah."

"Maaf," bisiknya parau.

Dengan menggunakan tangan yang lain Aidan menangkup wajah Emma. "Kau tidak perlu meminta maaf. Kau di sini bersamaku sekarang, dan segalanya akan baik-baik saja."

Emma menggelengkan kepalanya. "Tetapi tidakkah kau lihat? Semuanya tidak baik-baik saja!"

"Aku tahu, tetapi..."

"Mudah berdiri di sana dan berkata padaku agar tidak bersedih, tetapi kau tak tahu apa yang aku alami saat ini!" jerit Emma.

Aidan menundukkan mata birunya. "Aku tahu itu, Em."

Emma mengusap pipinya dengan punggung tangannya. "Setiap menit, setiap detik, aku tidak tahan berpikir kalau semua akan berantakan. Aku begitu takut sesuatu yang buruk akan terjadi pada Noah. Aku kehilangan semua orang yang kucintai. Aku tidak bisa kehilangannya juga." Dadanya menghela saat tangisan memeras dirinya lagi.

Tanpa ragu-ragu, Aidan menarik Emma ke pelukannya yang kuat. Harusnya Emma mengusir Aidan pergi. Berdekatan dengannya

ketika Emma sedang emosional sama saja bermain dengan api. Tetapi dia juga begitu lelah sendirian selama ini dan menanggung semua beban sendiri. Aidan memiliki kekuatan yang cukup untuk mereka berdua, dan hanya dengan dipeluk olehnya memberikan kenyamanan untuk Emma.

Mendekap punggung Aidan, Emma mengepalkan tangannya di kemejanya, berpegangan sangat erat. Bibir Aidan hangat di telinganya, membuatnya menggigil. "Shh, ayolah, sayang. Jangan menangis," gumam Aidan di telinganya. "Aku disini untukmu, dan kita akan melaluinya bersama."

Kata-kata Aidan meyakinkan Emma, dan demi Aidan dan Noah, Emma mencoba menenangkan diri. Ketika tangisannya mereda, Aidan menjauh sedikit dan menatap tajam Emma. Mata birunya menyala dengan intens. "Dengarkan aku. Kau punya hak untuk merasa takut, tetapi aku ingin kau percaya padaku ketika aku bilang Noah akan baik-baik saja. Dia diberkahi dengan gen yang super kuat." Menaruh tangannya di perut Emma, Aidan tersenyum. "Dia adalah sebagian Fitzgerald, dan setiap generasi, laki-laki di keluargaku terkenal dengan ketangguhan, pejuang yang bertarung dengan keinginan seperti besi untuk bertahan hidup."

"Sungguh?" tanya Emma sambil sesegukan.

Aidan mengangguk. "Tetapi bahkan lebih dari sekadar darah pejuang Fitzgerald dari Irlandia, dia mewarisi DNA terbaik dari ibunya. Ibunya adalah orang yang terkuat yang pernah kukenal."

Kata-kata Aidan, ditambah dengan ketulusannya saat dia berbicara, menyebabkan dada Emma serasa terbakar. "Oh Aidan," gumamnya.

Aidan menyapu rambut Emma dari wajahnya. "Kau hanya harus tetap kuat, Em. Api yang terbakar begitu dalam di dirimu – yang memastikanmu untuk dapat melalui saat-saat tergelap – kau harus berusaha agar nyalanya lebih bersinar."

"Akan kucoba."

"Bagus. Aku senang mendengarnya." Aidan bangun dari lantai. "Sekarang ayo mandi. Nanti airnya keburu dingin sebelum kau sempat mandi."

Ketika Aidan mengangkat kaosnya melewati kepala, Emma membelalakan matanya. "Apa yang kau lakukan?"

"Melepaskan kaosku. Aku tak mau basah kuyup saat membantumu mandi."

Emma menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Aku tidak perlu bantuanmu."

"Kau kelelahan, Em. Biarkan aku membantumu, oke?"

"Kupikir itu bukan ide yang bagus."

"Kenapa tidak?"

Rasa hangat memenuhi pipi Emma. "Karena kau akan melihat ku..."

Cengiran usil muncul di bibir Aidan. "Apakah kau lupa kalau aku sudah mengenal dengan baik setiap inci tubuh indahmu?"

Emma menatap tangannya yang ada dipangkuannya. "Tidak, tetapi

saat itu berbeda. Kita berbeda saat itu."

Tatapan Aidan yang dalam memandangnya membuat Emma akhirnya menengadah. "Dan sekarang juga berbeda karena aku tidak akan menggodamu saat aku melihatmu telanjang. Aku akan menjagamu. Ada tingkat keintiman yang lebih dari sekedar seks, Emma."

"Aku tahu," bisik Emma.

"Jadi biarkan aku membantumu."

Emma menghembuskan napas kekalahan dan mengangguk. "Maukah kau memutar kursinya, jadi aku tak perlu menghadapmu?"

Kilatan geli bersinar dimata Aidan. "Baik, Nona Pemalu, aku putarkan."

"Asal kau tahu saja, aku tidak seperti terakhir kali kamu melihatku," debat Emma saat Aidan memutar kursinya.

Aidan berbalik dan mengedikkan bahu. "Aku tidak percaya. Lagipula, kau masih secantik ketika pertama kali aku melihatmu."

"Kau selalu genit ya?" balas Emma sambil tersenyum.

"Cuma bilang sesuai kenyataan, nyonya." Kemudian tangan Aidan memegang pinggiran baju Emma. Tanpa protes, Emma membiarkan Aidan melepaskan bajunya. Tatapan Aidan tertuju pada belahan dada Emma lebih lama dari seharusnya sebelum melempar baju Emma ke keranjang baju kotor. "Berdiri," perintah Aidan.

"Kau terlalu bossy."

"Dan kau terlalu keras kepala," timpal Aidan sambil menurunkan celana Emma.

Hanya mengenakan pakaian dalamnya, Emma gemetaran. Seakan-akan mau menyamakan keadaan, jari-jari Aidan memegang resletingnya sendiri dan melepaskan celananya juga. Tatapan mata mereka bertemu saat tangan Emma bergerak kebelakang punggung dan melepaskan kaitan branya. Setelah branya terlepas, tangan Emma menutup payudaranya.

"Yang benar saja, Em. Berhentilah bersikap seakan-akan aku ini pria mesum."

Kegusaran Aidan menyulut api kecil dalam diri Emma. Tangan Emma kemudian memegang bagian pinggang celana dalamnya, dan dilonggarkan sebisa mungkin sambil diturunkannya melewati perutnya yang besar. Melihat tatapan terkejut Aidan, Emma berjalan ke arah shower dan duduk dikursi. "Tolong ambilkan sabun vanilla ku dan sponge merah muda. Terima kasih."

Gelak tawa Aidan menggema di dinding kamar mandi. Membasahi tangannya di shower, Aidan memberikan sponge pada Emma.

"Sudah kutaruhkan sabun cair disitu." Aidan menutup pintu shower di belakangnya. Emma tidak berani melihat apakah Aidan melepas celananya atau tidak. "Mau aku cucikan rambutmu?"

"Kau serius mau melakukan itu?"

"Tentu saja. Lagipula seperti kamu akan membiarkan aku menyabuni bagian terbaik saja."

Suara terkikik terlepas dari bibir Emma. "Kukira kau akan berlaku sopan," protesnya.

"Memang. Makanya kenapa aku ingin tetap menyibukkan tanganku dengan rambutmu."

"Baiklah."

Aidan membasahi rambut Emma dengan semprotan shower. Setelah yakin basah seluruhnya, Aidan menaruh shampo dengan harum buah persik di satu tangan kemudian digosoknya sampai berbusa.

Emma tidak dapat menahan erangannya saat jari-jari Aidan memijat kepalanya. "Oh Tuhan, rasanya enak sekali."

"Aku senang kau menyukainya. Jika pada akhirnya aku dipecat karena mengambil libur, mungkin aku punya masa depan dalam tata rias."

Emma tertawa. "Aku tidak bisa membayangkanmu menata rambut sebagai mata pencaharian."

"Aku juga."

"Kau tahu, kau mencuci rambutku seperti ini mengingatkanku akan *Out of Africa* ketika Robert Redford mencuci rambut Meryl Streep," kata Emma.

"Ibuku suka sekali film itu."

"Sungguh?"



Aidan tertawa sambil membelas rambut Emma. "Iya, dia suka semua hal tentang Robert Redford. Dia selalu bilang Robert Redford mengingatkannya pada Pop versi berambut pirang."

"Oh Tuhan, sekarang setelah kupikir-pikir, Patrick memang sedikit mirip dengan Robert Redford!"

"Aku tidak percaya Pop belum bercerita tentang ini padamu. Hal ini biasanya membuat dia besar kepala."

"Hmm, egonya besar? Kedengarannya seperti sifat keluarga Fitzgerald."

"Ha, ha," jawab Aidan. Saat jari-jari Aidan menyentuh kerutan luka Emma, Emma membeku. "Em, apa ini?"

Sponge yang sedang dipegangnya terlepas dan jatuh ke lantai. "Bukan apa-apa. Hanya luka lama."

"Rasanya tidak seperti bukan apa-apa." Tangan Aidan melepaskan kepalanya dan ditaruh di bahu Emma. "Katakan padaku."

Emma merangkulkan tangannya di sekeliling dadanya. "Itu hanya pengingat masa yang menyakitkan dalam hidupku ketika aku melakukan hal yang sangat bodoh." Ketika tangan Aidan tetap bertahan di bahunya, Emma menghela napas. "Setelah ibuku meninggal, aku kesepian sekali. Kesedihanku untuk Travis masih baru sekali. Tidak ada suami, tidak ada ayah, tidak ada ibu ... aku tidak dapat melihat menembus awan hitam bahwa aku masih punya Grammy dan Granddaddy."

Tubuh Emma menggigil saat dia membiarkan bangkai masa lalunya menari mengelilinginya. "Satu malam aku pergi ke gunung, Aku terbangun di tengah malam dan masuk ke mobil. Aku mulai mengebut di jalan yang berkelok-kelok, berharap mobil lain akan datang dari arah depan, dan aku dapat mengakhiri semuanya."

"Oh Tuhan," gumam Aidan, tangannya meremas bahu Emma dengan kuat.

Emma menatap ke arah Aidan. "Aku malah menabrak pohon. Dan walaupun hal itu membuat mobilku rusak total dan memberiku bekas luka mengerikan, aku hidup."

"Apakah hanya sekali itu saja kau mencoba untuk ..." Emma menebak Aidan tidak kuat mengatakan kata-kata itu.

Emma mengangguk cepat. "Setelah malam itu, aku tahu itu artinya aku ditakdirkan untuk tetap hidup – mencoba untuk hidup bahagia untuk orang tuaku dan untuk Travis. Aku menemukan seorang terapis yang bagus, bersama dengan keluargaku dan keyakinanku, membantuku melaluinya."

"Terima kasih untuk menceritakannya padaku." Aidan menunduk dan mencium ujung kepalanya yang basah. "Kau adalah wanita yang paling luar biasa yang pernah kutemui."

"Aku tidak tahu kalau itu."

"Itu benar."

"Apa yang aku lakukan itu benar-benar bodoh dan egois dan ..."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan menghakimimu, Em. Aku tidak pernah melalui neraka yang kau alami. Aku hanya lega kau ada disini."

"Terima kasih."

Aidan mematikan keran. Menengok ke arah Emma, dia bertanya, "Semua sudah bersih?"

Emma tertawa. "Ya, semua bersih."

Aidan membuka pintu shower dan pergi mengambilkan handuk dan jubahnya. Emma lega melihat Aidan masih memakai pakaian dalamnya. Walaupun basah kuyup, Emma melihat jelas bentuk bokong Aidan.

Emma memutar matanya pada hormonnya yang di luar kendali, dia memalingkan pandangannya kembali ke lantai. Ketika Aidan mengulurkan handuknya, dia mulai mengeringkan tangan dan kakinya. Aidan menarik rambutnya ke atas dan membungkusnya dengan handuk yang lain.

"Apakah kamu lapar?"

"Umm, hmm," Emma bergumam sambil memakai jubah mandinya.

"Apa ada yang kau inginkan?"

Emma mengangkat alisnya terkejut. "Kau akan membuatkan apa saja yang kuinginkan?"

"Iya. Atau mau keluar dan di bawa pulang."

"Bagaimana kalau *shrimp scampi* mu?"

Aidan mengangguk. "Sementara kamu mengeringkan rambutmu, aku akan membuatnya dan membawanya kesini."

"Apakah kau akan membawanya dalam baki perak dengan sekuntum bunga mawar di dalam vas kristal?" tanya Emma sambil nyengir.

"Selalu saja mulutmu," gumam Aidan sambil keluar dari kamar mandi.

Emma tertawa geli sambil mengeluarkan pengering rambutnya. Dia menutup dudukan toilet sebelum Aidan menyuruhnya. Setelah rambutnya kering, dia memakai piyama dan naik ke tempat tidur. Beau dengan bahagia ikut naik juga di samping Emma.

Emma melihat setumpuk di atas laci samping sebelum membaca judul-judulnya. Tumpukan itu didominasi buku-buku non-fiksi, buku-buku self-help. Emma mengambil satu dari sekian favoritnya, *Tuesdays with Morrie*, dan mulai membaca ulang.

Aidan muncul beberapa saat kemudian dengan sebuah nampan dan dua piring tanpa vas kristal dan mawar. Emma menghirup dengan semangat. "Oh Tuhan, baunya enak sekali!"

"Terima kasih."

Emma menegaskan duduknya dan mengambil nampan. Sementara Aidan mengambil piringnya, Emma mengangguk ke arah laci samping. "Kenapa memilih topik itu?" tanyanya.

Rona merah mewarnai pipi Aidan. "Oh, um, jadi, itu direkomendasi oleh terapisku."

Emma tersedak gigitan udang yang ada di mulutnya. Setelah baikan, dia bertanya, "Kau dalam terapi?"

Aidan mengangguk, memalingkan kepalanya dari tatapan tajam Emma sambil duduk di kursi ayun. "Sudah berapa lama kau menemui terapis?"

Menatap piringnya, Aidan memainkan sepotong udang dengan garpunya. "Apakah kau harus bertanya?"

"Iya," bisik Emma.

Aidan menyentak tatapannya ke arah mata Emma. "Aku membuat janji temu di pagi setelah aku dengan suksesnya menghancurkan hidupku dan hidupmu."

"Oh begitu."

"Aku suka sekali Dr. Leighton. Dia sangat membantuku dalam banyak hal."

"Seberapa sering kamu pergi?"

"Tiga kali seminggu."

Emma menelan ludah. "Sesering itu." Walaupun ketika Emma sedang berurusan dengan kesedihannya yang sangat mendalam, dia hanya pergi dua kali seminggu.

Aidan tersipu malu. "Aku minta untuk program yang paling intens karena aku ingin memperbaiki diriku sendiri secepat yang aku bisa...untukmu dan Noah."

Emma tidak dapat meredakan jantungnya yang berdetak kencang. Aidan ingin menjadi pria yang baik untuknya – untuk memperbaiki semua kesalahan yang telah dia lakukan, dan yang paling penting menjadi segalanya yang Emma mau dan butuhkan. Sebagian dari dirinya ingin menghampiri dan memeluk dengan erat Aidan – untuk mengatakan bahwa hatinya masih milik Aidan dan selalu begitu. Tetapi dia tidak bisa. Dia terlalu malu.

"Ingin nonton film?" tanya Aidan tiba-tiba. Saat Emma memandangnya dengan skeptis, Aidan tersenyum. "Kau yang pilih, aku janji."

Emma berpikir apa yang ingin ditonton. "The Sound of Music."

Aidan meringis. "Christ, apakah kita harus nonton musikal?"

"Kau bilang aku yang pilih!" timpal Emma.

"Baik, baik," gumam Aidan, mencari-cari di kotak besar berisi DVD-DVD yang dia bawa dari rumah Emma. Saat dia menemukannya, dia masukan ke dalam player dan mengambil piringnya. Aidan bersantai di tempa tidur disamping Emma daripada kembali duduk di kursi ayun.

"Bagaimana udangnya?"

"Mmm, lezat." Emma tersenyum pada Aidan. "Aku berharap sekali kau masakanya banyak."

Aidan tertawa. "Dalam kondisimu, aku menebak lebih baik memasak dengan dua kali lebih banyak."

"Oh pahlawanku," balas Emma.

"Biar kutebak. Pahlawanmu ini sebentar lagi akan pergi kembali ke dapur untuk mengambilkan satu porsi lagi."

Emma mengedipkan matanya dengan genit pada Aidan. "Iya, tapi aku akan duduk manis dan setidaknya menunggu sampai kau selesai makan dulu."

"Malaikat yang murah hati," gumam Aidan dengan mulut penuh udang.

Sambil tertawa, Emma menyalakan TV. Saat film dimulai dan Julie Andrews mulai berputar-putar dan bernyanyi diatas gunung, Emma menarik selimutnya lebih dekat dan mendesah puas.

"Kau benar-benar suka film ini ya?" tanya Aidan.

Emma menengok ke arah Aidan. "Bagaimana kalau aku bilang aku bermain sebagai Maria ketika di SMU?"

Aidan menelan ludah dengan keras. "Maksudmu kamu memakai kostum biarawati?"

"Ya tentu saja."

Aidan menjilat bibirnya. "Sial, itu hot."

Emma memutar matanya. "Dasar."

Aidan tertawa. "Maaf *babe*, tetapi setiap pria memiliki fantasinya masing-masing."

"Kau membayangkan aku dalam kostum biarawati?"

"Sebenarnya kau dengan memakai apa saja ... atau sama sekali tidak." Jawab Aidan dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Terserah," gumam Emma sambil kembali memandang TV dan bukan Aidan.

Setelah menghabiskan sepiring udang lagi, mata Emma mulai berat. Saat dia memandang Aidan, mata Aidan sayu, tetapi Emma tidak yakin apakah itu karena kelelahan atau karena dipaksa menonton musikal. Emma tertidur tepat sebelum Von Trapp melarikan diri ke Swiss.

Ketika Emma terbangun, diluar sudah gelap. Melihat ke arah bahunya, Aidan sudah tidak disampingnya lagi. Suara air shower membuatnya menyadari dimana Aidan berada. Mengintip ke pada jam weker disamping tempat tidur, baru saja jam enam.

Menguap, Emma meregangkan tubuhnya sebelum duduk. Mengubah posisinya, membuat Emma ingin buang air. Menggigit bibirnya, Emma memandang ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Ada dua pilihan : masuk saat Aidan mandi atau menjadi pengecut dan pergi ke kamar mandi luar.

Emma melupakan pilihan yang kedua. Dengan napas berat, Emma turun dari tempat tidur. Beau mengikutinya. "Kau disini saja. Aku



tidak jauh."

Beau tidak menghiraukannya dan tetap mengikuti Emma sampai ke kamar mandi. Uap mengelilingi Emma dan menghalangi pandangannya. Baru saja Emma menuju ke toilet, Aidan mematikan keran air dan keluar dari shower dalam keadaan telanjang. Mata Emma menatap mata biru Aidan yang kaget sebelum turun memandang bagian bawah pinggang Aidan. Hormon kehamilannya menendang keras, dan Emma menjilat bibirnya.

"Apakah kau sudah selesai memandangi paketku?" tanya Aidan, suaranya menandakan kegelian.

Dengan berat Emma mengangkat pandangan matanya ke arah Aidan. "Tunggu. Apa?" tanyanya. Lalu rasa malu menyerang Emma, dan dia langsung menundukkan kepalanya. "Maafkan aku. Aku perlu buang air kecil." Emma berjalan ke samping tubuh Aidan yang basah, telanjang dan menuju ke toilet.

Aidan tertawa atas rasa malu Emma. Dia mengambil handuk, tetapi daripada menutupi tubuhnya dengan handuk, Aidan dengan sengaja menikmati waktu mengeringkan tangan dan badannya. Emma tidak menghiraukan Aidan dan fokus buang air kecil. Setelah selesai, Emma mencuci tangannya. Dia memutar mata ketika Aidan masih saja telanjang.

"Apa yang enak untuk makan malam?"

Emma menahan tatapannya dengan angkuh, dia berkata, "Apa saja, aku lapar."

"Serius?"

Emma tertawa. "Kau harus segera terbiasa untuk memberi makan nafsuku yang di luar kendali."

"Akan kucoba," renung Aidan sambil pada akhirnya dia menutupi pinggangnya dengan handuk. "Kalau pizza bagaimana?"

"Mmm, menyenangkan."

"Kalau begitu aku pesan pizza saja."

Emma tertawa. "Betul, pesannya porsi besar. Ooh, dan pesan roti kayu manis juga!"

"Okay, aku akan pesankan."

"Bolehkah kita nonton film yang lain lagi?"

Aidan gemetar. "Film cewek lagi?"

Emma memajukan bibir bawahnya. "Boleh ya?"

Aidan memutar matanya. "Baiklah."

"Aw, makasih, makasih, makasih!" teriak Emma, mengalungkan tangannya ke leher Aidan.

Dengan bibirnya beberapa cm dari bibir Aidan, Emma dengan cepat memalingkan wajahnya dan mencium pipi Aidan. Aidan memandang Emma dengan seksama untuk beberapa saat. "Baiklah, cukup sudah. Kembali ke tempat tidur dan angkat kakimu."

"Siap, Sersan," desah Emma.

Saat Emma keluar dari kamar mandi, Aidan memukul pantat Emma dengan main-main. Saat Emma memandang Aidan dari balik bahunya, Aidan menggelengkan kepalanya. "Selalu kau dan mulut itu!"

\*\*\*

## Bab 8

Emma terbangun sejenak sebelum pukul satu, dan setelah ke kamar mandi, ia menyelinap kembali ke tempat tidur. Aidan sudah tertidur lelap, mendengkur dengan lembut. Emma baru saja menarik kembali selimutnya saat teleponnya berbunyi di atas nakas. Ia mencondongkan tubuhnya dan mengambilnya.

*Itu adalah sms dari Casey. Memeriksa dirimu, Em. Berharap kau beristirahat dan merasa baik-baik saja. Hubungi aku di pagi hari.*

*Emma tersenyum atas perhatian Casey. Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya. Btw, apa yang kau lakukan di tengah malam begini?*

*Aku mungkin akan bertanya padamu pertanyaan yang sama.*

*Harus buang air kecil.*

*Ah, gotcha. Aku sedang menunggu Nate pulang dan bercinta denganku!!!*

*Memutar matanya, Emma menulis Pria yang malang. Tidak ada*

*istirahat karena lelah dengan libidomu di sekitarnya!*

*Lol. Benar. Berbicara tentang istirahat, dimana assclown (pantat badut)?*

Emma tertawa saat jari-jarinya mengetik di atas tombol-tombol. *Ia sedang tertidur di sampingku.*

*APA-APAAN ITU! APA KAU GILA?!!!*

*Yaaa dengan teriakanmu! Itu tidaklah seperti kami melakukan sesuatu. Kami jatuh tertidur karena menonton film.*

*Aku benar-benar berharap kau menghukumnya dengan beberapa film cewek yang keren.*

Emma menatap Aidan yang tertidur dan hampir merasa menyesal atas apa yang telah ia timbulkan padanya. *Hampir. Lol, mari kita menyebutnya aku memberinya trifecta estrogen dengan The Sound of Music, Steel Magnolias, and Fried Green Tomatoes. Aku pikir ia benar-benar menangis saat menonton Steel Magnolias...tapi aku pikir itu lebih karena ia terjebak menonton film itu bukannya sepak bola.*

*Ia tidak harus tinggal dan menonton film itu, Em. Ia ingin bersamamu...the fuckwit.*

Emma tidak bisa menahan senyum pada layar. *Tidak masalah jika ia ingin bersamaku. Aku tetap tidak yakin aku perlu untuk bersamanya.* Penyesalan terasa di diri Emma saat ia selesai mengetik itu. Ia tidak yakin bahwa pernyataan itu sepenuhnya benar.

*Hmm, apakah perubahan hatimu ada hubungannya dengan Dr. McDreamy Bollywood?*

Menggigit bibir bawahnya, Emma ragu-ragu sebelum mengetiknya, *Mungkin...mungkin tidak.*

*Kapan kencan panasnya?*

*Itu bukanlah berkencan. Ia hanya datang kemari untuk memeriksa tanda-tanda vitalku.*

*Ia membawa makan malam, Em. Itu adalah kencan.*

*Terserah.*

Emma bisa membayangkan Casey memutar matanya dan menghembuskan napas frustrasi saat ia mengetik. *Lihat, jangan tidak menganggap Dr. McDreamy Bollywood hanya karena Aidan menumbuhkan sebuah vagina dan menjadi serba peduli dan perhatian.*

*Aidan tidak menumbuhkan sebuah vagina!*

*Itu tidak akan menyakitinya jika ia memang memilikinya. Mungkin ia akan mengurangi berpikir dengan penisnya!*

*Case...,*

*Baik, Baik, aku akan berhenti menjatuhkan si douchenozzle.*

*Terima kasih*

*Sebenarnya, aku pikir kau perlu menguji teoriku tentang vagina Aidan.*

*Apa?!!*

*Kau perlu mengirimnya mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Bukankah kau mengidamkan sesuatu?*

Emma mengerutkan bibirnya sambil berpikir. Ia mengidam bacon dan es krim terus menerus, bahkan saat sarapan ia bisa makan keduanya secara bersama-sama. *Aku bisa pergi membeli double Baconator dari Wendy's dan sebuah minuman dingin.*

*Ha! Bagus. Mereka buka sampai pukul dua. Suruh dia. ASAP (As Soon As Possible – secepat mungkin)*

*Case, ia sedang terlelap tidur.*

*Oh demi apapun! Bangunkan dia dan biarkan dia menunjukkan vagina mengkilap barunya!*

Emma mendengus frustrasi. *Baiklah. Ttyl (Talk To You Later – Bicara denganmu lagi nanti)*

*Malam! Jangan berpikir aku tidak akan memeriksamu kembali untuk melihat apakah kau benar-benar melakukannya.*

*Dasar kau iblis.*

*Tapi kamu menyayangiku!*

*Ya, begitulah.*

*Aku menyayangimu juga.*

Setelah Emma melemparkan teleponnya kembali ke nakas, ia menatap Aidan. Aidan sedang di posisi non-seksual favoritnya – memeluk bantal kepala di atas perutnya. Dengan wajahnya menghadap ke Emma, ia tampak sangat damai. Emma merasa buruk sekali membangunkannya – bahkan jika ia benar-benar lapar dan tidak hanya mencoba membuktikan sesuatu pada Casey.

Sambil mendesah, ia menyodok punggung Aidan. "Aidan?" Aidan bergerak sedikit. "Bangunlah."

"Em?" tanya Aidan dengan mengantuk.

"Yeah, um, aku benci karena mengganggu, tapi aku mengidam sesuatu."

Dengan mata yang tertutup, Aidan menguap. "Ingin aku ambilkan sesuatu dari dapur?"

Emma menggigit bibir bawahnya. "Sebenarnya, aku ingin sesuatu dari Wendy's."

Kelopak mata Aidan langsung terbuka. "Serius?"

Emma mengangguk.

"Jam berapa sekarang?"

"Satu."

"Kau ingin aku keluar dan membelikanmu sesuatu untuk dimakan sekarang?" tanya Aidan dengan heran.

"Please?"

Aidan menatapnya sejenak, tanpa berkedip dan tanpa bergerak. Emma hanya bisa membayangkan berbagai pikiran yang berputar di benak Aidan. Baru saja saat Emma berpikir Aidan mungkin akan mengatakan padanya untuk kembali tidur, Aidan bangkit ke posisi duduk dan mengusap matanya. "Apa yang kau inginkan?"

"Double baconator, kentang goreng dan coklat dingin."

"Ya Tuhan, saat malam begini?"

"Aku bisa makan bacon dan es krim sepanjang waktu."

"Ingatkan aku untuk membeli beberapa di toko besok," katanya sambil bangkit dari tempat tidur.

"Jadi kau benar-benar akan pergi?"

Aidan melambaikan celananya pada Emma. "Tentu saja."

"Kurasa kau telah menumbuhkan sebuah vagina," gumam Emma.

Berhenti sejenak dengan satu kaki berada di dalam celana, Aidan berkata, "Maaf?"

"Oh, bukan apa-apa."

Setelah ia menutup resleting celananya, ia mencodongkan tubuhnya



ke arah Emma. Dari lampu kamar mandi yang menerangi, Emma bisa melihat kegelian di wajah Aidan. "Aku berani bersumpah kau baru saja mengatakan aku menumbuhkan sebuah vagina."

"Tidak, aku berkata bahwa kau benar-benar telah berubah banyak. Kau tahu secara emosional," kata Emma berbohong.

"Uh-huh."

Sebelum Aidan bisa menarik dirinya, Emma mencodongkan tubuhnya dan mencium pipi Aidan. "Hati-hatilah dan terima kasih."

Ia menyeringai. "Pasti." Ketika Aidan sampai di pintu kamar, ia kembali. "Hanya pastikan Casey tahu bahwa aku memakai vaginaku dengan bangga, bukan karena ia mengambil kejantananku dengan tas miliknya, tapi karena aku ingin menjadi pria yang lebih baik untukmu."

Mata Emma melebar. "Bagaimana kau—"

Aidan tertawa kecil. "Saat aku mulai mengumpulkan semua barang pribadimu untuk dibawa ke sini, Casey menuduhku menumbuhkan vagina. Kurasa tidak ada seorangpun yang akan kau sms pada pukul satu tengah malam selain dia."

Menggelengkan kepalanya, Emma berkata, "Terserah. Yang penting pergilah membeli makanan untukku, please."

"Aku dan vaginaku akan kembali dalam dua puluh menit. Maksimal."

Dan setelah sekali kedipkan mata, Aidan pergi.

\*\*\*

## Bab 9

Emma bangun pagi harinya dengan dering nyaring telepon di telinganya. Mengerlingkan sebelah mata pada jam, dia mengerang. Ini baru saja jam 7 pagi, dan dia tahu hanya satu orang yang menelponnya sepagi ini.

Meraba-raba teleponnya, dia mengambil dan menekan tombolnya.

"Selamat pagi Grammy," dia berbisik dengan mengantuk.

"Hai sayang. Bagaimana perasaanmu?"

"Mengantuk."

Grammy tertawa. "Maafkan aku membangunkanmu, tapi kau tahu *Granddaddy* dan aku berpikir tidur lewat dari jam 5 itu terlalu siang."

"Itu ejekan saat kalian kebanyakan tidur."

"Dengar sayang, aku ingin tahu apa Aidan bisa datang ke sini hari ini? Aku membuat sesuatu dari freezer yang kukira akan kau sukai, dan aku baru saja akan membuat casseroles untuk Aidan yang bisa dipanaskan kembali nanti."

"Grammy, kau seharusnya merawat dirimu sendiri dan *Granddaddy*, bukan aku!" protes Emma

"Oh, ada apa dengan sedikit casseroles? Kebanyakan sudah selesai

dimasak dan disimpan. Disamping itu, aku tak bisa istirahat jika kupikir kau dan si bayi tidak mendapat makanan yang baik, yang sehat."

"Sebenarnya, Aidan benar-benar pintar memasak, *Grammy*."

Grammy berdeham ke dalam telepon. "Tidak sepertiku."

Emma tertawa. "Itu benar."

"Jadi kau pikir dia nanti akan kesini untuk sebentar saja?"

Melihat sekilas melewati bahunya, Emma terkejut mendapatkan Aidan masih ada di tempat tidur di sampingnya. "Aku akan menanyakannya saat dia bangun."

Aidan membuka sebelah matanya. "Aku sudah bangun," dia merengut.

"Apa itu artinya kau akan pergi ke tempat Grammy untuk mengambilkan kita makanan?"

"Dia memasak?"

Emma mengangguk.

Dia tersenyum lebar. "Tentu saja. Aku akan memakai pakaianku sekarang."

Dengan tawa, Emma membalas, "Aidan akan ada di sana sekitar siang." Mendengar desahan Grammy, Emma berkata, "Dia perlu menyediakan sarapan untuk kami dulu lalu mandi."

"Baiklah kalo begitu. Aku mencintaimu, gadis kecilku."

"Aku mencintaimu juga."

Saat Emma menutup teleponnya, ia merengkuh telepon itu ke dadanya. Ia ingin merasakan pelukan Grammy lebih dari apapun. Tidak peduli apapun yang terjadi di hidupnya, entah bagaimana hanya berada dalam pelukan Grammy membuat semuanya baik-baik saja.

"Kau merindukannya, bukan?"

Emma mengalihkan pandangannya pada Aidan dan mengganggu. "Maukah kau memberinya pelukan yang erat dan menciumnya untukku ketika kau berada di sana?" Emma bertanya.

Aidan tertawa. "Aku pikir Virginia tidak akan membiarkan aku melewati pintu depan tanpa memeluk dan menciumku."

Emma terkikik. "Itu benar. Tapi bagaimanapun juga berikan itu padanya, oke?"

"Aku akan melakukannya. Dan lalu aku akan pastikan kembali ke rumah dan memberikan cintanya padamu juga."

"Terima kasih."

Jatuh ke belakang pada bantal, Aidan mengerang. "Ya Tuhan, hari pertama aku benar-benar bisa tidur sampai siang di hari kerja, dan aku bangun jam tujuh-tiga puluh."

"Kau tidak harus bangun tidur sekarang. Kita bisa mencoba kembali tidur."

"Yakin kau tidak lapar?"

Emma mengerutkan hidungnya. "Tidak, aku masih mendapat sedikit mual di pagi hari."

"Maukah kau menyetel alarm untuk jam 10?"

Emma menaikkan sebelah alisnya. "Kau benar-benar berencana tidur sampai siang, huh?"

"Mmm, hmm," Aidan berbisik.

Saat Emma bergerak ke belakang dalam selimut, Aidan bergerak cepat di dalam kasur. Tangannya menyelinap ke sekitar pinggang Emma saat memeluknya dari belakang. Menyusupkan wajahnya ke leher Emma, Aidan berkata, "Hangatkan aku."

Nafas Emma tersentak saat dia menatap sekilas melewati bahunya pada Aidan. "Apa kau benar-benar kedinginan?"

Aidan membuka salah satu matanya dan memberikan Emma seringai licik. "Mungkin."

"Uh-huh, baiklah, lihat saja, Tuan."

Mereka baru memposisikan diri saat Noah menendang dengan gila. "Oomph," Emma berkata, bergeser ke kanan.

"Serius, Em, aku tidak mencoba untuk menyentuh payudaramu!"

Emma terkikik. "Aku tahu kau tidak mencobanya." Dia mengambil tangan Aidan dan membawa tangan Aidan ke daerah perut dimana kaki Noah menyundul.

Aidan mengambil nafas dalam. Saat Emma menatap kembali padanya, wajah Aidan berekspresi murni kekaguman. Aidan menatap Emma dan tersenyum. "Apa dia selalu seaktif ini di pagi hari?"

"Kadang. Biasanya, dia benar-benar mulai aktif setelah aku makan."

"Ah, seperti dia aktif oleh gula atau sesuatu seperti itu?"

"Aku rasa juga begitu."

Bahkan setelah Noah tenang, Aidan tetap menempatkan tangannya rapat di perut Emma. Walaupun Emma seharusnya memprotes, ia tidak melakukannya. Terasa terlalu nyaman dengan tangan Aidan disekitarnya. Dan dalam beberapa saat, Emma merasa mengantuk.

\*\*\*

Setelah alarm mati pada pukul sepuluh, Aidan melompat keluar dari tempat tidur. Saat Emma bangkit, dia mengira Aidan akan mandi, alih-alih Aidan menjangkau teleponnya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Menelpon Becky."

"Kenapa?"

"Selain pergi ke tempat Grammy, aku perlu pergi ke toko makanan

dan mencari beberapa barang. Mungkin aku keluar lebih lama dari yang kuperkirakan, dan aku tidak ingin meninggalkanmu begitu lama."

Emma memutar matanya pada Aidan. "Aku rasa aku akan berhasil dari tempat tidur ke kamar mandi, terimakasih."

Aidan menggelengkan kepalanya saat dia melangkah keluar dari kamar mandi. "Hai kak, bisa kau menolongku?" Emma mendengarnya bertanya. Aidan pergi tidak lama sebelum dia kembali ke dalam. "Becky datang kemari."

"Hebat," Emma merengut.

Alis aidan berkerut dalam kebingungan. "Aku kira kau menyukainya?"

"Aku memang menyukainya. Kenyataannya, aku menyayangnya seperti kakakku sendiri. Cuma aku merasa terlalu dilindungi saat ini – seperti ikan di akuarium."

"Maafkan aku, tapi aku tak bisa berhenti mengkhawatirkanmu, Em."

Dada Emma terasa tercekak pada kesungguhan yang tampak di wajah Aidan. Ia tak tahu kenapa harus melawan Aidan sebegitu seringnya. Ia hanya harus berhenti dan menikmati kenyataan bahwa Aidan menjadi perhatian dan peduli. Alih-alih berargumen, dia mengangkat tangannya dan menyerah. "Baik, baik. Becky bisa datang mengasuhku."

Aidan menyeringai. "Bagus, mengingat kau tidak punya pilihan."

"Aidan," Emma memperingatkan.

Aidan mendekati Emma untuk mencium pipinya. Lalu Aidan menarik dirinya, bibirnya bergerak perlahan mendekati bibir Emma. Saat Emma melihat ke dalam mata Aidan, ia melihat hasratnya menyala terang. Sebagian dirinya ingin bergerak mendekat dan menciumnya, tapi sebagian dirinya yang lain tahu seberapa berisikonya itu. Meletakkan tangannya di dada Aidan, Emma dengan lembut mendorongnya.

"Kau lebih baik pergi mandi. Grammy akan panik dan terus-terusan memenuhi saluran telepon jika kau tidak ada di sana tepat jam 12."

Rasa sakit sesaat terlintas dalam mata Aidan sebelum dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah kalau begitu."

Jantung Emma tercekak saat ia melihat Aidan berjalan penuh kekalahan ke dalam kamar mandi.

\*\*\*

## **Bab 10**

Aidan berkendara keluar kota menuju pegunungan. Hari sudah siang ketika dia tiba di depan rumah Earl dan Virginia. Dia menarik nafas saat berjalan ke arah pintu depan. Pintu sudah terbuka ketika dia baru sampai di beranda. "Well, halo tampan! Senang bertemu denganmu lagi."

Dia lega setidaknya nenek Emma tidak dendam padanya. Tentu saja diantara Grandaddy dan Grammy, bukan Grammy yang di khawatirkannya. Hal terburuk yang bisa dilakukan Grammy hanya memukulnya dengan penggorengan-sedangkan Grandaddy yang



menggunakan pisau dan senapan.

Aidan tersenyum. "Halo Virginia, senang bertemu denganmu." Seperti yang diperkirakan, Grammy memeluknya dengan erat. "Bagaimana keadaan gadisku tersayang?"

"Sekarang dia marah karena bukannya beristirahat, kau malah memasak untuknya." Jawabnya sembari melepaskan pelukan.

Grammy memiringkan kepala berubannya ke arah Aidan dan Aidan mendengus. "Meski dia ingin aku memberitahumu kalau dia baik-baik saja, tapi aku tidak bisa berbohong."

"Sudah kuduga."

"Secara fisik, dia baik-baik saja, tapi secara emosilah yang menyakitinya....dan aku." Memasukkan tangan ke sakunya, Aidan menggoyangkan kakinya. "Aku harap aku tahu apa yang harus aku katakan atau perbuat untuk membuatnya lebih baik. Aku benci melihatnya menangis, dan melihatnya ketakutan benar-benar membunuhku."

Virginia mengusap lengannya. "Aw, sayang, aku yakin kau sudah melakukan hal terbaik untuk menjaganya. Hamil sudah cukup berat baginya tanpa harus ditambah masalah kelahiran prematur dan istirahat total."

"Apakah penting seberapa baik aku menjaganya sementara akulah alasan kenapa dia begini?"

"Sekarang jangan berpikir seperti itu."

"Itu kenyataannya, bukan begitu?"

Virginia menggelengkan kepalanya. "Aku tidak disini bukan untuk menghakimi atau menghukummu atas apa yang terjadi, Aidan. Masalah itu antara kau, Tuhan dan Emma. Dan jika aku mengenal gadisku dengan baik, penyebab stresnya berkaitan dengan apa yang terjadi pada ayahmu. Berkendara dalam ambulan, mendengar sirine, aku tahu kalau itu membuat Emma teringat akan apa yang terjadi pada ayahnya." Grammy memegang dagunya. "Jadi, jangan salahkan dirimu sendiri, oke? Jika kau tidak ada disana, tidak ada seorangpun yang akan menolong Emma."

Senyum ragu muncul di bibir Aidan. "Aku rasa begitu."

"Well, aku tahu itu." Grammy melambaikan tangannya menyuruh Aidan masuk. "Ayo masuk dan ambil makanannya. Aku tidak ingin menahanmu terlalu lama dari Emma."

"Bukan berarti dia peduli," gumam Aidan.

Virginia memandang lewat bahunya ke arah Aidan dengan pemahaman tersirat di wajahnya. "Dia sangat peduli lebih dari yang kau tahu."

Pernyataan itu membuat jantungnya berdebar dan memberinya harapan lebih. Saat dia memasuki ruang tamu, matanya terkunci pada Earl yang sedang duduk. Dia menelan ludah dan menguatkan diri menanti kemarahan Earl. "Halo, Earl."

"Halo juga, Aidan." Jawabnya, mematikan suara televisi.

"Bagaimana keadaanmu?"

Earl mengedikkan bahunya. "Sedikit lebih baik."

Virginia menghembuskan nafas frustrasi. "Dia terlalu banyak beraktifitas, dan dia akan berakhir di Rumah Sakit lagi."

Earl memandang Virginia dengan tatapan putus asa. "Aku benci hanya duduk sepanjang hari dan menunggu bantuan atau makanan." Rajuknya.

"Kau terdengar seperti Emma," jawab Aidan geli.

"Semoga hati Emmie Lou diberkati," balasnya.

Berjalan melewati Earl, Grammy mencium pipinya. "Percaya padaku, sayang, tidak ada seorangpun yang menginginkanmu untuk bisa berdiri lebih dari diriku."

Earl menyeringai ke arahnya. "Kau seorang malaikat, Ginny."

Suara hampir mirip cekikikan terdengar dari Grammy sebelum dia berbalik menghadap Aidan. "Sayang, silahkan duduk dan aku akan menyiapkan semuanya."

Aidan melirik ragu antara Virginia dan Earl. "Kau yakin tidak perlu bantuanku?"

Dia menggelengkan kepala. "Tidak. Aku hanya perlu mengeluarkan caserole terakhir dari dalam oven."

Setelah dia menuju dapur, Aidan dengan terpaksa duduk di sofa. Dia menelan ludah dengan susah payah saat melihat ke arah senapan

yang ada di lemari tidak jauh dari tempatnya duduk.

Suara Earl mengejutkannya. "Ada apa denganmu?"

"Ti-tidak ada apa-apa." Saat melihat alis Earl berkerut dengan tanya, dia menghela nafas. "Aku hanya memperkirakan seberapa cepat aku bisa menghadangmu sebelum kau mengambil senapan di lemari."

Mata Earl berkilat geli. "Nak, aku tidak akan menembakmu karena apa yang kau lakukan pada Emmie Lou."

"Benarkah?"

Dia menggelengkan kepala. "Pertama, aku ingin cicitku memiliki ayah dan kau tidak akan bisa memenuhi itu jika kau terkubur sejauh enam kaki di bawah tanah."

Aidan tertawa gugup. "Tidak, aku rasa tidak."

Earl melirik ke arah dapur sebelum mengarahkan perhatiannya kembali pada Aidan. "Kedua, aku mungkin melakukan banyak hal, tapi munafik bukan salah satunya."

"Maaf?"

Dengan menghela nafas, Earl berkata, "Anggap saja kalau saat aku masih muda dan bodoh, aku pernah melakukan kesalahan yang sama sepertimu."

Mulut Aidan terbuka karena terkejut. "Jadi kau, um..."

Earl memutar matanya. "Seberapa jelas kau ingin rinciannya? Aku

pemuda dua puluh lima tahun yang sombong. Hanya karena Ginny tidak memperhatikanku lagi karena kedua anak lelaki kami, aku hampir membiarkan seorang pelacur murahan merusak pernikahan kami."

"Ya, itu sangat jelas."

"Untungnya bagiku, Virginia memberikanku kesempatan kedua dan aku menghabiskan hampir lima puluh tahun ini untuk memperbaikinya."

Bersandar kedepan, Aidan bertanya, "Butuh berapa lama sampai dia mau memaafkanmu?"

"Sangat, sangat lama."

Aidan membuang nafas frustrasi. "Aku hanya berharap Em akan semurah hati itu."

"Tergantung seberapa banyak kerja keras dan usaha yang kau lakukan."

"Yang benar? Aku bersumpah kalau aku sudah berusaha mati-matian."

Earl mendengus. "Percaya padaku, sampai kau bekerja keras di bawah terik matahari demi mengumpulkan uang untuk membelikan istrimu perhiasan yang dia inginkan, kau tidak akan bisa bicara seperti itu."

Dengan kernyitan, Aidan menjawab. "Aku rasa tidak."

Suara Grammy terdengar dari dapur. "Ok, sayang, ini sudah siap."

Saat Aidan berdiri, Earl memegang tangannya. "Dengar, nak, kau harus tetap mencoba. Emmie Lou merupakan keturunan wanita yang keras kepala. Tapi yang Aku tahu dia tergila-gila padamu, jadi kalau kau benar-benar menginginkannya, maka kau harus terus berusaha memenangkannya kembali."

Kata-kata menenangkan Earl membuatnya tersenyum. "Aku pasti akan melakukannya."

\*\*\*

Saat Aidan kembali ke Atlanta, dia berhenti di sebuah toko bahan makanan dan membeli beberapa belanjaan sebelum pulang ke rumah. Saat mobilnya memasuki pekarangan, jantungnya tiba-tiba berhenti. Mobil Becky sudah tidak ada. Pikirannya berkecamuk. Bagaimana kalau Emma mengalami kontraksi lagi dan Becky membawanya ke Rumah Sakit? Bergegas keluar dari mobil tanpa menutup pintu, Aidan berlari melewati garasi dan masuk dari dapur. "Emma!" Teriaknya.

Suara senapan dan ledakan terdengar olehnya. Memutar leher, dia melihat John dan Percy duduk di sofa dengan sebuah konsol game di tangan mereka. "Dimana Emma? Dimana ibu kalian?" Desaknya tanpa kata halo.

John menatapnya dan memutar matanya sebelum kembali fokus pada permainannya. "Dude, simpan kejantananmu. Ibu dapat panggilan darurat dari Universitas untuk meeting, jadi kami menjaga Emma sampai dia kembali. Georgie berada dikamar dengan Emma sekarang sambil menonton Finding Nemo atau semacamnya."

Aidan terlalu lega sehingga mengabaikan kata-kata kotor yang diucapkan John. "Oh, well, bagus." Aidan menunjuk ke arah garasi dengan jempolnya. "Bisakah kalian menolongku dengan belanjaan dan makanan dari rumah Grammy!"

"Yang benar?" Tanya John.

Aidan menggerutu. "Iya, aku serius. Sebut saja itu balasan karena sudah membajak kolamku selama musim panas."

"Aku pikir kau mengizinkan kami memakai kolammu karena kami keponakan favoritmu?" Tanya Percy, sembari berdiri dari sofa.

Aidan tertawa dan mengacak rambutnya. "Aku rasa itu benar." Saat John masih tidak bergerak, Aidan meraih dan mengambil mainannya.

"Hei!" Protes John.

"Angkat bokongmu dan kau mungkin masih punya kesempatan untuk bermain lagi."

Mendengus, John berdiri dan melangkah ke arah dapur. Aidan dan Percy mengikuti di belakangnya. Aidan membuka bagasi dan menunduk mulai menyerahkan belanjaan pada mereka.

"Paman Aidan?" Mulai Percy.

"Iya?"

"Tidakkah kau pikir kalau kau harus menikahi Emma?"

Aidan tersentak dan terbentur saat dia mengangkat kepalanya. "Sialan!" Teriaknya saat pandangannya berkunang-kunang. Beberapa kata makian terlontar keluar dari mulutnya saat rasa sakit menjalar di tengkorak kepalanya.

"Mulut bagus yang kau punya." Cibir John.

Menggertakkan gigi, Aidan mengusap kepalanya. "Katakan itu pada ibumu, dan aku akan memberitahunya tentang komentarmu tadi mengenai kejantananku."

Mata John membesar. "Dude, itu benar-benar tidak keren!"

"Yeah, Well, terima saja." Aidan kembali melanjutkan kegiatan tadi saat dia sadar kalau Percy menanti jawabannya. "Perce-"

Alis pirang Percy berkerut. "Tidakkah kau mencintainya?"

"Oh, Tuhan," gumam Aidan, mengacak rambutnya. Dia mengernyit saat rasa sakit menusuk kepalanya. "Apakah ibumu yang menyuruh kau mengatakan ini atau sesuatu?"

"Tidak, saat aku bertanya tentang hal yang sama pada Emma, dia hanya bilang kalau kau seorang cad." Percy mengangkat bahu. "Aku bahkan tidak tahu artinya."

"Aku yakin kalau maksudnya adalah seorang pria yang bersikap seperti bajingan kepada wanita."

Aidan melirik marah pada John. "Aku bukan seorang bajingan!"

John mengangkat tangannya. "Bukan aku yang bilang tapi ibu."



Serahkan saja pada kakaknya yang seorang profesor bahasa inggris untuk memakai istilah dari abad sembilan belas. Dia menyerahkan kotak dari Earl dan Virginia pada Percy.

"Perce, semuanya rumit karena-"

"Kau seorang bajingan?" Tanya John.

Mengabaikannya, Aidan berkata. "Aku bodoh dan melakukan sesuatu yang menyakiti perasaan Emma. Perlu waktu baginya untuk memaafkan dan menerimaku kembali."

Percy menahan bawaannya di salah satu pinggulnya. "Kau akan memiliki bayi dengan Emma, jadi hal bertanggung jawab yang bisa kau lakukan adalah dengan menikahnya." Ucapnya masuk akal.

Aidan mengerjap berkali-kali ke arah Percy. "Apakah kepalaku terbentur cukup parah dari perkiraanku atau apakah kau benar-benar bertingkah seperti orang dewasa, daripada seperti anak-anak?"

Percy mengangkat bahunya. "Mungkin. Dad selalu bilang kalau aku bijaksana."

Aidan tertawa. "Aku rasa dia benar." Dia melirik John yang menyeringai. "Tentu saja, apa yang kau katakan harus terdengar dewasa dibandingkan dengan yang satu ini," ucapnya menunjuk ke arah John.

"Terserah." Gerutu John.

Aidan mengangkat kantong yang ringan dan menyerahkannya pada

John. "Apa ini?" Tanyanya, mengintip ke dalam.

Aidan kembali merebut kantong tersebut. "Emm, itu untuk Emma."

"Tidak terlihat seperti ukurannya," ucapnya dengan mata berbinar geli.

"Itu karena Noah, sok pintar." Dia menunjuk bagasi. "Selesaikan dan bawa masuk semuanya. Aku akan melihat Emma."

John mengambil beberapa kantong lagi sementara Aidan dan Percy berjalan ke rumah. Aidan meninggalkan mereka di dapur dan berjalan ke lorong. Suara tawa Emma menghangatkan hatinya. Lalu dengan suara bersenandung, dia mendengar Georgie berkata. "Noah...Noah! Menendanglah untukku!"

Berdiri di pintu masuk, Aidan melihat pemandangan itu dengan senyuman. Emma memegang senter di perutnya. Beranjak mendekat, tatapan Georgie terpaku ke perut Emma, seakan menunggu sesuatu terjadi.

Emma memandang ke arah Aidan dan tersenyum. "Hei, kau sudah pulang."

"Grammy mengirim salam dan berjanji akan berkunjung dalam waktu seminggu."

Emma mendesah frustrasi. "Dan Grandaddy?" Tanyanya.

"Masih sakit, tapi semakin membaik. Dan dia berhasil untuk tidak menyinggungku secara verbal maupun fisik."

Alis Emma terangkat naik. "Itu berita bagus."

Dia menunjuk ke arah Emma dan Georgie. "Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Mencoba tipuan cahaya," jawab Georgie tanpa melepaskan matanya dari perut Emma.

"Tipuan cahaya?" Ulangnya, berjalan mendekati mereka.

Emma mengangguk. "Berhubung mata bayinya mulai terbuka di bulan ke enam, seharusnya dengan menempelkan senter di perut bisa membuatnya bergerak." Emma tersenyum ke arah Georgie. "Dia tidak pernah merasakan bayi menendang, jadi dia mau merasakan Noah."

Aidan tertawa. "Sudah beruntung?"

Bibir Georgie menekuk. "Belum."

"Dia memperlihatkan kekerasan kepala Fitzgerald dengan tidak mau bekerja sama." Kata Emma.

"Hei, aku rasa dia juga mendapatkan itu darimu." Balas Aidan.

"Noah, tendang!" Perintah Georgie.

Aidan tertawa melihat usaha Georgie. "Apakah kau pernah berpikir kalau mungkin kau membuatnya marah atau sesuatu? Bagaimana kau bisa suka kalau ada orang yang mengarahkan cahaya ke matamu?" Aidan menangkap dan menarik pergelangan kaki Georgie agar turun dari tempat tidur. "Coba kita lihat bagaimana kau

menyukainya, huh."

Georgie terkikik saat Aidan menarik kaosnya ke atas dan menempelkan senter ke perutnya. "Hentikan, paman Aidan!" Katanya, saat dia menarik nafas.

"Apakah bayimu mulai menendang?" Tanya Aidan.

Georgie menarik turun kaosnya. "Aku tidak punya bayi dalam perutku, bodoh!"

"Kau tidak punya?"

"Tidak, hanya ibu-ibu yang punya bayi dalam perut mereka."

"Oh, aku mengerti." Aidan mengelitiki Georgie, membuatnya tertawa dan menggeliat lagi.

"Cepat Georgie!" Teriak Emma.

Aidan menangkap pinggang Georgie dan menariknya kembali pada Emma. Emma memegang tangan Georgie dan menaruhnya di atas perutnya. Matanya membesar. "Paman Aidan, Noah menendangku!"

Emma menyeringai. "Dia pasti suka suara tawamu. Karena itu yang membuatnya bergerak, bukan cahaya."

Georgie melepaskan tangannya untuk bersandar ke depan dan mencium tempat dimana dia merasakan Noah bergerak. "Aku cinta kau, Noah!"

Aidan tersenyum ketika melihat kilau di mata hijau zamrud Emma.

Dia sudah terbiasa dengan perubahan hormon Emma. Georgie, bagaimanapun, melihat ke arahnya dengan terkejut. "Kenapa kau menangis, bibi Emma?"

"Karena kau anak yang manis," timpalnya, merangkul Georgie ke pelukannya. Dia mencium puncak kepala Georgie. Tidak luput dari perhatian Aidan kalau Georgie memanggil Emma dengan sebutan bibi dan Emma tidak membantah.

"Aku mau pipis," kata Georgie, menjauh dari Emma dan turun dari tempat tidur.

Saat Georgie melewati Aidan, pandangan Emma terpaksa melihat kantong yang berada di sisi Aidan. "Apa itu?"

"Oh, um...." Dia menggaruk rahangnya dan bergerak gelisah. Aidan tidak tahu kenapa dia gugup dengan hadiah yang ingin diberikannya pada Emma. Itu hanya sebuah jumpsuit bodoh. "Sesuatu untuk Noah."

Mata hijau Emma bersinar gembira. "Benarkah?"

"Bukan sesuatu yang besar. Aku melihatnya di toko dan terpikir akan dia...dan kau."

Dengan seringaian seperti anak kecil di hari natal, Emma mengambil kantong itu dari Aidan. Tangannya merogoh kedalam dan mengeluarkan jumpsuit tersebut. Dia membuka dan membaca tulisannya. "Aku lucu, Mommy lucu. Dan Daddy..." Dia bertemu pandang dengan Aidan.

"Daddy beruntung," Aidan menyelesaikan untuknya.

"Oh, Aidan," gumamnya. Matanya kembali berkaca-kaca, tapi sebuah senyum senang bermain di bibirnya saat menyentuh pinggiran jumpsuit. Dia memiringkan kepala ke arah Aidan. "Terima kasih. Ini terlalu menggemaskan dan lucu. Dan aku suka baju bertulisan pertamanya diperoleh dari ayahnya."

"Selain baju baptisnya," Aidan mengingatkan Emma.

"Oh, kau benar. Tapi tetap saja."

"Jika aku tahu kau akan menjadi sentimen, aku akan membelikannya sesuatu yang bagus." Kata Aidan geli.

"Bukan hanya karena jumpsuitnya, Aidan. Tapi apa yang tertulis." Jawabnya lembut. Matanya bertemu dengan mata Aidan, dan hatinya berdegup akan cinta yang bisa dilihatnya di mata Emma. Jika dia bisa menyimpan kenangan seperti ini dalam botol, maka suatu saat dia bisa memperlihatkan lagi kenangan tersebut saat Emma meragukan cintanya pada Aidan.

"Bibi Emma?" Tanya Georgie, melangkah menuju tempat tidur.

"Apa sayang?"

"Aku hanya berpikir bagaimana bisa Noah bisa berada di dalam perutmu?"

"Um, well..."

"Mommy bilang kalau Noah anaknya paman Aidan, jadi apakah dia yang meletakkannya disana?"

Mata Emma melotot saat melihat ke arah Aidan. "Uh, well..."

John dan Percy kemudian muncul di pintu masuk. "Kau tahu, aku juga penasaran tentang itu, jadi mungkin kau bisa menjelaskannya pada kami semua," kata John dengan seringaian geli.

Aidan melotot ke arah John. "Georgie," mulainya, "Darimana datangnya bayi perlu kau tanyakan pada ibu dan ayahmu."

Alis Georgie berkerut. "Kenapa? Apakah itu rahasia?"

"Tidak, hanya saja. Um, well..." Aidan memijit tengukunya sambil mencari jawabannya. Akhirnya, dia ingat akan apa yang diberitahu ibunya saat dia kecil dan kakaknya, Angie sedang hamil. "Seperti ini. Ketika seorang pria dan wanita saling mencintai, cintanya akan tumbuh di dalam tubuh wanita dan terciptalah bayi."

Menggaruk dagunya, John bertanya, "Jadi, aku rasa itu artinya kau mencintai Emma, huh?"

Aidan memandangnya dengan sorot mata mematikan sebelum beralih ke arah Georgie. Rasa ingin tahu berkilat di wajahnya karena penjelasan tersebut. "Sungguh keren karena aku tumbuh dari cinta Mom dan Dad," gumamnya.

Ketika Aidan berani melirik Emma, dia memandang balik dengan mata membesar dan mulut terbuka. Meski dia sudah mengisyaratkannya setiap hari, tapi dia masih belum bisa untuk mengatakannya. Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengatakannya dan memastikan hubungan mereka. "Hei, teman-teman, di dapur ada brownis buatan Grammy kalau kalian mau."

Georgie melompat turun dari tempat tidur sementara John dan Percy berlari ke lorong. Saat mereka sudah sendirian, dia tersenyum pada Emma. "Bagaimana penjelasanku?"

Dia menarik nafas. "Bagus...dan manis dan dia benar-benar percaya."

"Tapi apakah kau percaya?"

"Apa maksudmu?" Bisik Emma.

Jantung Aidan berdegup kencang. Ini saatnya. Sekarang atau tidak sama sekali. Dia melangkah maju dan membuka mulutnya.

"Aidan Fitzgerald, apa yang kau lakukan dengan memberikan coklat pada anakku sebelum makan malam?" Tanya Becky dari arah pintu dengan tangan di pinggang.

Sialan! Momennya telah rusak. Aidan berbalik untuk melototi Becky. Becky menatapnya dengan wajah lucu. "Diantara John dan Percy, aku tidak yakin ada brownis yang tersisa untuk Emma."

Aidan mengacak rambutnya dan menghela nafas. "Aku minta maaf, kak. Mereka membantuku mengangkat belanjaan, jadi aku pikir mereka bisa mendapatkan cemilan."

Dia menyeringai. "Kau dimaafkan kalau begitu." Becky berbalik pada Emma. "Semua baik-baik saja selama aku pergi?"

Emma mengangguk. "Mereka pengasuh terbaik yang aku punya sejauh ini."



Becky tertawa. "Aku percaya kalau mereka satu-satunya untukmu selain adikku ini."

Dengan senyum menggoda ke arah Aidan, Emma berkata. "Oh, dia lebih dari sekedar pengasuh."

Alis Aidan menaik. "Oh, benarkah?"

"Mmmm, hmmm. Kau yang memasak, penjaga rumah dan seorang penghibur."

Aidan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Iya, aku memang semua itu."

"Well, kurasa aku dan anak-anak sebaiknya pergi," kata Becky. Dia melangkah ke tempat tidur dan mencium Emma.

"Jaga dirimu, mama."

"Pasti...dan Aidan juga."

Melihat ekspresi penuh cinta Emma, Aidan tidak bisa menahan senyuman. "Tentu saja."

"Buat dia kerja keras kalau begitu," ucap Becky. Pura-pura mendorong Aidan, kemudian mencium pipinya.

"Kau bisa bertaruh kalau dia akan begitu." Balas Aidan.

"Sampai jumpa," ucap Becky seraya melambai.

Aidan memandang Emma untuk beberapa saat. Haruskah dia maju dan mengatakannya sekarang atau menunggu saat yang tepat? Bunyi telepon Emma membuatnya yakin untuk menunggu.

\*\*\*

## Bab 11

Beberapa hari berikutnya bergulir seiring dalam irama yang monoton. Belum lama, Emma telah menghabiskan minggu pertamanya hanya istirahat di tempat tidur. Dia hanya membaca, menonton TV dan film, dan ia dikunjungi Casey dan Connor serta saudara Aidan. Sesuai dengan janjinya, Grammy datang selama satu hari, dan Emma maupun Aidan tidak bisa menahan dia untuk memasak mereka makan besar bersama dengan hidangan penutupnya. Emma sangat senang ketika Patrick datang. Emma sangat bahagia melihat dia sudah terlihat sehat dan benar-benar bertolak belakang ketika terakhir kali dia melihatnya. Mereka berdua dalam langkah menuju pemulihan, dan Emma sangat bersyukur.

Untungnya, cuti Aidan telah berubah dengan melakukan pekerjaan lebih banyak di rumah. Emma menyukai fakta bahwa Aidan terus sibuk sehingga ia tidak akan terus-menerus mengawasi Emma seperti induk ayam gila setiap saat setiap hari. Tapi itu bukan karena Emma tidak menikmati Aidan berada di sekitarnya. Dia menyukai fakta bahwa Aidan bersedia melakukan apa saja dan semua yang dia minta. Dia sebagai teman bicara yang baik dan fakta bahwa Aidan setiap kali makan menemani Emma dan biasanya tertidur saat menonton film, dan itu berarti Aidan akhirnya tidur di sisinya.

Setiap hari tampaknya mereka semakin dekat dan lebih dekat lagi. Tapi rasa khawatir telah menggerogoti jauh di dalam perut Emma. Dia takut dengan hormonnya dan kedekatannya pada situasi *bed-*

*rest*-nya akan membuatnya buta terhadap kebenaran dari karakter Aidan. Setelah semua itu, sebelumnya dia sudah pernah ditipu Aidan sekali. Bisakah dia benar-benar akan sepenuhnya mempercayai dia lagi? Bisakah secara emosional dia bertahan untuk membangun sebuah kehidupan dengan Aidan dan siap bila semuanya akan jatuh berantakan jika ia ditipu lagi?

Pada Senin sore, Emma baru saja bersiap untuk menonton secara maraton dari salah satu seri lama favoritnya, yaitu Dr. Quinn Medicine Woman, saat teleponnya berdering di sampingnya. Melihat nama yang muncul di layar, detak jantungnya berakselerasi begitu cepat yang mengancam akan menendang keluar dari dadanya.

*Itu dari Pesh. Apa aku begitu lancang untuk menanyakan bolehkah aku memeriksamu malam ini?*

Emma menggelengkan kepalanya saat ia membaca dan mengulang lagi teksnya. Bukan hanya itu, dia selalu terdengar begitu berbeda dari laki-laki yang dia kenal, tapi dia selalu begitu baik dan bijaksana. Dia sudah menelepon dua kali untuk mengeceknya, tapi ia belum memulai pembicaraan tentang keinginannya untuk datang.

*Tentu saja. Kedengarannya menyenangkan.*

*Aku bahkan siap membawakan mesin USG portabel, jadi kita bisa memeriksa Little Man.*

Mendengar dia menyebut Noah, jantung Emma meleleh. Ah, terima kasih banyak.

*Apakah jam lima terlalu sore? Aku harus pergi jam sembilan malam.*

*Tidak apa-apa.*

*Luar biasa. Apa kau suka makanan India?*

Emma menggigit bibir bawahnya sebelum menjawab. Sebenarnya, *aku belum pernah makan makanan itu.*

*Serius?*

Yep.

*Aku berharap kau bisa melihat seberapa besar mulutku menganga sekarang.*

Sambil tertawa, Emma mengetik *Maaf. Gadis Selatan yang keras kepala dibesarkan di boonies (pedesaan) menolak perubahan.*

*Kita harus memperbaiki itu. Aku akan membawakanmu beberapa makanan dari restoran India favoritku.*

*Kedengarannya luar biasa.*

*Kirimkan saja sms alamatmu itu, dan aku akan menemui beberapa saat lagi.*

Saat jari-jarinya mengetik alamat rumah Aidan, rasa jijik membanjiri dirinya. Apakah dia serius tentang mengajak pria lain ke rumah Aidan? Seorang pria yang kehadirannya ini memiliki kemampuan untuk membingungkan kedalaman perasaannya terhadap Aidan? "Ugh, kau seorang penuh dengan kebencian, orang yang buruk sekali, Emma Harrison!" Keluhnya, kepalanya jatuh kembali di atas

bantal. Mengapa segalanya harus menjadi begitu rumit?

Dia tahu apa yang akan dikatakan Casey. Hal ini menjadi rumit karena Aidan hampir meniduri wanita lain dan menghancurkan hatinya dan kepercayaan Emma. Jika ia tidak melakukan kesalahan seperti itu, dia bahkan tidak akan terhibur ide dari Pesh. Tetapi pada saat yang sama, Aidan telah berusaha keras untuk mendapatkan maaf darinya, dan dia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa dia adalah ayah dari anaknya.

"Jalang tidak berperasaan," gumamnya sebagai monolog internalnya yang telah bekerja keras menyebut dirinya seperti itu.

Tapi jujur, hal itu tidak terdengar seperti dia mengundang Pesh untuk berhubungan seks dengannya. Ia datang dalam kapasitas medis demi kebaikan. Hanya karena dia kebetulan membawa makan malam tidak berarti itu adalah kencan atau sesuatu yang istimewa. Emma telah mengatakan kepadanya di rumah sakit bahwa ia tidak yakin ia punya sesuatu untuk memberi harapan padanya, jadi hal itu tidak seperti mengarahkan dia ke ... atau tidak setia kepada Aidan.

Sekarang dia harus mencari cara untuk memberitahu Aidan tentang Pesh yang akan berkunjung. Perutnya bergejolak membayangkani prospek itu. Untungnya, ia tidak perlu menunggu lama. Aidan muncul di ambang pintu hanya beberapa saat kemudian ketika Emma masih duduk sambil menatap layar teleponnya.

"Kau butuh sesuatu?"

Emma memaksa bibirnya tersenyum. "Tidak, aku baik-baik saja."

"Dengar, aku tahu kau membenci aku karena aku begitu protektif,

jadi apakah baik-baik saja jika aku melakukan sesuatu ke kantor? Mereka tampaknya tidak memahami istilah “cuti” ini sama sekali."

"Tidak, tidak, tidak apa-apa."

"Aku mungkin ke gym setelah itu. Aku pergi tidak lebih dari dua jam. Aku bisa membeli makan malam untuk kita pada perjalanan pulang."

"Oh, um, itu tidak perlu."

Aidan menatapnya dengan tampilan lucu. "Apakah kau tidak akan kelaparan?"

"Sebenarnya, sebentar lagi Pesh akan datang untuk 1house call. Dia juga membawa makan malam."

Emma menarik napas saat alis pirang Aidan menghilang ke garis rambut di dahinya. "Kau memiliki kencan dengan Pesh malam ini?"

"Ini bukan kencan!" Protesnya.

Aidan melipat tangannya di dadanya dan membalas, "Dia tidak hanya mampir untuk memeriksa denyut nadimu, Em. Bajingan ini membawakan makan malam."

Emma meringis. "Tidak, tidak seperti itu. Pesh tahu bahwa aku tidak ingin memulai segala sesuatunya sekarang. Dia hanya memeriksaku dan bersikap baik. Kau tahu, bersikap ramah dan lainnya."

"Tentu saja tidak terdengar seperti itu bagiku."

Mendengar nada Aidan yang keras, Emma menatap selimutnya. "Dengar, ini rumahmu dan aku sudah memaksa keramahanmu. Jadi, jika kau benar-benar merasa yakin tentang Pesh, aku akan memberitahu dia untuk tidak datang."

Ketika Emma berani melihatnya lagi, ekspresi Aidan sesaat melunak. "Maksudmu kau mau melakukan itu? Untukku?"

"Tentu saja aku mau. Beri aku sedikit penghargaan untuk mempertimbangkan perasaanmu."

Setelah menyentak satu tangannya untuk mengacak-acak rambutnya, Aidan mendengus frustrasi. "Dan kau yakin kau tidak mencoba untuk memulai suatu hubungan dengan dia?"

"Itu hal terakhir yang aku butuhkan saat ini karena lebih banyak stres dalam kehidupanku, dan hubungan apapun itu, terutama pada seseorang yang baru, selalu akan membuat stres."

"Bahkan denganku?"

Emma memiringkan kepalanya ke arahnya. "Aku bukan orang yang menyebabkan stres dalam hubungan kita, ingat?"

Aidan meringis "Aku sangat menyadari apa yang sudah kulakukan karena hal itu terus datang kembali untuk menghantuiku. Seperti halnya dengan si Bajingan asing ini ingin menempel di sekelilingmu."

Emma memutar matanya. "Dia memiliki nama, dan itu Pesh. Jika kau mau meluang waktu untuk mengenal dia, kau akan menyadari dia bukan tipe pria yang mencoba untuk mengambil keuntungan dari

aku atau ingin masuk ke celana dalamku."

"Tidak, itu lebih buruk karena dia tidak melakukannya," gerutu Aidan.

"Apa?"

"Aku lebih suka dia menjadi orang idiot yang mencoba masuk ke dalam celanamu karena kau benar-benar akan muak dengan hal itu dan mengatakan kepadanya berani-beraninya kau melakukan itu – seperti yang kau lakukan padaku pertama kali." Aidan merengut. "Tapi itu lebih buruk karena dia pria terhormat yang tidak peduli bahwa kau sedang mengandung anak orang lain. Dia berbau komitmen, demi Tuhan. Sialan, kau mungkin akan bertunangan pada saat ia pulang malam ini!"

Setelah mendengar kata-kata Aidan, Emma tetap membisu. Ketika mereka saling menatap selama beberapa detik yang menyakitkan, Aidan mendesah. "Baik. Biarkan dia datang dan memeriksamu."

"Dia tidak memeriksaku. Dia memeriksa tanda-tanda vitalku. Dia bahkan membawa USG portabel untuk memeriksa Noah."

"Luar biasa," gumam Aidan sebelum mulai berjalan ke arah pintu.

"Kau tidak adil," katanya.

Aidan berbalik, api menyala di matanya. "Maaf?"

"Tidak bisakah kau berempati dengan apa yang kualami? Semua kebingungan yang aku rasakan tentangmu dan tentang kita dan semua ketidakpastian —kau merasakan hal ini juga, bukan?"



"Apakah kau menyindir bahwa apa yang kau alami sekarang adalah hal sama yang kulakukan tentang berkomitmen padamu?"

"Tidak, hanya saja –"

Aidan mengangkat tangannya ke atas. "Aku telah berpikir panjang dan keras untuk membuat beberapa perbandingan, Em. Karena pada akhirnya, kebingunganku itu sudah membawa aku mengacaukan hal paling indah yang pernah aku miliki." Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih ke arah Emma. "Aku tidak ingin kau harus melalui hal yang sama."

Dada Emma runtuh mendengar kata-kata Aidan, dan dia harus menghirup napas dengan keras. Apakah Aidan benar? Apakah dia membuang kebahagiaan dengan kedua tangannya karena ketidakpastian bodohnya itu?

Suara Aidan membawa Emma keluar dari pikirannya. "Berapa lama aku harus pergi malam ini?"

"Aidan, kau tidak harus pergi. Kau dapat tinggal disini dan melihat bahwa tidak ada yang terjadi."

"Aku mungkin seorang 2masokis tetapi hanya sampai batas tertentu," jawabnya dengan getir.

Emma mendesah. "Dia datang pukul lima, dan dia harus pergi ke tempat kerja pukul sembilan."

Aidan mengangguk sebagai jawaban. "Aku membawa ponsel jika kau membutuhkan aku."

Tanpa banyak bicara, Aidan meninggalkannya. Ketika pintu belakang dibanting, Emma terkejut. Beau datang ke kamar tidur dan memberinya pandangan ‘apa-apaan ini’. Emma memutar matanya. "Yeah, yeah, itu semua salahku, kan?"

Beau menyalak dan naik ke tempat tidur. Emma duduk dan membungkuk untuk menggaruk telinganya. "Ayolah. Aku harus bersiap-siap. Kita memiliki teman sore ini."

Telinga Beau ceria mendengar Emma menyebutkan teman, tapi dia menggelengkan kepalanya ke arahnya. "Tapi aku yakin kau sama sekali tidak akan menyukai Pesh. Kau akan mendapatkan semua wilayahmu, yang berarti aku mungkin perlu menempatkanmu di ruang bawah tanah."

Dia merengek dan menjauhkan diri, menyebabkan Emma tertawa. "Tidak sekarang, konyol. Hanya saat sebelum temanku tiba disini."

Kemudian Emma begitu sibuk bersiap-siap menyambut kedatangan Pesh. Setelah dia mandi, dia memakai sedikit makeup. Untuk membuktikan kepada dirinya sendiri dan Aidan kalau hal ini bukan kencan, dia tidak perlu repot-repot memakai salah satu baju atau pakaian hamilnya yang lebih bagus. Dia mengambil pakaian sehari-harinya dari lemari, celana stretch dan kemeja lengan panjang.

Setelah mengusir Beau ke ruang bawah tanah, Emma bersantai di sofa sambil membaca buku ketika Pesh membunyikan bel. "Masuklah," serunya.

Pesh mendorong pintu. Tatapannya mengamati ruang untuk mencari Emma. Ketika matanya bertemu dengan mata Emma, Pesh

tersenyum berseri-seri. "Well, halo. Tidakkah kau terlihat begitu cantik?"

Emma melirik pakaiannya kemudian kembali menatap ke arahnya. "Serius?"

Pesh tergelak. "Maksudku bukan pakaianmu. Maksudku warna kulitmu terlihat sangat indah. *Bed-rest*-mu tampaknya setuju dengan tubuhmu karena sekarang kau tampak sehat dan bercahaya."

"Oh, well, terima kasih. Senang mendengarnya."

"Kau tak mulai merasa sedikit stress karena terpenjara, kan?"

Emma menyeringai. "Mungkin sedikit. Aku hanya keluar dari rumah sekali untuk pergi ke dokter. Tidak ada yang menarik."

"Well, bicara tentang dokter, biarkan aku mengambil tasku dan monitor, dan kita akan memeriksa untuk melihat bagaimana kondisimu."

"Kedengarannya bagus."

Pesh menghilang keluar ke teras sejenak sebelum kembali dengan membawa tas medis hitam dan sebuah kotak besar yang ada handle-nya. Dia menempatkannya di sisi sofa. Kemudian Pesh melihat ke sekeliling ruang tamu, mengamati dekorasi dalam ruangan ini. "Kau memiliki tempat yang sangat indah."

"Terima kasih, tapi aku tidak bisa memperoleh pujian ini karena ini bukan rumahku."

Dia duduk perlahan-lahan di sofa di samping Emma. "Aku seharusnya menyadari kau tinggal dengan seseorang."

Sambil menggigit bibir, Emma menjawab, "Sebenarnya, ini rumah Aidan."

Pesh merengut. "Aku sendirian denganmu di rumahnya."

Pipi Emma menghangat. "Aku minta maaf jika itu membuatmu tidak nyaman. Dia satu-satunya orang yang bisa merawatku."

"Tidak apa-apa." Pesh meletakkan tangannya di atas tangan Emma. "Aku mau pergi kemana saja jika itu berarti aku akan menghabiskan waktu denganmu."

Emma bertemu dengan tatapan intensnya. "Terima kasih," gumamnya. Segala sesuatu yang ia debatkan dengan Aidan tentang dirinya menjadi tertarik pada Pesh tampaknya terbang keluar jendela ketika dia menatap mata cokelatnya yang menggetarkan jiwa.

Pesh membalik pergelangan tangannya ke atas dan mulai memeriksa nadinya. "Sedikit lebih cepat, tapi tampaknya baik-baik saja," ujarnya.

Membungkuk, Pesh mulai merogoh tas medisnya. Dia menempatkan *ear tips* stetoskop di telinganya dan menempelkan diaphragm ke dadanya. Semua sikapnya profesional saat dia menginstruksikan, "Bernapaslah dengan normal." Saat Pesh menggeser diaphragm di dadanya, lengannya menyentuh payudaranya, dan Emma menegang. Jika Pesh melihat reaksinya, dia tidak mengakuinya. Sebaliknya, alisnya berkerut saat ia mendengarkan jantung dan paru-paru Emma.

Kedekatan Pesh menyebabkan detak jantungnya semakin cepat. Aromanya seperti kayu, panas dari tubuhnya, rambut hitam berantakan, dia ingin menjalankan jari-jarinya disela-sela rambutnya —semua itu membuat Emma terganggu. Bernafas normal seperti yang diminta Pesh benar-benar hal yang mustahil. Sebaliknya, Emma berhasil menarik napas yang sedikit terengah. Mata gelap Pesh beralih dari stetoskop ke mata Emma. Dia melepaskan ear tips dari telinganya dan tersenyum dengan penuh arti. "Entah aku yang membuatmu gugup, atau kau harus kembali ke rumah sakit karena pernafasan dan detak jantungmu tidak menentu."

Emma merasakan rona kehangatan merayap di pipinya. "Tidak, itu karenamu," gumamnya.

Pesh mengangkat alisnya. "Jadi kau mengatakan jika Dr Pendleton yang disini memeriksa tanda-tanda vitalmu, kau tidak akan bereaksi seperti ini?"

Tawa tergagap keluar dari bibirnya. "Tentu saja tidak."

Dengan menggeser tubuhnya, Pesh mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke Emma. Matanya yang gelap menembus mata Emma. "Mengapa aku membuatmu gugup, Emma?"

Mulut Emma menjadi kering, dan ia menjilati bibirnya. "Karena..." *Kau begitu amat sangat tampan, dan tubuhmu yang menakjubkan itu telah menyentak hormon kehamilanku menjadi tak terkendali, membuatku memikirkan sesuatu tentang dirimu yang biasanya aku tidak pernah begitu. Namun selain dari hawa nafsu, kau baik dan penuh kasih, dan jika diberi kesempatan, aku bisa melihat diriku jatuh cinta padamu.*

Emma menghembuskan nafas yang sudah ia tahan. "Aku sudah mengatakan kepada Aidan bahwa tidak ada apa-apa diantara kita, dan kau tahu aku tidak bisa memberimu lebih. Tapi sekarang saat kau berada di depanku, menatapku ..." Emma bergidik. "Kau membingungkan aku."

"Aku membingungkanmu?"

Sambil menatap tangannya, Emma berkata, "Aku masih sangat peduli pada Aidan, tapi ketika aku bersamamu, aku mulai merasa...berbeda."

"Aku bisa berpendapat itu hanya sekedar faktor biologis, dan tubuhmu seolah mencari pasangan untuk melindungimu dan anakmu."

"Jika itu kasusnya, maka yang aku rasakan hanya itu pada Aidan, kan?"

Ekspresi Pesh bertambah serius. "Jadi setidaknya aku memiliki kesempatan untuk merayumu?"

"Untuk merayuku?"

Dia tertawa. "Bukan kata yang biasa kau gunakan?"

"Tidak juga."

Pesh memiringkan kepalanya sambil berpikir. "Hmm, Kesempatan untuk merebut hatimu dengan merayumu? Dengan anggur dan mengajakmu makan malam?"

Emma tersenyum dan menunjuk ke perutnya. "Tidak akan ada acara menikmati anggur, dengan bed-rest-ku, acara makan kita akan menjadi agak terbatas."

"Ah, tapi itulah sebabnya aku membawa makanan untukmu." Dia bangkit dari sofa. "Sebentar aku akan mengambilnya, dan kita akan memulai rayuan kita."

Ketika Pesh mengedipkan mata padanya, Emma tertawa. "Oke."

Pesh berhenti ketika ia sampai di pintu dan berbalik. "Selama aku memiliki kesempatan untuk memenangkan hatimu, Emma, aku akan mengambil apapun yang dapat kau berikan padaku."

Emma mencoba untuk tidak kewalahan mendengar kata-katanya. Semua rencana yang dia berikan kepada Pesh adalah persahabatan, dan itu saja —tidak lebih dan tidak kurang. Terlepas dari tubuhnya yang berkhianat ingin merasakan kebalikannya.

Pesh membawa dua tas besar berisi makanan ketika berjalan kembali memasuki pintu. "Ya ampun. Kau tahu aku tidak bisa makan banyak!" Goda Emma.

Pesh tertawa. "Aku tahu, tapi aku hanya ingin kau merasakan hidangan makanan yang berbeda dengan bumbu rempah dari masakan India." Dia melihat ke sekeliling. "Haruskah aku membawa makanan ini ke dapur?"

"Tidak, tempatkan saja makanannya di sini di atas meja. Kita akan mengadakan semacam piknik."

"Kedengarannya menyenangkan." Begitu Pesh meletakkan tas ke bawah, ia berbalik kembali pada Emma. Sambil menggosok tangannya, ia berkata, "Sebelum kita makan, mari kita periksa Little Man."

Emma tertawa melihat antusias Pesh. "Oke."

"Sulit dipercaya melihat teknologi yang sudah dibuat sejauh ini, kita benar-benar memiliki mesin USG portabel."

"Memang gila."

Pesh mengatur perangkat itu kemudian berbalik untuk mengangkat atasan Emma. Secara naluri Emma mengulurkan tangannya untuk menepuk tangan Pesh. Alis Pesh terangkat karena heran. "Maafkan aku. Aku hanya –"

"Aku tahu. Aku bersikap konyol. "

Emma kemudian menggeser atasannya di atas perutnya dan menyesali fakta bahwa Pesh harus melihatnya seperti ini. Jika Pesh bisa bertahan saat melihat perutnya yang membesar dan benar-benar tidak terlihat jijik, mungkin dia sangat layak diberi kesempatan untuk berhubungan romantis. Dengan cepat Emma membuang pikiran itu dari kepalanya ketika Pesh menyemprotkan jelly dingin di atas kulitnya.

Pesh menjalankan 1 transducer di atas perutnya, dan gambar buram Noah muncul di layar. "Itu dia. Mungkin aku bisa menambahkan, tampaknya dia juga baik."

Emma fokus pada pada Noah. Tangan dan kakinya sedikit



menggapai-gapai karena transducer itu tampaknya mengganggu istirahatnya. Bahkan, ia memberikan dua tendangan dengan antusias untuk membuktikan dia ingin dibiarkan sendiri. "Detak jantungnya normal, dan semuanya terlihat baik termasuk plasenta." Pesh mendongak dari monitor untuk bertemu dengan tatapan Emma. "Tidak ada lagi kontraksi atau rasa sakit, kan?"

"Tidak. Semuanya telah baik-baik saja."

Dia tersenyum. "Seperti sebuah berkah mendengar itu. Aku yakin setelah kau *bed-rest* sampai minggu depan, ke depannya kau bisa berbahagia dan sehat menjalani sisa masa kehamilanmu."

"Aku sudah berharap dan berdoa untuk itu," jawab Emma.

Pesh menepuk tangan Emma untuk menenangkannya. "Percaya saja." kemudian dia menyingkirkan transducer itu.

Emma melirik perutnya yang lengket. "Apakah kau keberatan mengambilkan aku handuk tangan dari dapur?"

Dari tas medisnya, Pesh mengeluarkan handuk. "Aku selalu siap."

Emma tertawa. "*Well*, terima kasih kalau begitu."

"Sementara kau membersihkan diri, aku akan mengambil piring dan sendok garpu perak untuk kita."

"Kedengarannya tepat."

Saat Emma mengusap untuk membersihkan dirinya dari jeli, ia mendengar Pesh membuka dan menutup lemari. Dia mulai

memasuki ruang tamu ketika ada suara keras di pintu basement yang menyebabkan dia melompat dan hampir menjatuhkan semuanya. Matanya melebar menatap Emma saat mendengar suara menggaruk dan lolongan yang tertahan di pintu. "Apakah Aidan menyembunyikan seseorang di ruang bawah tanah?"

Emma terkekeh. "Itu punya kami... um, *well*, anjing Aidan yang sangat manja, Beau."

Pesh mengangguk sambil meletakkan piring. "Kau ingin membiarkannya keluar?"

"Aku rasa begitu. Aku tidak yakin bagaimana dia akan bereaksi terhadapmu."

"Hewan biasanya mencintaiku, jadi kita akan melihat apakah aku bisa memenangkan hatinya." Ketika pesh membuka pintu ruang bawah tanah, Beau datang melompat-lompat masuk. Dia berlari ke Emma dan menjilati tangannya. "Hei anak manis."

Kemudian telinganya berdiri tegak, dan ia berbalik untuk mendekati Pesh. Sebuah geraman pelan keluar dari tenggorokannya. "Tidak, tidak, Beau. Pesh teman kita," katanya, meraih tali lehernya.

Pesh perlahan-lahan berjalan ke sofa. Dengan ragu-ragu, ia mengulurkan tangannya ke Beau untuk dibaui. Setelah Beau menerimanya, ia masih menatap tajam ke arah Pesh. "Aku hampir berpikir Aidan telah memperingatkannya tentang aku sebelum ia meninggalkan rumah malam ini," ujar dia.

Emma tertawa. "Dia biasanya benar-benar baik di sekitar orang asing, tapi aku takut ini mungkin terjadi karena Aidan pergi."

"Dia hanya menjadi baik, anjing menandai wilayahnya. Karena dia belum mengenalku, dia melindungimu dan bayimu." Pesh memiringkan kepalanya ke samping. "Hmm, mari kita lihat apakah aku bisa menjadi teman." Dia memasukkan tangannya ke salah satu kantong. "Mari kita lihat apakah sepotong Samosa mungkin bisa membuat kesepakatan." Dia mengulurkan tangannya pada Beau dengan sepotong apa itu tampaknya seperti tortilla.

Beau melirik ke belakang ke arah Emma. "Tidak apa-apa. Kau boleh memakannya." Dengan enggan, dia beringsut ke depan dan menyambar roti dari tangan Pesh.

"Apa sebenarnya itu?"

"Ini bungkus kentang dengan bumbu rempah-rempah."

"Oh ya ampun, dia akan berada di surga. Dia sangat menyukai kentang hampir sama dengan daddy-nya." Ketika Emma menyadari apa yang dia katakan, dia tidak bisa menahan rona merah memenuhi pipinya.

"Jadi sementara aku menyiapkan makanan, apakah kau mau memberitahuku apa yang terjadi denganmu dan Aidan?"

Emma meringis. "Apakah aku harus?"

"Tidak, jika itu akan membuatmu marah. Aku tidak ingin membuatmu menderita."

Emma mengerang. "Tidak, kurasa itu adil kalau kau tahu apa yang kau hadapi."

"Atau kemarahan yang akan aku hadapi?"

"Kurasa ya," gumamnya.

"Jadi, kau dan Aidan berkencan, kau hamil, dan dia tidak bisa berkomitmen?" Duga Pesh, saat tangannya masuk ke salah satu kantong.

Oh Tuhan. Bagaimana bisa ia menduga sangat jauh dari kebenaran?  
"Tepatnya tidak seperti itu."

Pesh mengalihkan perhatiannya dari wadah makanan, lalu ia melihat ke arah Emma. "Maafkan aku. Aku seharusnya tidak bertanya."

"Tidak, hanya saja saat di rumah sakit aku mengatakan hal itu adalah cerita lama, aku tidak bercanda." Setelah mengambil napas dalam-dalam, ia melanjutkan untuk memberitahu Pesh segala sesuatu dari awal ketika ia menginginkan Connor sebagai ayah dari anaknya sampai pengkhianatan Aidan.

Ketika akhirnya Emma selesai dengan ceritanya, Pesh menggelengkan kepalanya. "Kau benar. Itu adalah cerita yang sangat panjang."

Mendengar godaannya, Emma memukul lengannya dengan main-main, dan Pesh menyeringai. "Terima kasih karena mau berbagi denganku. Aku tahu tidaklah mudah melepaskan bebanmu dari semua rasa sakit itu."

Emma memiringkan kepalanya ke arahnya. "Apakah kau selalu berbicara sangat tepat —sangat sopan?"

"Orang tuaku suka mengatakan aku berjiwa tua. Kurasa itulah sebabnya aku terdengar seperti itu."

"Apakah kau anak yang paling tua?"

Pesh mengangguk. "Ya, bisa dibilang aku gambaran klasik anak tertua. Adikku ... *well*, dia cerita lain untuk hari lain."

Emma tertawa saat Pesh mulai menuang sup ke dalam mangkuk. Dia mencium aromanya dengan penuh penghargaan ke mangkuk. "Hmm, apa ini?"

"Rasam atau sup tomat."

Dia mencoba mencicipinya. "Benar-benar enak."

"Kurasa mungkin kamu akan menyukainya. Ini makanan yang sangat sehat juga. Baik untuk pencernaan."

Emma tertawa. "Restoran itu seharusnya mempekerjakanmu sebagai PR (Public Relations) mereka."

"Begitukah menurutmu?"

Emma mengangguk. "Aku harus tahu hal seperti itu. Maksudku, aku bekerja di periklanan."

Setelah makan sup beberapa sendok, dia mengamati Pesh saat membuka wadah lain. Melihat ketakutan Emma, ia berkata, "Coba saja satu suap Daal Makhani." Ketika dia melihat Pesh dengan ragu-ragu, Pesh tertawa. "Percayalah. Ini baik untukmu. Makanan ini

memiliki banyak protein dan serat di dalamnya."

Saat Emma mendorong sendok ke dalam mulutnya, ia tahu dia telah membuat kesalahan. "Sangat pedas."

"Serius?"

Emma menganggukkan kepalanya sambil tangannya mengipasi depan mulutnya. "Kurasa aku harus menyebutkan kalau aku agak pengecut jika itu berkaitan dengan makanan pedas."

"Oh, *well*, kalau begitu kamu tidak usah makan itu dan sebagai gantinya ayam mentega saja." Pesh menaruh sesuatu berwarna oranye di piringnya sepertinya itu ayam.

"Jadi, ceritakan tentang keluargamu," kata Emma. Sulit untuk berbicara mengingat lidahnya masih membara.

"*Well*, ayahku datang ke Amerika bersama orang tuanya ketika ia masih remaja. Dia ingin meninggalkan India di belakang dan menjadi Amerikanisasi." Pesh menggelengkan kepalanya. "Dia bahkan mengubah namanya menjadi Charlie."

"Benarkah?"

Pesh menyeringai. "Ya, tak seorangpun yang tahu, kecuali ibu dan almarhum kakek-nenekku tetap memanggilnya dengan nama aslinya.

Emma mendorong garpunya di piring, tidak pasti apa yang harus dimakan berikutnya. "Bagaimana dengan ibumu?"

"Dialah alasan mengapa aku tidak sepenuhnya Amerikanisasi, atau

memiliki nama seperti Bill atau yang lainnya."

Emma tertawa. "Aku tak bisa melihatmu sebagai 'Bill' ... atau mungkin William, tapi jelas bukan Bill atau Billy."

"Aku juga tidak." Pesh menyeka mulutnya dengan serbet. "Dia datang untuk menikah dengan ayahku ketika dia baru saja delapan belas tahun. Mereka sudah saling kenal saat masih anak-anak, tapi alasan itu kebanyakan karena dijodohkan."

"Oh," gumam Emma. Dia mencoba menggigit makanan yang kurang pedas. "Apakah pernikahanmu dijodohkan?"

"Tidak. Bahkan, Jade adalah bukan gadis - India pertama yang pernah aku kencani."

"Apakah ibumu marah?"

Dia menganggukkan kepalanya. "Pada awalnya. Tapi Jade sangat ingin menyesuaikan dirinya pada kehidupanku dan kebiasaanku. Selama bertahun-tahun kami kencan, ia perlahan-lahan menumbuhkan kepercayaan pada ibuku." Dia menyeringai pada Emma. "Sementara ayahku, si pengkhianat kebudayaannya, bayangan tentang rambut pirang, bermata biru sebagai menantu perempuannya adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan!"

Emma tertawa. "Aku hanya bisa membayangkannya." Ketika ia mendongak dari piringnya, ia melihat ekspresi Pesh telah berubah menjadi serius. "Apa?"

"Aku hanya bisa membayangkan dia akan senang melihat kecantikan seorang berambut coklat dengan mata hijau berkilau."

Garpu Emma terjatuh dan berisik di lantai. Dia dan Pesh sama-sama membungkuk untuk mengambilnya, dan akhirnya kepala mereka berbenturan. "Oomp," gumam Emma. Lalu dia membawa tangannya ke kepalanya dan mengusap dahinya yang terasa sakit.

"Maaf aku membuatmu marah," kata Pesh dengan lembut.

"Kau tidak membuatku marah. Hanya saja..." Dia menggigiti bibirnya, tidak tahu bagaimana melanjutkan kata-katanya. "Ketika kau mengatakan hal-hal seperti itu, aku merasa seperti memberi harapan padamu. Aku tidak ingin kau terluka."

"Emma, aku seorang pria dewasa. Aku sepenuhnya mampu mengurus diriku sendiri dan perasaanku. Aku juga menyadari bagaimana kau bersikap sangat jelas kepadaku."

Emma menggelengkan kepalanya. "Lalu mengapa kau repot-repot membuang waktumu untukku jika aku sudah jelas menutup diri?"

"Itu pertanyaan sama yang mungkin ditujukan untuk Aidan. Kenapa dia harus repot-repot meminta maaf padamu setelah apa yang dia lakukan dan bagaimana kau masih memiliki perasaan padanya?" Pesh tersenyum ragu-ragu. "Karena kau layak diperjuangkan."

"Oh Tuhan," keluhnya. Emma menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Dari balik tangannya, dia menjawab, "Oh tidak. Itulah masalahnya. Kau tak pernah mengatakan hal yang salah. Semua yang kau katakan



dan lakukan benar-benar luar biasa."

Pesh tertawa. "Aku minta maaf karena telah membingungkanmu, Emma. Benar-benar minta maaf."

Dia mengintip melalui jari-jarinya ke arahnya. "Benarkah?"

"*Well*, aku bisa berbohong dan mengatakan ya, tapi sebenarnya aku senang karena perlahan-lahan aku mulai merobohkan dinding pertahananmu. Aku ingin kau bisa melihat kapanpun kau siap dan jika kau benar-benar menginginkan aku, aku akan berada disini."

"Kau pasti akan mengatakan sesuatu seperti itu," gerutunya.

Berdiri, Pesh meregangkan tangannya di atas kepalanya. "Oke, aku pikir sudah waktunya untuk merubah percakapan dan aku akan membersihkan ini."

"Oh tidak, kau tidak perlu melakukan itu."

"Aku tidak akan bermimpi melangkahi keramahanmu dengan meninggalkan kekacauan disini."

"Kau dengan kata-kata sopanmu lagi," komentar Emma.

Dia menggoyang-goyangkan satu jarinya ke arah Emma. "Oke, jadi aku bicara dengan sopan. Apa ada sesuatu yang unik tentangmu?"

"Hmm, *well* ..."

"Oh, ayolah. Aku tahu harusnya ada banyak hal yang unik tentangmu."

"Baiklah, aku seorang penyanyi."

Alis gelapnya terangkat karena terkejut. "Kau?"

Emma mengangguk kemudian mengatakan pada Pesh semuanya saat ia mulai bernyanyi di bar milik sepupunya Gary.

"Kau bernyanyi di bar 'Doc'?" Pesh bertanya, sudut-sudut bibirnya terangkat naik karena merasa geli.

"Ya, benar. Itu julukan Gary."

"Hmm, aku suka ironi itu."

Ketika Pesh mengedipkan mata padanya, Emma menggelengkan kepalanya. "Oke, jadi aku seorang penyanyi. sesuatu unik yang lain tentangmu?"

Sambil menggaruk dagunya, Pesh berkata, "*Well*, aku memiliki dan menerbangkan pesawatku sendiri."

Mata Emma melebar. "Kau melakukan itu?"

"Yep. Sebenarnya, hal itu tidak sepenuhnya pesawatku sendiri. Ayah dan saudaraku yang tengah juga memiliki lisensi pilot."

"Wow, aku tidak pernah naik dengan pesawat kecil sebelumnya."

"Kalau begitu aku harus mengajakmu kapan-kapan."

Detak jantung Emma bergetar mendengar sindiran tersebut. Seolah-

olah dia bisa membaca pikirannya, Pesh menyeringai. "Apakah kau yakin kau sudah selesai makan?"

Mengingat perutnya sudah bergolak dari campuran bumbu rempah-rempah dan makanan, ia tahu ia tidak bisa makan sesuap lagi. "Ya. Terima kasih."

"Kau tidak akan keberatan jika aku mengambil sisanya untuk dokter dan perawat lainnya?"

"Tidak, tidak. Silahkan saja."

Pesh menyeringai. "Jadi aku tidak bisa menjual makanan India kepadamu, ya?"

Emma tertawa. "Kupikir sekarang aku lebih baik tetap dengan mengambil satu hidangan saja bukannya mencicipi semua itu."

Pesh baru saja selesai membersihkan ketika pagernya berbunyi. "Serius?" Gerutunya.

"Ada apa?"

"Mereka membutuhkan aku sedikit lebih awal malam ini. Kurasa bulan purnama telah membuat orang-orang menjadi gila."

"Benarkah?"

Pesh melirik dan tersenyum. "Bagian yang mana? Mereka membutuhkan aku untuk datang lebih awal atau bahwa bulan purnama benar-benar membuat orang-orang menjadi gila?"

Emma terkikik. "Kurasa keduanya."

"Oh ya. Malam bulan purnama di ER adalah sesuatu yang seperti keluar dari film horor."

"Kalau begitu aku akan mengirimkan doa untukmu."

"Silakan." Dia melirik tas di sekitarnya. "Kupikir aku harus dua kali bolak balik. Aku akan segera kembali." Dia meraih tas makanan dan tas medis dan menuju pintu keluar. Beau pun mulai mengikuti di belakangnya.

"Tidak boy. Kemarilah."

Dia segera datang ke samping Emma. Tampilan yang ditunjukkan Beau padanya membuat bibir Emma tersenyum. "Tidak, aku tidak lari dengannya. Teman tidurmu telah memberi memo di meja agar tetap tinggal."

Beau mengibaskan ekornya mendengar komentar Emma. Ketika Pesh kembali memasuki pintu, Beau menegang. Pesh menatapnya saat ia datang di sekitar sofa untuk mengambil mesin USG. "Hmm, aku tebak makanan Samosa itu tidak mempererat persahabatan kita, ya sobat?"

Beau maju lalu melompat di sofa dan membaringkan kepalanya di pangkuan Emma. Pesh tertawa ceria. Menggoyangkan satu jarinya pada Beau, ia berkata, "Kau rawat dia dan Little Man, oke?"

Emma tersenyum. "Dia akan melakukannya."

"Terima kasih sudah membiarkan aku datang malam ini."

"Tidak, seharusnya aku yang mengucapkan terima kasih karena pada kenyataannya kau bersedia memeriksaku dan membawakan makan malam."

"Aku senang melakukannya, dan satu lagi aku berharap untuk mengulangi di kemudian hari. Tapi kupikir aku akan menunggu sampai kau sudah tidak *bed-rest* untuk memulai rayuanku lagi."

"Oke, Kurasa kita bisa melakukan itu."

Pesh mengelus dagunya sambil berpikir. "Apakah kamu suka opera?"

"Oh, ya, aku suka itu. Aku penggemar berat seni budaya."

Setelah mengambil dompet dari sakunya, Pesh mengeluarkan beberapa tiket. "Ini adalah untuk pertunjukan Aida pekan depan. Kau seharusnya sudah tidak *bed-rest* lagi pada saat itu. Apa kau ingin pergi?" Melihat keraguan Emma, Pesh berkata, "Hanya sebagai teman, Emma."

Emma menghela napas lega. "Terima kasih. Aku akan menikmati pertunjukan itu."

"Kalau begitu aku berharap untuk bertemu denganmu lagi minggu depan saat 'bukan-kencan' kita untuk menonton opera Aida."

"Aku juga."

Pesh meraih mesin kemudian membungkuk lalu mencium dengan lembut pipi Emma. Beau mengangkat kepalanya dan menggeram

rendah. "Beau!" Emma menegurnya. Dia menunduk dan memberinya tatapan sedih yang terbaik dengan telinga terkulai.

"Kurasa itu isyarat bagiku untuk pergi."

"Maafkan aku tentang dia."

Pesh menggelengkan kepalanya. "Jangan minta maaf tentang apapun, Emma. Untuk Beau, untuk tidak menikmati makan malam..." Wajahnya melayang beberapa inci dari Emma. "Terlebih dari semuanya, jangan menyesali atas apa yang mungkin telah aku lakukan untuk apa yang kau rasakan malam ini."

Emma menatapnya, tak berkedip dan tak bergerak. "Tidak akan."

"Baik." Kemudian Pesh berdiri, dan melambaikan tangannya sebagai tanda perpisahan, ia berjalan keluar pintu.

Setelah mereka tinggal berdua, Beau merengek dan meringkuk padanya. "Oh beri aku kelonggaran, bisakah? Tidak mudah menjadi seorang yang hamil dan besar yang penuh dengan hormon!" Kemudian dia berbaring di atas bantal dan menyalakan TV.

\*\*\*

<sup>1</sup>house call: Kunjungan profesional seorang dokter ke rumah.

<sup>2</sup>masokis: seorang yang suka disiksa untuk mendapatkan kenikmatan.

<sup>1</sup>transducer: alat USG seperti stik yang terhubung dengan monitor

## Bab 12

Pada jam sembilan lebih, Beau mengangkat kepalanya dan menggonggong dengan riang. "Hmm, aku tebak itu artinya Daddy

sudah pulang?"

Beau mengibaskan ekornya dan berlari ke dapur. Bunyi bip dari alarm rumah memberitahunya akan kedatangan Aidan di balik pintu. "Hiya, boy. Apa kau menjaga benteng selama aku pergi?"

Aidan masuk ke ruang tamu dengan Beau menyalak di sisinya. "Aku sangat berharap ia tidak melakukan hal-hal yang memalukan seperti mengencingimu untuk menandai wilayahnya selama teman kencanmu di sini."

"Tidak, ia tidak melakukannya," bentak Emma.

"Omong-omong, bagaimana kencanmu?" tanya Aidan, melemparkan kuncinya di atas meja.

"Itu bukan kencan," jawabnya.

"Maaf, Miss Testy – cewek mudah tersinggung." Aidan menghirup dalam. "Ugh, bau apa ini?"

"Pesh membawa makanan India untuk aku coba." Perut Emma terasa mual saat memikirkan memakan makanan itu lagi, paling tidak makanan yang banyak mengandung rempah-rempah. "Kau habis dari mana?" tanya Emma, mencoba mengubah topik pembicaraan.

"Aku habis mendapatkan kencan yang benar-benar panas."

Kepala Emma tersentak untuk menatapnya. Emma tidak bisa menghentikan matanya yang terbelalak dan mulutnya yang menganga. Aidan telah bersama dengan wanita lain? Setelah semua yang telah ia katakan padanya sebelum ia pergi? Emma mual dan

hampir muntah, dan ia berusaha bicara. "Ka-kau berkencan?"

Aidan mengangguk dan duduk di meja kopi. Lututnya menyentuh Emma, dan Emma melawan dorongan untuk menarik dirinya dari kedekatan dengan Aidan. Aidan bersandar di sikunya.

"Membayangkan pakaiannya. Celana pendek, seperti milik Daisy Duke (bangsawan Daisy) dengan pipi pantat menggantung—"

"Celana pendek? Ini baru akhir Oktober!"

Aidan mengangkat tangannya. "Aku belum selesai ngomong."

Emma menyilangkan tangannya di depan dada, ia gusar dan mendengus frustrasi. "Baik."

"Lagi pula, seperti yang sudah aku katakan, ada Daisy Duke, dengan sepatu bot koboi, dan di atas itu semua, ia memakai atasan halter yang telanjang mulai dari..." Aidan menutup matanya dan menggeleng. "Ya ampun, aku terlihat bagus!"

Mata Aidan tersentak terbuka, dan lalu ia mengedipkan mata pada Emma. Emma menatapnya tak percaya. "Tidak ada gadis yang memakai... maksudmu, kau..."

Aidan tertawa. "Aku hanya menggodamu, Em. Aku pergi ke tempat Pop dan kami menonton pertandingan. Aku yakin sekali aku tidak keluar dengan seorang wanita."

Kemungkinan Aidan mempunyai kencan yang sesungguhnya membuat Emma berada dalam badai emosi, bersamaan dengan rasa lega yang ia rasakan, ia juga tahu ia akan muntah. Emma hanya mempunyai sedikit waktu untuk merasa panik tentang apakah ia



akan berhasil ke kamar mandi sebelum ia membungkuk dan muntah di pangkuan Aidan.

Aidan melihat celana kotornya dan menatap kembali mata Emma. "Sial, Em, Aku tahu leluconku sangat buruk, tapi apakah kau benar-benar harus sampai memuntahiku?"

Air mata malu menyengat mata Emma. "Aku-aku... Aku minta maaf."

Ekspresi Aidan berubah, dari kegelian menjadi penuh kasih sayang saat Emma menangis. Aidan mengulurkan tangannya dan mengusap lengannya. "Hey, jangan menangis. Kau bukan orang pertama yang memuntahiku. Aku pernah tinggal di kelompok persaudaraan dulu. Tidak ada yang lebih buruk dari muntahan pria mabuk."

"Aku tidak percaya kau sangat baik tentang ini," kata Emma sambil terisak.

"Yaah, ini bukan seperti kau melakukannya dengan sengaja." Ia menaikkan alisnya pada Emma. "Iya kan?"

"Tidak! Aku tidak pernah melakukannya!"

Aidan mengusap pipi Emma dengan ibu jarinya. "Aku tahu. Aku hanya menggodamu lagi, Em."

"Aku berpikir makanan itu tidak cocok denganku – terlalu banyak rempah-rempah yang berbeda dan saus yang digunakan," jawab Emma, sambil menyeka hidungnya dengan lengan bajunya.

"Hmm, aku pikir itu juga menunjukkan orang yang membawanya,

bukan begitu?"

"Aidan," Emma memperingatkan, rasa malunya berubah menjadi rasa marah saat Emma mendengar asumsi Aidan.

Aidan menganggukkan kepalanya pada Emma. "Menurutku sepertinya Noah sedang mencoba memberitahumu sesuatu. Aku senang laki-laki kecil itu sudah mulai mendukung ayahnya."

Emma menyipitkan mata padanya. "Aku tidak pernah makan makanan India sebelumnya. Ini tidak ada hubungannya dengan perasaanku ataupun perasaan Noah. Ini berhubungan dengan sistem pencernaanku, terima kasih banyak," bentak Ammy.

Aidan menyeringai. "Ah, itu dia perubahan mood kehamilan yang aku suka."

Emma mendengus dengan nafas frustrasi. "Ayolah. Kau perlu membersihkan dirimu, dan aku membutuhkan tidur kembali."

Ketika Aidan berdiri, muntahan mengalir di celananya. Ia mengubah ekspresinya. "Astaga, aku pikir ini benar-benar bisa memicu reflek muntahku." Ia membuka kancing celananya, dan ia menurunkan resletingnya. Dengan cepat ia melepas celananya dan menggumpalkannya. "Lebih baik aku menaruhnya di mesin cuci."

Emma mencodongkan tubuhnya ke depan untuk bangun dari sofa bersamaan saat Aidan membalikkan badan. Wajah Emma tepat berhadapan dengan selangkangan Aidan. Nafas Aidan menajam, dan Emma tersentak membalikkan badannya. "uh-maaf," gumam Emma.

"Malam ini terasa lebih baik dan lebih baik lagi," gerutu Aidan.

Sebelum Aidan menuju ke kamar mandi, ia memutar badannya dan menawarkan tangannya pada Emma. Jantung Emma berdetak kencang.

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali. Dengar, aku akan mengambil barang-barangku dan menggunakan kamar mandi di atas, jadi kau dapat menggunakan kamar mandiku."

Hormon Emma menjadi tak terkendali. "Aw, itu begitu manis," gumam Emma.

Aidan memberinya seringai lucu. "Sialan, babe, tidak butuh usaha yang banyak untuk membuatmu terkesan, ya?"

Emma memutar matanya. "Maafkan aku untuk berterima kasih pada kebaikanmu," Emma mendengus sebelum berjalan ke kamar mandi dan membanting pintunya.

Aidan menjulurkan kepalanya saat Emma membuka baju atasannya. Emma melengking saat melihat Aidan. "Um, kau ingat aku akan mengambil barang-barangku di sini, kan?"

"Iya, ambilah."

Emma hanya menggunakan bra, memulai untuk menggosok gigi. Aidan mengambil shampoo dan body wash miliknya, ia bersandar untuk mengambil sikat giginya sebelum memberikan ciuman di punggung telanjang Emma. Jika Aidan menyadari reaksi Emma, Aidan tidak akan berkata apapun. "Sekarang, jangan berdiri terlalu lama."

Memberinya hormat, Emma bergumam dengan mulut penuh pasta gigi, "Siap, sir."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Selalu dirimu dan mulutmu itu."

Emma menyeringai padanya sebelum ia keluar pintu.

\*\*\*

Ketika Emma selesai mandi, Aidan masih di lantai atas. Lelah karena emosi yang seperti rollercoaster sepanjang hari, Emma segera tertidur nyenyak. Tapi tidak terasa tenang. Mimpi mengganggunya. Pertama, Emma melihat pertarungan sampai mati antara Aidan dan Pesh yang memperebutkan dirinya seperti di masa lalu. Lalu Emma bermimpi saat Noah lahir, Noah tampak mirip dengan Pesh, daripada mirip dengan Emma ataupun Aidan.

Akhirnya, pikiran Emma bergelung ke mimpi yang lainnya – satu mimpi yang terasa sangat nyata karena itu pernah sekali terjadi.

Air dingin membelit leher dan bahu Emma yang telanjang saat ia memasukkan kakinya untuk bertahan di kolam Grammy and Granddaddy. Emma hampir bisa menyentuh dasar kolam jika ia mau menenggelamkan kepalanya. Saat ia memijakan kakinya ke air, Aidan berenang mendekatnya, sinar pemangsa terlihat di sorot matanya. Sebuah getaran antisipasi melalui diri Emma.

"Apa kau kedinginan?" tanya Aidan.

"Sedikit," gumam Emma.

"Kalau begitu biarkan aku menghangatkanmu." Aidan menarik

Emma dalam pelukannya dan membawa bibirnya ke bibir Emma.  
"Mmm, kau terasa manis... sedikit lebih manis dari biasanya."

Emma tersenyum di bibir Aidan. "Mungkin karena aku berhenti sejenak untuk

makan kue sebelum aku datang ke kamarmu."

Aidan terkekeh. "Hasrat tengah malam untuk makan dan sex, huh?"

"Yep."

"Aku pikir ini waktunya kita memenuhi hasrat kedua itu, iya kan?"

"Kumohon."

"Lilitkan kakimu di sekelilingku, babe."

Emma melakukan apa yang diperintahkannya. Aidan mendengus saat ia mulai berjalan menggendongnya dari tengah kolam ke tepian.  
"Apakah aku terlalu berat?"

"Tidak, tidak sama sekali." Gumam Aidan dengan gigi terkatup.

Emma tertawa. "Aidan, aku bisa jalan sendiri. Kau tidak harus menggendongku."

"Ini bukan karena kau terlalu berat. Hanya saja ini lebih sulit daripada yang kubayangkan saat di air."

"Aw, tapi sekarang sudah pasti kau adalah pahlawanku!" Lalu Emma mencium pipi Aidan. Emma mencium menyusuri rahangnya

sebelum menggigit dan menjilatinya saat Emma kembali ke bibir Aidan. Emma memindahkan pinggulnya ke pangkal paha Aidan.

"Sialan, Em", gumam Aidan mencengkeram erat pantat Emma dengan tangannya.

"Apakah aku membuatmu keras?"

"Oh tentu saja."

"Bagus". Emma mendorong lidahnya masuk ke mulut Aidan, mencari kehangatannya. Emma membiarkan lidah Aidan menari menggodanya. Lalu seperti menjentikkan saklar, mereka berubah dari saling menggoda menjadi saling menyerang mulut mereka.

Saat Aidan keluar dari tepian, ia memegang erat Emma saat ia berlutut, membuat Emma menjerit. "Kau baik-baik saja?" tanya Aidan. Emma mendongakan kepala padanya. Bulan purnama memancarkan sinar pelangi disekitar kepala Aidan, sejenak membuatnya tampak seperti malaikat.

"Aku baik-baik saja sekarang." Emma melebarkan kakinya untuk mengijinkan Aidan mendekatkan jarak diantara mereka. "Bercintalah dengan aku, Aidan."

Aidan menatap tajam mata Emma, dan Emma tahu fakta bahwa Emma menggunakan istilah bercinta belum hilang dalam diri Aidan. "Apapun yang kau mau, babe," jawab Aidan dengan seringai sombongnya yang biasa.

Ketika Aidan mendorong masuk padanya, Emma menjerit dan mencengkeram erat bahu Aidan. Aidan bergerak perlahan, lembut

dalam dirinya. Lidah Aidan mengikuti gerakan keluar masuknya yang lembut sementara tangannya menangkap salah satu payudaranya, membuat putingnya mengeras.

Saat Emma merasa akan mencapai orgasme, Aidan merubah kecepatan dan mulai menghujam lebih keras dan lebih keras pada Emma, membuat pasir dan ranting dibawahnya menusuk punggung Emma. Aidan mengguncangnya dalam pelukannya. "Tidak, jangan seperti itu. Bersikaplah lembut padaku, Aidan," gumam Emma.

Perlahan Emma tersedot keluar dari bercinta di pantai dan kembali di kamar Aidan. Seseorang mengguncangnya. Tidak, Aidan telah mengguncangnya.

"Em, bangunlah."

Kelopak mata Emma bergetar terbuka menatap wajah Aidan yang khawatir. "Apa yang terjadi?"

Tangan Aidan melepaskan bahu Emma untuk menangkap pipinya. "Kau mengerang. Aku pikir kau sedang bermimpi buruk atau sesuatu."

"Tidak, aku akan orgasme," gumam Emma dengan mengantuk.

"Maaf?"

Tiba-tiba Emma terjaga. Emma langsung menutupi wajahnya yang memerah dengan tangannya karena malu. "Ya Tuhan."

Aidan terkekeh disampingnya. "Em, kau gadis nakal. Jadi apakah kau mengerang karena kau sedang bermimpi sex?"

Emma tidak menghiraukannya, dan berguling ke samping. Menepuk-nepuk bantal dan menjatuhkan dirinya.

"Tunggu sebentar. Saat kau berkata, 'Bersikaplah lembut padaku, Aidan', itu bukan tentangku yang membangunkanmu, kan?"

"Aku akan kembali tidur sekarang."

Aidan menyikut bahu Emma dengan main-main. "Oh ayolah, Emma. Akui saja. Kau bermimpi bercinta denganku." Suara Aidan bergetar dengan kesenangan.

"Aku pasti bagus jika aku bisa membuatmu orgasme."

Emma mendengus putus asa. "Aku heran kau bahkan bertanya seberapa bagus dirimu. Tidakkah kau selalu berpikir kau menakjubkan?"

Aidan melingkarkan tangannya di bahu Emma, menggulingkan punggungnya. Dengan satu tangan di sisi kepala Emma, Emma terjepit dibawah Aidan dan memaksanya menatap wajah Aidan. "Kau adalah satu-satunya wanita di dunia ini yang ingin aku buat takjub di tempat tidur atau memberikan orgasme bertubi-tubi yang luar biasa nikmat." Aidan menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang lain, aku bersumpah."

Menatap mata Aidan, Emma menggososok pangkal janggut di pipi Aidan dengan belakang tangannya. "Kau harus bercukur," gumam Emma.

Aidan mengangkat alisnya. "Kau tidak ingin aku menumbuhkannya?"



Mungkin jenggot atau berewok?"

"Tidak, aku suka itu apa adanya."

"Maka aku akan mencukurnya. Untukmu."

Diliputi oleh perasaan Emma yang mendalam untuk Aidan dan masih belum pilih dari mimpi erotisnya, Emma mengangkat tubuhnya dan memberi ciuman di bibir Aidan. Aidan langsung membeku, dan Emma merasa seperti mencium patung marmer. Ketika Emma membuka mulutnya untuk menyelipkan lidahnya di bibir Aidan, Aidan perlahan mulai mencair. Tangan Emma yang telah membelai pipi Aidan menyelinap ke rambutnya. Emma menjalankan jari-jarinya melalui helaian halus, menyentak dan menarik rambutnya sama seperti yang Emma lakukan dengan giginya pada bibir bawah Aidan.

Aidan memberikan erangan kecil di belakang tenggorakannya saat Aidan memasukkan lidahnya ke mulut Emma. Tuhan, Emma telah merindukan perasaan saat mulut Aidan di mulutnya – lidah Aidan menari menggoda di sepanjang lidahnya. Hasrat berkumpul di bawah pinggang Emma, dan ia tahu ia menginginkan Aidan lebih dari apapun sebelumnya.

Aidan memindahkan tangannya dari bahu Emma ke payudaranya, meremas, dan menangkap kulit sensitif di bawah gaun malamnya. Emma melebarkan kakinya, sehingga pinggul Aidan masuk diantara mereka.

Tapi ketika Aidan mulai mengangkat ujung gaun malam Emma, mata Emma terbuka pada kenyataan, bukannya mimpi, menyentakkannya. "Tunggu, tidak Aidan!"

Aidan menarik kepalanya dari leher Emma untuk menatapnya dengan matanya yang berkabut dan mabuk karena hasrat. "Tolong katakan padaku ini bukan karena kau tidak ingin melakukan ini, tapi ini karena kita berdua menyadari bahwa dokter mengatakan tidak boleh?"

Emma mengangguk. "Aku bahkan tidak seharusnya mengalami orgasme karena akan menyebabkan kontraksi."

Aidan menyeringai padanya. "Berarti kau beruntung aku membangunkanmu dari mimpi sex itu, huh?"

Memerah, Emma setengah tertawa. "Aku kira begitu." Saat Aidan menarik diri dari dirinya, Emma berkata, "maafkan aku."

"Tidak perlu, kita berdua yang salah." Aidan tersenyum sambil meringkuk dengannya. "Di samping itu, mungkin tidak memuaskan secara fisik dengan hanya memelukmu saja sepanjang malam, tapi tidak ada yang lain yang ingin aku lakukan."

Emma mengerang. "Mengapa kau harus mengatakan sesuatu seperti itu?"

"Apa?"

Emma menurunkan tatapannya. "Kau tetap berkata dan melakukan semua hal yang menakjubkan. Itu membingungkanku".

"Kau ingin aku menjadi seorang bajingan atau sesuatu seperti itu?"

"Tentu tidak."

"Oh, aku tahu. Kau ingin aku menjadi Aidan yang dulu, Aidan yang egois, jadi lebih mudah untukmu untuk tidak merasakan yang kau lakukan."

"Aku tidak bilang seperti itu."

"Tapi tidakkah kau ingin aku berubah?"

"Aku jatuh cinta pada Aidan yang dulu, ingat?"

Aidan semakin frustrasi. "Tapi bukankah kau ingin aku menjadi pria yang lebih baik untukmu dan Noah?"

"Tentu saja aku ingin."

"Jadi biarkan aku bicara dan melakukan apa yang aku inginkan."

"Baiklah."

Mereka saling diam sejenak. "Kau benar-benar tidak akan pernah memaafkanku, ya?" tanya Aidan.

"Tunggu, dari mana pertanyaan itu berasal?"

Aidan bangun dan duduk. "Semua yang telah aku lakukan untukmu di delapan hari terakhir, semua yang telah aku katakan, semua permohonan maaf, mencoba memperbaikinya... Itu tidak ada artinya bagimu, kan?"

"Itu tidak benar," bantah Emma.

"Itu jelas benar. Jika kau benar-benar berusaha kita bisa bersama lagi, kau tidak akan membiarkan Pesh datang kemari, bahkan dengan tujuan pengobatan. Kau seharusnya sudah mengatakan kau ingin bersama denganku."

"Aku bilang jika itu membuatmu sangat terganggu, aku tidak akan membiarkan Pesh datang kemari, dan kau lebih dari diterima untuk tetap berada di sini – ini adalah rumahmu, demi Tuhan. Kau bisa tetap tinggal dan melihat dengan matamu sendiri bahwa tidak ada kejadian romantis yang terjadi antara Pesh dan aku. Tapi kau lebih memilih pergi."

"Jadi sekarang kau bersikap seperti jika aku pergi itu berarti aku benar-benar tidak peduli jika Pesh mencoba mendekatimu?"

"Bukan, sama sekali bukan seperti itu."

"Sekali lagi, jadi semuanya adalah salahku, kan?"

Emma memijat pelipisnya. "Kumohon, bisakah kita tidak berdebat tentang ini? Aku lelah."

"Yeah, kau tahu, aku juga." Aidan melemparkan selimut dan turun dari ranjang. Emma tidak bertanya kemana ia akan pergi. Hentakan kaki Aidan di tangga memberitahunya semua yang ingin ia ketahui.

Dengan kepalan tangannya, Emma menghapus air matanya. Sialan, mengapa ia tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan? Mengapa semuanya tidak bisa menjadi jelas bahwa ia membutuhkan Aidan, atau ia harus mengucapkan selamat tinggal pada Aidan? Mengapa ia selalu merasa emosinya naik-turun seperti yoyo?

Saat Emma menangis, Beau muncul dan melompat ke ranjang bersamanya. "Oh Beau," Emma terisak, memeluk erat Beau. Beau masih berbaring dengannya, membiarkan Emma mengeluarkan semua emosinya. Akhirnya, Emma tertidur karena lelah.

\*\*\*

## **Bab 13**

Atmosfer di antara Emma dan Aidan tegang selama beberapa hari terakhir bed-rest Emma. Meskipun Aidan membawakan semua yang Emma butuhkan, melayani setiap keinginannya, tapi itu tidak sama seperti sebelumnya. Aidan tidak lagi tinggal dan menonton film bersama dengannya. Dan bahkan dengan Beau di samping Emma, ranjangnya terasa dingin dan kosong tanpa Aidan di malam hari.

Aidan meletakkan semua keputusan di tangan Emma. Aidan merasa ia telah melakukan segala-galanya agar Emma memaafkannya, dan sekarang Aidan sudah selesai melakukan segala sesuatunya. Sekarang apapun yang terjadi diantara mereka tergantung pada Emma. Dan Emma benar-benar tidak punya petunjuk bagaimana memprosesnya.

Saat Emma pergi untuk bertemu dengan dokter kandungannya, Dr. Middleton, Emma senang bahwa semuanya tampak baik-baik saja, dan Emma bisa berhenti dari bed-restnya dan kembali bekerja pada minggu depan. Seharusnya ia merasa bahagia, ketidakpastian masih membuatnya merasa berat. Apakah ia akan pergi sore ini dan pulang ke rumahnya? Apakah ia tetap tinggal dan mencoba bersama dengan Aidan? Atau apakah ia bersiap untuk pindah ke Ellijay dan tinggal bersama Grammy dan Granddaddy seperti yang sebenarnya telah ia rencanakan?

Setelah Emma dan Aidan masuk ke dalam mobil, kesunyian yang pekat melanda mereka. Akhirnya setelah seperti dalam keabadian, Aidan menghela nafas. "Dengarkan, Em, mungkin kau tidak akan senang dengan apa yang akan kukatakan, tapi kurasa aku harus mengatakannya."

"Okay," jawab Emma ragu-ragu.

"Aku tahu kau sudah tidak perlu lagi bed-rest, tapi menurutku kau tidak perlu melakukan sesuatu yang berat. Jadi jika kau bersedia, aku lebih suka jika kau tetap tinggal di rumahku... paling tidak tinggallah lebih lama."

Ketika Emma membalikkan badannya dan menatap Aidan, ia melihat rahang Aidan menggertak-gertakkan giginya. Aidan mencoba mengontrol emosinya. Ia tahu bahwa itu tandanya Aidan menginginkan dirinya tetap tinggal. Pikiran itu membuat jantungnya berdetak lebih kencang. "Apa kau yakin kau tidak keberatan?"

Aidan mengalihkan tatapannya yang jauh keluar jendela dan mengarahkan tatapan Emma pada dirinya. "Tentu saja aku tidak keberatan. Tinggallah beberapa hari atau beberapa minggu lagi." Lalu Aidan bergumam pelan, "tinggallah selamanya."

Napas Emma tersentak saat Aidan mengungkapkan keinginannya berkomitmen, tapi ia memutuskan untuk tidak menekannya. "Jika kau benar-benar yakin, maka aku akan senang untuk tinggal bersamamu."

Emma memberikannya senyuman ceria, membuat bibir Aidan tersenyum. "Bagus. Aku senang mendengarnya. Sekarang mengapa kita tidak merayakannya dengan mentraktirmu makan malam?"

"Tidak, tidak, kali ini giliranku yang mentraktirmu, kau sudah cukup melakukan semuanya."

"Hmm, aku pikir aku tidak akan pernah membiarkan wanita membayar untuk makan malamku," renung Aidan.

"Bagus. Kau harus belajar bahwa selalu ada yang pertama untuk segala hal."

Aidan terkekeh. "Baiklah, Em. Karena kau yang mentraktir makan malam ini, biarkan aku memilih tempat yang paling mahal!"

\*\*\*

Malam berikutnya Emma bersiap-siap untuk bukan-kencannya dengan Pesh untuk menonton opera. Setelah sentuhan terakhir pada rambutnya, Emma berdiri di depan cermin kamar mandi dan melihat dirinya sendiri. Dengan pinggang ramping, dan tali lebar spaghetti, gaun koktail berwarna ungu yang jatuh tepat di bawah lututnya. Hidung Emma berkerut sedikit saat ia menyadari bagaimana kehamilannya membuat belahan dadanya semakin berisi. Sepertinya ukuran cup dadanya semakin membesar dalam beberapa hari terakhir. Ia yakin saat ia tidak akan mengenakan mantel untuk menutupinya.

Emma tidak pernah berdandan cukup lama, dan sebenarnya ia telah membeli gaun itu untuk acara gladi makan malamnya Casey dan Nate yang megah. Tapi Emma senang mengenakan gaun itu terlebih dulu untuk menonton opera.

Saat terdengar pintu depan dibanting, Emma mengernyit. "Em?" suara Aidan memanggilnya.

"Aku ada di kamar mandi." Seperti pengecut, Emma belum menceritakan rencananya untuk pergi dengan Pesh. Emma tahu itu akan menimbulkan masalah yang tidak perlu. Emma berharap ia bisa menyelip keluar sebelum Aidan pulang. Dengan meninggalkan catatan atau sms akan lebih mudah daripada harus menghadapinya. Tapi tampaknya Aidan tidak pernah berpikiran bahwa tidak ada apa-apa antara Emma dan Pesh, dan pada saat yang sama, Aidan juga belum mengatakan padanya tiga kata ajaib yang sudah lama ingin Emma dengar.

Sementara dalam pikiran Emma, ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa rencananya menonton opera itu tidak merugikan siapapun, hati Emma berkecamuk dalam amarahnya sendiri. Dari dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Emma tahu ia telah menyakiti Aidan, hal itu akan membuat Emma menjadi orang yang jahat. Emma seharusnya memberitahu Pesh pada saat pertama kali Pesh menyinggung tentang datang ke opera, tapi sebaliknya, Emma malah menghiraukan kata hatinya dan setuju untuk datang.

Emma tersentak keluar dari lamunannya saat terdengar Aidan berjalan menyusuri lorong. "Aku memilih beberapa Chinese food saat perjalanan kemari. Aku pikir jika kau mau, kita bisa pergi ke tempat Percy dan bertemu dengannya malam ini. Ia benar-benar menginginkan kita untuk datang. Aku bersumpah, ia meneleponku sampai lima kali."

Emma mengernyit tentang kenyataan ia tidak hanya mengecewakan Percy tapi juga Aidan. Aidan muncul di pintu kamar mandi dengan telur gulung yang baru dimakannya setengah di tangannya. Aidan menatap Emma, dan mulutnya terbuka menganga. "Aku pikir gaunmu sedikit berlebihan untuk acara YMCA."



Kehangatan membanjiri pipi Emma. "Sebenarnya, aku akan pergi menonton opera malam ini."

Wajah Aidan lesu. "Dengan Pesh?"

Emma menggigit bibir bawahnya sebelum menjawab. "Ia sudah memintaku minggu lalu karena ia punya tiket lebih. Beberapa pasangan lain juga akan di sana, jadi ini tidak seperti hanya ada kami berdua saja. Ini cuman salah satu cara merayakan aku bebas dari bed-restku." Perasaan terluka terpancar di mata Aidan, Emma dengan cepat menambahkan, "ini hanya di pusat kota Fox. Aku tidak akan pulang terlambat, dan aku berjanji tidak akan banyak berdiri sesering mungkin."

Kebungkaman Aidan membuat dada Emma terasa runtuh. Emma tahu ia harus menjauh dari Aidan. Saat Emma melewatinya keluar pintu, Emma melihat remah telur gulung di wajah Aidan. Menjinjit, Emma menggerakkan ibu jarinya di atas sudut bibi Aidan, mengelapnya.

Aidan meraih lenganya, mata birunya berkedip dengan keputusasaan. "Em, jangan pergi. Kumohon."

Emma berharap Aidan tidak memperhatikan Emma yang mulai bergetar. "Aidan, aku sudah terlanjur memberi tahu Pesh aku akan datang, dan aku sudah berpakaian. Selain itu, ini bukanlah kencan. Aku berjanji."

Aidan merengut pada Emma. "Tentu saja ini adalah kencan. Kau mungkin berpikir kalau ini hanya sebagai teman, tapi aku yakin ia tidak berpikiran seperti itu. Atau setidaknya ia menginginkanmu

percaya pada kebohongannya untuk mendapatkanmu."

Emma merunduk melihat ubin kamar mandi. "Ya, itu benar bahwa Pesh menginginkan hubungan kami lebih dari teman, tapi aku sudah mengatakan padanya aku tidak tahu apa yang sebenarnya kuinginkan".

"Itu tidak benar. Kau ingin kita bersama-sama. Aku tahu itu." Saat Emma menolak melihat Aidan, tangan Aidan mencengkeram dagu Emma, memaksa Emma untuk menatapnya. "Mengapa kau selalu melawannya? Melawan kebersamaan kita?"

Emma mencoba menarik dirinya, tapi Aidan malah mempererat pelukannya. "Aku tidak melawan kebersamaan kita. Tidak benar-benar ada lagi kata kita, ya kan? Kau sudah memastikan itu saat kau tidak bisa mengatakan kau mencintaiku dan mencoba menggoda wanita lain!"

Aidan menyipitkan mata padanya. "Oh tentu saja ada! Itu ada sebelumnya, dan masih tetap ada."

Emma menggelengkan kepalanya saat air mata membakar matanya. "Apa kau belum juga mengerti? Kau mematahkan hatiku, Aidan! Kau menghancurkanku menjadi berkeping-keping, aku bahkan tidak yakin aku masih bisa utuh lagi denganmu atau dengan laki-laki lain."

Wajah Aidan berkerut dengan penderitaan. "Dan aku bilang aku minta maaf. Aku sudah meminta dan memohon padamu untuk memaafkanku. Aku bahkan telah mencoba menunjukkan padamu dengan berbagai cara betapa menyesalnya aku. Karena sepuluh hari terakhir, apa yang kita miliki sekarang bahkan lebih kuat, tapi sial, kau tetap keras kepala menolakku karena kau takut aku akan

mengacaukannya lagi!"

Pipi Emma memerah karena kemarahannya. "Dan bagaimana aku tahu kau tidak akan mengacaukannya? Kau berkata kau menginginkan lebih denganku terakhir kali dan lihat kemana itu menuntun kita. Bagaimana aku tahu kau tidak akan menempatkan cincin di jariku dan kemudian panik dan mengacau di belakangku?!" tanya Emma.

"Karena aku tidak akan seperti itu. Aku bersumpah demi Tuhan dan apapun yang suci aku tidak akan seperti itu!"

"Kau tidak bisa berjanji seperti itu. Kau tidak yakin apa yang akan kau lakukan esok atau lima tahun dari sekarang."

"Aku yakin! Aku tahu di dalam hatiku aku tidak pernah merasakan perasaan pada orang lain seperti perasaanku padamu. Semua yang aku inginkan adalah dirimu."

"Aidan— "

Jawaban Aidan langsung melumat bibir Emma dengan bibirnya. Getaran listrik yang akrab muncul dan gemercik disekelilingnya. Kebutuhan fisik, bersama dengan cinta, berdenyut dalam dirinya, dan Emma berpikir ia bisa mati jika ia tidak bisa semakin dekat dengan Aidan. Emma ingin menyentuh dan merasakan setiap inchi tubuhnya.

Aidan mengeluarkan erangan kesakitan saat lidah Emma bergesekan dengan bibirnya. Aidan melebarkan mulutnya, menerima lidah Emma dan menggodanya dengan lidahnya. Hampir secara naluriah, Emma memeluk leher Aidan saat Aidan memeluk pinggang Emma.

Mereka bergerak dalam kekuatan satu sama lain.

Ketika Aidan mulai menarik dirinya, Emma memberikan sebuah teriakan protes. "Rasakan kebersamaan kita, Emma. Ini ada di sini, dan semua yang perlu kau lakukan adalah menerimanya," gumam Aidan di bibir Emma.

Mata Emma terbuka, dan ia menatap Aidan. "Emma, aku cin-"

Suara bel berbunyi memotong perkataan Aidan dan menyentak Emma keluar dari mantra Aidan. "Ya Tuhan," geram Emma. Tangan Emma turun dari leher Aidan untuk mendorong dada Aidan. "Biarkan aku pergi". Ketika Aidan masih memeluk erat Emma, Emma memberikan tatapan panik pada tatapan sedih Aidan. "Kumohon, Aidan."

Tangan Aidan turun dengan lemas dari Emma saat bahunya turun dalam kekalahan. "Baik. Pergilah padanya. Aku harap ia bisa memberimu apa yang jelas-jelas tidak kau inginkan dariku. Tapi jangan berpikir satu menit pun kau tidak melakukan seperti yang aku lakukan. Kau lari dari kebahagiaan dan mencoba menenangkan ketakutanmu dengan pria lain."

Aidan berbalik dan meninggalkan Emma sendirian di dalam kamar mandi. Merasa pusing, Emma mencengkeram ujung meja. Air mata menggenang di mata Emma, tapi ia berjuang untuk tetap tenang. Emma mendengar Aidan membukakan pintu depan dan menyuruh Pesh masuk. Emma melihat dirinya di cermin dan menyeringai. Ciumannya dengan Aidan membuat lipstik di bibirnya berlepotan. "Tunggu sebentar!" teriak Emma.

"Pergunakan waktu semaumu," jawab Pesh dengan sopan tanpa

dibuat-buat. Emma yakin Pesh hanya bersikap sopan mengingat Aidan ada di sana.

Setelah Emma menyelesaikan dandanannya, ia meraih tasnya dan bergegas menyusuri lorong. Pesh berdiri di teras dengan membelakangi Emma. Tangan Pesh ada di dalam saku gugup bermain-main dengan kunci didalamnya sementara Aidan tak terlihat dimanapun. Emma berdehem. "Maafkan aku terlambat."

Pesh berbalik dan menikmati penampilan Emma. Senyum ceria melengkung di wajah Pesh. "Kau terlihat sangat cantik, hanya pria bodoh yang tidak langsung memaafkanmu."

"Terima kasih," jawab Emma. Emma kagum betapa tampannya Pesh dalam mantelnya yang menyembunyikan jas dan dasi yang ia kenakan di bawahnya. Sebuah syal berwarna krim melingkari lehernya. "Kau juga terlihat tampan."

"Terima kasih, aku menghargai itu." Ia melihat disekeliling foyer. "Dimana mantelmu?"

"Oh, tunggu sebentar." Saat Emma akan menuju ke kloset di samping dapur, tiba-tiba Aidan muncul, membawakan Emma mantel gaun formal di tangannya. "Kau tidak mau melupakan ini. Malam ini pasti di bawah 40 derajat, aku tidak ingin kau dan Noah merasa kedinginan."

Emma mencoba mengambil mantelnya, tetapi Aidan berniat memakaikan mantel itu padanya. Emma berbalik membelakangi Aidan dan menghadap ke Pesh. Rahang Pesh menegang saat melihat Aidan menarik mantelnya menaiki lengannya dan mengarah ke bahunya. "Terima kasih."

"Terima kasih kembali." Jari-jari Aidan masih ada di bahu Emma sampai akhirnya Emma melangkah menjauh dari Aidan.

"Aku kira kita lebih baik cepat pergi. Kita tidak ingin melewati makan malam pesanan kita," kata Emma pada Pesh.

"Senang melihatmu lagi, Aidan. Katakan pada ayahmu aku berharap ia bisa menjaga dirinya sendiri."

"Yeah, sama untukmu juga. Aku akan mengatakan pada Pop kau titip salam untuknya."

Emma tidak bisa percaya bahwa Aidan bisa bersikap ramah. Tapi saat Emma dan Pesh sampai di pintu depan, Aidan berkata, "Jagalah gadisku."

Tangan Pesh membeku di gagang pintu. "Um, aku akan melakukannya," gumam Pesh sebelum ia membukakan pintu untuk Emma. Saat pintu tertutup di belakang Pesh, ia menghela napasnya dengan gusar.

"Maafkan aku karena hal itu." Emma memulai ketika mereka mulai menuruni tangga.

"Tidak apa-apa. Mungkin aku juga akan bereaksi dengan cara yang sama."

"Serius?"

Pesh mengangguk sambil menahan pintu terbuka Jaguar-nya. "Jika ada seseorang yang mencoba mengganggu wanita yang aku cintai,

aku mungkin akan bersikap kurang sopan."

"Tapi kau tidak mengganggu. Aidan tahu kita hanya berteman."  
Emma memperhatikan Pesh tersentak saat Emma mengucapkan kata teman. "Kita masih tetap teman kan, Pesh?"

Senyuman terpaksa melengkung di bibir Pesh. "Tentu saja kita berteman."

Kegelisahan merayapi ulu hati Emma. Ekspresi Emma pasti telah memperingatkan Pesh pada perasaan Emma karena Pesh berkata, "Emma, jika kau merasa tidak nyaman karena kita pergi malam ini atau karena meninggalkan Aidan, kita tidak harus melakukannya. Aku tidak pernah mau melakukan semua yang bisa membuatmu tidak nyaman."

Ketulusan dalam suara Pesh membuat Emma menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku baik-baik saja. Mari kita pergi." Tapi pada kenyataannya Emma merasa jauh dari baik-baik saja. Emosi Emma berdengung dan berbunyi seperti segerombolan belalang yang siap mengambil alih dirinya setiap saat.

Pesh mengangguk, dan setelah Emma duduk di kursi, Pesh menutupkan pintu untuk Emma.

Setelah Pesh memutari mobil, ia masuk ke mobil, dan menyalakan mesinnya. Ia menoleh pada Emma dan tersenyum. "Aku senang kau telah setuju untuk datang denganku malam ini. Saudara perempuanku dan suaminya akan bergabung dengan kita."

"Oh," gumam Emma saat menyadari bahwa ini adalah kencan ganda.

"Tapi Shevta menyadari kita tidak saling berkomitmen, jadi kau tidak perlu khawatir menjadi canggung."

Yeah, aku yakin Shevta berpikiran lebih dari itu tentang kita lebih dari yang kau pikirkan – seperti halnya Becky! pikir Emma, tapi ia menutup erat mulutnya. Jari-jari Emma menyusuri ujung mantelnya, dan ia memelintirnya dengan kegugupan.

Pesh mencoba mengisi keheningan yang tidak nyaman dengan obrolan tentang saudara perempuannya dan suaminya. Menurut Emma, Pesh sangat mengagumi adiknya, Shevta, dan Shevta seperti seorang wanita yang luar biasa.

"Dimana kita akan makan?"

"Di sebuah restoran India di dekat kota Fox".

Perut Emma menggeliat mendengar itu, tetapi sebelum ia berhasil mencoba memasang raut wajah tanpa ekspresi, Pesh tertawa terbahak-bahak. "Aku hanya menggodamu."

Tawa gugup keluar dari mulut Emma. "Benarkah?"

Sejenak Pesh mengalihkan pandangannya dari jalan untuk memberikan senyuman pada Emma. "Aku sudah memesan tempat di Livingston, jadi kita akan ada tepat di seberang jalan dan punya banyak waktu untuk makan dan bersantai."

"Oh, aku selalu menginginkan makan disana. Tempat itu terlihat indah, bangunan tua dengan Hotel Georgian Terrace."

"Aku senang aku membuat pilihan yang bagus."



Emma tersenyum. "Aku pikir suatu hari jika aku tidak hamil, aku akan memberanikan diri untuk mencoba makanan India lagi."

"Benar kau berpikiran seperti itu?" Saat Emma menganggukan kepalanya, Pesh berkata, "Nah itu yang bisa disebut berani."

"Sebenarnya, kau belum tahu cerita yang selengkapya dan bagaimana sebenarnya kejadian itu!"

"Oh, apa yang terjadi?"

Emma meringis sebelum ia menceritakan kisah muntahnya di pangkuan Aidan. Tentu saja, Emma menutupi cerita-cerita detail tentang apa yang telah terjadi diantara Emma dan Aidan malam itu.

Ekspresi Pesh berubah serius. "Aku benci mendengar kau sakit. Seharusnya aku menyadari mencampur semua rempah-rempah akan kurang baik untukmu - khususnya jika kau punya langit-langit rongga mulut yang sensitif."

"Tidak apa-apa. Hal seperti itu bisa terjadi," kata Emma saat mereka memasuki area parkir di seberang Livingston.

Setelah mematikan mesin mobil, Pesh menoleh pada Emma. "Jadi kita akan mencari makanan yang cocok untukmu malam ini dan memastikan kau tidak harus lari ke kamar mandi atau muntah di panggung musik?"

Emma tertawa. "Aku tidak sesensitif itu."

"Phew, aku senang mendengarnya." Pesh mengelilingi mobil tidak

hanya membuka pintu untuk Emma, tapi ia memegang tangan Emma untuk membantunya keluar dari mobil.

Emma menggelengkan kepala padanya. "Kau tahu, perutku belum begitu besar yang dapat membuatku susah untuk bergerak."

Pesh mengedipkan matanya. "Aku tahu. Aku hanya menggunakannya sebagai taktik agar aku bisa memegang tanganmu."

Emma tidak bisa menahan tawanya saat senyum nakal terbentuk di pipi Pesh. "Bisakah aku tetap memegang tanganmu dan mengantarmu masuk ke restoran?"

"Kurasa bisa."

"Aku tidak ingin kau berpikir aku terlalu cepat melangkah ke depan."

"Aku pasti akan memberitahukanmu jika hal itu terjadi."

Saat lampu berubah warna, mereka segera menyeberangi jalan dan menuju ke restoran. Saat mereka sampai di tempat pelayan, Pesh melepaskan tangan Emma. "Reservasi atas nama Nadeen," kata Pesh.

Pelayan melirik ke bawah melihat bukunya. "Ya, dua teman semeja Anda sudah ada di sini. Silahkan ikuti saya".

Pesh mempersilahkan Emma duluan, dan Emma tepat di belakang pelayan itu. Ketika mereka berhenti di depan meja dengan sepasang orang India telah duduk di situ, Emma menarik napas dalam-dalam.

"Shevta, Sanjay, ini temanku, Emma Harrison," kata Pesh memperkenalkan.

Emma mengulurkan tangannya pada Shevta. "Senang berkenalan denganmu."

Shevta membalasnya dengan senyuman saat ia bersalaman dengan Emma. "Aku yang senang berkenalan denganmu, Ms. Harrison. Silahkan duduk".

Emma bersalaman dengan Sanjay sebelum Emma melihat kursi kosong. Setelah membantu Emma melepaskan mantelnya, Pesh menarik kursi untuk Emma lalu memajukannya ke meja.

Setelah mereka memberikan pesanan minumannya pada pelayan, Shevta menoleh pada Emma. "Jadi, aku tahu kau adalah penggemar berat opera?"

"Oh ya. Ibuku membawaku ke Fox ketika aku remaja. Aku berumur tiga belas tahun ketika pertama kali aku melihat *Aida*."

"Sanjay dan aku memiliki tiket musiman sejak kami menikah. Dengan jadwalnya yang padat, kami tidak bisa menontonnya termasuk Alpesh, meskipun ia sangat suka opera," kata Shevta.

"Aku sangat senang kau mengajakku sore ini."

Dengan senyuman licik, Shevta berkata, "Oh tidak, kamilah yang senang kau ada di sini."

Emma menggeser kursinya dan mencoba memfokuskan

perhatiannya pada menu dan tidak menambah ketegangan tentang ada atau tidaknya hubungan istimewa diantara Emma dan Pesh.

Sisa waktu makan malam berjalan lancar, dan Emma benar-benar menikmati berada di luar bersama Shevta dan Sanjay. Tentu saja, Pesh dengan wajah yang menawan, dan Emma yang tidak bisa menahan perasaan kecil yang bergejolak di dadanya setiap kali Emma menangkap Pesh mencuri pandang pada Emma atau setiap kali Pesh mengedipkan matanya main-main.

Setelah mereka selesai makan, mereka berjalan menyeberangi jalan di bawah tanda lampu berkelap-kerlip Teater Fox. Saat penjaga pintu mengantar mereka ke barisan ketiga di dalam orkestra, Emma menoleh pada Pesh dengan mata yang melebar. "Posisi duduknya menakjubkan!"

Pesh tersenyum saat ia membantu Emma melepaskan mantelnya. "Aku senang kau menyukainya."

"Menyukainya? Aku tidak pernah membayangkan aku bisa sedekat ini. Aku merasa seperti aku berada di balik layar. Jadi, tidak seperti aku berada diatas panggung seperti ini."

"Kau pernah bergabung dengan teater?" Tanya Pesh saat mereka menuruni tangga menuju ke kursi beludru yang mewah.

"Oh ya." Emma kemudian menghabiskan sisa waktu sebelum lampu meredup menikmati Pesh tentang peran bermusik Emma.

Saat tirai terangkat terbuka, Emma duduk terpesona di tempat duduknya. Kostum, susunan musik, pertunjukan - semuanya mempesona dan lebih mempesona dari yang ia ingat. Ketika para

pemain keluar dari tirai, ia bertepuk tangan sangat keras sampai telapak tangannya sakit dan berubah merah.

Saat mereka menyusuri lorong, Emma merasakan tangan Pesh berada di punggung bawahnya, membimbingnya keluar dari kerumunan. Angin dingin langsung terasa saat mereka mendorong pintu lobi dan kemudian berada di bawah tenda.

"Aku sangat senang bertemu denganmu." kata Sanjay.

"Aku juga senang," jawab Emma, bersalaman dengannya.

Shevta mencodongkan badannya ke telinga Emma dan berbisik. "Kami harap bisa bertemu denganmu lagi secepatnya. Aku sudah lama sekali tidak melihat Pesh bahagia."

Karena sindiran itu, dada Emma terasa sesak, dan ia merasa sulit bernapas. Bagaimana ia menjelaskan pada Shevta bahwa ia tidak bisa membalas perasaan Pesh, dan bagaimanapun ia berusaha mencobanya, pada akhirnya ia tetap saja akan melukai Pesh? Atau ia membohongi dirinya sendiri dengan mengabaikan secuil hatinya yang berkerlap-kerlip saat Pesh tersenyum padanya atau melakukan sesuatu yang manis atau bijaksana? Bersama Pesh, ia tidak perlu khawatir tentang kesetiaan atau tidak mampu untuk mengatakan apa yang dia rasakan. Pesh melakukan semuanya dengan hati, dan ia juga berpikiran sederhana, ia tidak pernah berpikir untuk berbuat curang.

Akhirnya, Emma bergumam, "Terima kasih."

Saat mereka melambaikan tangan perpisahan pada Sanjay dan Shevta, Pesh melingkarkan lengannya pada Emma. "Jadi apa kau

menikmati *Aida* lagi?"

"Oh aku mengaguminya! Cerita cintanya sangat indah, bahkan bagian sedihnya."

"Kau membuatku khawatir saat kau sesegukan."

Emma menyeringai. "Aku tidak bisa menahannya, ini adalah pencampuran diriku dari pengaruh hormon yang tidak masuk akal dan fakta aku selalu menangis secara emosional baik di film, buku ataupun teater."

Mereka ada di tikungan tempat parkir saat Pesh berhenti. "Ada apa?" tanya Emma.

Pesh menunjuk ke arah kereta kuda yang ditarik di pinggir jalan. "Mau naik itu?"

Emma membelalakan matanya terkejut membayangkan antara rasa romantis dan cara masuk ke kereta nantinya. "Aku menyukainya, tapi..."

"Kau takut kau tidak bisa naik ke keretanya?"

Emma mengerutkan alisnya. "Bagaimana kau...?"

Pesh tertawa. "Tebakan keberuntungan. Tapi tak perlu takut. Aku yakin kita bisa melakukannya." Pesh memegang tangan Emma dan menaruhnya di sisi kereta. "Sekarang letakkan kakimu di sanggurdi." Tangan Pesh ada di pinggang Emma dan dengan lembut mengangkat tubuhnya. Emma menarik kakinya yang lain dan kemudian maju ke depan di kursi. "Oomph," gumam Emma, saat Emma mencoba

merapikan gaunnya.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Okey, kami siap," kata Pesh pada kusirnya.

"Baik, Mr. Nadeen." Saat tali kekang dihentakkan, kereta meluncur ke depan, membuat Emma terjatuh ke belakang di dada Pesh.

Saat Emma menarik dirinya sendiri dari dada Pesh, Emma bertanya, "bagaimana ia tahu namamu?"

"Jika kau mau naik kereta kuda setelah jam 10, kau harus menyewanya."

"Kau menyewa sebuah kereta kuda untuk kita?" tanya Emma tidak percaya.

"Ya, begitulah, pada saat itu, itu terlihat seperti ide yang cemerlang - cara lain dari diriku untuk merayumu. Tentu saja, itu sebelum aku menjemputmu dan mengalami seluruh adegan bersama Aidan."

Emma menundukkan kepalanya. "Maafkan aku."

Dengan lembut jari-jari Pesh menangkap dagu Emma, memaksa Emma melihat padanya. "Tolong jangan meminta maaf. Aku hanya senang dapat menghabiskan sore yang indah ini bersamamu."

Emma melihat ekspresi ketulusan Pesh, dan Emma pun tersenyum. "Begitu juga aku. Dan terima kasih sudah sangat memahamiku."

"Dengan senang hati." Mereka melihat-lihat pemandangan lalu lintas dan orang-orang yang tergesa-gesa di sekitar mereka. Untuk melawan udara dingin, Emma merapat lebih dekat ke Pesh. Sesaat Pesh terasa tegang sebelum ia memeluk Emma dengan lengannya. Meskipun Emma membenci dirinya sendiri karena itu, ia tidak bisa menghiraukan bagaimana Pesh terasa sangat berbeda dengan Aidan. Ia lebih tinggi, lebih berotot. Emma merasa kecil dibungkus dalam pelukannya, bahkan dengan perutnya yang semakin membesar.

"Emma," ia berbisik.

Emma menyentak kepala dari dada Pesh untuk menatapnya. Kerinduan yang intens membara di mata Pesh melepaskan perlindungan Emma dan mengirim getaran kecil padanya untuk memulainya. Sebelum Emma bisa menghentikan dirinya sendiri, ia mencodongkan tubuhnya ke depan, memberikan Pesh undangan yang diinginkannya.

Bibir hangat Pesh menyapu lembut bibirnya. Ketika Emma tidak menarik dirinya, Pesh menekannya lebih keras. Sebagai pria sejati, Pesh tidak mencoba memperdalam ciumannya dengan mencari celah masuk untuk lidahnya. Sebaliknya, ia menarik dirinya untuk menatap Emma. Getaran itu telah membuat percikan api di bawah pinggang Emma, dan Emma memanggut bibirnya lagi padanya. Kali ini Emma menyelipkan lidahnya masuk ke bibir Pesh. Pesh mengeluarkan erangan kecil di tenggorokannya sebelum Pesh melesatkan lidahnya ke lidah Emma.

Pada saat itu, Emma merasa tidak cukup dekat dengannya atau cukup mendapatkan dirinya. Tangan Emma berada di rambut Pesh saat ia bergerak hampir duduk di pangkuannya. Emma merintih



frustasi saat tangan Pesh berada di pundak Emma untuk mendorongnya menjauh. "Tidak, Emma."

"Apa?" gumamnya dengan pandangannya yang berkabut.

Pesh menggelengkan kepalanya. "Ini bukan dirimu. Ini pengaruh hormonmu."

"Tidak, tunggu. Sama sekali bukan karena itu." Emma menatapnya. "Percaya padaku saat aku bilang, kau benar-benar, benar-benar pencium yang ulung."

Pesh tertawa. "Dan dalam lima menit, kau akan membenci dirimu sendiri dan aku, sama seperti yang aku lakukan sekarang ini."

"Kenapa?"

"Karena aku merasa seperti seorang bajingan yang mendekatimu tanpa mempertimbangkan kau baru saja bebas dari bed-rest mu, kita nyaris mengenal satu sama lain, dan emosimu adalah dengan orang lain."

Emma berkedip beberapa kali, memahami kata-katanya. Lalu tangan Emma bergerak menutupi mukanya sendiri. "Ya Tuhan, aku bertingkah seperti pelacur yang hebat, iya kan?" erang Emma.

"Tidak, kau tidak seperti itu." Saat Emma mengintip melihatnya, Pesh tersenyum malu-malu. "Selain itu, kau bisa menyalahkan hormon kehamilanmu. Seharusnya aku lebih mengetahuinya."

Emma mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Pesh. "Ini bukan hanya karena hormonku yang membuatku

menginginkanmu, Pesh. Kau pria yang menakjubkan - tampan, kuat, penuh kasih, selalu memberikan dirimu dan juga hatimu. Semua wanita di posisiku pasti akan bersedia menurunkan celananya untukmu, bahkan jika mereka biasanya memiliki moralitas."

Pesh tertawa. "Setelah selama ini dan siapa yang tahu bahwa aku adalah seperti pelumer celana."

Emma menyeringai. "Kau butuh lebih sering keluar dari ER (Emergency Room)."

"Jika aku punya sore-sore selanjutnya yang seperti ini, maka aku pasti akan melakukannya."

Sindiran Pesh membuat Emma menunduk ke arah pangkuannya sendiri. Suara frustrasi datang dari belakang tenggorokan Pesh. Pesh melepaskan pelukannya dari Emma, ia bergeser ke tempat duduk yang lain dan mengetuk pintu pengemudinya. "Ed, aku pikir ini waktunya kau berputar dan membawa kami kembali. Ini sedikit terlalu dingin bagi Emma untuk keluar selama ini."

"Baik, Tuan."

Selama sisa perjalanan mereka, Pesh duduk berhadapan dengan Emma, dan mereka mengobrol tentang Atlanta, bukan tentang apa yang terjadi atau yang tidak terjadi diantara mereka. Emma merasa membeku saat mereka kembali ke mobil. Ia mendekatkan tangannya ke depan pemanas sambil bergerak-gerak menikmati tempat duduk yang hangat.

"Aku minta maaf kau jadi kedinginan. Seharusnya aku menyadari cuacanya tidak bersahabat untuk naik kereta kuda."

Sambil menggosokkan kedua tangannya, Emma menoleh dan tersenyum padanya. "Tidak, aku menikmatinya. Semua yang terjadi malam sangatlah indah."

"Hmm, haruskah aku menerima itu sebagai pujian yang nyata mengingat kau sudah terkurung selama dua minggu?"

Emma tertawa. "Ya, kau harus menerimanya. Meskipun kau mungkin saja membawaku ke suatu acara yang aku benci seperti acara olah raga, dan aku mungkin akan menikmatinya."

"Tidak suka olah raga, huh?"

Sambil mengerutkan hidungnya, Emma berkata, "Hatiku selalu bersama dengan teater dan seni."

Pesh tersenyum. "Aku akan selalu mengingatnya."

Mereka baru saja memasuki jalan tol saat kelelahan mulai terasa. Kehangatan dalam mobil dan kenyataan bahwa Emma tidak melakukan apapun dalam seminggu membuatnya berusaha untuk menjaga matanya tetap terbuka. Tidak butuh waktu lama sebelum akhirnya ia pun tertidur.

Sentakan mobil berhenti membuat Emma terbangun. Matanya terbuka mengamati jalan rumah Aidan. Menguap, Emma menoleh pada Pesh. "Aku teman yang cukup kasar, ya?"

Pesh menggelengkan kepalanya. "Aku terkejut kau berhasil melakukannya sejauh ini. Ini adalah hari yang besar."

"Ya, benar."

"Mari, biarkan aku mengantarmu sampai ke depan pintu."

Saat Pesh mulai memutari mobilnya, Emma mengambil tasnya. Rumahnya tampak gelap saat mereka berjalan di jalan depan rumah. Aidan tidak menyalakan lampu teras untuknya. Emma menarik napas dengan gemetar saat berpikir akan menghadapi Aidan lagi.

Saat mereka ada di teras, Emma menoleh pada Pesh. "Aku ingin berterima kasih padamu lagi atas sore yang menyenangkan ini."

Pesh tersenyum. "Itu adalah kesenanganku. Aku berharap kita bisa melakukannya lagi."

Emma mengangguk. "Aku juga." Emma mencodongkan tubuhnya ke depan untuk mencium pipi Pesh. Saat Emma akan menarik dirinya sendiri, dengan cepat Pesh menoleh dan memagut bibir Emma. Dan sebelum Emma menyadarinya, bibir Pesh sudah berada di bibir Emma. Dalam sedetik mereka saling berciuman, lidah Pesh masuk ke mulut Emma, dan Emma tahu ini adalah segalanya.

Pesh memeluk Emma, menenggelamkan Emma dalam pelukannya. Emma meletakkan tangannya di dada Pesh, tapi bukan mendorongnya menjauh, Emma meluncurkan tangannya ke leher Pesh dan memainkan jari-jarinya di rambut Pesh.

Dengan tindakan Emma, sebuah geraman menggema di dada Pesh. Tanpa peringatan, Pesh mendorong Emma sampai punggungnya menyentuh dinding bata. Saat Pesh menekan dirinya pada Emma, Emma bisa merasakan kain gaunnya naik sampai ke pahanya, tersangkut di dinding yang kasar. Tapi ia tidak peduli. Emma merasa

tidak cukup dekat dengan Pesh. Aroma Pesh, cara tubuhnya menyatu dengan tubuh Emma, cara lidah Pesh membakar lidah Emma saat melesat keluar masuk di mulut Emma.

Semua pikiran kesopanan terbang keluar dari kepala Emma. Kenyataan Emma bermesraan dengan pria lain di teras depan rumah Aidan seharusnya bisa langsung memadamkan semua hasrat yang dirasakannya. Tapi sebaliknya, napas cepat Emma membuat dadanya naik dan turun dalam tempo yang cepat.

Pesh melepaskan bibirnya dari bibir Emma dan mulai mencium lehernya. Emma melemparkan kepalanya ke belakang untuk memberikan akses kepada Pesh, Emma bergumam, "Mmm, oh Aidan."

Mata Emma terbuka saat bibir Pesh membeku. Sebuah teriakan tercekek keluar dari tenggorokkan Emma saat ia mendorong tubuh Pesh menjauh. Ya Tuhan, Emma menyebutkan namanya. Saat gairah yang murni dan menggebu-gebu dengan Pesh, Emma memanggil nama *Aidan*. Air mata penuh rasa malu mengancam tumpah saat Emma berbalik untuk berlari ke dalam rumah.

Pesh menarik tangan Emma. "Emma, tunggu."

"Ya Tuhan, maafkan aku! Aku benar-benar minta maaf!" Emma berteriak, saat air mata membasahi pipinya. Ia menarik dirinya dari Pesh untuk melarikan diri karena ia tidak berani menatap wajah Pesh.

"Hentikan itu, dan lihat aku!" perintah Pesh.

Emma mengalihkan pandangannya dari ubin teras ke wajah Pesh.

"Kumohon, biarkan aku pergi. Tidak ada yang bisa kau ucapkan yang bisa membuatku semakin membenci diriku sendiri lebih dari yang sudah aku lakukan."

Keterkejutan membanjiri Emma saat Pesh menariknya dalam pelukan yang erat. "Aku tidak membencimu, jadi kau seharusnya tidak membenci dirimu sendiri."

Ia menyentak kepala dan menatap Pesh dengan tidak yakin. "Aku baru saja menyebut nama laki-laki yang mematahkan hatiku saat aku menciummu!"

Ekspresi Pesh berubah sedih. "Dan saat aku mendorongmu ke belakang sampai ke tembok itu, semua yang aku lihat di pikiranku adalah Jade, dan semua yang ingin aku rasakan adalah dia."

Bukannya menjadi marah, hati Emma malah terasa sakit untuk Pesh. "Aku sangat, sangat menyesal."

"Aku pikir ia ingin menegaskan apa yang selama ini aku takutkan. Kita hanya dua orang yang patah hati yang tidak siap dengan orang lain, tidak peduli bagaimana kita mencoba untuk memaksanya." Pesh menyampirkan sehelai rambut di wajah Emma ke telinganya. "Kita berdua masih sangat mencintai orang lain itu."

"Aku ingin mencintai Aidan...maksudku, aku memang mencintainya, mencintainya setengah mati, tapi aku takut membiarkan diriku sendiri merasakannya. Istrimu selalu setia padamu. Dia tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Aku akui, Aidan masih membuatku marah sampai aku ingin menyakiti tubuhnya. Tapi dia mencintaimu, Emma. Ia telah

meninggalkan pekerjaan dua minggu terakhir untuk mencoba mendapatkan perhatianmu."

"Tapi ia bahkan tak pernah mengucapkan kata-kata itu. Setiap kali ia mencobanya, ia selalu mendapat gangguan dan kemudian ia tak pernah berusaha lagi!"

Pesh menyentuh dagu Emma dengan jarinya dan memaksanya untuk menatap matanya. "Aku ingin kau berpikir tentang ini sebentar? Mana yang lebih baik? Kata-kata yang diucapkan lalu ditarik kembali dengan ringan dan mudahnya, atau kau lebih memilih tindakan?"

Sebuah gambaran perilaku Aidan selama seminggu terakhir terlintas di benaknya. Aidan telah mempertaruhkan pekerjaannya untuk merawatnya. Belum lagi, ia telah memasak semua yang diinginkan Emma, keluar tengah malam hanya untuk membeli bacon dan ice cream, memijat kaki Emma sambil menonton film-film cewek yang dibencinya dan memeluknya saat ia merasa putus asa.

Pesh tersenyum. "Aku tak tahu kenapa ia tidak bisa mengucapkan kata-kata itu, tapi aku tahu pasti ia mencintaimu. Sepanjang hidupnya, mungkin Aidan hanya mencintai dirinya sendiri melebihi orang lain di dunia ini. Dan sekarang ia lebih mencintaimu." Tangan Pesh menyentuh dengan lembut perut Emma. "Dan ia mencintai anaknya."

Sebuah isakan menembus dada Emma, dan ia tidak bisa menahan air matanya. Ia memeluk Pesh dengan erat. "Mengapa kau harus bersikap begitu luar biasa? Seharusnya kau marah besar dan melempar kursi atau meja, menyebutku wanita penggoda atau sesuatu seperti itu!"

Pesh tertawa. "Dan yang terakhir adalah aku seorang yang munafik. Aku tahu persis bagaimana perasaanmu."

"Kau pasti akan menjadi suami yang luar biasa." Emma menarik dirinya untuk menangkap wajah Pesh dengan tangannya. "Aku ingin seorang istri dan keluarga untukmu melebihi apa yang bisa kau bayangkan."

"Ini memang belum waktunya, Emma."

Emma mencium pipinya dengan lembut. "Aku akan berdoa agar hatimu terbuka untuk seseorang. Jade pasti ingin kau bahagia."

Pesh mengatupkan rahangnya, dan Emma tahu ia berusaha menahan emosinya. "Aku tahu," bisik Pesh.

"Lalu buatlah dua wanita yang memujamu bangga dan temukan seorang istri untukmu."

Mulut Pesh menganga saat menatap Emma. Emma tersenyum dan mengangguk. "Aku benar-benar peduli padamu, Pesh. Aku sadar sekarang, perasaanku padamu tidak sepenuhnya romantis, terlepas dari perilakuku di kereta kuda dan di teras ini. Dan terlepas dari kenyataan aku mencintai Aidan, aku tidak bisa menahan diri untuk sangat peduli padamu."

"Aku juga peduli padamu, Emma. Dan aku ingin kau bahagia melebihi apapun di dunia ini." Pesh membungkuk dan berbisik di telinganya, "Dan aku pikir kebahagiaan itu tepat ada di balik pintu di dalam sana."



Air mata menyengat mata Emma. Tak dapat berbicara, Emma menganggukan kepalanya atas pernyataan itu. Saat Pesh menarik dirinya, ia mengedipkan mata pada Emma. "Cepatlah masuk dan buatlah Aidan bahagia."

Emma memberikan ciuman terakhir di pipinya sebelum ia mencari kunci di saku mantelnya. "Terima kasih untuk semuanya."

"Terima kasih kembali." Pesh melambaikan tangan sebelum bergegas menuruni tangga teras dan menuju ke mobilnya.

Jari-jari Emma bergetar saat ia membuka pintu. Ragu-ragu, ia melangkah memasuki rumah. Kegelapan menyelimutinya saat ia melewati ruang tamu. Ia terkejut tidak menemukan Aidan terbangun. Hidungnya mengerut saat ia melihat kaleng-kaleng bir mengotori meja kopi.

Saat ia melepaskan mantelnya, sesuatu yang hangat dan berbulu menyentuh kakinya. "Aw, boy, apa kau menungguku pulang?"

Beau merengek dan menyentuh perut Emma. "Kami sudah di rumah sekarang. Kau tak perlu khawatir lagi." Ia mengulurkan tangannya untuk menggaruk belakang telinga Beau. "Dimana Daddy, boy?"

Ia menggonggong dan kemudian melangkah ke tangga. Dengan kejadian terakhir yang telah terjadi tadi, ia tidak terlalu terkejut bahwa Aidan tidak ingin berpisah dengan Emma jadi Aidan tidak tidur di kamarnya sendiri. Menaiki tangga satu per satu, ia lalu mengendap-endap menyusuri lorong ke kamar tamu. Cakar Beau bergemeletak di belakangnya. Saat ia sampai di pintu, Emma menoleh pada Beau. "Tetap di sini, boy."

Beau dengan enggan membaringkan dirinya untuk tetap berada di luar kamar. Emma tersenyum padanya. "Bagus, Beau."

Tangannya bergetar membuatnya sulit untuk membuka pintu. Dengkuran pelan Aidan terdengar olehnya saat ia melangkah ke dalam kamar yang lebih gelap. Sejak Aidan benci tidur di kamar yang gelap, lampu tidur yang ada di sebelah tempat tidur menerangi langkah Emma melintasi kamar. Emma duduk di sebelahnya. Aidan tidur terlentang, selimut teronggok di pinggangnya sementara satu tangan ada diatas kepalanya.

Saat Emma menatapnya, ia bertanya dalam hati bagaimana ia bisa berpikir menginginkan pria lain. Rasa malu membuatnya bergidik saat ia membayangkan bagaimana ia mencium Pesh ketika semua yang ia inginkan hanyalah bibir *Aidan* dan sentuhan tangan *Aidan*. Sama seperti Aidan yang berusaha mengingkari perasaannya pada Emma dengan membawa ke rumah wanita asing, Emma juga telah mencoba hal yang sama dengan Pesh. Dan seperti Aidan, tidak ada satupun yang ia lakukan dengan Pesh dapat menghilangkan perasaan Emma yang sebenarnya untuk Aidan.

Akhirnya, hanya ada dua cinta di kehidupannya – Travis dan Aidan. Ia mengusap pipi Aidan dengan punggung tangannya. Membuat Emma tersenyum karena menyadari bagaimana Aidan selalu bercukur karena ia tahu Emma menyukainya.

Ketika Aidan tidak terbangun karena sentuhannya, ia membungkuk dan mencium bibir Aidan. Emma bangun dan menatap wajah tidurnya. "Aku mencintaimu, Aidan Fitzgerald. Aku selalu mencintaimu, dan selalu akan mencintaimu. Aku minta maaf karena menyakitimu," bisik Emma.

Aidan merengut dalam tidurnya, tangannya mengepal selimut.  
"Em...Em kumohon...Aku...Aku mencintaimu."

Jantung Emma tersentak dan kemudian berdetak lagi. Tangannya menyentuh dada dan mengusapnya dengan pelan, rasa sakit membakarnya. Aidan menyebut namanya. Entah bagaimana, entah dimana di alam bawah sadarnya ia benar-benar menginginkan Emma, dan ia mengatakan kata-kata yang sudah lama ingin Emma dengar. Saat itu, yang Emma inginkan tidak lebih dari bercinta dengannya dan benar-benar memantapkan perasaan mereka satu sama lain.

Dengan ciuman yang lain dari Emma, Aidan masih tetap tertidur nyenyak. Menggigit bibirnya, Emma tahu satu cara yang harus ia lakukan untuk membangunkannya untuk memastikan Aidan siap dan bersedia. Dengan membungkuk Emma mulai mencium jejak lembab di dada telanjang Aidan. Ketika ia sampai di pinggang celana dalamnya, Aidan tetap tertidur. Emma menarik celananya ke bawah, ia mengambil kemaluannya dengan tangan. Jari-jarinya bekerja di atasnya dan kemaluannya mulai membesar. Aidan bergeser di tempat tidur, tapi napasnya tidak berubah.

Saat Emma menyelipkannya masuk ke mulutnya, pinggulnya menarik mundur. Lalu sebuah erangan rendah bergemuruh di dada Aidan. "Emma," gumamnya dan Emma berhenti. Jantung Emma terasa berhenti saat ia menyadari Aidan masih tertidur dan menyebut namanya.

\*\*\*

## **Bab 14**

Aidan berusaha mengguncang dirinya sendiri untuk keluar dari mimpinya. Sekali lagi, malam-malamnya dipenuhi dengan Emma. Hari-harinya dipenuhi dengan berkembangnya perasaannya yang sakit dan sekarang ia bahkan tersiksa dalam mimpinya. Secara fisik malam ini terasa menyakitkan saat ia benar-benar bisa merasakan bibir Emma di bibirnya, menggerakkan batangnya keluar dan masuk dari mulut Emma yang hangat.

Aidan menggeram. "Emma," gumamnya. Tuhan, ia menginginkan Emma. Ia ingin memeluknya dan menenggelamkan dirinya ke dalam diri Emma. Ia ingin mendengarkan Emma berteriak menyebut namanya lagi seperti sebelumnya. "Emma, aku membutuhkanmu."

"Aku ada di sini, sayang, dan aku tidak ingin apapun selain bercinta denganmu."

Mata Aidan tersentak terbuka. Ia menyadari ia tidak sendirian di atas tempat tidur. Ini bukan mimpi tentang Emma. Ia benar-benar ada dan mengangkangi dirinya sementara mulut dan lidahnya ada di atas bagian ereksinya. "Tidak, tunggu," kata Aidan parau. Ketika Emma menjilat lalu menghisap satu bolanya ke dalam mulutnya, Aidan menjatuhkan kepalanya ke bantal. Sial, ini sudah begitu lama. Pinggul Aidan bergerak tanpa sadar, menyodokkan kemaluannya lebih dalam ke mulutnya.

Tidak, Tidak, Tidak. Ia tidak bisa melakukan ini. Hubungan mereka dimulai karena sex, dan ia tidak ingin memulainya kembali dengan cara yang seperti itu. Sekarang adalah waktu tentang cinta – cinta yang murni dan indah. Aidan mendorong dirinya sendiri ke posisi duduk. "Tidak, Emma, jangan," katanya.

Mata Emma melirik dari kemaluan Aidan ke matanya dengan terkejut. Aidan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin kau melakukan ini."

Emma menarik dirinya dengan sangat kasar, hingga Aidan mengernyit saat gigi Emma menggores batang kemaluannya. Aidan mencoba meraih bahu Emma, tapi ia berdiri darinya dengan cepat sehingga Aidan tak bisa meraihnya. Ia lari masuk ke kamar mandi dan membanting pintu.

Aidan memutar matanya ke langit-langit. Mengapa ia tampak seperti memiliki bakat untuk benar-benar mengacaukan segala sesuatunya di setiap saat ia berada bersama Emma? Ia membuang selimut dan bergegas ke kamar mandi. Ia bisa mendengar Emma menangis. Saat ia meraih gagang pintu, ia mendapati pintu itu terkunci. "Em, maafkan aku. Kau salah paham, aku bersumpah."

Saat Aidan berkata seperti itu, Emma menangis semakin kencang. Aidan mengetuk pintu kayu dengan kepala tangannya dengan sangat keras hingga tangannya terasa sakit. "Sialan, Emma, kumohon bisakah kau membuka pintunya dan biarkan aku menjelaskan semuanya?"

"Bagaimana mungkin aku bisa salah paham padamu? Kau berkata kau tidak ingin tidur denganku!" jeritnya diantara isakan tangis seperti paku yang terdorong masuk ke hati Aidan.

Aidan semakin frustrasi, dan ia pun menendang pintunya. "Em, apa pernah aku tidak menginginkanmu setiap waktu dalam hubungan kita? Kau selalu membuatku terangsang hanya dengan bersamamu di dalam ruangan yang sama."

Tangisan Emma bertambah kencang, dan Aidan bisa mendengar Emma mengorek-ngorek bawah meja yang ia asumsikan seperti Emma mencari tisu toilet. Asumsinya benar saat ia mendengar Emma mengeluarkan ingus dari hidungnya dengan sangat keras.

Aidan menggaruk-garuk rambutnya yang acak-acakan dengan tangannya, ia menggeleng-gelangkan kepalanya dengan keras. Ia tahu ia harus melakukan sesuatu dan melakukannya dengan cepat. Ia mulai kehilangan Emma dan mengarahkannya pada Pesh, dalam kondisi Emma yang rapuh fisik dan mental seperti ini sudah cukup membuatnya mencapai batas. Aidan menghela napas. "Jadi kau benar-benar ingin membuatku melakukannya dengan cara seperti ini – mengenakan celana pendek dengan kemaluanku yang mengeras hasil dari mulutmu yang nikmat sementara kau menangis di dalam kamar mandi?"

"Kumohon... Tinggalkan aku sendiri."

"Tidak, aku TIDAK akan meninggalkanmu sendiri. Aku ingin bersamamu, Em. Aku ingin bersamamu di SETIAP saat di SETIAP hari!" Saat jantung Aidan berdetak lebih cepat, ia menarik napas dengan sedikit tak beraturan. Ini saatnya. Sekarang atau tidak selamanya.

"Dan tahukah kau mengapa? Karena aku mencintaimu! Kau mendengarnya? Aku mencintaimu, Emma Harrison! Aku mencintaimu sepenuh hatiku. Jika aku jujur dengan diriku sendiri, mungkin aku telah mencintaimu sejak malam pertama di O'Malley. Aku hanya tidak bisa mengatakannya hingga saat ini."

Keheningan bergema kembali di diri Aidan. "Percayalah padaku. Ini

terjadi bukan karena aku tidak menginginkanmu tetap menghisap milikku. Ini terjadi karena aku tidak ingin kita bercinta sampai aku mengatakan padamu bagaimana perasaanku padamu. Meskipun dokter berkata kita bisa melakukannya, aku tidak ingin berhubungan sex denganmu. Aku ingin bercinta denganmu, Em." Aidan menatap pintu tertutup itu. Mengapa Emma tidak mengatakan sesuatu? Mengapa Emma tidak membuka pintu dan berlari ke pelukannya? Bukankah ia sudah mengatakan apa yang ingin Emma dengar?

Aidan tidak tahu apa lagi yang bisa ia lakukan, jadi ia tetap berbicara terus dari dalam hatinya. "Semuanya telah menjadi gila karena Pop dan kau dan juga si brengsek Alpesh yang mencoba mencurimu dariku dan membuatku gila karena cemburu. Aku sangat, sangat menyesal aku tidak mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu di hari itu di dermaga. Bahkan sebelum kau mengatakannya padaku, aku tahu bagaimana perasaanku, dan itu benar-benar membuatku ketakutan. Aku merasa perasaanku padamu terlalu cepat dibandingkan dengan Amy di empat tahun kebersamaan kami."

Ketika Emma tetap tidak berkata apapun, tenggorokan Aidan terasa terbakar saat air mata memenuhi matanya. Sial, Aidan tak pernah ingin menangis di depan Emma. Aidan menempelkan dahinya di pintu. "Kumohon, Em. Aku sangat mencintaimu sampai terasa sakit. Aku merasakanmu di jiwaku. Kumohon... Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku ingin bersamamu di setiap menit hari-hariku. Aku ingin menikah denganmu dan hidup bersamamu. Aku ingin membesarkan Noah dan menjadi keluarga bersama. Kumohon... Kumohon katakan padaku kau ingin bersamaku selamanya."

Ketika pintu mulai terbuka, Aidan harus menahan tangannya di kusen pintu agar tak terjatuh ke depan. Emma berdiri di depannya, dengan mata melebar, mulut menganga, dan air mata dengan

maskara hitam mengalir di pipinya. Emma berjalan perlahan ke arahnya. "Katakanlah lagi," akhirnya Emma berbisik.

Sebuah isakan tersedak di tenggorokan Aidan. "Aku mencintaimu."

"Oh, Aidan," jawab Emma. Emma menangkap wajah Aidan dengan tangannya, menghapus air mata yang mengalir di pipi Aidan dengan ibu jarinya. Emma mencium bibirnya dan memberinya ciuman yang lembut. Saat Emma menarik dirinya, ekspresinya adalah campuran dari kebahagiaan dan penyesalan. "Aku minta maaf untuk malam ini dan menyakitimu karena Pesh. Jauh di lubuk hatiku, aku tak akan pernah berhenti mencintaimu, dan kau benar saat kau berkata perasaan kita telah tumbuh dalam waktu dua minggu terakhir. Itu hanya... Aku marah dan benci dan juga patah hati atas apa yang kau telah lakukan. Tapi meskipun aku ingin membencimu, aku tak pernah bisa melakukannya. Dan sekali lagi kau benar karena aku pikir aku bisa menghilangkan perasaanku padamu dengan cara memulai suatu hubungan dengan Pesh, tapi aku tak bias." Emma menyentuh pipi Aidan dengan tangannya. "Aku bersumpah padamu bahwa hatiku akan selalu menjadi milikmu."

Aidan menggelengkan kepalanya dengan keras. "Kau tidak seharusnya menunggu, Em. Sebagian dari diriku ingin kau dan Pesh berakhir dengan bersama-sama. Aku tahu ia bisa memberimu semua yang seharusnya aku bisa berikan tanpa ada pertanyaan, dan cintanya tidak akan pernah ternoda oleh kecurangan."

Emma menyentuhkan jarinya di mulut Aidan untuk membuatnya diam. "Berhentilah menghukum dirimu sendiri. Kau telah melakukan kesalahan, dan sekarang itu sudah dimaafkan."

Aidan menarik napasnya. "Benarkah?"



"Oh ya." Emma memberikannya sebuah ciuman yang lama sebelum ia menarik dirinya. "Dan seharusnya aku tidak pernah pergi keluar dengan Pesh malam ini. Itu tak hanya tidak sopan dan menyakitimu, itu adalah kebodohanku yang mencoba mempertaruhkan nasibku sendiri. Disamping itu, Pesh tidak pernah memberiku seperti yang telah kau berikan. Kau membuat mimpiku menjadi kenyataan dengan memberiku Noah. Kenyataannya adalah aku jatuh cinta padamu melebihi semua yang bisa aku bayangkan. Dan sekarang aku tahu kau mencintaiku lagi – " Isakan tangisnya memotong suara Emma.

Aidan dengan lembut menghapus air mata Emma dari pipinya. Aidan tidak tahan melihatnya menangis, terutama sejak segalanya pada akhirnya menjadi benar diantara mereka. "Aku serius ingin menikah denganmu, Em. Tapi aku ingin melamarmu dengan cara yang benar - bukan dengan setengah telanjang dan kemaluan yang sekeras kayu. Aku ingin meminta izin pada Earl, dan aku ingin berlutut dengan satu kaki dan meletakkan cincin di jarimu. Kau layak mendapatkan itu, dan aku ingin kau mengalaminya."

Mata hijau Emma melebar. "Benarkah?"

Aidan menganggukan kepalanya. "Aku berjanji."

"Oh Tuhan, kau membuatku sangat, sangat bahagia!" Emma menangis, memeluk leher Aidan. Aidan mengayunkan badan Emma, memeluknya dengan erat. "Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu," gumam Emma di telinga Aidan.

"Aku juga mencintaimu," jawab Aidan.

Emma menggeliat melawannya, dan saat Aidan melonggarkan pelukannya, Emma menatapnya dengan pencampuran agresif antara cinta dan gairah di matanya. "Bercintalah denganku Aidan," pinta Emma.

"Apa itu yang kau inginkan? Karena tidak ada yang lain di dunia ini yang lebih ingin aku lakukan."

Emma menggesekkan pinggulnya pada Aidan, Emma berkata, "Aku menginginkanmu lebih dari apapun di dunia ini."

Tangan Aidan memegang resleting di punggung Emma. Ia membukanya dengan sangat perlahan. Emma menggoyangkan badannya, mencoba dengan cepat melepaskan gaunnya. "Mengapa kau begitu lama?"

Aidan terkekeh. "Aku tidak menyadari kau begitu ingin cepat telanjang."

Mata hijau Emma tampak menyala padanya. "Aku ingin dekat denganmu sedekat yang aku bisa. Aku perlu merasakan kulitmu di kulitku. Lalu aku tahu semua ini nyata... Kita akan benar-benar menyatu di tempat dimana kita memulainya."

Dengan sebuah erangan, Aidan menyentak tali gaunnya terbuka, membiarkannya bergelung di lantai. Aidan membuka kaitan branya dan melemparkannya. Saat tatapan kelaparan Aidan memandang payudara Emma, ia menjilat bibirnya sendiri sebagai antisipasi. "Ini hanya aku atau – "

Emma memutar matanya. "Cara untuk meruntuhkan sebuah momen."

Aidan terkekeh. "Maaf, tapi aku tak bisa tidak memperhatikannya bahwa mereka... tampak lebih besar."

"Ya, dan mungkin mereka bisa bertambah besar lagi. Apa kau tidak ingat aku pernah mengatakannya padamu?"

"Itu pasti terlewatkan dalam pikiranku." Dengan seringainya, Aidan berkata, "Percayalah padaku, aku bukannya komplain."

Emma nyengir. "Aku tidak berpikir kau akan complain."

Aidan mencium sepanjang pipinya dan menggigit lehernya sementara tangannya menangkap dan meremas payudaranya yang membesar. Bibir Aidan mencium bibir Emma sambil membelai tubuhnya sampai napas Emma menjadi terengah-engah di bibir Aidan. Aidan melepaskan ciuman mereka untuk menghisap salah satu puting Emma. Emma menarik helaian rambut Aidan saat Aidan memutar-mutar lidahnya di puting sensitif Emma. Kemudian Aidan menggigit lembut putingnya dengan gigi, Emma berteriak, sambil mendorong payudaranya ke arah mulut Aidan.

Setelah Aidan membuat salah satu putingnya mengeras, ia mulai menghisap dan menggigit putingnya yang lain. Sementara itu, Emma mulai menggesekan dirinya pada ereksi Aidan. "Aku ingin dirimu sekarang, Aidan. Kumohon," kata Emma terengah-engah.

"Ini sudah terlalu lama, bukan?" gumam Aidan di payudaranya.

"Oh, ya," seru Emma, menyodorkan pinggulnya melawan tangan Aidan saat tangannya terbenam di bawah pinggangnya.

Ibu jari Aidan menyelip masuk ke karet pinggang celana dalam Emma lalu menariknya turun ke pahanya. Saat celana dalamnya menggantung di lutut Emma, Emma menendangnya lepas. Jari-jari Emma kemudian berjalan ke boxer pendek Aidan untuk melepaskannya dari pinggulnya.

Berdiri telanjang bersama, mereka saling menatap mata satu sama lain. "Aku pikir kita bisa melewati sebagian besar tahapan foreplay-nya, kan?"

"Mmm, hmm", gumam Emma sambil menjalankan tangannya ke dada telanjang Aidan.

Aidan menjatuhkan dirinya sendiri ke atas tempat tidur. Dengan memegang tangan Emma, Aidan menarik Emma ke badannya. Emma mengunci matanya pada mata Aidan pada saat Emma bangkit untuk mengangkangnya. Saat kehangatan diantara kakinya menutupi batang kemaluan Aidan, Aidan mengerang. "Lilitkan kakimu di sekitarku dengan erat, Babe."

Emma mematuhinya dengan cepat, dan kemudian Aidan mendorong dirinya bersama ke tengah tempat tidur. Kemudian tangan Aidan mulai menggali diantara kaki Emma, membuat Emma merintih. Saat Aidan menyodorkan jarinya ke inti Emma, ia merasakan cengkraman dinding-dinding vagina Emma. "Aku hanya ingin memastikan kau siap untukku."

"Aku selalu siap untukmu, cintaku," bisik Emma.

Aidan menaruh kedua tangannya di pinggang Emma dan dengan lembut mengangkat Emma. Aidan lalu mengarahkan ereksinya diantara lipatan basah Emma. Saat Emma dengan perlahan meluncur

ke bawah di milik Aidan, Aidan memberikannya ciuman lembut di sepanjang tulang selangkanya. Setelah semua milik Aidan tenggelam di inti Emma, Aidan gemetar dengan kenikmatan. "Oh Tuhan, aku rindu rasanya berada di dalammu."

Ketika Aidan mengangkat kepalanya, Emma tersenyum padanya. "Aku merindukan setiap inci keindahan dirimu, juga."

Aidan tertawa. "Kau telah menyentuh egoku."

"Aku pikir kita pasangan yang cocok dan pas." Emma menatap perutnya yang membesar. "Yah, kecuali untuk perut ini yang sedikit menghalangi."

Aidan menyingkirkan helaian rambut panjang pirang Emma dari wajahnya. "Jangan pernah berpikir Noah sebagai penghalang. Ia akan selalu menjadi tali yang mengikat kita bersama. Ia adalah cinta kita yang tumbuh di dalam dirimu. Ia mungkin bukanlah alasan mengapa aku jatuh cinta padamu, tapi ia adalah alasan mengapa aku mendapatkan kesempatan lainnya di kehidupanku." Aidan memberikannya ciuman yang mendalam dan lama. "Kau telah menyelamatkanku, Emma."

Air mata menggenang di mata Emma yang hijau, dan dadanya naik dan turun karena napas yang berat seperti ia sedang mencoba menjaga emosinya yang bergulung-gulung di luar kendali. "Oh Aidan." Emma menangkap wajah Aidan dengan tangannya. "Aku sangat mencintaimu," gumam Emma di bibir Aidan.

Dengan menindih dari dada ke dada, Emma mulai mengangkat pinggulnya saat Aidan menyodok pinggulnya. Emma terengah-engah perlahan di telinga Aidan, mengguncangnya pelan membuatnya

semakin dalam dan semakin dalam. Saling membungkus bersama, mereka tetap saling menatap mata satu sama lain. Mereka adalah jalinan sepasang tangan dan sepasang kaki – tapi mereka adalah satu.

\*\*\*

## **Bab 15**

### **Dua Minggu Berikutnya**

Bunyi dering ponselnya membangunkan Emma dari tidur lelapnya. Meraba-raba di meja samping tempat tidurnya, Emma akhirnya berhasil mendapatkan ponselnya. Hampir otomatis ibu jarinya menekan tombol penjawab dan menempelkan di telinganya.

"Halo?" Emma menjawab parau.

"Em!" Casey menjerit sebelum menghilang dalam isak tangis.

Emma langsung terbangun seakan ia telah minum beberapa cangkir kopi. "Case, ada apa?"

Di antara isak tangis, Emma hanya dapat mengira-ngira beberapa kata. "Jason. Pendamping pria. Keracunan alkohol setelah pesta lajang. Masuk rumah sakit. Perubahan mendadak untuk semua pendamping mempelai. Acara pernikahan kacau."

Emma menarik dirinya ke posisi duduk. "Casey, tarik napas dalam-dalam dan tenang, oke? Pernikahanmu tak akan kacau hanya karena seorang pendamping laki-laki dengan bodohnya membuat dirinya mabuk berat sampai masuk rumah sakit."

"Tapi kami telah berlatih segala sesuatunya dengan tujuh

pendamping pria. Pengaturan pemotretan semuanya akan kacau!"

"Tak adakah teman Nate yang lain atau kerabat yang dapat menggantikan Jason dan mengenakan tuxedo-nya?"

"Aku tak tahu! Lagipula siapa yang dapat mengenakan dengan pas tuxedo seorang binaragawan sebesar 6'4 (193 cm)?!!?"

Emma menoleh di balik bahunya ke arah Aidan yang tertidur nyenyak, dan sebuah ide muncul di kepalanya. "Um, yah, Aidan punya tuxedo." Ada jeda yang lama. "Kau masih di sana?"

"Kenapa aku tak terkejut James Bond punya tuxedo sendiri?" jawab Casey pedas.

"Itu untuk tujuan pekerjaan, Case." Emma menghela nafas. "Dengar, aku mengerti kalau dia masih bukan salah satu orang favoritmu, tapi —"

"Tidak, tidak, kau benar. Kita tak punya banyak pilihan, dan Nate sebenarnya menyukai dia."

"Well, aku senang setidaknya salah satu dari kalian menyukai ayah dari anakku."

Casey mengerang. "Kau tahu aku menyukainya...aku hanya tidak *mencintainya* kembali sepertimu."

"Jadi kau mau aku memberitahunya untuk berpakaian dan bersiap untuk bergabung dengan pendamping mempelai pria yang lain siang ini?"

"Ya, aku akan sangat senang dan terhormat bila dia bersedia berada di sana."

Emma tertawa. "Yeah, kau terdengar sangat meyakinkan tentang yang satu itu."

Casey terkikik. "Aku akan berusaha saat aku menemuinya, oke?"

"Baiklah kalau begitu. Sampai ketemu nanti."

"Bye."

Setelah Emma menutup telepon, ia menyusup kembali ke dalam selimut. Merapat ke tubuh hangat Aidan ia membungkuk dan mencium bibir Aidan. "Bangun, sayang."

Aidan meringis walaupun matanya masih tertutup. Emma menciumnya lagi. "Em?" Aidan mendesah di sela-sela bibir Emma.

Emma menyundulkan keningnya ke leher Aidan, pahanya dikaitkan ke paha Aidan. Mengira itu sebagai sebuah undangan, Aidan mengalungkan lengannya di pinggang Emma dan menariknya ke atas untuk menunggangi Aidan. Emma menggelengkan kepalanya. "Whoa, *cowboy*, apa yang kau pikir kau lakukan?"

Aidan nyengir ke arahnya. "Kupikir kau lebih ke *cowgirl* dengan posisi itu."

Emma tertawa. "Yeah, kau tahu, *cowgirl* ini tidak siap untuk menunggang hari ini." Saat Aidan merengut, Emma menambahkan, "Setidaknya tidak saat ini. Aku mau memintamu sesuatu."



Aidan menaikkan alisnya pada Emma. "Apa itu?"

Emma lalu menceritakan semua yang ia bicarakan dengan Casey. Saat ia selesai, Aidan menghela nafas dengan keras. "Maksudmu dia benar-benar menginginkanku di pernikahannya?"

"Tentu saja."

Aidan memberikan pandangan ragu. "Kau yakin?" saat Emma menganggukkan kepalanya dengan antusias, Aidan menyeringai padanya. "Emma Katherine Harrison, kau benar-benar pembohong terburuk di dunia."

"Dengar, Nate benar-benar menyukaimu, dan Casey juga selalu menyukaimu. Dia hanya masih sulit untuk memaafkanmu." Jawaban Emma menimbulkan erangan dari Aidan. "Apakah itu artinya kau akan melakukannya?"

"Tentu saja aku akan melakukannya."

"Makasih, makasih, makasih," jawab Emma sambil menciumi pipi dan bibir Aidan. "Kau akan membuat Casey sangat bahagia dengan melakukan ini. Dia berpikir hari bahagianya telah kacau. Tak ada seorangpun wanita yang mau ada sesuatu sekecil apapun yang salah di hari pernikahannya. Maksudku, itu seharusnya menjadi hari yang paling membahagiakan di hidupmu, kan?"

Pandangan Aidan menerawang jauh. "Mungkin aku harus menghubungi Casey dan mengatakan padanya aku akan melakukannya. Kau tahu, aku ingin berusaha memperbaiki semuanya."

"Itu akan sangat bagus."

Aidan mencium bibir Emma dengan lembut, sambil mengelus punggung Emma. "Kau pergilah dulu ke mandi. Aku akan bergabung sebentar lagi."

"Kenapa aku merasa *cowboy* ini akan berharap untuk ditunggangi sampai matahari terbenam selama kita mandi?"

Aidan menjatuhkan kepalanya ke bantal dan tertawa terbahak-bahak. "Pergilah dan biarkan aku bicara pada Casey."

"Baik, baik," Emma menggerutu dan memanjat turun dari Aidan.

Apapun yang Aidan katakan pada Casey, itu membutuhkan beberapa saat untuk melakukannya. Emma baru saja keluar dari pancuran saat Aidan masuk ke kamar mandi. "Semua baik-baik saja?" Emma bertanya, sambil membungkus rambutnya dengan handuk. Saat Aidan tidak menjawab, ia menangkap refleksi Aidan di cermin kamar mandi. Aidan sedang menyikat giginya, tetapi bibirnya membentuk senyum lebar.

"Aidan, kau mendengarku?"

Aidan meludahkan pasta gigi dalam mulutnya. "Hah?"

"Aku menanyakanmu bagaimana hasil percakapannya?"

Sekali lagi, sebuah senyum lebar tersungging di bibirnya. "Berjalan dengan amat sangat baik."

Emma menatap Aidan dengan curiga saat ia mengeringkan

tubuhnya. "Baiklah, bagus. Aku senang mendengarnya. Kau dan Casey kembali berteman adalah jawaban dari doaku."

Aidan mematikan air. "Em, bukan aku yang belum bisa berteman kembali dengannya. Maksudku, aku mendapat serangan di kejantananku, Demi Tuhan!"

"Aku tahu bukan kau yang tak bisa menerimanya kembali. Emma mencium bahu telanjang Aidan. "Itu sebabnya aku sangat bangga padamu karena sudah berbesar hati untuk memperbaiki segalanya."

Aidan mengangkat alisnya. "Kau bangga padaku?"

"Mmm, hmm." Melihat Aidan menyeringai, Emma memukul pantat Aidan. "Sekarang cepatlah bersiap, Tuan. Emosi Casey hari ini seperti menginjak di lapisan es yang tipis. Terlambat datang adalah hal terakhir yang kita butuhkan."

"Kupikir kau akan berdandan bersama dengannya?"

"Memang." Emma melirik teleponnya di meja rias. "Sial. Sebaiknya aku bersiap. Aku seharusnya sudah ada di spa dalam tiga puluh menit. Maukah kau menjadi seorang kekasih sejati dan membawakan gaunku ke gereja?"

"Tentu saja." Saat ia bersandar untuk mencium Emma, mulut Aidan beraroma mint.

"Terima kasih," Emma bergumam di sela-sela bibir Aidan.

"Aku mencintaimu," kata Aidan saat ia menarik diri.

"Aku lebih mencintaimu," jawab Emma sambil tersenyum.

\*\*\*

Setelah pagi hari yang mewah di spa mendapatkan facial dan pijatan, rambut dan wajah seluruh pendamping pengantin telah selesai dirias. Emma tak dapat menahan tawa pada penampilan lucu Casey menggunakan pakaian ketat ditambah riasan wajah yang lengkap dengan kerudung dan tiara yang berkilau.

Casey menatap ke bawah ke dirinya sendiri. "Apa? Kau tak berpikir ada yang salah dengan penampilan ini, kan? Aku berani bertaruh aku dapat berjalan ke Wal-Mart seperti ini, dan tak ada satu orang pun yang akan berkata apa-apa."

Emma meraih dompetnya. "Hmm, pujian yang tinggi memang dari para pembeli Wal-Mart."

Casey tertawa. "Ayo. Kita harus membawa bokong kita ke gereja."

Sambil memutar matanya, Emma berkata, "Hanya kau yang bisa mengucapkan kata bokong dan gereja dalam kalimat yang sama."

"Kau tahu kau mencintai mulut kotorku."

"Aku mencintai apapun tentangmu, *bestie*."

Casey mengangkat tangannya. "Jangan ada komentar sentimentil seperti itu lagi, Em. Aku tak mau riasanku rusak."

Emma tertawa. "Baik. Aku akan menjadi orang dingin dan keras sepagian ini. Senang?"

"Sangat. Sekarang ayo."

Emma dan Casey, bersama dengan seluruh pendamping mempelai, menuju ke Gereja Katedral *Christ the King*. Itu merupakan gereja Nate sejak masih kanak-kanak, dan Emma berpikir itu menjadikannya tempat yang indah untuk acara pernikahan.

Setelah masuk ke dalam ruang persiapan, mereka sibuk membantu Casey mengenakan gaunnya yang berukuran <sup>1</sup>*mammoth*. Emma mundur dan memperhatikan Casey. Janji yang semula terucap terlupakan saat air mata memenuhi mata Emma. "Kau terlihat menakjubkan!"

Casey menuding Emma, "Em, kau berjanji!"

"Aku tak dapat menahannya. Hormon kehamilan ini yang membuat emosiku semakin gila!"

"Ugh, kau benar-benar harus menghentikan produksi air matamu atau kau akan membuatku menangis, dan semua make-up tahan air ini tidak akan bekerja selama itu,"

"Baik, aku akan mengenakan gaunku."

"Bagus. Dan sementara kau sibuk dengan gaunmu, pikirkan tentang hal-hal menjijikkan, orang-orang yang membuatmu kesal – apapun selain yang membuatmu menangis."

Emma meletakkan tangannya pada pinggangnya. "Tidakkah kau berpikir orang-orang akan bertanya-tanya kenapa pendamping wanitamu yang perutnya sudah sangat buncit memasang tampang "*persetan denganmu*" di wajahnya?"

Casey tertawa. "Selama kau tidak menangis, kita baik-baik saja."

"Kau benar-benar tak dapat dipercaya," Emma menggerutu seraya memasuki ruang ganti. Gaun merah marun tergantung di dalam tas di cantelan dimana Aidan mengantarkannya beberapa saat sebelumnya. Emma mengenakannya, dan setelah berusaha bergelut dengan reslingnya, Emma kembali ke kamar utama untuk mencari bantuan. Carlee, adik perempuan Casey yang berumur enam belas tahun, dengan senang hati membantu.

Emma sedang memperhatikan bayangannya di cermin saat sebuah ketukan terdengar. "Ini Aidan," sebuah suara memanggil. Carlee terkikik saat ia berlari untuk membukakan pintu.

Saat Aidan memasuki ruangan, pandangan Aidan menyapu ruangan untuk mencari Emma. Saat Aidan melihatnya, ia berbinar, "Kau terlihat cantik!"

Emma tersenyum lebar. "Terima kasih." Menatap ke arah gaunnya, Emma menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya, saat ini aku merasa seperti <sup>2</sup>*Oompa Loompa!*"

"Percayalah padaku, babe, kau sama sekali tak terlihat seperti salah satunya." Saat Emma memberikannya pandangan ragu, Aidan mengedipkan matanya. "Dan aku pasti memiliki *fetish* <sup>2</sup>*Willy Wonka* karena aku ingin melahapmu saat ini juga."

Emma memukul lengan Aidan dengan main-main saat Casey bertanya, "Dan bagaimana denganku? Tidak ada pujian untuk sang mempelai wanita?"

Tanpa perlu menarik napas, Aidan berkata, "Kau adalah gambaran kesempurnaan yang luar biasa dalam balutan warna putih yang akan membuat nafas Nate berhenti di saat dia melihatmu."

Casey tersenyum lebar. "Pandai *Big Papa*, sangat pandai."

Aidan bersandar dan mencium pipi Casey. "Itu kebenarannya."

"Aku akan menerima sanjungan itu kalau begitu." Casey menjawab.

"Aku sangat senang dapat menjadi bagian dari hari bahagiamu."

"Aku juga," jawab Casey sambil mengedipkan mata.

Mulut Emma melongo melihat keduanya berbincang, terlebih lagi saat Casey juga balas mencium pipi Aidan. Apa yang terjadi dengan Casey membenci Aidan? Apakah fakta Aidan bersedia membantu dan menyelamatkan hari besarnya cukup untuk membuat Casey memaafkan Aidan untuk semua kesalahan yang telah ia lakukan?

"Apakah kau membutuhkan sesuatu?" Tanya Emma.

"Aku hanya ingin memeriksamu, melihat bagaimana perasaanmu, tapi lebih dari semuanya, aku ingin menikmati kecantikanmu yang mempesona."

"Ya Tuhan, itu manis sekali!" Carlee menjerit sementara pendamping mempelai yang lain menganggukkan kepalanya.

Bibir Aidan membentuk seringai sombong pada apresiasi mereka terhadap sentimen Aidan saat Emma memutar matanya. "Yang benar?"

Aidan tertawa. "Sebenarnya, ini saatnya para pendamping mempelai difoto,"

"Kukira juga begitu."

Aidan menempatkan tangannya di pundak Emma, ekspresinya berubah serius. "Aku mungkin tadi hanya bercanda, tapi aku memang benar ingin memeriksamu."

Hati Emma menghangat pada keseriusan Aidan. "Aku baik-baik saja."

Bibir Aidan membentuk garis keras. "Cobalah untuk tidak terlalu banyak melangkah hari ini."

"Aidan," protes Emma.

"Aku serius."

"Aku sudah diizinkan untuk kembali bekerja dan semua kegiatan normal lainnya sejak dua minggu lalu, ingat?"

"Itu tak berarti kau harus bergerak sepanjang waktu. Kembali bekerja suatu hal, tapi antara makan malam gladi bersih dan pesta lajang minggu ini, kau memaksakan dirimu."

Sebenci apapun Emma untuk mengakuinya, dia memang kelelahan. "Okay, okay, *Mr. Bossy*. Begitu kita selesai ambil gambar, aku akan duduk dan menaikkan kakiku sampai upacara dimulai."

Senyum puas memenuhi bibir Aidan. "Bagus." Aidan menyapukan



satu dari anak rambut ikal dari wajah Emma. "Tapi simpan setidaknya satu dansa di resepsi untukku."

Perut Emma menegang saat Aidan menyebutkan kata resepsi. Tidak hanya ia akan bernyanyi di upacara, tetapi Casey telah memintanya untuk bernyanyi selama dansa pertama Casey dan Nate setelah menjadi suami istri. Aidan pasti telah memperhatikan kekhawatiran Emma sebab ia menariknya kedalam pelukannya. "Demam panggung?"

Emma menelan ludah pahit di tenggorokannya. "Sedikit."

"Kau akan terdengar menakjubkan. Kau selalu menakjubkan."

"Kuharap begitu," jawabnya parau.

Aidan menjauh untuk menangkap wajah Emma di genggamannya. "*Well*, aku tahu begitu." Aidan membawa bibirnya ke bibir Emma. Baik getaran yang menenangkan maupun menyenangkan menyebar mulai dari ujung kepala Emma turun sampai ke ujung kakinya.

"Tidak, tidak, tidak! Kalian berdua jangan mulai! Kau akan merusak dandanan Emma sebelum pengambilan gambar!" Casey protes.

Aidan mengerang di bibir Emma sebelum Emma memisahkan diri darinya. "Kau benar-benar <sup>3</sup>*bridezilla*," candanya.

Casey tertawa. "Hati-hati, *Big Papa*. Aku mungkin menemukan tas yang lain untuk memukulmu."

Sambil menggelengkan kepala, Aidan hanya terkekeh mendengar candaan Casey. "Jangan berpikir aku tak akan mengingatkan Nate

untuk tetap waspada saat kau kesal dan mengayunkan sebuah tas. Itu senjata yang berbahaya!"

Emma tidak berhenti terkejut oleh senda gurau keduanya sehingga dia hanya mengikuti di belakang mereka saat mereka berjalan ke tempat upacara. Setelah mengambil ratusan foto, pertama dengan Casey, dan lalu setelah ia menghilang, dengan Nate, Emma mulai merasakan wajahnya mulai membentuk senyuman yang membeku, dan ia dapat menjadi buta dari semua lampu blitz.

Semua berlangsung dengan cepat hingga tiba saatnya upacara dimulai. Emma mengambil tempatnya di depan Carlee dan melihat ke arah keramaian tamu yang datang. Melihat melalui bahunya, Emma melihat Casey mengambil lengan ayahnya. Ayah Casey membungkuk dan mencium pipi Casey. "Kau akan selalu menjadi gadis kecilku," ujarnya.

Kilatan kesedihan memenuhi diri Emma karena ayahnya sendiri tidak akan pernah mengantarnya berjalan di altar. Di saat yang sama, Emma tahu jika ia dan Aidan menikah, Granddaddy akan lebih dari bahagia untuk melakukan kehormatan tersebut. Emma mengalihkan diri dari perasaan sedih dan penyesalannya. Sebaliknya, ia menyambut satu dari kebahagiaan yang lengkap dan murni di masa depan untuknya dan Casey.

Emma tak harus memaksakan senyum yang berbinar di wajahnya saat ia bertemu Aidan di pintu altar. Saat ia menyelipkan lengannya di lengan Aidan untuk berjalan di lorong altar, Noah memberikan sebuah tendangan lembut. Ia tak dapat menahan perasaan seperti seorang wanita yang paling diberkati di bumi.

\*\*\*

<sup>1</sup>*Mammoth: gajah yang hidup pada jaman es, berukuran sangat besar dan memiliki bulu yang amat sangat tebal*

<sup>2</sup>*Oompa loompa & Willy Wonka: Salah satu karakter dalam film Charlie and the Chocolate Factory*

<sup>3</sup>*Bridezilla: Monster pengantin wanita*

## Bab 16

Emma duduk dengan para tamu pesta pengantin di meja utama di bawah lampu-lampu gantung yang bercahaya. Dia tidak bisa percaya betapa indah semuanya mulai dari pengaturan bunga hingga patung-patung es. Keluarga Casey dan Nate benar-benar total untuk acara resepsi ini.

Setelah mengosongkan piringnya, Aidan memperhatikan Emma yang bermain dengan makanannya. "Noah akan kelaparan jika kau tidak makan," kata Aidan sambil mengelap mulutnya dengan serbet.

"Aku akan makan setelah selesai bernyanyi. Hal terakhir yang ku inginkan adalah muntah karena gugup di hari penting Casey dan Nate." Melihat pandangan skeptis Aidan, dia menambahkan, "aku janji segera setelah selesai, aku akan makan semua, termasuk beberapa potong kue pengantin!"

Aidan menyesap sampanyenya sebelum menganggukkan persetujuannya. "Kapan kau tampil?"

"Setelah pidato."

"Itu tidak terlalu lama."

"Sepertinya lebih cepat dari perkiraanku." Balasnya, menunjuk ke arah kakak Nate dan *Best Man* yang berdiri dengan memegang mic di tangannya.

Sementara Anthony berbicara, Emma memperhatikan kalau Aidan, bukan dirinya, yang bergerak-gerak gelisah di kursinya. Beberapa kali tangannya bergerak dari paha ke arah saku jasnya. Saat Emma memandangnya dengan bertanya-tanya, Aidan berkata, "Maaf."

Setelah Anthony selesai berpidato diiringi tepuk tangan yang meriah, Carlee mengambil mic dengan tangan gemetar. Dengan mata yang berkaca-kaca, dia mulai berbicara tentang kakaknya. Tidak butuh waktu lama sebelum semua orang mulai menangis, termasuk Emma.

Setelah pembawa acara mengambil mic dari Carlee, Emma merasa kupu-kupu di perutnya mulai berubah menjadi bebatuan. Sekali lagi, Aidan menjadi gelisah di kursinya. "Jangan bilang kalau kau gugup karena aku?" Bisik Emma di telinganya.

"Oh, um...ya, aku rasa aku tertular rasa gugupmu atau semacamnya," gumamnya.

"Dan sekarang waktunya dansa pertama bagi pengantin wanita dan penganting pria sebagai suami istri."

Emma mengernyit. "Itu sinyal untukku."

Aidan menyeringai. "Tunjukkan pada mereka, *babe*."

"Terima kasih banyak." Gumamnya.

Tanpa dilihat orang lain, Aidan mengulurkan tangan dan memukul pantat Emma. Tindakan main-mainnya membuat rasa gugup Emma berkurang.

Pertama kalinya Casey mendengar Emma bernyanyi di kedai kopi favorit mereka, dia bersumpah kalau suara Emma mirip dengan penyanyi favoritnya, Patty Griffin. Jadi sudah bisa di tebak kalau Casey ingin Emma menyanyikan Heavenly Day untuk dansa pertamanya dengan Nate. Itu juga salah satu lagu favorit Emma.

Dengan percaya diri Emma memegang mic dan menatap ke arah para tamu. "Tujuh tahun yang lalu mantan tunanganku berkata, 'Hei, aku rasa kau akan menyukai pacar teman sekamarku. Dia benar-benar manis, tapi lebih dari itu, dia juga benar-benar gila dan lucu!'"

Emma tersenyum sementara para tamu tertawa. "Aku tahu pertama kali bertemu dengan Casey kalau ucapan Travis benar, dan kami akan menjadi sahabat. Aku juga menyayangi Nate. Aku benar-benar beruntung bisa memanggilnya sahabatku selama bertahun-tahun ini, dan dia dan Nate sudah menjadi bagian hidupku dalam saat senang dan susah." Emma melihat mata Casey yang berkaca-kaca. "Tidak ada kata-kata yang bisa mewakili betapa bahagianya aku untuk mereka saat mereka memulai kehidupan baru sebagai suami istri. Aku berharap dan berdoa agar Tuhan memberkati dan selalu menghujani mereka dengan hari-hari yang menyenangkan."

Band mulai memainkan nada-nada pertama dari lagu dan Emma mulai bernyanyi. Dia mencurahkan hati dan jiwanya ke dalam lagu tersebut, dan ketika dia menyelesaikan nada terakhir, dia tahu kalau dia berhasil.

Gemuruh tepuk tangan terdengar di sekeliling Emma, menariknya keluar dari penghayatannya dan kembali ke panggung. Dia tersenyum terhadap reaksi yang diterimanya. "Terima kasih banyak."

Saat dia menyerahkan mic pada pembawa acara, pria itu memuji,

"Bukankah itu menakjubkan?"

Tepuk tangan kembali terdengar, membuat pipi Emma semakin merona. Dia segera beranjak menuju kursinya di sebelah Aidan.

"Berapa banyak dari kalian yang ingin mendengarkan Emma menyanyikan lagu yang lain?"

Siulan dan teriakan mengiringi pertanyaan tersebut. "Sepertinya mereka ingin pengulangan, *babe*," kata Aidan dengan menyeringai.

Emma menggelengkan kepalanya. "Aku sudah bernyanyi dua kali. Mereka akan berpikir kalau aku pencari perhatian atau semacamnya," protes Emma.

"Tidak kalau mereka yang memintamu."

Suara pembawa acara memotong mereka. "Aidan, kenapa kau tidak naik kesini dan kita lihat apakah kau bisa meyakinkan Emma agar mau bernyanyi untuk kita?"

Saat Aidan mulai berdiri, Emma memegang lengan bajunya. "Tidak!" jeritnya.

Aidan tersenyum meyakinkan ke arahnya. "Aku tidak akan pernah mengerti bagaimana bisa kau menjadi penyanyi profesional dalam waktu semenit, dan kemudian menjadi takut untuk tampil."

"Itu hanya sisi dari sifat neurotikku yang manis," balasnya.

"Begini saja, ambil nafas yang dalam. Aku akan membuat alasan kalau kau terlalu lelah untuk bernyanyi dengan kondisimu yang

sekarang."

"Terima kasih banyak," gerutunya.

Aidan melangkah naik ke panggung dan mengambil mic dari pembawa acara. Dia menatap ke arah penonton. "Well, aku seharusnya berada disini entah untuk memohon pada Emma agar mau bernyanyi untuk kalian atau untuk meminta maaf atas namanya." Dia melirik ke arah Emma. "Tapi harus kuakui kalau alasan sebenarnya aku berada disini tidak ada kaitannya dengan itu semua."

Bisikan terdengar dari arah penonton. "Aku berdiri disini sebagai seorang pria yang berbahagia. Aku memiliki cinta dari seorang wanita cantik dan calon bayi yang sehat. Tapi bahkan itupun tidak cukup. Menyaksikan komitmen pada upacara hari ini, membuatku menginginkan juga apa yang Casey dan Nate miliki." Ucapan "aw" terdengar di sekeliling ruangan. "Jadi, hanya ada satu pertanyaan yang ingin kutanyakan pada Emma saat ini."

Saat Aidan melangkah ke arahnya, Emma merasa tidak percaya. Aidan menaruh mic di atas meja. Meraih saku jasanya, dia mengeluarkan kotak beludru hitam. Mata Emma membesar saat melihat kotak itu terbuka memperlihatkan sebuah cincin berlian bersinar.

Saat Aidan memegang cincin tersebut di jarinya, dia berlutut dengan satu kaki di depan Emma. "Emma Katherine Harrison, malaikat pemaaf, cinta dalam hidupku dan ibu dari anakku, maukah kau membuatku menjadi pria yang paling berbahagia di muka bumi dan berkata kalau kau akan menikahiku?"

"Oh, Ya Tuhan," gumam Emma. Air mata mengalir dari mata hijaunya saat tangannya membekap mulutnya. "Oh, Ya Tuhan," ulangnya.

"Itu bukanlah respon yang kuharapkan," goda Aidan.

Air matanya semakin deras saat dia mengalungkan tangannya di leher Aidan. "YA! YA, aku akan menikahimu!"

Ruangan kembali meledak dengan tepuk tangan. Emma mendekatkan bibirnya ke Aidan. Saat Aidan mencoba memperdalam ciuman mereka, Emma menarik diri untuk menghujani ciuman di pipi, hidung dan kening Aidan. Akhirnya, dia kembali mencium bibir Aidan.

Aidan melepaskan pelukan mereka dan memegang tangan kiri Emma. Jemarinya mengusap lembut tangan Emma, sebelum menyelipkan cincin di jarinya. "Selesai. Sekarang kita resmi bertunangan."

Emma terkikik sebelum menarik kemeja Aidan dan menariknya kembali ke arahnya. Saat dia mencium Aidan dengan penuh hasrat, Aidan tertawa di bibirnya. "Em, kau tentu ingat kalau kita berada di ruangan yang penuh orang, bukan?"

Emma memekik lalu menarik diri. Tawa terdengar di sekitar mereka. "Itu adalah jawaban sempurna, kalian setuju, bukan?" Teriak Aidan.

"*Hell, ya!*" Teriak Connor dari mejanya.

Emma menutupi wajahnya karena malu. Untungnya, pembawa acara menghampiri mereka dan mengambil kembali mic-nya. "Bagaimana



dengan sebuah lagu untuk pasangan baru menikah dan pasangan yang baru bertunangan?" Tanyanya.

"Tidak! Aku tidak ingin mengambil semua perhatian di hari bahagia Casey," protes Emma.

"*Babe*, dia dan Nate sudah tahu tentang hal ini. Itulah alasan kenapa aku menelponnya."

"Benarkah?" Emma melirik ke arah Casey yang berdiri dengan senyuman lebar di lantai dansa. Ketika Emma menaikkan alisnya penuh tanya, Casey mengangguk dan meniupkan sebuah ciuman padanya. Melihat ke arah Nate, yang tersenyum dan mengacungkan jempolnya sebagai tanda persetujuan.

"Oke kalau begitu. Ayo berdansa."

Aidan lalu menariknya ke lantai dansa. Saat tangannya melingkari leher Aidan, dia melirik ke arah cincinnya. Dari waktu ke waktu saat mereka berdansa, dia lupa akan cincinnya sampai cincinnya berpendar terkena cahaya. Dia merasakan desakan untuk mencubit diri sendiri guna meyakinkan kalau semua ini bukan mimpi.

"Kau suka?"

"Ini sangat indah."

Aidan berseri-seri. "Aku tidak yakin apa yang kau suka, jadi Connor membantuku memilihnya."

"Benarkah?"

Aidan mengangguk. "Dia punya selera yang bagus." Senyum lebar terukir di wajahnya. "Tentu saja, setiap kali aku mengambil cincin yang murah, dia akan mengingatkanku tentang masa lalu kita."

Emma tertawa. "Aku tidak yakin kalau aku ingin tahu apa yang dia lakukan untuk membuatmu mau membeli cincin berlian yang besar ini."

"Dia seharusnya memikirkan untuk berkarir sampingan di CIA. Kekuatan membujuknya benar-benar intens."

Lagupun berakhir. "Baiklah semuanya. Sekarang waktunya untuk memotong kue. Apakah ada yang mau bertaruh kalau Nate akan berlumuran krim dalam waktu dua detik?" Tawa mengikuti pertanyaan dari pembawa acara.

Setelah kue di potong dan semua orang kenyang, Emma kembali lagi ke lantai dansa dengan Aidan. Saat mereka bergerak mengikuti musik, Aidan tersenyum ke arahnya. "Jadi calon Ny. Fitzgerald, kapan kita akan menikah?"

Emma memiringkan kepalanya ke kanan, berpikir. "Meskipun aku tidak mau memakai gaun pengantin dalam keadaan hamil, tapi aku ingin kita menikah sebelum Noah lahir."

"Oh, pengesahan Pria Kecil kita dan lainnya, huh?"

Emma terkikik. "Tepat sekali."

"Apa kau mau seperti ini?" Tanyanya, menunjuk ke sekeliling ruangan pesta yang mewah.

Emma mengernyitkan hidungnya. "Aku sudah merencanakan yang seperti ini bertahun-tahun yang lalu," Aidan menegang saat Emma mengenang tentang pernikahannya dengan Travis. "Aku mau sesuatu yang sederhana dengan keluarga dan teman terdekat." Dia melirik ke arah Aidan. "Kita bisa menikah di gerejaku dan mengadakan resepsi di lumbung."

Aidan menarik nafas. "*Pop* akan marah kalau aku tidak menikah di gereja katholik."

"Kalau begitu kita bisa memikirkan cara yang lain."

"Bagaimana kalau di padang rumput yang menghadap ke arah kolam?"

"Apa kau tidak berpikir kalau itu akan terlalu dingin?"

"Kita akan mengatur upacaranya singkat dan khidmat," canda Aidan.

Emma menyeringai. "Oke, kedengarannya bagus. Lalu kita bisa mengadakan resepsi di lumbung. Apakah kau setuju?"

"Yang aku pedulikan hanya bagian dimana kau berkata 'saya bersedia' dan menjadi istriku." Aidan mengecup bibirnya. Ketika lidah Emma menyentuh bibirnya dan menempelkan tubuhnya pada Aidan, Aidan menarik diri. "Apa kau mencoba memulai sesuatu denganku, Ms. Harrison?"

Tanpa mengalihkan perhatiannya dari Aidan, Emma menganggukkan kepalanya. "Bawa aku ke atas."

"Kau bercanda?"

"Apa kau mau aku memohon?"

"Emma," geram Aidan.

"Aidan," mulainya dengan manis, "Apakah kau mau membawaku ke kamar kita dan bercinta denganku sampai aku pingsan karena kelelahan?"

Matanya membesar memandang Emma seakan Emma sudah gila.  
"Aku tidak percaya kau baru saja berkata seperti itu."

"Apa kau lebih ingin aku berbicara kotor dan berkata tolong bawa aku ke atas dan setubuhiku sampai aku pingsan karena kelelahan?"  
Godanya.

"Kau membunuhku, Em. Benar-benar membunuhku."

"Maka lakukan sesuatu tentang itu."

"Bukankah kita harus tetap disini sampai Casey dan Nate pergi?"

"Keluarga Nate adalah orang Italia. Mereka akan minum-minum dan berpesta sampai jam dua pagi."

Alis Aidan berkerut. "Seperti mafia Italia?"

Emma terkikik. "Aku rasa tidak." Emma menyikutnya dengan main-main. "Pergi kesana dan bilang kau ingin membawa tunanganmu ke atas untuk merayakan pertunanganmu."

Dia cemberut ke arah Emma. "Kau seharusnya merayakan

pernikahan, bukan pertunangan."

"Baiklah. Biar aku yang lakukan." Emma membimbingnya keluar dari lantai dansa.

"Setidaknya kerumunan sudah mulai berkurang," kata Aidan.

"Apa yang kau khawatirkan?"

"Aku hanya tidak ingin membuat Casey dan Nate marah. Mereka sudah mau memaafkan dan berbaik hati untuk membiarkanku melamarmu di hari penting mereka."

Saat mereka berjalan mendekat, Casey sedang menjilati krim di pipi Nate yang dia lempar sebelumnya. Emma mendekat dan berbisik padanya. Casey tersenyum lebar dan menganggukkan kepalanya. Aidan memandang Nate dengan tatapan putus asa yang di balas dengan kedipan oleh Nate. "Aku mengerti kawan," ucapnya.

Emma menarik tangan Aidan. "Baiklah, Big Daddy, kau bisa membawaku ke atas dan menikmatiku sekarang."

Aidan tertawa. "Kalau saja aku tahu dengan meletakkan cincin di jarimu akan membuatmu senakal ini, aku sudah melakukannya dari dulu."

\*\*\*

## **Bab 17**

Saat mereka melangkah memasuki lift kosong, Emma mendorong Aidan yang sedang lengah ke dinding. "Em, apa—"

Emma memotong kata-katanya dengan melumat bibir Aidan dengan bibirnya. Tangannya mencengkeram tangan Aidan, lalu Emma menyentak tangan mereka ke atas di samping kepala Aidan dan menempelkannya ke dinding. Lidahnya mendorong masuk ke dalam mulut Aidan, dengan serakah mencari lidahnya lalu menggosok dan menggoda di atasnya. Suara erangan rendah meledak jauh dari dalam tenggorokan Aidan. Sambil menggenggam tangan Aidan dengan salah satu tangannya, Emma menjalankan tangannya yang lain menuruni dada Aidan terus ke bawah pinggang lalu ke menangkap ereksinya yang sudah mengembang.

Aidan melepaskan bibirnya menjauh dari bibir Emma. Dengan terengah-engah, ia menatap mata hijau emerald Emma yang terbakar oleh gairah. "Emma Harrison, apakah kau mencoba memperkosa aku di dalam lift ini?"

Sambil meremas kemaluan Aidan, Emma mengangkat alisnya ke arahnya. "Aku tidak berpikir kalau kau mau untuk diperkosa?"

Aidan tertawa kecil. "Benar juga." Saat Emma meraba-raba sepanjang kejantanannya di atas celananya, bibirnya menciumi leher Aidan sampai meninggalkan jejak panas disana. Aidan menggigil saat Emma menjilat di sepanjang garis rahangnya. "Coba kutebak. Momen horny yang ekstrim ini mungkinkah karena hormon kehamilan?"

Tawa Emma bergetar di pipi Aidan. "Ya, benar. Ugh, mereka sangat gila." Emma melepaskan diri dari tubuh Aidan dan menjauh darinya. "Kurasa aku mulai mengerti bagaimana rasanya menjadi dirimu."

Sambil mendongakkan kepalanya ke belakang, Aidan tertawa keras. "Maksudmu bagaimana rasanya menjadi *horndog*\*?"

Dengan mata terbelalak, Emma menjawab, "Uh-huh."

"Lalu kenapa kau menarik diri?"

"Well, karena—"

"Itu bukannya aku mengeluh, sayang."

Emma tersenyum saat ia menjalankan tangannya ke atas ke bagian depan tuksedonya. "Jadi kau tidak keberatan dianiaya di dalam lift umum?"

"Tidak. Bahkan, aku sangat menikmatinya."

Lift berbunyi, dan pintu terbuka di lantai mereka. "Kurasa kita harus melanjutkan ini di suite kita," kata Emma.

Aidan melepas jas tuksedonya dan menempatkannya di depan pinggangnya untuk menyembunyikan kondisinya. Meskipun ia menikmati gairahnya yang memanas karena Emma menjadi begitu agresif di dalam lift, tapi sebenarnya hal itu agak merusak rencananya untuk malam ini. Tidak akan ada adegan rayuan pelan-pelan sebagai pasangan yang sudah bertunangan mengingat dia setengah *keras*.

Emma mengambil *keycard* dari Aidan dan membuka pintu. Aidan menahan napasnya saat Emma melangkah masuk. "Oh Tuhan," gumamnya.

Aidan menjulurkan lehernya untuk menontonnya ketika sepatu hak Emma berbunyi saat melintasi kelopak mawar yang tersebar di

lantai. Di atas meja, ada wadah sampanye dan strawberry. Meskipun ia tidak bisa melihat wajah Emma, Aidan tahu tatapannya tertuju di dalam kamar tidur dimana lilin menunggu untuk dinyalakan, dan paket dibungkus warna pink diletakkan di atas di tempat tidur.

Dia berbalik lalu menatap Aidan yang sedang berdiri di ambang pintu." Ini seperti ..."

Aidan tersenyum. "Waktu pertama kita."

Air mata berkilau di matanya saat mendekat untuk menutup kesenjangan jarak diantara mereka. Kali ini ketika Emma menciumnya itu dengan cinta, bukan nafsu. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, Aidan," gumamnya saat menempel di bibir Aidan.

"Aku juga mencintaimu."

Menarik diri, Emma memiringkan kepalanya ke arahnya. "Aku bahkan tidak akan bertanya apa yang ada di dalam kotak itu karena aku tidak percaya kau bisa menemukan lingerie yang pas untukku."

Aidan memutar matanya. "Kau bertindak seolah tubuhmu semakin melebar. Semua yang terlihat pada kehamilanmu hanyalah perutmu yang menonjol." Aidan mengulurkan tangannya ke perut Emma. "Kau adalah wanita hamil paling seksi, paling cantik yang pernah aku lihat."

"Aw, sayang, kau begitu manis." Emma mendongak ke atas untuk merenggut bibir bawah Aidan dengan giginya. "Tapi kau tidak harus selalu memujiku karena kau akan mendapatkan seks malam ini."



Aidan mendengus. "Kau dan mulut itu."

Emma menyeringai. "Well, kau akan terjebak dengan hal itu, jadi lebih baik kau nikmati saja."

"Oh, aku akan menikmatinya, dan begitu juga dengan semua bagian tubuhku."

"Nakal, anak nakal," gumamnya sebelum mencium Aidan lagi.

Aidan menendang sampai pintu tertutup sementara Emma mendorongnya menuju kamar tidur. Ketika mereka melewati meja dengan stroberi dan gelas sampanye, Aidan menghentikannya. Dengan putus asa ingin menikmati momen ini, Aidan berkata, "Tunggu, sebentar sayang."

"Apa itu?"

"Bagaimana kalau aku membuka minuman bergelembung ini dan merayakan pertunangan kita?" Tanyanya.

Alis coklat kemerahan Emma berkerut. "Tapi aku tidak bisa—"

Aidan memutar botol untuk menunjukkan bahwa itu hanya minuman soda sari apel, yang memunculkan sebuah senyum berseri-seri di wajah Emma. "Oh, aku menyukainya. Kau sudah memikirkan segalanya."

Aidan mulai membuka botol, tapi Emma mengambil botol itu dari dia. "Ayo kita simpan itu untuk nanti." Jari-jarinya lalu menuju kancing kemeja Aidan.

"Kau tidak ingin minum sari apel dulu?" Dia bertanya, suaranya bergetar dan geli.

Emma menatapnya—campuran cinta dan nafsu terpancar di matanya. "Tidak. Aku hanya ingin bercinta dengan tunanganku."

"Aku suka mendengar sebutan itu," jawabnya saat Emma mendorong baju Aidan di bahu dan lengannya. "Aku akan menyukainya bahkan lebih ketika kamu menjadi Mrs. Aidan Fitzgerald."

"Hmm ... sensibility feminin-ku seharusnya menjadi gusar mendengar sindiran itu, tapi aku juga suka mendengar sebutan itu."

Saat Aidan melepas celananya, ia bertanya, "Kau tidak ingin melakukan sesuatu yang gila seperti Emma Harrison-Fitzgerald, kan?"

"Tidak, *Mr Neanderthal\**, aku tidak mau." Emma tersenyum ke arahnya. "Aku hanya ingin menjadi istrimu."

"Dan secepat mungkin, kan?"

"Tentu saja."

"Pikirkan kita bisa melakukan itu secepatnya dalam beberapa minggu."

Emma menarik napas. "Wow, aku tidak tahu kau seperti diburu-buru."

Buku-buku jarinya dengan lembut menyentuh perut Emma. "Kita

tidak punya banyak waktu sebelum kedatangan Little Man ini."

"Memang benar, tetapi perencanaan pernikahan tidak mudah—bahkan untuk pesta kecil seperti yang kita pertimbangkan."

Aidan menjulurkan bibirnya keluar. "Aku hanya ingin menjadi suamimu."

Emma tertawa. "Dan Kau akan menjadi, *Mr Impatient*\*. Aku tidak akan kemana-mana, dan jika kau mencoba untuk melarikan diri, aku akan menjeratmu dengan laso dan mengikatmu."

"Mmm, *cowgirl*-ku\* yang nakal."

"Perilakumu sangat tidak masuk akal." Sambil menggarukkan jari-jarinya di antara rambutnya, Emma menggelengkan kepalanya. "Mungkin kita tidak terikat bersama dalam ikatan perkawinan yang suci, tapi hubungan kita sudah merekat saat aku mengandung Noah."

Saat bibir Aidan bertemu bibirnya, jari-jari Aidan menuju ke ritsleting di gaunnya. Dengan satu kibasan pergelangan tangannya, gaun itu langsung terbuka, dan ia mendorong itu dari bahu Emma. Alisnya mengernyit sebelum bibirnya mulai tersenyum saat melihat *granny panties*-nya. "Ooh, Em, bisakah kau mendapatkan beberapa pasang lagi yang seperti ini?"

Wajah Emma berubah warna ketika gaun fuchsia-nya mengumpul di kakinya. "Aku harus memakai ini, terima kasih banyak." Dia menyilangkan tangan di atas payudaranya yang telanjang dengan marah. Ketika Aidan tertawa, Emma melotot ke Aidan dengan tatapan kematian. "Ini bukan bahan tertawaan, Aidan. Maksudku, aku selalu menjadi gadis berlekuk, tetapi kau lebih baik

mempersiapkan diri lebih banyak dari aku untuk mencintai ini."

"Aku sudah mengatakan bahwa kau masih sama kecuali perutmu...dan beberapa lemak itu yang ingin mendirikan bisnis disini," Aidan berhenti sejenak di cup payudaranya sementara tangan yang lain menangkap pantatnya, "Atau disini, tidak apa-apa buatku!"

Emma memutar matanya. "Sekali lagi, kau benar-benar dan sangat tidak masuk akal."

"Dan kau begitu seksi ketika kau sedang marah." Aidan mencium sebelum Emma kembali berbicara padanya. Mulutnya diketatkan karena penolakannya, jadi Aidan menyelipkan lidahnya ke bibirnya. Ketika Emma menolak untuk mengalah, geraman rendah berasal dari bagian belakang tenggorokan Aidan. "Berhentilah menjadi begitu sialan keras kepala, Em," gumamnya di bibir Emma.

Tangan Aidan merayap di antara tubuh mereka sampai bisa menangkap diantara paha Emma. Dia mengusap dan membelai di atasnya yang dia duga granny panties, menyebabkan Emma menegang. Ketika ia menyelipkan jarinya diantara bahan elastis celana dalam Emma dan masuk ke dalam kehangatannya, Emma tersentak. Aidan mengambil kesempatan untuk mendorong lidahnya masuk ke mulut Emma. Tangan Emma yang menggantung lemas di sisinya langsung menuju ke rambut Aidan, dan saat Emma menyelipkan jari-jarinya di sela-sela helai rambutnya, Aidan tahu Emma sudah menyerah. "Inilah gadisku," katanya sambil menciumi dengan ringan melintasi pipinya. Ketika ia sampai ke telinga Emma, Aidan memasukkan jari lainnya ke dalam diri Emma sambil berbisik, "Gadis cantik seksiku yang telah mengambil napasku pergi, aku tidak peduli berapa ukuran dia atau pakaian dalam apa yang dia kenakan."

Desah erangan berubah menjadi tertawa. "Sangat halus, Big Papa. Sangat, sangat halus," jawabnya, mengulangi kata-kata Casey tadi pagi.

Dengan jari-jarinya yang masih bergerak dengan penuh keajaiban, Aidan pelan pelan menurunkan Emma ke tempat tidur. Aidan meringkuk di sampingnya. Mata Emma tertutup rapat saat ia menggeliat melawan tangan Aidan, mengangkat tinggi-tinggi pinggulnya mendekati sentuhannya saat Aidan mempercepat dorongannya. "Mmm, kumohon," gumamnya, napas Emma terasa panas di pipi Aidan.

"Kumohon apa, sayang?"

"Buat aku datang, Aidan." Saat ibu jari Aidan menggosok klitorisnya, jari-jari Emma mencengkeram tepi selimut sambil berteriak.

Tidak membuang-buang waktu, Aidan menarik jari-jarinya keluar dari diri Emma yang dindingnya masih mengepal lalu membuang celana dalam Emma. Aidan berkutat melepaskan boxernya dan bangkit sambil berlutut. Dengan perut Emma yang membuncit, hal itu selalu menarik untuk menemukan posisi yang tepat. Melebarkan kaki Emma, ia mendorong dirinya ke dalam diri Emma.

Emma melingkarkan kakinya dengan ketat di pinggangnya, dan Aidan mencengkeram di belakang lutut Emma. Saat Aidan menghujam ke dalam dirinya, Emma mengangkat kedua tangannya ke atas kepalanya dan mengepal seprai. Ketika Emma menggigit bibirnya untuk menahan teriaknya yang membara agar tenang, Aidan meredakan gerakannya. "Jangan malu-malu, Em. Biarkan aku

mendengarmu," tegasnya.

Pipinya semburat pink. "Bagaimana jika orang lain mendengar?"

"Siapa yang peduli? Aku ingin mendengarmu. Aku ingin tahu apa yang kulakukan untukmu."

Emma gemetar mendengar kata-katanya. "Oke," gumamnya.

Aidan menyeringai ke arahnya. "Bagus." Ketika ia mendorong kembali ke dalam dirinya, ia dibalas dengan suara erangan rendah dari Emma. Aidan menyelipkan tangannya di antara tubuh mereka lalu mengusapnya sambil bergerak keluar masuk yang membuat Emma menjerit kemudian berteriak. Aidan memejamkan matanya dan melemparkan kepalanya ke belakang saat teriakan Emma terdengar di telinganya. Hal itu tidak lama sebelum Emma klimaks, meneriakkan nama Aidan berulang-ulang. Aidan terus menghujamnya keluar masuk ke dalam dirinya saat dindingnya mengejang di sekelilingnya. Aidan belum siap. Dia ingin memperpanjang kenikmatan selama mungkin. Tapi ketika ia merasa Emma mengetatkan dirinya sendiri di sekeliling kemaluannya, mata Aidan tersentak terbuka. Emma tersenyum dengan penuh kemenangan padanya saat Aidan mulai membiarkan dirinya sendiri klimaks. Sekarang gilirannya untuk mengeluarkan semuanya ke dalam diri Emma, sambil berteriak dengan serak dan mengerang.

Setelah ia selesai mengeluarkan semua itu ke dalam diri Emma, Aidan berguling telentang, ambruk di samping Emma di tempat tidur. Dadanya kembang kempis, dan ia berjuang untuk bernapas.

Emma meringkuk pada dirinya dan mencium pipinya. "Aku mencintaimu, Aidan."

"Aku tahu," dia masih terengah-engah. Emma menamparkan tangannya dengan keras turun di paha Aidan yang bergema di seluruh kamar bersama dengan suara tawa Aidan yang mendalam. Dia berbalik lalu menangkap ekspresi marah Emma." Dan aku sangat..sangat mencintaimu juga, Emma."

\*\*\*

*horndog: Seorang pria dengan hasrat seksual yang kuat.*

*Neanderthal: Manusia purba di zaman es.*

*Impatient: Tidak sabaran.*

*granny panties: celana dalam model nenek-nenek yang berpotongan tinggi sampai pinggang.*

## Bab 18

### 3 Minggu Kemudian

Emma memandangi bayangannya ke cermin satu badan milik *Grammy*. Berbalik ke kiri dan ke kanan, dia membiarkan lapisan berombak dari gaun pengantinnya berputar di badannya. Dalam benaknya, gaun itu merupakan hal yang paling indah yang pernah dilihatnya dengan potongan tegas di pinggang yang menjuntai hingga ke lantai serasi dengan korset yang bertatahkan payet mutiara dan manik-manik yang rumit. Dia tak pernah bermimpi menemukan gaun yang indah untuk pengantin yang hamil, terutama dengan waktu yang singkat ini.

Tapi kini kala hari besar itu telah tiba, dia tidak terlalu yakin. "Ugh, aku rasa ini tepat untuk mengatakan aku mirip dengan <sup>1</sup>*Stay Puff Marshmallow Man*," keluhnya.

"Oh tidak, kau tidak mirip!" bantah Casey, menyesuaikan mahkota berkilauan di atas kepala Emma.

Sepupu Emma, Stacy, mengangguk kala dia membantu menata kerudung panjang dari bulu-bulu halus. "Jangan konyol, Em. Kau sangat menawan."

"Jika aku normal, aku sepenuhnya menginginkan calon mempelai wanitaku terlihat seperti dirimu," ucap Connor, dengan senyuman nakal.

"Oh Tuhan, kau mulai terdengar mirip seperti Aidan," balas Emma.

"Sekarang kau dengar mereka, manis. Kau tampak mempesona!" tangis Grammy di belakang Emma. Dia bahkan tidak berpaling untuk mengambil kotak perhiasannya untuk benda yang 'dipinjam' untuk Emma. Renda biru yang terjalin dengan pengaitnya bernilai "klasik" untuknya sementara gaun dan kerudung kepalanya sepenuhnya "baru". Terbungkus dengan hati-hati di dalam lapisan kain adalah benda "usang" dalam bentuk sepasang sepatu bot cowboy. Hari ini dia perlu merasakan kenyamanan sebagaimana sepatu itu pas di kaki bengkaknya dan tidak akan membuatnya terpeleset dan jatuh.

Emma mendesah. "Aku menghargai kalian mencoba membuatku nyaman, tapi serius, ini adalah paduan antara pria Stay Puff dan pria dalam logo ban <sup>2</sup>*The Michelin*."

Casey mendengus. "Berhenti memancing pujian." Meremas bahu Emma, Casey memutar tubuh Emma. "Kau adalah pengantin tercantik yang pernah aku lihat di sepanjang hidupku, dan aku termasuk seseorang di bayangan itu! Itu tidak masalah kau sedang hamil 7 bulan. Saat kau mulai menuju ke altar, kau akan membuat Aidan takjub."



Air mata menggenang di mata Emma karena pujian Casey. "Oh sialan, jangan menangis dulu dan merusak riasanmu!" Casey melambaikan tangannya spontan di depan wajah Emma.

Emma mendorongnya menjauh. "Okay, okay, aku takkan menangis."

"Bagus."

Dengan menggenggam kalung mutiara di tangannya, *Grammy* melangkah mendekati mereka. "Dapatkah kalian meninggalkan kami sebentar?"

Casey tersenyum. "Tentu saja. Kami akan mengambil buket bunga dari kulkas."

"Jangan pernah berpikir aku membiarkan kau memasangkan boutonniereku (korsase)."

"Dan kenapa tidak?"

"Karena pada akhirnya kau selalu menusukku!" jerit Connor. Mereka terus saja berdebat saat keluar dari pintu.

Ketika mereka telah sendiri, Emma menaikkan alisnya berharap. Ekspresi wajah *Grammy* sangat serius sehingga membuat Emma gelisah. Mencoba untuk mencairkan suasana, Emma bercanda, "Kau tahu kau tak perlu berbicara tentang seks padaku lagi, bukan?"

*Grammy* melambaikan tangan kosongnya dengan acuh. "Aku tentu berharap tidak. Tentu saja, aku menganggap pembicaraan itu telah terjadi saat dengan Travis."

Wajah Emma memerah sembari dia mengangguk. Tanpa banyak bicara, *Grammy* pindah untuk berdiri di belakang Emma. Dia mengangkat tangannya melewati kepala Emma dan kemudian menyelipkan untaian kalung mutiara di leher Emma. Kalung itu menempel sedikit di bawah tulang kerah Emma.

Setelah *Grammy* mengetatkan kaitannya, *Grammy* meremas bahu Emma dan kemudian menatap Emma di cermin. "Selama hidupku, aku menginginkan untaian kalung mutiara asli. Untuk ulang tahun perkawinan kami yang ke tiga, *Granddaddy*mu bekerja dua kerja tambahan untuk membeli mutiara ini untukku setelah dia melakukan sesuatu seperti yang Aidan lakukan."

Emma terkesiap ngeri. "Oh *Grammy*, aku tak percaya *Granddaddy* pernah melakukan hal seperti itu!"

"Dia pikir dia bisa lari dari pernikahan dan komitmen, tapi ketika dia melakukannya, dia menyadari kesalahannya. Ini sesuatu yang tak pernah aku ceritakan pada orang lain, bahkan Ibumu." *Grammy* tersenyum. "Tentu saja, proses rujukan kami setelah perselingkuhannya merupakan alasan sepenuhnya mengapa dia lahir. Aku rasa aku mendapatkan mutiara ini dan mamamu diluar kesepakatan."

"Jadi kau memaafkannya?"

"Aku masih bersamanya, bukan?"

Emma meraba mutiara itu sembari berpikir semua tahun-tahun bahagia yang di alami *Grandparents*nya bersama. Tak pernah sedikitpun dia melihat celah pertengkar. Merekalah inspirasinya ketika itu berkenaan dengan pasangan yang menikah.

*Grammy* menepuk pundak Emma. "Aku ingin memberitahumu hari ini agar kau tahu bahwa tak ada pernikahan yang sempurna. Akan ada waktu yang baik dan buruk dan sakit hati dan kegembiraan. Jangan pernah memikirkannya karena apa yang telah terjadi sebelumnya bahwa cintamu tak sekuat atau tak seindah orang lain. Cinta yang melalui rintangan terberat dan bertahanlah yang berharga untuk dimiliki."

"Terima kasih, *Grammy*." Emma bersandar padanya dan mencium pipi keriputnya. "Apakah menurutmu Aidan dan aku akan bahagia seperti dirimu dan *Granddaddy*?"

*Grammy* tersenyum. "Aku rasa iya."

"Aku juga berharap begitu."

"Waktu berputar begitu cepat kala kau bahagia dan jatuh cinta. Satu menit kau akan merasa muda, dan menit berikutnya kau akan berdiri di depan cucu perempuanmu, yang terlihat sama seperti mamanya di hari pernikahannya."

Saat nama Ibunya disebut, mata Emma berkabut lagi. Dia akan memberikan apa saja agar Ibunya bisa berdiri di sampingnya, mengatur kerudungnya, dan mengatakan padanya dia telah melahirkan pengantin wanita tercantik di dunia.

Ketika matanya bertatapan kembali dengan mata *Grammy*, *Grammy* menggelengkan kepalanya. "Hal terakhir di bumi ini yang Mamamu inginkan adalah melihatmu menangis hari ini. Yang dia inginkan juga adalah melihatmu bahagia dan menyongsong masa depanmu yang indah bersama Aidan dan Noah."

"Aku tahu itu. Hanya saja ini terasa berat."

*Grammy* maju selangkah untuk menyentuh pipi Emma. "Aku tahu, *baby girl*. Dia adalah putri tunggalku, dan aku akan memberikan apa saja agar dia bisa berada disini. Namun dia tak pernah terasa jauh. Dia akan selalu berada disini." *Grammy* menempatkan tangannya diatas dada Emma. "Dia akan berada disini denganmu hari ini, dan ketika sang bayi laki-laki manis itu lahir ke dunia dan diletakkan dilenganmu untuk pertama kalinya, dia akan berada disana juga."

Emma menggigit bibir bawahnya untuk menenangkan emosinya sebelum memeluk *Grammy*. "Terima kasih karena telah menemaniku disini hari ini."

"Dengan senang hati, sayang."

*Granddaddy* berdehem di pintu masuk. "Oke, nona dari *Wedding Planer* berkata untuk memberitahu kalian bahwa inilah saatnya."

Emma menarik diri dari pelukan *Grammy*. Untuk sekejap, Emma memandang *Granddaddy* dalam cahaya yang berbeda dari kesalahan di masa lalunya, tapi kemudian dia berpikir tentang Aidan dan pengampunan, dan sebuah senyum terbentuk dibibirnya.

Emma melangkah menuju ke arah *Granddaddy* dan mencium pipinya. Ketika dia melepaskan diri, dia meraih kerah setelan jas dari *Granddaddy* dan tersenyum. "Kau terlihat tampan."

*Granddaddy* terlihat berseri-seri. "Ini setelan jas terbaikku. Ku harap ini terlihat bagus."

"Aku akan merasa terhormat berjalan di sampingmu."

Saat mereka berjalan keluar pintu, *Granddaddy* menghentikannya.  
"Virginia memberitahumu tentang mutiara itu, bukan?"

Emma ternganga. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Raut wajahmu kala aku berjalan masuk."

"Aku minta maaf."

"Jangan, Emmie Lou. Aku hanya terkejut Aidan tak memberitahumu."

Matanya melebar tak percaya. "Kau cerita padanya? Kapan?"

"Saat dia datang kesini untuk mengambil makanan sementara kau sedang bed-rest."

"Tapi mengapa?"

*Granddaddy* meringis. "Aku ingin dia untuk paham bahwa aku tahu dimana posisinya, tapi di waktu yang sama, Aku juga menginginkan dia untuk berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkanmu kembali."

"Kau sungguh menyukainya?"

"Tentu saja." *Granddaddy* tertawa. "Aku pikir aku mungkin mencintainya."

Emma mendongakkan kepalanya terkejut untuk menatap *Granddaddy*. "Serius?"

"Aku bahagia untukmu, Emmie Lou. Kurasa Aidan akan menjadi suami tangguh yang baik."

"Oh, *Granddaddy*," lirik Emma, matanya berkaca-kaca.

"Jangan menangis sekarang."

"Ini tangisan bahagia, aku janji."

"Yeah, tapi kau akan membuatku dalam masalah besar dengan para wanita disini jika kau merusak riasanmu."

Emma terkiki. "Baiklah. Aku pun tak ingin kau kena masalah."

"Bagus kalau begitu." Memandang ke gaun Emma, *Granddaddy* menggaruk kepalanya. "Mari kita mencari cara untuk mengeluarkanmu dari sini dengan benda ini."

Emma tertawa saat dia berbalik ke samping dan melangkah keluar dari pintu kamar tidur. Saat dia berjalan menuju ruang tamu, dia menemukan orang dari *wedding planner* sedang mengatur pesta pernikahan. "Bagaimana penampilanku, Bibi Emma?" tanya Georgie, berputar-putar dalam balutan tuxedo kecilnya.

Georgie mengulurkan bantalnya. "Aku pikir aku akan mendapat cincin yang nyata hari ini."

"Aku minta maaf, sayang, tapi Casey dan Papa Patrickmu yang bertugas untuk cincin."

Georgie menelengkan kepalanya. "Lalu kenapa aku sialan yang

menjadi pembawa cincin?"

Mata Emma melebar sementara Casey mencoba menyembunyikan tawanya di balik buket bunga. "George Byron Parker! Jangan berani kau menyebut kata nakal seperti itu!" Emma memarahinya.

"Apakah sialan kata nakal?"

"Ya."

Georgie mengangkat bahu. "Oh, aku baru mendengar John dan Paman Aidan mengucapkannya."

"Well, biarkan mereka dalam bahaya, jangan dirimu." Emma menepuk pundaknya. "Kau mempunyai tugas yang penting sebagai pembawa cincin, walau tanpa cincin yang nyata. Kau merupakan bagian dari pesta pernikahan, dan hal itu yang membuatmu sangat istimewa."

"Sungguh?"

"Ya."

Georgie tampak terlihat senang sejenak. Kemudian wajahnya tampak murung lagi. "Apakah aku harus berjalan bersamanya?" dia merengutkan dagunya ke arah sepupu Emma, Sarah, sang pembawa bunga.

"Apa yang salah dengan Sarah?"

Georgie memutar matanya dengan putus asa. "Dia seorang gadis!"

Emma menggigit bibirnya untuk menahannya tertawa. "Aku berjanji dia gadis yang sangat baik, dan kau tak perlu memegang tangannya atau apapun juga."

"Bagus."

Marie, sang *wedding planner*, bertepuk tangan. "Baiklah. Sudah waktunya. Georgie, Sarah, kalian keluar duluan. Kemudian aku butuh Connor, Stacy, dan Casey.. ya ampun, itu berirama," kikik Marie.

Casey memutar matanya ketika menyerahkan buket bunga yang besar itu ke Emma. "Gadis ini perlu segera keluar dari sini."

Emma menyambut tawa yang berusaha keluar dari bibirnya. Itu membantu meringankan rasa gugup yang dirasakannya. Menarik beberapa napas yang panjang, dia mencoba menenangkan dirinya. Setelah sekian tahun lamanya, akhirnya ini terjadi. Dia menikah. Saat dia merasa tendangan Noah di balik kain gaunnya, dia menggelengkan kepalanya dan tersenyum. Tuhan telah merestui jalan rusak dari patah hati dan kehilangan untuk mencapai titik kegembiraan yang tak terhingga.

Kala mereka melangkah di teras depan, Emma mendongak menatap langit. Ini seperti Tuhan sedang tersenyum pada hari spesial mereka dengan merestui mereka bukan hanya dengan langit indah yang cerah, namun juga salah satu hari dari musim hangatnya Georgia di akhir Januari. Dia bersandar pada lengan *Granddaddy* ketika mereka melangkah mengelilingi rumah. Kenangan terlintas di pikirannya saat mengambil jalur yang sama dengan Aidan ketika mereka menyelinap keluar untuk petualangan berenang bugil di tengah malam.



Lorong berumput mengarah ke arah altar yang diselubungi dengan tebaran kelopak mawar merah, merah muda dan kuning. Hati Emma menghangat seakan itu adalah sentuhan khusus, bukan hanya menghidupkan rumput musim dingin, tapi itu juga pengingat akan waktu bahagia dengan kelopak mawar di kamar hotel saat pengalaman pertama pembuatan bayi mereka demikian juga dengan pertunangan mereka. Itu membuatnya tersenyum berseri-seri. Namun senyumnya makin melebar saat melihat Aidan berdiri di ujung altar. Aidan melirik ke arah lorong, mencoba setengah mati untuk melihat sekilas bayangan Emma.

Kuartet pemain string selesai memainkan Canon In D dan kemudian menggantinya dengan nada pertama dari Bridal March. "Inilah saatnya, Emmie Lou," ujar *Granddaddy*, suaranya terdengar antara gembira dan getar penyesalan.

Emma menarik napas panjang dan melangkah masuk ke lorong. Saat semua orang bangkit dari kursinya saat kehadirannya, tatapannya tertuju pada Aidan ketika dia akhirnya dia menatapnya.

Mulutnya ternganga sementara mata birunya melebar. Emma terpaku akan reaksinya. Dibanding dengan cengiran sombong yang dia harapkan saat kemunculannya, kejutan memenuhinya ketika dia melihat mata Aidan yang berkaca-kaca dengan airmata. Hatinya bergetar dan berdetak kembali. Disaat itu, semua hal yang dia inginkan berjalan cepat ke altar hingga dia bisa mencapainya dan memeluknya. Dia tak pernah bisa membayangkan mencintainya lebih dari yang dilakukannya saat ini.

Keabadian sepertinya terlewati sebelum dia mencapai sisi Aidan. Aidan menyapu airmata dari matanya dengan punggung tangannya.

Walaupun senyum kikuk terpasang diwajahnya, emosi membara terpancar di mata birunya. Tanpa berpikir, Emma melepaskan lengan *Granddaddy* dan membungkus lengannya di sekitar Aidan. "Oh, Aidan," gumamnya, memeluknya erat.

"Emma, aku hampir tak bisa berkata apa-apa. Maksudku, kau tidak seperti yang bisa kubayangkan." dia menghela napas berat dan gemetar dilengannya. "Kau seperti impian yang memabukkan."

Sekali lagi, kilasan masa lalu mengisi pikirannya di malam pertama dia bertemu Aidan untuk sesi pembuatan bayi pertama mereka. Dia melintasi kerumunan lobi hotel, menciumnya, dan kemudian mengucapkan kalimat itu padanya. "Tuhan, Em, aku sungguh mencintaimu hingga membuatku terluka," terdengar bisikan sendunya di telinga Emma.

"Aku tahu. Aku juga sangat mencintaimu."

Pendeta berdehem. "Aku rasa kita belum tiba pada bagian itu."

Teringat dimana dia berada dan bagaimana dia benar-benar menghancurkan seluruh susunan acara, dia tersentak. "Oops," balasnya, pipinya bersemu merah.

Terdengar gelak tawa dari para tamu undangan. Melangkah mundur, dia menyelipkan kembali lengannya di lengan *Granddaddy*. "Aku seharusnya menyerahkanmu, Emmie Lou, bukan melepaskanmu begitu cepat semaumu," candanya.

Dia tersenyum di balik airmatanya. "Kau tak pernah menyerahkanku, dan kau mengetahuinya."

"Aku tak akan punya cara yang lain, Baby Girl. Terutama tidak dengan kau membawa cicitku yang baik dan tegap. Dia akan butuh seorang pria untuk mengajarnya sedikit hal."

"*Granddaddy!*" Emma mendesis saat Earl mengedipkan matanya pada Aidan.

Pendeta sekali lagi berdehem. "Para tamu yang tercinta kita berkumpul disini hari ini di hadapan Tuhan untuk bergabung bersama Aidan Patrick Fitzgerald dan Emma Katherine Harrison dalam ikatan pernikahan yang suci." Emma mulai memperhatikan pendeta dengan seksama dan tenggelam dalam imajinasinya akan senyum Aidan didepannya.

Dia tidak terlalu memperhatikan ketika *Granddaddy* resmi menyerahkannya dan meninggalkannya untuk duduk di samping *Grammy*. Dia bahkan merasa sulit untuk fokus pada sepupunya, Dave, saat dia menyanyikan lagu balad sengau milik John Lennon *Grow Old Along With Me*. Tidak ada seorang pun untuknya saat ini selain Aidan—pria yang membuat segala mimpinya menjadi kenyataan.

Emma tersentak kembali ke kenyataan ketika pendeta memanggil namanya, dan dia mengulangi kembali sumpahnya saat pendeta membacakannya. "Aku, Emma Katherine Harrison, menerimamu, Aidan Patrick Fitzgerald, untuk menjadi suamiku. Saling memberi dan saling menerima, mulai saat ini hingga kedepannya, dalam senang maupun susah, sakit maupun sehat, kaya maupun miskin hingga maut memisahkan kita."

Dengan suara menggelegar, Aidan pun mengulangi sumpahnya dengan percaya diri yang penuh, yang membuat hati Emma

berdebar. Dia kemudian mengambil cincin kawin dari Patrick, pendamping prianya, dan menyelipkannya di jari manis Emma. "Dengan cincin ini, aku berjanji."

Saat Emma menatapnya, dia berkedip padanya, dan kemudian Emma tertawa akan kilasan sifat sombongnya yang muncul. Dia mengambil cincin kawinnya dari Casey dan menyelipkannya di jari Aidan dan mengulangi kalimat tersebut.

Mereka kemudian berpaling pada pendeta yang tersenyum. "Dengan kekuasaan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan negara bagian Georgia, aku nyatakan kalian suami dan istri." Dia menatap Aidan tajam. "Kau bisa mencium pengantinmu sekarang."

"Sudah waktunya," jawab Aidan sebelum membawa tangannya menangkup wajah Emma. Bibirnya bertemu bibir Emma dalam ciuman suci, juga bergairah. Gemuruh tepuk tangan bergema di sekitar mereka kala Aidan menarik diri.

Dengan bergandengan tangan, mereka mulai menuruni altar dan berjalan menuruni bukit ke lumbung untuk merayakannya.

\*\*\*

Saat Dave dan band sepupunya menyelaraskan dengan sempurna lirik lagu dansa pertamanya, Emma terayun di lengan Aidan. Menatap ke arah kanopi lampu yang berkerlap-kerlip, dia tak bisa percaya bagaimana Marie dan timnya mengubah lumbung menjadi negeri ajaib musim dingin. Ini sangat menakjubkan, dan dia tak bisa berhenti mendesah dalam kepuasan betapa semuanya menjadi sangat sempurna.

Bekerja dengan jadwal mereka yang ketat bukanlah hal yang mudah, namun *Grammy*, beserta tante dan sepupunya, telah menyediakan makanan yang lebih baik daripada perusahaan katering yang ada. Hanya dengan pikiran akan lezatnya BBQ yang baru disantapnya mengirim sendawa kecil keluar dari bibirnya.

Dengan mata birunya yang berkedip geli, Aidan menunduk ke arahnya.

"Maaf?" intipnya.

"Makan sedikit terlalu banyak?"

"Mungkin."

"Sialan, itu bagus."

"Benar, bukan?"

"Ya. Semuanya bagus. Well, lagu ini mungkin akan sedikit lebih baik." Aidan mengerutkan hidungnya. "Bagaimana mungkin aku membiarkanmu membujukku menjadi John Denver untuk dansa pertama kita sebagai suami-istri?"

"For You lagu yang indah. Apakah kau tak pernah sekalipun mendengarkan liriknya? Itu tentang bagaimana sisa hidupku hanyalah untukmu dan untukmu seorang!"

Aidan nyengir akan kekesalan Emma. "Kau benar. Ini adalah lagu yang indah. Dan Davelah berhasil memainkannya. Tapi tetap saja..."

"Dan apa yang akan kau pilihkan?" Emma bertanya bersamaan

dengan nada terakhir lagu selesai dimainkan.

Sebelum Emma bisa mendesaknya lagi, Dave menginterupsi pikirannya. "Lagu berikut dari kami merupakan pilihan khusus dari Aidan. Dia ingin Emma tahu betapa besar lirik lagu ini berarti untuknya dan hubungan mereka. Jadi Em, ini dia *You Save Me*."

Emma tersentak saat dia berpaling dari Dave ke Aidan. Seringai sombong andalannya terpasang di bibirnya. "Kau benar-benar melakukannya?" tanyanya saat Dave mulai menyanyikan lagu klasik Kenny Chesney.

"Ya, aku melakukannya."

Saat Emma masih terpaku di pelukannya, dia meresapi lirik akrab yang bergema di benaknya. Dia merasakan napas Aidan menghangatkan pipinya. "Dan kenyataannya adalah, Em. Kaulah penyelamatku. Aku masih akan hilang jika kau tak datang di hidupku, dan aku bersyukur pada Tuhan karena kau memberikan aku satu kesempatan lagi untuk membuktikan betapa rindunya jiwaku akan dirimu. Takkan ada yang lain untukku lagi di dunia ini."

Airmata menggenang dimatanya saat dia mengangkat dagunya untuk menatapnya. Rahangnya mengetat penuh tekad. "Aku serius, Em."

"Kau menyelamatkanku juga," bisiknya.

Dia menciumnya lembut sebelum menekan wajahnya ke pipinya. "Jika kau mengatakan padaku tahun kemarin aku akan menjadi seorang pria yang sudah menikah dengan seorang anak yang akan lahir, aku akan tertawa terbahak-bahak dan mengatakan kau gila,"

lirihnya. Ketika Emma menegang, Aidan menarik diri dan tersenyum. "Boy, akulah si orang gila itu."

Emma membalas senyumnya. "Aku juga akan melakukan hal yang sama jika seseorang menyebutku aku tidak hanya akan menikah tapi juga hamil anak dari pria yang menabrakku saat Pesta Natal."

Aidan tertawa. "Takdir mempunyai cara yang lucu untuk menyelesaikan hal ini, bukan?"

"Ya, itu benar."

Dia mengetatkan pelukan di badan Emma saat lagu menjelang habis. "Jadi, mengapa kita tidak bergegas menyelesaikan hal ini dan memotong kuenya, lalu kita bisa pergi dari sini dan memulai bulan madu kita?"

Emma memutar bola matanya. "Apakah kau sudah tidak sabar?"

Dia mendengus. "Kau menolakku sepuluh hari yang lalu. Aku akan meledak."

"Aku ingin malam pertama kita sebagai suami dan istri menjadi istimewa," dia membalasnya.

Seringai terlihat di bibirnya. "Kalau begitu mari kita membuatnya istimewa lebih cepat."

"Kesabaran adalah kebaikan, Mr. Fitzgerald. Aku tak ingin kehilangan momen untuk berdansa sepanjang malam denganmu hanya karena gairahmu. Disamping itu, aku ingin berdansa dengan *Granddaddy* dan Ayahmu, dan aku ingin kau berdansa dengan

*Grammy*. Kita hanya mengalami satu kali resepsi pesta pernikahan."

"Okay, okay," gerutunya.

Bersandar padanya, dia berbisik di telinganya, "Aku berjanji aku akan membuat ini layak untuk ditunda."

Aidan terkekeh. "Kau tak harus menjanjikan sesuatu padaku, babe. Aku sungguh tergila-gila padamu aku akan melakukan apapun yang kau pinta—termasuk menunggu untuk bercinta."

Mengaitkan lengannya di leher Aidan, dia berkata, "Oh, siapa yang membutuhkan penyair saat aku punya dirimu untuk mengatakan hal yang romantis seperti itu?"

Dia tertawa. "Kau tahu aku adalah salah satu di antara mereka, babe!"

\*\*\*

<sup>1</sup>*Stay Puff Marshmallow Man*: Salah satu karakter fiksi dari film *Ghostbusters*, dimana seringkali muncul seperti monster kayu raksasa.

<sup>2</sup>*The Michellin*: Pabrik ban mobil terbesar, sejajar dengan *Bridgestone* yang bermarkas di Clermont, Ferrand di wilayah Auvergne, Perancis.

## Bab 19

Laksana kembang api yang menyinari kegelapan, Emma dan Aidan berlari menuju mobil pengantin mereka dengan dilempari remah-remah padi. Emma hanya menatap sekilas pada krim cukur dan kondom yang melapisi dan menghiasi mobil mereka sebelum membanting pintu yang terbuka dan menghempaskan diri di kursi penumpang. Dia mengibaskan remah-remah padi yang menyangkut di rambut dan gaunnya.



Aidan menyeringai saat dia mulai menyalakan mobil. "Beruntung kita tidak diserang gerombolan burung militan dengan segala kotoran ini di kita."

Emma tertawa. "Jadi, berapa jauh sih ke kabin temanmu ini?"

"Sekitar dua puluh menit dari sini di Blue Ridge."

Dengan Emma di trimester terakhirnya, Aidan telah mengalah tentang mereka bepergian dengan pesawat kemana saja untuk bulan madu mereka. Dia telah berhasil mendapatkan cuti seminggu di kabin terpencil yang dimiliki oleh teman sekantornya.

"Aku minta maaf ini bukanlah sesuatu yang eksotis seperti di Karibia atau romantis seperti di Venice," ucap Aidan saat mereka mencapai jalan raya.

"Setelah Noah lahir, aku akan menagihmu untuk membawaku ke Italia seperti yang kujanjikan."

"Aku berjanji. Dan semenjak aku tahu kau tak mau bepergian tanpanya, kita akan membuat *Little Man* menjadi seorang wisatawan internasional sebelum dia berumur satu tahun."

"Aw, aku menyukainya." Meraihnya, Emma meletakkan tangan Aidan di tangannya. "Tidak masalah kemana pun kita pergi asalkan aku bersamamu."

Dia membawa tangan Emma ke bibirnya dan mencium punggung tangannya. "Aku juga merasakan hal yang sama, babe."

Setelah mengambil belokan terakhir di jalan raya antar negara

bagian, mereka mengemudi sepanjang jalan gelap dan berliku. Menatap arah di ponselnya, Aidan membuat satu belokan terakhir. "Greg telah menyuruh orang datang siang tadi dan menyiapkan segala sesuatunya untuk kita."

"Seperti membuat menyiapkan tempat bercinta?" Emma bertanya dengan seringai lebar.

Aidan meringis. "Mungkin. Mereka juga telah membawakan bahan makanan. Kita bisa pergi makan diluar sesekali jika kau ingin."

"Dengan kita berada di daerah antah berantah, bagaimana mungkin aku tahu kau takkan menyanderaku sebagai budak seksmu?"

Aidan melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. "Tidak babe, kau istriku, bukan budak seksku."

"Sayang sekali," gumam Emma. Saat Aidan menoleh dari jalan untuk menatap Emma, ia cekikikan. "Hanya bercanda."

Dia menghela napas berat kala mereka berbelok kembali ke jalan masuk. Lampu sorot sesaat membutakan Emma. Ketika Emma melangkah keluar dari mobil, dia berjuang untuk menjaga mulutnya supaya tidak jatuh ke tanah karena ketidakpercayaan. Dia menatap Aidan dan menggelengkan kepalanya. "Ada apa?" tanya Aidan.

"Katamu temanmu mengizinkan kita memakai kabinnya. Itu," dia menunjuk ke mansion megah, "bukan sebuah kabin. Paling tidak itu adalah sebuah <sup>1</sup>*lodge*. Aku bertaruh itu memiliki delapan atau sepuluh kamar tidur."

"Dan kita bisa memakai semua ruangnya untuk bercinta selama

kita disini," terang Aidan.

Emma tertawa. "Yeah, kita harus melihat tentang hal itu."

"Ayo. Jika menurutmu ini menakjubkan, tunggu hingga kau melihat yang di dalamnya." Menggenggam tangannya, Aidan membimbingnya di jalan depan dan naik ke tangga teras. Setelah Aidan membuka kunci pintu, dia berbalik menatapnya dengan kerlingan nakal di matanya.

"Apapun yang kau pikirkan, aku dengan yakin mengatakan jawabannya adalah tidak!"

Aidan terkekeh. "Ayolah. Aku hanya ingin menggendong pengantinku melewati ambang pintu."

Emma tak dapat menahan untuk tidak memutar matanya. "Pengantinmu sedang hamil tujuh bulan. Disamping itu, kau seharusnya melakukannya di rumahmu, bukan di tempat tujuan bulan madumu."

Mengacuhkannya, Aidan menyelipkan lengannya di balik lututnya sementara yang satunya diletakkan dipunggung. Emma menjerit ketika Aidan mengangkatnya sebelum menendang pintu depan. "Oomph," Aidan merengut saat dia terhuyung-huyung melewati ambang pintu.

Emma meledak dalam tawa di antara ekspresi tekad dan kesakitan Aidan. "Jangan memaksakan dirimu sebelum kita dapat memulai bulan madunya, babe," goda Emma.

"Yeah, yeah," balasnya saat dia dengan lembutnya mendirikan

Emma di serambi.

"Aw, pahlawanku," ucapnya, condong ke depan untuk menciumnya.

Dia menyeringai ke arahnya. "Pergilah dan jelajahilah ka—"

"*Lodge*," koreksi Emma.

"Terserah. Aku akan mengambil bagasi kita."

"Berhati-hatilah. Aku tak ingin bocah kota sepertimu diculik oleh beruang atau *coyote*."

Aidan menggelengkan kepalanya. "Selalu saja mulutmu itu."

Ketika Aidan melangkah keluar pintu, Emma mengalihkan perhatiannya pada ruang tamu. Ruangan itu dilengkapi dengan sofa-sofa dan kursi-kursi besar dan tebal. Perapian dari batu yang langsung menuju langit-langit ditempatkan di tengah ruangan, dan setelah mengambil remote dari salah satu meja, menekan satu tombol membuatnya itu menderu menyala. Memiringkan kepalanya, Emma melihat ke langit-langit tinggi dengan balok kayu yang saling menyilang. Begitu dia mengelilingi ruangan, dia melihat tangga bundar yang menuju ke lantai berikutnya.

Aidan masuk dengan terengah dengan tiga dari barang mereka. "Butuh bantuan?" tanyanya.

"Tidak, aku bisa menanganinya," terdengar redaman suaranya dari belakang barang.

Saat dia mulai berjalan di lorong, Emma mengikutinya. Di ujung

lorong adalah kamar tidur utama. Matanya melebar ketika Aidan menyalakan saklar lampu. Bukan hanya ini muat dengan tempat tidur besar bertiang empat, ruang duduk dengan sofa, <sup>2</sup>loveseat dan kursi, namun itu juga punya tempat perapian sendiri dengan permadani lembut di depannya.

"Apakah itu..?" Tanya Emma, menunjuk ke arah lantai.

Aidan nyengir. "Tidak, itu kulit tiruan beruang atau sejenisnya yang bisa dibuat menjadi permadani tiruan."

"Senang mendengarnya."

"Aku yakin itu terasa lembut di kulitmu," gumamnya, nafasnya terasa di pipinya.

"Aku yakin iya." Dia bersandar padanya dan memberinya ciuman singkat. Ketika Emma menarik diri, tatapannya jatuh pada barang-barang di kaki mereka. "Tunggu, itu belum semuanya."

Aidan merengut. "Apakah ini belum cukup untuk kita memulainya?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Kau tidak membawa 3treat case-ku.

Alisnya terangkat naik. "Apamu?"

Senyum konyol terpasang dibibirnya. "Kau dengar aku. Itu suatu kotak dimana aku menyimpan segala hal untuk menyenangkanmu yang ku dapatkan di lingerie shower ku. Borgol, minyak urut, beberapa pakaian dalam—"

Aidan mengangkat tangannya. "Tak perlu menjelaskan lebih lama.

Kau sudah mendapatkanku dengan kata borgol," dia membalasnya sebelum melesat keluar kamar tidur dan melewati lorong. Menggelengkan kepalanya, Emma kemudian mengalihkan perhatiannya pada dinding terjauh di kamar tidur. Itu adalah pintu geser penuh dari lantai ke langit-langit yang terbuat dari kaca yang tembus ke balkon. Emma terkejut saat dia melihat keluar jendela ke pemandangan indah. Walau hanya dengan pijaran dari cahaya dari perapian, dia bisa melihat gunung-gunung hingga jauh adanya. Dia tak bisa membayangkan betapa itu akan mempesona ketika matahari terbit.

Suara dari banyaknya barang yang jatuh menandai keberadaan Aidan lagi. Lengannya melingkar di sekitar pinggang Emma menarik punggungnya menempel padanya, sementara yang lainnya menyelip naik untuk membelai payudaranya. "Bukankah itu sangat indah?"

"Ya, benar," Aidan bergumam di lehernya kala ereksinya menempel ke belakangnya.

"Bisakah kau berhenti menjadi seorang <sup>4</sup>*horndog* untuk sesaat dan melihat keluar sana?" dia mengisyaratkan ke lahan luas dari pepohonan pinus.

"Lima detik yang lalu kalimat minyak urut dan pakaian dalam yang layak keluar dari mulut pintarmu itu. Aku tak ingin melihat segala sesuatu selain tubuhmu hingga aku memilikimu setidaknya dua kali." Ketika Emma mulai menggeliat dari pegangannya, nafasnya membakar lubang telinganya. "Kau. Telanjang. *Hot tub*. Sekarang."

Emma menatapnya melalui bahunya dan memutar matanya. "Kau terdengar seperti manusia gua!"

Aidan terbahak. "Aku merasa seperti salah satunya juga. Meninggalkanku selama hampir dua minggu tanpa seks benar-benar menyiksaku, Em."

"Sebenarnya, itu adalah latihan yang bagus. Setelah Noah lahir, paling tidak akan butuh lima atau enam minggu sebelum bagian bawahku dapat beroperasi lagi."

Aidan menggeram. "Oh Tuhan, jangan ingatkan aku." Menarik keliman dari gaunnya, dia menariknya melalui kepalanya. "Lepaskan sepatumu," instruksinya. Dengan senang hati, Emma melangkah keluar dari sepatu rendahnya yang sudah mengakibatkan kakinya bengkak.

Menggenggam tangannya, Aidan mulai membimbingnya keluar menuju lorong. "Tapi aku tidak seharusnya masuk ke dalam bak air panas ketika aku hamil," protes Emma.

"Aku telah menangani semuanya, babe. Aku memastikan mereka melakukan tindakan pencegahan seperlunya untuk merendahkan temperatur air. Ini akan sama dengan air hangat suam-suam kuku."

"Benarkah?"

Aidan mengangguk dan menariknya mendekat padanya. "Selain itu, aku mengira dengan kau menaikiku, kau takkan terendam dalam air terlalu dalam nantinya."

Emma menggelengkan kepalanya. "Kau selalu punya rencana kecil yang rumit, bukan?"

"Yep."

Dia tertawa kala Aidan membuka pintu ke kamar yang menuju kamar tidur utama. Hanya dengan menjentikan saklar, cahaya lilin kecil menerangi ruangan. "Lilin elektrik narsis? Siapakah temanmu? The Ladies Man atau sesuatu?"

Aidan tertawa saat dia mulai membuka kancing bajunya.  
"Sebenarnya, dia telah menikah dan mempunyai lima anak."

"Sepertinya dia senang menjaga keromantisan, huh?"

*Hot-tub* berbuih yang terletak di sudut ruangan berhadapan dengan lantai hingga ke langit-langit jendela. Di kala siang, Emma mengkhayal pemandangannya akan sama menakjubkannya dengan yang ada di kamar tidur.

Setelah merobek bajunya, Aidan mulai melucuti celananya. Emma menangkap isyarat dan mulai membantunya. Sesaat setelah Aidan melepaskan ikat pinggangnya, dia melapisinya dengan tangannya. Ketika Aidan membungkuk untuk menurunkan celana dan boxernya, Emma mengambil kesempatan untuk memukul bokongnya dengan ikat pinggang. Pukulannya menggema ke ruangan.

Aidan terlonjak kaget sembari mengusap bokongnya. "Emma, apa-apaan sih itu tadi?"

Dia cekikikan. "Kau tidak suka sedikit pukulan sekarang, heh?"

Sudut bibir Aidan melengkung menyeringai. "Kini bukan aku yang mengatakannya."



Tanpa melepaskan pandangannya dari Aidan, Emma memukul bokongnya yang lain. Ia gemetar ketika menatap mata biru Aidan menggelap karena gairah. "Kenapa kau menamparku?"

"Karena kau telah menjadi seorang lelaki nakal."

Alis pirangnya menaik. "Benarkah?"

"Mmm, hmm. Segala yang kau pedulikan sejak kita tiba disini hanyalah memuaskan keinginanmu." Emma bersedekap.

"Bagaimana denganku?"

"Ah, jadi harusnya aku lebih dulu memuaskanmu?"

"Ya, ku mohon."

"Dan apa yang kau ingin aku lakukan?"

Kelancangan Emma perlahan meragu, dan tiba-tiba dia tidak mengira dia bisa mengucapkan kata-kata nakal itu. "Um, well... aku ingin kita berdua di *hot-tub*."

"Dan?" Aidan membisik saat dia mencapai sekelilingnya untuk melepaskan kaitan branya, sangat teliti.

"Aku ingin mulutmu di diriku."

"Benarkah?" dia menyapu bersih celana dalam Emma, membuatnya merasa sangat rapuh dibawah tatapan liar Aidan. Dia menjalankan ibu jarinya ke mulutnya dan menelusuri bibir bawahnya. "Kau ingin mulutku disini?"

"Tidak," gumamnya.

Jarinya meluncur turun ke bawah dagunya dan melewati lehernya hingga menangkap payudaranya. "Kau ingin mulutku disini?" ulangnya.

Emma menggelengkan kepalanya. Melepaskan payudaranya, Aidan menjalankan kembali tangannya ke pinggang Emma untuk menangkap lembah di antara ke dua kakinya. "Apakah kau ingin mulutku disini?"

"Ya. Kumohon," regeknnya saat tangan Aidan mulai bekerja membuatnya gila.

"Kalau begitu, kemarilah."

Emma berteriak frustrasi ketika Aidan menarik tangannya. Dia membelakanginya menghadap *hot tub*. Emma mengamatinnya saat tubuh telanjang nikmatnya masuk ke dalam *hot tub*. Aidan melengkungkan jarinya ke arahnya. Masih memegang ikat pinggang, Emma membiarkannya jatuh dari jarinya hingga bergemerincing di lantai. Ketika dia masuk ke dalam *hot tub*, Aidan masih berdiri. Dengan gagah, dia membantu Emma untuk duduk. Berlutut di depannya, tangan Aidan membuka lutut Emma untuk melebarkan kakinya.

Melirik ke arahnya, Aidan memutar ujung jarinya bolak balik di bagian paha luarnya, membuat Emma gemetar. Emma menggigit bibir bawahnya untuk menahan melengkungkan pinggulnya ke arah Aidan. Membungkuk, Aidan perlahan mulai mencium dan menggigit dalam perjalanannya ke bagian dalam paha Emma. Begitu napas hangatnya terasa di atas kewanitaannya, dia menarik diri dan mulai

memberikan perhatian yang sama ke paha yang lain. "Aidan..."

"Ada apa, babe?"

"Berhentilah menjadi penggoda," gumamnya.

Tawanya bergetar terhadap kulit sensitif dari paha dalamnya. Aidan mendongakkan kepalanya. "Maafkan aku. Kau tadi mengatakan padaku dimana kau mau mulutku berada, bukan?"

"Ya."

Menenggelamkan kembali kepalanya di antara kedua kaki Emma, Aidan menjilat lambat jejak basah ke celah lembabnya. Jarinya menyebar di atas kewanitaannya sebelum melesakkan lidahnya kedalam. Saat dia masuk dan keluar di dirinya, Emma menggigit bibir bawahnya untuk menjaga teriakannya teredam, namun erangan mendalam bergemuruh melalui dadanya. Dengan satu tangan, dia menahan sisi pinggiran hot tub sementara yang lainnya meremas rambut Aidan.

Setelah Aidan mengeluarkan lidahnya dari dalam dirinya dan mulai memutar dan menghisap klitnya, Aidan memasukkan satu jarinya dan kemudian dua ke dalamnya. Mengulangi kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya, dia menekan G-spot Emma, and Emma melempar kepalanya ke belakang dan menjerit. Saat dia melanjutkan untuk menyiksa Emma dengan jari dan lidahnya, Emma meneriakkan namanya. Tangannya melepaskan remasan rambut Aidan dan keduanya menahan kuat di pegangan hot tub. Pinggulnya bergerak berlawanan dengan mulut dan jarinya, menekannya lebih dalam, saat dia mengangkat bokongnya naik turun dari hot tub. Disaat Emma tak bisa lagi menahannya, dia menegang saat dia

orgasme dengan keras dan cepat.

"Aidan! Oh yes! YES!" serunya.

Walaupun dia masih mengetat dengan jari Aidan disekelilingnya, Aidan menggunakan lengannya yang lain untuk menariknya dari hot tub untuk menaikinya. Alih-alih membuatnya menghadapnya, dia membuat Emma berbalik membelakanginya. Dia menggantikan jemarinya dengan ereksi kerasnya. Dia menggeram di punggung Emma saat dia meluncur masuk. Menahan pinggul Emma, dia masuk dan keluar di dalamnya.

Emma bersandar padanya untuk menciumnya. Lengannya melengkung untuk menggenggam rambut kusut Aidan di jarinya. Kala lidah mereka saling terjalin, tangan Aidan meninggalkan pinggulnya untuk menangkap payudaranya yang tersiksa. Dia meremasnya dan menjepit putingnya hingga mengeras, menyebabkan Emma terkesiap akan kenikmatan ke dalam mulutnya.

"Bisakah kau menerimanya lebih keras, babe?" Aidan terengah-engah di pipinya.

"Ya."

Tangannya meninggalkan payudaranya, dan dia sekali lagi memegang pinggangnya. Dia mengangkat pinggulnya sedikit untuk menghujam dengan keras saat dia menekannya masuk dan keluar. Emma menatapnya melalui bahunya sebelum dinding-dindingnya mengetat kembali disekelilingnya. "Oh sial, Em," rutuknya sebelum melemparkan kepalanya ke berlawanan dengan hot tub.

Menguatkan tangannya di pahanya, Emma menaiki dengan cepat

dan makin cepat hingga mereka berdua mendengus dan mengerang dalam kenikmatan saat suara dari kulit yang saling bertemu dan kucuran air menggema hingga ke ruangan. Setelah beberapa saat, Aidan bertanya dengan napas berat, "Apakah kau sudah dekat?"

"Mungkin," jawabnya.

Tanggapan Aidan adalah menarik salah satu tangannya dan membawanya di antara ke dua kaki Emma. Disaat jarinya mengurut klitnya, Emma orgasme dengan keras. Dia meneriakkan nama Aidan dan runtuh di atasnya, mengistirahatkan kepalanya di bahu Aidan. Aidan terus menghujamnya sebelum orgasme di dalam Emma.

Setelah Aidan selesai bergetar, dia membungkus Emma dalam pelukan yang erat sebelum mencium jejak lembab ke lehernya. "Sial, itu pantas ditunggu."

Karena dia nyaris tak bisa bergerak, Emma bergumam, "Menurutmu?"

"Oh ya."

"Aku senang kau berpikiran begitu. Aku ingin percintaan pertama kita sebagai suami dan istri menjadi special." Melirikinya, Emma menyeringai. "Aku tak yakin apakah yang kita baru saja kita lakukan termasuk dalam katagori bercinta, namun aku setuju."

Tubuh Emma bergoyang akan tawa Aidan. "Tidak, itu tidak termasuk. Aku akan memperbaikinya. Lain kali akan lebih pelan dan lembut—percintaan yang nyata untuk istriku." Ketika dia menghisap cuping telinganya, Emma gemetaran.

"Mmm, kedengarannya menarik." Waktu mereka terganggu akan perut Emma yang bergemuruh.

"Sepertinya kau kelaparan, huh?" tebak Aidan.

"Belakangan ini aku selalu lapar. Atau aku kira aku harus mengatakan Noah selalu lapar belakangan ini."

"Pergilah dan carilah sesuatu."

"Kau yakin?"

Dengan seringai sombongnya, Aidan bertanya, "Jenis bajingan pecinta seks apa diriku yang menyangkal rezeki untukmu?"

"Hmm, dirimu yang biasanya?" goda Emma.

"Tidak lucu." Aidan mendengus sebelum melepaskan dirinya darinya dan dengan lembut mendorong Emma berdiri di kakinya. Ketika Emma goyah sedikit, tangan Aidan menahan pinggangnya. "Pelan-pelan. Biar aku bantu kau keluar." Setelah Aidan keluar dari hot tub, dia menggenggam kedua tangannya di tangannya untuk menjaga dia tidak terpeleset.

Dia menghadiahinya sebuah ciuman. "Terima kasih, cintaku."

"Terima kasih kembali."

Dua jubah mandi tergantung di belakang pintu, dan setelah memakai handuk, Emma senang memakai salah satunya. Dia berjalan menyusuri lorong hingga tiba di dapur. Membuka pintu baja besar dari kulkas, dia mengamati isinya. Aidan pasti telah menstoknya

dengan berbagai macam pesanan untuk mereka karena disana ada nampan besar sayuran, masing-masing satu dari segala jenis daging dan keju untuk sandwich, dan semangkuk buah segar.

Setelah mengambil sayuran dan buah, matanya tertuju pada sekaleng whipped cream. Melirik ke kamar tidur, dia menggigit bibirnya dan berkhayal jika dia berani menyarankan hal konyol itu. Berbalik, Emma mengatur semuanya di atas counter sebelum menarik napas dalam dan mengambilnya. Saat dia mulai mengunyah beberapa wortel dan seledri, dia tahu dengan pasti apa yang diinginkannya. "Babe?" panggilnya.

"Yeah?"

"Apakah kau membawa kotak makanan yang *Grammy* kirimkan bersama dengan sisa BBQ?"

"Tunggu sebentar. Aku rasa itu ada disini."

Sementara Emma mendengar dia meraba di sekitar tumpukan koper, Emma membuka mangkuk buah. Dia sudah setengah jalan membukanya ketika Aidan akhirnya muncul. "Kotak piknik *Grammy* benar-benar seperti koper," ujarnya.

"Dia serius akan Tupperware dan container." Menunjuk ke tas bermotif bunga, Emma berkata, "Aku membelikannya itu dari Americus Mart di Atlanta." Kemudian sesuatu menarik pandangannya, dan dia menelan dengan cepat. "Kau menemukan borgolku?"

Seringai nakal melengkung di bibirnya. "Ketika mencari kotak makanan, aku menemukan *treat case*-mu."

Pipinya merona akan pikiran tentang beberapa benda lainnya. "Kebanyakan barang yang ada disitu berasal dari hadiah lucu dari acara permandian. Bukan barang yang nyata untuk bisa kita gunakan."

"Lalu kenapa kau membawanya?"

Dia mengangkat bahu. "Aku sedang terburu-buru, jadi aku hanya melempar semuanya sembarangan ke dalam tas."

Aidan memutar-mutar borgol hijau berbulu di jarinya. "Kau tak ingin mencobanya?"

Mengigiti bibirnya, Emma berkata, "Aku mau jika kau mau."

"Apa maksudnya itu?"

Perlahan Emma berjalan di sekitar counter. Aidan bahkan tak bersusah payah untuk memakai jubah mandinya atau pun pakaian. Emma merampas borgol itu dari jari Aidan dengan satu tangan sementara yang satunya berada di dadanya. Mendorongnya, dia mengarahkan Aidan ke salah satu kursi dapur. "Duduk," perintahnya.

"Ya, ma'am," balasnya, binar penasaran di matanya.

Membuka salah satu dari borgolnya, Emma meraih tangan Aidan. Tanpa membantah, Aidan membiarkan dia mengunci benda itu di pergelangan tangannya. Berjalan di belakangnya, Emma memegang tangannya yang lain ke belakang dan memborgolnya. Aidan menyentak tangannya, namun tidak berhasil. "Hmm, apa aku sekarang tawananmu?"



"Mungkin."

Melirik melalui bahunya, kaleng dari whipped cream tertangkap pandangannya. Ketika Emma mulai untuk mengambilnya, Aidan bergoyang di kursi. "Kau mau kemana?"

Emma menyeringai ke arahnya. "Kau akan tahu." Dia mengambil kaleng itu dan kembali kepadanya.

Aidan menatap kaleng itu dan kemudian mengernyit. "'Dan apa yang akan kau rencanakan dengan itu?"

"Tentu saja memakannya." Emma mengocoknya dan kemudian membuka penutupnya. Condong ke depan, menyembrotkan garis saling-silang dari tulang dada Aidan hingga ke pusarnya. Aidan tersentak akan cairan dingin yang mengenai kulitnya.

Mengangkanginya, Emma perlahan duduk di pangkuannya. Ketika dia membasahi bibirnya mengantisipasi, ereksi Aidan perlahan membengkak diantara mereka. Emma menunduk dan menyeringai. "Tenanglah, boy. Kau akan mendapatkan giliranmu."

Aidan mengerang akan sindiran itu dan menjatuhkan kepalanya. Emma menempatkan mulutnya di dada Aidan dan mulai menjilat dan menghisap whipped cream. Aidan tercekak saat dia beranjak turun, menggigit dan merasakan kulitnya. Hanya ketika Emma tiba di ereksinya, ia kembali ke dadanya. Aidan menghembuskan napas frustrasi dan mendorong pinggulnya. Ketika dia telah selesai membersihkannya, Emma turun dari pangkuannya.

"Berdiri."

"Tunggu-apa?" Tanya Aidan panik.

Emma memutar matanya. "Apakah kau sungguh-sungguh berpikir aku akan berlutut di lantai kayu yang keras ini?" Emma membuat suara berdecak. "'Kau harus berkejasama denganku Big Papa."

Kelegaan terpampang diwajahnya. "Terima kasih Tuhan."

Emma membawa bibirnya ke bibir Aidan, memberinya ciuman yang panjang, ciuman yang panas. Aidan menyapu lidahnya di sekitar mulutnya dan bibirnya, mencari rasa manis dari whipped cream. Menelusupkan tangannya di antara mereka, jemari Emma menyelimuti kejantanannya.

Aidan mengerang di atas bibirnya. Dia melepaskannya dan kemudian melepaskan ciuman mereka untuk bergerak perlahan di kursi. Tangan Aidan melawan borgol. "Lepaskan jubahmu," perintahnya.

Emma menatapnya dan menggelengkan kepalanya. "Ku mohon?" pintanya serak.

"Kau benar-benar menginginkan aku telanjang?"

"Mmm, kau tahu aku selalu ingin melihatmu. Payudaramu, kakimu, vaginamu."

"Aidan!" Emma memekik menjatuhkan whipped cream.

"Apa?"

"Aku tak percaya kau mengatakan kata itu!"

"Yang mana?" godanya.

Tahu bahwa Aidan takkan membiarkannya hingga dia mengucapkannya, dia berbisik, "Vagina."

Aidan tergelak. "Apa yang menurutmu harus ku katakan? Lu—"

Tangan Emma melayang menutupi mulut Aidan untuk membungkamnya, dan dia menggelengkan kepalanya keras. "Tidak, tidak! Yang itu lebih buruk."

Ketika Emma menarik tangannya, seringai terlenkung di bibir Aidan. "Emma, apakah kau tak menikmati gosokan dan jilatanku di vaginamu malam ini?"

"Tolong berhentilah mengatakannya!" Emma membungkuk untuk mengambil kaleng whipped cream.

"Ketika aku lolos dari borgol ini, aku akan memasukkan jariku ke —"

Emma menatapnya tajam. "Aku sungguh-sungguh, Aidan."

Kilatan seringai licik muncul di wajahnya. "Kau akan memintaku untuk menyetubuhimu.. di bawah sana."

Memasang wajah datar, Emma berkata, "Jika kau tidak berhenti, aku akan menggunakan tali jubah ini untuk menyumbatmu sehingga aku tak perlu lagi mendengarkanmu."

Aidan tertawa. "Paling tidak itu berarti kau akan telanjang."

"Kau menjengkelkan."

"Ayolah, babe. Aku baru saja melihatmu lima belas menit yang lalu."

"Oke, oke. Jika itu bisa membuatmu diam," gusarnya. Emma melepaskan ikatan jubahnya, kemudian jubah besar itu pun lepas dari tubuhnya.

Aidan mengedipkan matanya apresiatif. "Terima kasih, cantik."

Dia melirikinya malu-malu. "Terima kasih kembali."

Memiringkan kepalanya, Aidan kemudian bertanya, "Sekarang maukah kau merasakanku?"

Emma tertawa lebar. "Ketika kau memintanya dengan manis seperti itu, tentu saja aku mau," godanya. Emma mengayunkan kaleng whipped cream ke arahnya. "Namun mari kita permanis juniormu, oke?"

"Mmm, oke."

Setelah menyemprotkan whipped cream secukupnya ke telapak tangannya, Emma mulai mengolesi kejantanan Aidan. Aidan gemetar dan menutup matanya. Ketika Emma bersandar untuk mengecup ujung kejantanannya, Aidan menggeram. Dia menjilatinya dari dasar hingga ke ujung kejantanannya, menggigit dan menjilati kenikmatannya. Kemudian Emma menggenggamnya dengan satu tangan dan menyapunya dengan mulutnya. Mengerucutkan pipinya, Emma menghisapnya dengan keras.

Aidan mendorong pinggulnya sementara lengannya terentang melawan borgol. Emma tahu Aidan mencoba untuk melepaskan diri

untuk membungkus jemarinya di rambutnya. Ketika Emma melepaskan mulutnya, tubuh Aidan bergetar. "Em, tolonglah."

Mengacuhkannya, Emma kembali melanjutkan menjilati sisa whipped cream sementara menggosok kejantannya dengan tangannya. Jemarinya hampir saling menempel, maka dia mempercepat gosokannya. Dengan hanya merasakan ujungnya di mulutnya, Emma memutar lidahnya di sekitar batangnya, bergantian antara menghisap dan jentikan menggodanya. Dada Aidan naik-turun, dan dia terengah-engah.

Ketika Emma membawanya lebih dalam ke dalam mulutnya, erangan bergemuruh melalui dadanya. Emma bisa merasakan tubuh Aidan menegang dan mengetat untuk pelepasannya. Emma menggosoknya lebih keras dan lebih cepat di tangannya sementara mulutnya terus bekerja. "Ya...uh...oh Tuhan, Em!" getaran terasa dari tubuh Aidan, saat ia orgasme di mulut Emma. "F\*ck ya!" pinggulnya menyentak dan mendorong melalui pelepasannya.

Aidan menunduk ke arah Emma dengan tatapan menggairahkan di matanya. "Tolong katakan padaku kau mempunyai kunci untuk ini?"

Bangkit dari kursi, Emma memutar jarinya ke arahnya agar Aidan mengikutinya di lorong, dan dia dengan senang hati melakukannya.

\*\*\*

<sup>1</sup>*lodge: sejenis rumah peristirahatan untuk sementara waktu.*

<sup>2</sup>*loveseat: sofa yang di desain untuk dua orang dan biasanya memiliki dua bantal duduk.*

<sup>3</sup>*treat case: suatu kotak yang berisikan peralatan untuk menyenangkan pasangan*

<sup>4</sup>*horndog: seseorang yang sedang bergairah, biasanya digunakan dalam situasi bercanda*

## Bab 20

## **Satu bulan kemudian**

Aidan tertatih melewati pintu garasi, lelah pada kemungkinan penerbangan ke Charlotte dalam beberapa jam lagi. Setidaknya ia sudah meninggalkan pekerjaannya sedikit lebih awal. Setelah ia menjatuhkan tasnya di meja dapur, dia memanggil, "Em?"

"Aku di kamar bayi," Emma menjawab, suaranya teredam dari atas.

Aidan tersenyum saat ia mulai menaiki tangga. Suara Emma meninggi dalam lagu terdengar olehnya. Saat ia sampai di pintu kamar bayi, ia melihat Emma sibuk kesana kemari, membuang beberapa selimut biru dari laci. "Hey sayang."

Emma berbalik. "Hey. Aku baru saja selesai disini, dan nanti aku akan mengepak tasmu"

Dengan merengut, ia berkata "Aku masih tidak yakin untuk meninggalkanmu."

Ia menyebrangi ruangan ke arahnya. "Semua akan baik-baik saja. Kau tidak akan pergi sampai dua hari."

"Aku masih tidak menyukainya."

Emma melilitkan tangannya disekitar lehernya. "Tanggal kelahirannya tidak sampai tiga setengah minggu lagi. Bayi pertama jarang lahir lebih awal, jadi ini akan baik-baik saja"

"Kau masih memiliki Casey yang datang menghabiskan malam denganmu, kan?"

Ia menyeringai. "Ya, <sup>1</sup>*worry-wart*. Faktanya, ia dan Connor mengajakku untuk makan malam, dan kami akan mengadakan pesta tidur."

Aidan tertawa. "Itu akan menjadi malam yang menarik."

"Cemburu kau akan melewatkan perubahan penampilan dan gossip?"

"Tidak, aku rasa aku akan melewatkannya."

"Terserah."

Ia memandangi dinding kamar bayi yang berwarna biru terang. Awalnya, ia tak yakin dengan ide Emma tentang tema Kapal Noah untuk menyesuaikan dengan nama Noah. Melalui kontrak kerjanya, ia menemukan seorang seniman untuk menggambar sebuah pelangi dan lukisan bertema hewan sepanjang dinding. Ia tidak bisa percaya betapa menakjubkan hasilnya. Bagian terakhir furniture sudah datang seminggu yang lalu, sehingga ruangnya sudah dilengkapi dengan tempat tidur, meja ganti, laci dan kursi goyang dan dipan. Sekarang semua yang dibutuhkan adalah Noah sendiri untuk melengkapi pemandangan. "Sepertinya kau sudah punya segalanya siap untuk kedatangan si Pria Kecil."

Emma mengangguk saat mengusap perutnya. "Hanya beberapa boneka hewan...jerapah berukuran besar dan gajah masih di pesan."

"Beberapa boneka hewan lagi? Kau sudah punya cukup hewan untuk membuat kebun binatang disini."

Emma menyeringai. "Tidak, ini Arc yang kita buat, sayang."

"Terserah."

Emma menggenggam tangan Aidan. "Ayolah. Kau bisa mandi dan bercukur saat aku mengemas barang-barangmu."

"Apakah kau bermaksud mengatakan aku bau?"

Emma terkikik saat mereka menuruni tangga. "Tidak, tapi mengingat kau ketiduran pagi ini dan berlari keluar tanpa bercukur, apalagi mandi, aku pikir kau harus melakukannya sebelum makan malam bisnismu nanti malam."

"Aku pikir kau menyukainya saat aku punya janggut kecil?"

Emma tersenyum dan mengusap pipinya. "Aku memang menyukainya, sayang."

Aidan menjangkau untuk membelai punggung Emma saat mereka mulai masuk ke kamar tidur. "Biasanya kau sangat menyukainya ketika itu menggesek pahamu saat aku menuju ke bawahmu."

"Aidan Fitzgerald!" Emma menjerit memukul tangannya.

Aidan tertawa. "Kau tahu itu kebenarannya."

Emma menggoyang-goyangkan jarinya padanya. "Pergilah mandi, bocah nakal."

Membungkus lengannya di pinggang Emma, Aidan menariknya ke arahnya. "Aku bisa menjadi jauh lebih nakal kalau kita melakukan quickie\* - sebuah pengantar sebelum aku harus pergi."



Emma menggeliat keluar dari pelukannya. "Kau perlu membersihkan diri, lalu kau ada penerbangan yang harus kau kejar, tuan. Jadi, pergilah."

Aidan mengerang. "Kau seperti merusak pesta akhir-akhir ini. Tidak ada cinta untuk priamu. Aku pikir larangan berhubungan seks tidak seharusnya terjadi sampai setelah Noah Lahir."

Aidan tahu ia berada dalam masalah serius saat mata hijau Emma menyipit padanya. "Yeah, well, aku menyesal bahwa aku lelah dari bekerja sepanjang waktu, merawat rumah ini, dan terutama, membawa anakmu yang memiliki kekeraskepalaan seorang Fitzgerald yang tidak mengenal waktu ketika ia ingin menendang dan bergerak sepanjang malam saat ia seharusnya tertidur." Ia membalas.

Menyapukan tangannya ke rambutnya, Aidan mendesah kalah. "Maafkan aku. Aku hanya merindukanmu—aku rindu kita. Itu saja," ia berkata sebelum ia berjalan gontai menuju kamar mandi.

Ia mandi dan bercukur dalam waktu singkat. Melilitkan handuk di pinggangnya Aidan membuka pintu kamar mandi. Ia mengambil satu langkah ke kamar tidur dan membeku. Mulutnya menganga shock.

Emma bermalas-malasan di kasur, bersandar pada sikunya dalam baju tidur hijau yang Aidan beli untuk malam pertunangan mereka yang tidak pernah sempat Emma kenakan. Apa yang sebenarnya membuat denyut di kejantanannya adalah fakta bahwa Emma menggunakan sepatu koboinya dan sebuah topi koboy.

Mulut Aidan mengering. "Apa yang kau lakukan?"

"Yah, karena aku sudah sangat lelah akhir-akhir ini dan belum dalam kondisi mood, aku merasa bersalah menolakmu untuk sebuah <sup>2</sup>*quickie*. Kau benar-benar baik dan pengertian, dan seorang <sup>3</sup>*horndog* sepertimu tentu memiliki titik stresnya."

Aidan terkikik. "Terima kasih...aku rasa."

"Jadi, aku rasa aku akan menebusnya dengan memberikan hadiah perpisahan yang kau inginkan," ia membalas dengan senyum malu-malu. Ia menepuk tempat tidur di sampingnya. "Jadi majulah, koboy. Aku akhirnya siap untuk berkuda."

Aidan memiringkan kepalanya dan tersenyum. "<sup>4</sup>*Well, yippee ki-yay, mother f\*cker!*"

Emma tertawa saat Aidan menutup jarak diantara mereka. "Aku tidak percaya kau baru saja membuat Die Hard sebagai referensi."

"Yeah, well, aku tidak percaya kau memberitahuku untuk maju seperti aku adalah kuda."

"Dulu kau kuda pejantanku, ingat?"

"Dulu. Sekarang aku suamimu, jadi semua semua hal itu sedikit konyol."

"Bermain peran-lah, sayang." Menyapu topinya dari kepalanya, Emma meletakkannya di kepala Aidan. Saat Aidan mulai melepaskannya, Emma berkata, "Uh-huh. Aku menyukainya."

"Kau tidak mungkin serius?"

Emma menggigit bibirnya sebelum menjangkau untuk mengambil handuk dari pinggang Aidan. Ia melahap penampilan Aidan dan kemudian menyeringai ke arahnya. "Mmm, ya, aku suka melihatmu telanjang menggunakan topi koboy sangat, sangat suka."

"Em, kau gadis nakal," gumam Aidan, sambil membungkuk untuk mencium Emma. Ia melakukan pekerjaan cepat mengangkat baju tidur melewati kepala Emma. Pemandangan dari tubuhnya yang menggairahkan, keadaan telanjang mengirimkan ereksinya berayun di perutnya. Aidan menangkap payudara penuh Emma saat lidahnya masuk ke dalam mulutnya. Aidan memainkan putingnya hingga menegak, membuat Emma mengerang dan menggigit bibir bawahnya di antara giginya.

Lalu Emma membawa tangannya menuju leher Aidan dan membelai dan menarik rambut di pangkal lehernya. Aidan mengerang ke dalam mulut Emma saat jari-jarinya menyusuri dari payudara Emma turun ke puncak pahanya. "Tidak ada pakaian dalam? Kau cukup percaya diri keberanianmu akan memastikan aku bersedia, huh?"

Emma tertawa. "Dan kapan kau tidak bersedia?"

"Tidak pernah. Karena aku tidak pernah merasa cukup denganmu."

Ekspresi geli Emma memudar. "Aw, sayang, itu sangat manis," katanya, matanya bersinar dengan cinta untuk Aidan. Ia membawa bibirnya ke milik Aidan dan menciumnya penuh gairah, membiarkan emosinya mengalir keluar melalui ciumannya. "Aku mencintaimu, Aidan," gumamnya di bibir Aidan.

"Aku juga mencintaimu." Memposisikan Emma menungging, Aidan

mencengkeram pinggul Emma dan menarik pantatnya ke tepi tempat tidur. Membuka lebar kaki Emma, Aidan memposisikan diri diantaranya saat ia berdiri di atas kedua kakinya. "Kau baik-baik saja dengan tidak menunggangiku?"

"Kau bisa membawaku bagaimanapun kau mau, Koboy."

Ia memberinya seringaian jahat saat jari-jarinya menemukan pusatnya, yang sudah menetes dengan kebutuhan. "Kau sudah benar-benar siap untukku, huh?"

"Itu karena topinya," Emma terengah saat Aidan menjalankan jari-jarinya masuk dan keluar dari dirinya.

Aidan memutar matanya. "Serius?"

Emma merengut ke arahnya. "Kau berfantasi tentang aku yang menggunakan lingerie hijau—aku mau kau menggunakan topi koboi."

"Dan aku senang aku bisa membuat fantasimu menjadi kenyataan." Aidan menemukan titik sensitifnya, dan Emma mencengkeram sisi tempat tidur.

"Oh ya, ya, tepat disitu, Aidan. Oh Tuhan! Please!" ia menjerit, menyorongkan pinggangnya ke tangan Aidan. Saat Aidan mengirimnya ke ujung klimaks, kepala Emma menggeliat ke kiri dan kanan saat ia orgasme.

Aidan mengeluarkan jari-jarinya dari Emma dan memposisikan diri di depan jalan masuknya. Dengan satu dorongan, Aidan mengisinya, membuat mereka mengerang. "Mmm, lilitkan kakimu disekitarku

erat-erat, sayang. Aku mau sepatu koboi lezat itu menekan pantatku."

Emma menurutinya, dan Aidan terkesiap dengan gairah. Mencengkeram sisi kasur, Aidan mulai mendorong masuk dan keluar dari dirinya. Kaki Emma tetap erat di sekelilingnya, dan saat Aidan memperlambat kecepatannya, Emma menekankan tumit sepatunya ke tubuhnya, mengindikasikan ia menginginkan Aidan bergerak lebih cepat.

Melihat ke arahnya, Aidan menaikkan alisnya. "Apakah kau yakin?"

Emma menjilat lidahnya. "Mmm, hmm," ia berbisik.

Menuruti perintah Emma, Aidan menumbuk ke dalam dirinya. Semakin dahsyat gerakannya membuat semakin banyak keringat menetes di tubuh Aidan. Aidan hampir perlu mandi lagi setelah ia selesai dengan Emma. Aidan tahu mereka akan lama lagi saat dinding rahimnya mengetat di sekelilingnya, menandakan bahwa Emma sudah mendapatkan pelepasannya, Aidan mencengkeram pinggul Emma dan mendorong lebih cepat dan lebih keras sampai Aidan menjeritkan nama Emma saat ia datang di dalam tubuhnya.

Terengah-engah, ia membungkuk untuk mencium bibirnya. "Terima kasih, sayang. Itu tadi sangat menakjubkan."

Emma terkikik. "Dan terima kasih untuk memanjakan fantasi koboi-ku."

"Terima kasih kembali, Ma'am." Balas Aidan, sambil menjentikkan ujung topinya. "Sekarang setelah kau melepaskan kaki lezatmu

dariku, maukah kau membantuku dengan mengantarku ke bandara?"

"Dengan senang hati, juga."

"Berikan aku satu detik untuk menenggelamkan diriku dalam beberapa cologne untuk menutupi bau seks memabukkan ini. Tidak mau membuat rekan bisnisku cemburu karena aku mendapatkannya."

"Aidan!" pekik Emma, mendorong Aidan menjauh darinya.

Aidan terkekeh. "Tidak ada yang lebih aku suka dari menggodamu, Em. Apalagi saat kau bereaksi seperti itu."

Emma menyeringai. "Dan aku suka bahwa kau harus menggodaku tanpa ampun."

Ibu jari Aidan datang untuk membelai pipi Emma. "Dan aku mencintaimu."

\*\*\*

<sup>1</sup>worry-wart: orang yang terlalu mengkhawatirkan segala sesuatu

<sup>2</sup>quickie: berhubungan intim dalam waktu singkat

<sup>3</sup>horndog: seorang pria dengan hasrat seksual yang kuat

<sup>4</sup>yippee ki-yay, mother fucker!: potongan kalimat dalam film *Die Hard*

## Bab 21

Setelah mengantarkan Aidan ke bandara, Emma bergegas kembali ke rumah. Dia hanya memiliki cukup waktu untuk bersiap-siap sebelum bel pintu berbunyi, yang memberitahukan kedatangan Casey.

Beau membuntuti di belakangnya saat ia berjalan menyusuri lorong untuk membuka pintu. Pada deringan kedua, Emma berteriak,

"Maukah kau memberiku waktu sebentar? Langkahku sangat lambat."

Dia mendengar Casey tertawa di teras sebelum bel berbunyi lalu mati dengan sangat cepat. "Jangan menjadi idiot, Case!" Kata Emma, saat ia membuka pintu.

Casey mengusap matanya karena geli. "Aku hanya menggodamu." Kemudian dia melihat penampilan Emma. "Aw, Em, Kau terlihat cantik," ia menjerit, mencium pipinya.

"Terima kasih. Aku merasa diriku seperti habis dilempar bersama."

"Apa maksudmu? Kau memiliki semua waktu soremu untuk bersiap-siap sebelum kau mengantar Aidan ke bandara, kan?"

Emma menunduk, rona merah merayap di pipinya. "Well, mungkin karena aku telah memberikan hadiah perpisahan sebelum Aidan pergi."

Casey sekali lagi tertawa terbahak-bahak. "Em, kau gadis yang nakal."

"Aku tidak bisa menahan diri. Meskipun aku lelah, hormon kehamilan bodoh ini membuatku horny sepanjang waktu!"

"Hmm, aku horny sepanjang waktu, meskipun aku tidak memiliki keuntungan sebagai orang hamil," renung Casey.

"Kalau begitu kau akan membunuh Nate yang malang ketika kau sedang hamil. Rasanya benar-benar gila. Percayalah."

Sambil mengernyitkan hidung, Casey mengatakan, "Well, sesuatu yang masih terlalu jauh untuk di khawatirkan. Aku yakin sekali hal itu tidak akan terjadi pada saat ini."

Emma menyambar tasnya. "Siap untuk pergi?"

"Yep. Mari kita pergi menjemput Connor."

Lima belas menit kemudian, Casey berbelok memasuki jalanan masuk rumah Connor. Connor bersikeras mengantar mereka dengan mobil merk terbaru Lexus 350 SUV. "Kendaraan yang bagus, sobat," kata Emma saat ia naik ke kursi belakang.

"Terima kasih. Jeff dan aku benar-benar menyukainya."

"Semuanya masih berjalan lancar dengan kalian berdua?" Tanyanya.

Connor melirik ke belakang ke arahnya dan menyeringai. "Yep. Bahkan, kami sedang berbicara tentang pernikahan."

"Benarkah? Sangat hebat."

"Yeah, jelas kami tidak akan bisa melakukannya disini, tapi semua ini tentang membuat komitmen.

"Sungguh mengagumkan," kata Casey, sambil memasang sabuk pengaman.

"Aku mengharapkan kalian berdua untuk menjadi pengiring pengantinku ... atau pengiring pria ... oh sial, sesuatu layaknya pesta pernikahan."



Emma dan Casey tertawa. "Sungguh hal ini merupakan kehormatan bagi kami," jawab Casey.

"Asalkan setelah aku punya cukup waktu untuk menurunkan berat badanku setelah bayi ini lahir," goda Emma.

Connor mengurangi kecepatan untuk berhenti saat lampu merah menyala. "Oh please. Sepertinya kau punya banyak berat badan saja yang harus dihilangkan."

Emma mengerang. "Percayalah. Ini lebih dari yang kau pikirkan." Sambil mencondongkan tubuh ke kursi depan, Emma melambaikan jarinya yang membengkak ke Connor. "Lihat betapa indahnya penumpukan cairan disini."

"Ew, itu menjijikkan."

"Kau harus melihat kakiku."

Casey menggelengkan kepalanya. "Oh please, Em. Pada dasarnya kenaikan berat badanmu hanya di payudara dan perutmu."

Emma mengernyitkan hidungnya saat Connor mencibir. "Dan kau sudah memiliki payudara yang besar sejak kelas 7."

Connor!" Seru Emma sebelum memukul lengannya.

"Please, kau tahu itu dari saat kau berusia dua belas tahun, setiap pria selalu berbicara dengan matanya tertuju pada payudaramu dan bukan ke arah wajahmu."

Emma memutar matanya. "Oke, oke. Sudah cukup berbicara tentang

payudaraku untuk malam ini. Aku pikir sudah waktunya untuk merubah percakapan!"

"Baik," Casey dan Connor bergumam dengan serempak.

"Jadi kemana kita akan pergi untuk makan?" Tanya Casey.

"Ada dua restoran baru di buka di pusat kota malam ini. Mungkin juga akan terlihat beberapa selebriti," kata Connor. Dia melirik ke belakang ke Emma untuk melihat tanggapannya.

Emma mengerutkan hidungnya. "Tidak bisakah kita melakukan sesuatu yang lebih akrab dengan menjauh dari kerumunan?"

"Ya Tuhan, Kau terdengar seperti seorang wanita tua bangka yang sudah menikah," keluh Connor.

"Aku tidak bisa menahan diriku bahwa kehamilan membuatku kelelahan."

"Oh tidak. Jangan menyalahkan itu pada kehamilan. Itu salahmu memberikan hadiah perpisahan seksi pada Aidan secara lengkap dengan bot koboi," kata Casey sambil menyeringai jahat.

Emma memerah saat Connor mengerang. "Oh Tuhan, aku bisa menjalani sepanjang hidupku tanpa yang satu itu." Dia menggelengkan kepalanya seperti sedang mencoba menyingkirkan hal itu dari pikirannya. "Oke, jadi tidak ada kelas-atas, tempat mewah untuk Miss Banging Boots yang disana."

"Ugh, kadang-kadang aku tidak percaya dengan kalian berdua," gerutu Emma saat Casey mencibir.

"Well, ini malammu, kesukaanmu, jadi kau bisa memilih," kata Casey.

"Bagaimana dengan Cheesecake Factory?" Saran Emma.

"Baik, kita akan pergi ke tempat ideal yang tidak mungkin di lokasi Perimeter," Connor bercanda.

"Baik. Aku sangat senang," kata Emma sambil menyeringai.

Ketika mereka sampai di restoran, mereka harus berjuang melewati kerumunan yang penuh dengan orang-orang. "Menurutku ini terlihat tidak begitu ideal!" teriak Emma diantara kebisingan.

"Sekarang ini Jumat malam. Semua tempat menggila dimana saja."

Tiga puluh menit kemudian ketika mereka akhirnya mendapatkan meja, kaki Emma menjerit kesakitan. Saat ia menjatuhkan diri di bilik, rasa nyeri melonjak naik ke punggungnya. "Aduh!" Dia berteriak.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Emma terkikik. "Yeah, aku berharap ada bantal lebih – bukan berarti aku tidak memiliki cukup bantalan di bawah sana." Ketika Connor mulai membuka mulutnya, Emma menggoyang-goyangkan satu jari kepadanya. "Aku tidak perlu komentar tentang bagaimana aku selalu punya salah satu barang rongsokan di bagasi mobilku, terima kasih banyak."

"Sok pemalu," jawab Connor sambil kedipkan mata.

Pada saat mereka telah menyelesaikan makanan mereka dan Emma merasa kenyang dengan makanan favoritnya *Peanut Butter Cup Cheesecake* ala Reese, dia kelelahan. Dia tidak menginginkan sesuatu yang lebih daripada ingin pulang, ganti baju menjadi piyama, dan meringkuk di sofa. Dia hanya berharap semoga Casey dan Connor tidak memiliki rencana besar lagi untuk malam ini.

Ketika mereka bangkit, Emma meringis saat tangannya melayang menggosok punggungnya. Rasa sakit yang tadinya muncul berdenyut-denyut selama makan malam sekarang terasa menusuk. Dia tertatih-tatih keluar dari restoran dan berusaha keras untuk mengimbangi langkah Connor dan Casey.

"Guys, kita tidak lari di Peachtree Road Race. Bisakah kalian pelan-pelan!" Serunya.

"Ya Tuhan, Em, tadinya kupikir kau tidak bisa berjalan lebih lambat dari itu," kata Casey, berjalan balik ke Emma.

"Punggungku seakan membunuhku."

Casey mendengus." Apakah kau keseleo gara-gara seks?"

Emma menyipitkan mata. Ini bukan keseleo karena seks. Punggungku mulai terasa sakit saat di bilik tadi."

Syukurlah, mereka berhasil mencapai mobil. Ketika ia masuk ke SUV, perasaan aneh berdesir ke seluruh punggungnya dan perutnya sebelum cairan dengan deras mengalir ke bawah pahanya. Pada awalnya, dia merasa sangat malu karena mengalami \**inkontinensia* kehamilan. Tapi kemudian kebenaran terlintas di

pikirannya. Dia sudah ke kamar mandi sebelum makanan mereka tiba...dan sebelum makanan penutup. "Oh Tuhan," gumamnya.

"Ada apa?" Tanya Casey, saat dia memeriksa dirinya di cermin dan mengoleskan lipstick.

Emma menarik napas dengan kasar. "Um, kupikir air ketubanku baru saja pecah."

Casey dan Connor langsung memutar tubuhnya dari kursi mereka, kaget dan ngeri terukir di wajah mereka. "Apa?" Tuntut Casey.

"Yeah, aku cukup yakin. Ini di seluruh tubuhku."

"Oh sial, Em, jangan bilang kau baru saja merusak jok kulit baruku?" Connor mengerang.

Casey memukul lengan Connor dengan keras. "Seolah dia sengaja saja."

Rasa malu menghangatkan pipi Emma. "Aku sangat, sangat menyesal, Connor. Aku berjanji akan membayar profesional yang bisa membersihkannya." Begitu kata-kata keluar dari bibirnya, rasa sakit mengamuk bergerak silang menjalar melewati perutnya, menyebabkan dia berteriak. Emma memejamkan matanya dan menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk meredakan rasa sakit itu.

"Em?" Tanya Casey.

Setelah sakitnya berlalu, dia membuka matanya. Mereka berdua, Casey dan Connor menatap dengan penuh harap kepadanya. "Yeah,

um, aku pikir kita harus membatalkan acara menginap kita. Aku harus pergi ke rumah sakit. *Sekarang.*"

\*\*\*

## Bab 22

"Selamat malam!" ucap Aidan saat ia meninggalkan makan malam bisnisnya. Memutar bahunya, ia melawan kelelahan yang merasuki tubuhnya. Dia tidak menginginkan apapun lebih daripada kembali ke hotel dan mengakhiri malam ini dengan tidur. Ketika mendengar nada dering yang familiar dari Emma, ia merogoh ponsel dari sakunya. "Sudah merindukan aku, sayang?" Candanya.

"Kau tidak tahu," jawabnya, suaranya tegang.

Aidan membeku di trotoar. "Em, apa ada sesuatu yang salah?"

"Um, *well*, jangan panik-"

"Sudah terlambat."

"Air ketubanku pecah, dan aku baru saja masuk rumah sakit."

Aidan menutup mata merasa kesakitan. "Kau mungkin tidak serius."

"Percayalah, aku berharap aku sedang bercanda."

"Tapi semestinya kau melahirkan tiga minggu lagi. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Dengar, tidak apa-apa. Kau hanya perlu pergi ke bandara."

"Em, tidak ada satupun penerbangan dari Charlotte kembali ke Atlanta malam ini."

"Aku tahu. Karena itulah mengapa aku memiliki Rencana B."

"Dan tepatnya apa itu?"

"Pesh sedang dalam perjalanan untuk membawamu pulang dengan pesawatnya."

"Kau pasti bercanda." Ketika Emma tidak menanggapi selama satu menit, Aidan berkata, "Em, kau masih disana?"

Aidan mendengar Emma menarik napas panjang. "Benar. benar. sakit."

Aidan meringis. "Oh sial. Maafkan aku. Aku sangat ingin sekali berada disana untuk menggenggam tanganmu...untuk membantumu."

Beberapa detik kemudian Emma merespon. "Bagus. Kalau begitu kau akan bertemu Pesh di bandara-"

"Em, kau tahu aku takut menaiki pesawat kecil."

"Aidan," geramnya sebelum terengah-engah.

Ketika Emma mengerang kesakitan, Aidan tahu ia berada dalam kesulitan. "Biar kutebak, saat ini, kau tidak peduli tentang ketakutanku atau apa yang ingin atau tidak ingin aku lakukan, kan?"

"Tepat!" Bentaknya.

"Oke, oke. Aku akan menuju bandara, dan aku akan berada disana secepat mungkin."

"Bagus."

"Aku mencintaimu, Em."

"Aku mencintaimu juga."

Dengan rasa ketakutan dan was-was yang melonjak melalui dirinya, Aidan mengangkat satu tangannya yang gemetar dan melambai-lambaikannya ke bawah untuk memanggil taksi. Persetan dengan tasnya yang ada di hotel. Noah akan lahir, dan dia sangat dibutuhkan untuk segera sampai di sisi Emma. Dia baru saja duduk di jok kulit taksi ketika ponselnya berdering lagi. Meskipun nomor tak dikenal, ia tahu siapa yang menelepon.

"Halo, saya Pesh Nadeen," suara familiar bergema di jalur telepon.

"Um, hei."

"Dengar. Ketika kau sampai bandara, kau langsung menuju hanggar untuk pesawat kecil, bukan di gerbang utama. Aku akan menunggumu disana."

"Oke. Dan eh, sekali lagi terima kasih karena melakukan hal ini untuk Emma...Maksudku, untukku. Untuk kami."

"Tidak ada masalah. Dengan senang hati aku melakukan hal ini."



Aidan memutar matanya saat ia menutup telepon. Tentu saja, Pesh merasa senang melakukannya. Pesh adalah jenis pria yang setia dan dapat diandalkan sebagai teman bahkan ketika ia tidak bisa memiliki hubungan romantis dengan Emma, ia masih ingin melakukan hal yang benar. Kebaikan Pesh seharusnya tidak membuat kesal Aidan begitu banyak, tapi untuk beberapa alasan, ia tidak bisa membuang pikirannya pada apa yang hampir terjadi antara Emma dan Pesh.

Aidan meremas tangannya di sepanjang perjalanan menuju bandara. Ketika ia keluar dari taksi, ia melihat sekeliling hanggar. Matanya melebar dan perasaan ngeri menjalar di tubuhnya begitu melihat apa yang ada dalam bayangannya, pesawat Pesh nampak sudah ada di landasan kecil.

Aidan menjulurkan kepalanya ke pintu hanggar, mengamati semua perangkat kematian lain yang ada di dalamnya. "Um, halo?"

Pesh muncul dari pintu samping dengan membawa papan tulis kecil. "Hei, Aidan. Aku baru saja melaporkan rencana penerbangan kita pada menara pemantau. Rupanya kita disetujui untuk pergi sekarang."

"Oh, oke."

Saat mereka mulai keluar dari hanggar dan menuju landasan pacu, Aidan tiba-tiba berhenti. Ketika Pesh menyadari bahwa Aidan tidak lagi berjalan di sampingnya, dia berbalik. "Ada apa?"

"Emma tidak menyinggung apa yang ada dalam pikiranku mengenai pesawat kecil?"

"Tidak, tapi tampaknya ia terlalu sibuk menginginkanmu segera

sampai ke Atlanta ketika aku berbicara dengannya."

Aidan meringis. "Aku hanya agak enggan...atau takut tentang sesuatu yang lebih kecil dari pesawat Boeing 747."

Alis gelap Pesh berkerut. "Tapi ini Cessna 270, salah satu jenis pesawat kecil yang paling aman."

Sambil menunjuk ke pesawat, Aidan bertanya, "Itu bukan sejenis pesawat milik JFK Jr yang jatuh, kan?"

Pesh menggelengkan kepalanya. "Itu pesawat Piper Saratoga." Dia membuka pintu samping untuk Aidan. "Ayo, lompatlah masuk. Kita akan segera melakukan perjalanan." Melihat Aidan tetap ragu-ragu, sudut bibir Pesh itu terangkat naik seperti kebiasaannya. "Kau benar-benar takut, bukan?"

Aidan menyipitkan matanya. "Ya. Sebut aku pengecut atau apapun yang kau mau, tapi benda-benda ini seperti perangkat kematian!"

Tanpa banyak bicara, Pesh merogoh ke dalam tas di sisinya. Dia mengambil sebotol pil dan melemparkannya ke Aidan. "Apa-apaan ini?" Tuntut Aidan.

"Valium. Itu akan membantumu menjadi rileks selama penerbangan."

Aidan menyeringai ke Pesh. "Bukankah hal ini sedikit ilegal untuk seorang dokter memberikan obat-obatan dengan sembarangan pada orang lain?"

"Aku bukan seorang dokter yang mudah sekali memberi obat pada

pasien tanpa pertimbangan sama sekali," bentak Pesh. Duka melintas di wajahnya. "Pil-pil ini milik almarhum istriku. Dia selalu gugup saat naik penerbangan komersial atau pesawatku. Obat itu sudah kadaluarsa, jadi tidak begitu ampuh, tapi cukup untuk menenangkanmu."

Aidan membuka mulutnya, tapi Pesh mulai berjalan memutar pesawat. "Sialan," gumamnya dengan lirih. Dia baru saja menjadi seorang pria menyebalkan pada orang yang hanya ingin membantunya agar dia bisa pulang kembali ke rumah untuk melihat kelahiran anaknya. Terdengar suara pop saat botol terbuka, Aidan memasukkan dua pil yang sudah kadaluarsa ke mulutnya dengan cepat. Dia menelannya kemudian bergidik karena rasa yang tersisa di mulutnya.

Ia mulai berjalan dengan melangkahkan kakinya menuju pesawat dan masuk ke dalamnya. Pesh sudah memakai headset dan membalik berbagai switch kontrol panel pesawat. "Hei," kata Aidan. Ketika Pesh tidak menjawab, Aidan mengulurkan tangannya dan menyentuh lengannya. "Maafkan aku. Ini hal yang paling brengsek bagiku karena mengatakan itu padamu. Maksudku, kau hanya berusaha membantuku, dengan berbagai cara yang bisa dilakukan."

Pesh mengangkat bahunya. "Tidak apa-apa. Kau hanya stres."

"Itu bukan alasanku untuk bertindak seperti orang brengsek, terutama tentang almarhum istrimu." Aidan menghela napas panjang. "Emma tidak pernah bilang padaku bahwa kau seorang duda. Aku ikut berduka cita atas meninggalnya istrimu."

"Terima kasih," jawab Pesh. Dia memberi senyum yang tulus pada Aidan sebelum kembali fokus ke kokpit dan panel kontrol. Ketika

pesawat mulai melaju ke depan menuju ke landasan, Aidan mencengkeram bagian samping kursinya.

Pesh menyerahkan satu set headphone pada Aidan. "Pakailah, itu akan membantu mengurangi suara kebisingan di kabin."

Dengan enggan Aidan memakainya. Dia mendengar suara muncul di telinganya. "Penerbangan 33, Anda sekarang siap untuk take-off."

"Roger," jawab Pesh.

Aidan menutup rapat-rapat matanya, berharap Valium yang sudah kadaluarsa itu akan mulai berefek. Dia memfokuskan pikirannya pada Emma, bertanya-tanya bagaimana dia akan melahirkan. Dia berharap dan berdoa semoga Noah lahir menunggunya sampai tiba disana. Aidan sangat ingin melihat anak pertamanya mengambil napas pertamanya.

Ketika ia membuka matanya pesawat sudah naik di ketinggian. Kegelapan menyelimuti pesawat saat mereka berbelok melewati kumpulan awan tipis. Begitu mereka mulai terbang mendarat, Pesh meraih ponselnya.

"Bung, apa yang kau lakukan?"

"Aku harus segera menelepon."

Aidan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan liar. "Uh-huh. Perhatikana langit itu atau apapun. Kau tidak boleh mengalihkan perhatianmu dan membuat kita jatuh!"

Pesh tertawa kecil. "Tenanglah. Aku bisa mengatasinya."

Aidan menggerutu pelan. Dia akan memberikan apa saja kalau dia punya rosario sebagai pegangannya. Tentu saja, dia mungkin harus mengorek beberapa lacinya untuk menemukan dimana rosario itu. *Ya Tuhan, aku bersungguh-sungguh akan pergi untuk ikut Misa setiap hari...well, setidaknya setiap minggu, jika Engkau akan membuat diriku selamat dari perangkap kematian ini serta aman dan utuh sampai ke sisi Emma.*

Suara Pesh membuyarkan lamunan Aidan. "Ini Dr. Alpesh Nadeen. Saya mohon diberitahu status kondisi Emma Harrison secara terus menerus, di ruang Bersalin lantai 4. Apapun itu dan semua kondisi melahirkannya segera dilaporkan." Setelah beberapa saat, Pesh mengangguk. "Terima kasih." Dia mematikan ponselnya dan menyerahkannya pada Aidan. "Sekarang kau akan tahu semua yang sedang terjadi."

Aidan mengangkat alisnya pada Pesh. "Wow, terima kasih."

"Tidak masalah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya ini untukmu."

Sambil mendengus Aidan menjawab, "Apapun emosional yang mungkin terjadi padaku, aku bahkan tidak ingin berpikir tentang apa yang sedang dilalui Emma."

"Kami pastikan dia mendapatkan perawatan fisik terbaik."

Aidan meringis. "Sial, aku bahkan tidak ingin memikirkan tentang bagian fisik itu... terutama rasa sakit yang mungkin dia rasakan. Aku ingin berada disana untuk mendampingi dia melewati semua itu."

"Jika ada satu kepastian tentang Emma, secara fisik dan emosional dia sangat tangguh. Dia pasti bisa melalui itu semua."

"Begitukah menurutmu?"

Pesh menoleh kearahnya dan menyeringai. "Setelah dia merasakan efek dari bius epidural (bius yang disuntikkan di tulang belakang), aku yakin sekali."

Percakapan mereka disela oleh ponsel Aidan yang berdering. Dengan cepat dia mengeluarkan dari saku jasanya. "Halo? Em?"

"Bukan, ini Casey. Emma ingin aku meneleponmu untuk memastikan kau baik-baik saja dan sedang dalam penerbangan."

Hati Aidan meleleh karena memikirkan Emma masih sangat perhatian seperti biasanya dan mengkhawatirkan dirinya bahkan dalam kondisi seperti itu. "Katakan padanya aku baik-baik saja, dan sekali lagi jangan berpikir tentang aku."

Casey mulai menyampaikan pesan pada Emma kemudian Aidan mendengar jeritan. "Sialan, Emmie Lou, kendurkan cengkramanmu itu! Aku seperti tidak merasakan tanganku lagi," pekik Connor.

"Um, jadi bagaimana kabarnya?" Tanya Aidan ragu-ragu.

"Kau tidak ingin tahu."

"*Well*, Pesh meminta rumah sakit terus memberitahu kami tentang kondisi Emma juga."

"Bagus karena sekarang dia menatapku seperti setan karena

berbicara di telepon."

"Hei, Em, kita bisa mengusahakan kau dan Aidan berbicara di Skype jika kau mau?" Saran Connor.

"Aku tidak ingin memperlihatkan vaginaku di Skype! Aku hanya ingin Aidan sini, oke?" Teriak Emma dengan kemarahan yang sudah lama tidak Aidan terima.

"Lihat apa yang kumaksud?" Tanya Casey.

"Sial, itu intens."

"Oh terima kasih Tuhan. Dokter spesialis bius baru saja masuk. Hati-hati oke?"

"Ya. Sampaikan cintaku pada Emma. "

"Akan kusampaikan."

Aidan menutup telepon dan menggeliat di kursinya. "Segala sesuatunya cukup sulit saat ini, ya?" Tanya Pesh.

"Ya," gumamnya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Aidan."

Aidan berbalik untuk melihat senyum meyakinkan Pesh itu. "Dia masih akan mencintaimu setelah ini, juga. Kau telah membuat semua impiannya menjadi kenyataan. Saat pertama kali ia memegang Noah dalam pelukannya, rasa sakit dan penderitaan yang dialaminya akan menguap dalam sekejap. Dan kau satu-satunya orang yang

memberikan itu padanya."

"Sialan, kau benar-benar seorang pria yang baik, kan?"

Pesh terkekeh. "Mungkin."

Kokpit tampaknya mulai berputar, dan Aidan harus menutup matanya dari rasa pusingnya. "Apa kau yang melakukan hal itu atau pengaruh obat?"

"Senang mengatakan bahwa itu karena obat."

Selanjutnya tahu-tahu Aidan terbangun karena ada yang mengguncang-guncangkan dirinya. "Ayolah, tukang tidur. Kita harus segera pindah ke mobil."

"Sudah sampai? Kita tidak jatuh?" Tanya Aidan sambil mengusap matanya.

"Tidak. Kita selamat dan tidak kekurangan suatu apapun di sini di McCollum."

Penyebutan nama bandara itu membuat Aidan tersentak langsung mengambil tindakan. Dia meraba-raba untuk melepaskan sabuk pengamanannya kemudian keluar dari pintu yang telah dibukakan Pesh untuknya. "Kita hanya butuh sepuluh menit dari rumah sakit, kan?"

"Yep. Telepon terakhir datang sesaat sebelum kita mendarat. Noah masih belum lahir, dan Emma masih pembukaan tujuh."

Alis Aidan berkerut. Semua pengetahuan tentang kehamilan tampaknya telah menguap keluar dari jendela. "Tunggu, jadi itu



artinya ...?"

"Tidak akan lahir sampai pembukaan sepuluh. Kita masih punya waktu. "

"Terima kasih Tuhan."

Mereka meluncur dengan mobil Jaguar Pesh yang telah menunggu. Melihat kaki Pesh saat menginjak gas, Aidan mengangkat alisnya. "Tidak khawatir dengan polisi?"

"Menjadi seorang dokter seperti memiliki kartu bebas untuk keluar dari penjara. Aku cuma perlu mengatakan bahwa ada situasi darurat."

Aidan menyeringai. "Aku menyukaimu lebih dan lebih lagi setiap menitnya."

Pesh tertawa. "Aku tahu kau akan menyukai aku setelah mengenalku dengan baik."

"Aku tak yakin tentang yang satu itu."

Mereka berhenti di depan pintu masuk Rumah Sakit Bersalin. Aidan membuka pintu mobil. Ketika ia sudah diluar dan akan menutupnya, ia bertemu dengan tatapan Pesh. "Aku tidak akan pernah bisa merasa cukup untuk berterima kasih pada semua ini. Aku serius."

"Aku sangat senang melakukannya. Untuk Emma...dan untukmu." Pesh tersenyum. "Sekarang cepat temui anakmu."

"Baik. Dan sekali lagi terima kasih!" Aidan berlari dari tempat parkir

dan melewati pintu geser mekanis. Dia langsung masuk ke lift pertama yang terbuka. Setelah ia sampai ke lantai 4, ia berlari menyusuri lorong menuju ruangan Emma.

Dia membuka pintu. Saat melihat seorang perawat di antara kaki Emma, ia memiliki perasaan aneh seperti *dejavu* pada saat dia membawa Emma ke ruang gawat darurat. Dia membungkuk, menyandarkan sikunya di lututnya dan mencoba mengatur napasnya.

"Halo , Big Papa! Kau datang tepat waktu," kata Connor sambil nyengir.

"Benarkah?" Dia terengah-engah.

Perawat itu tersenyum. "Ya, baru saja pembukaannya sudah sepuluh, dan kita akan mulai mendorong."

"Aidan, ayo kesini," kata Emma, suaranya sedikit serak.

Aidan tersandung ke depan untuk sampai di sisinya. Dia menangkap wajah Emma dengan tangannya sebelum mencium bibirnya. Kemudian ia mencium kedua pipi dan dahinya. "Maafkan aku, Em. Aku sangat, sangat menyesal karena tidak disini bersamamu."

"Tidak apa-apa. Kau tidak bisa membantu mengurangi rasa sakitku."

"Aku tahu, tapi -"

Emma memberinya sebuah senyum yang lemah. "Aku akan membiarkan kau menebusnya di lain waktu, oke?"

Dia pura-pura mengerang. "Ah, jadi ini akan menjadi senjata yang

kau gunakan untuk melawanku selama bertahun-tahun yang akan datang, ya?"

"Mungkin."

Ia mengusap keringat di setiap helaian rambut pirang merah Emma yang halus dari wajahnya. "Apakah begitu buruk?"

"Rasa sakitnya?" Ketika Aidan mengangguk, dia membuat mimik yang serius. "Rasanya cukup mengerikan sampai efek obat penghilang rasa sakit epidural mulai bekerja."

"Memar-memar di lenganku bisa menjamin untuk yang satu itu," gurau Connor.

"Jadi kau tidak merasa sakit sekarang?"

"Tidak. Padahal, mereka bilang aku sedang mengalami kontraksi."

Aidan melirik dari balik bahunya ke arah Casey. "Kurasa kalian bersenang-senang tanpa aku, ya?"

Casey menyeringai. "Dari kilasan saat kau sedang berbicara di telepon denganku, Aku tak yakin bagaimana kau dapat mengkategorikan itu sebagai sesuatu yang menyenangkan." Casey menggelengkan kepalanya. "Ketika Em kesakitan, dia lebih menakutkan daripada Reagan di *The Exorcist* (film horor)."

Aidan tertawa sementara Emma tersipu. "Apakah aku benar-benar seburuk itu?"

"Ya, tapi aku masih mencintaimu," jawab Casey. Dia membungkuk

dan mencium pipi Emma.

Perawat paruh baya yang ramah mengulurkan tangannya pada Aidan. "Saya Annie. Saya berasumsi Anda adalah calon ayah yang berbangga?"

Aidan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, benar."

"Saya sangat senang Anda tepat waktu melihat anak Anda lahir."

"Ya, saya juga." Tatapannya pindah ke Emma. "Aku tidak menyangka akan mengatakan ini, tapi terima kasih Tuhan untuk Pesh."

Emma tersenyum. "Kita berutang banyak padanya."

Aidan mengangkat tangannya. "Sebaiknya jangan memikirkan yang lain dulu sekarang."

Pintu terdorong terbuka, dan seorang dokter wanita usianya lebih tua sedikit dari Emma memasuki ruangan. Dia tampak akrab, dan Aidan ingat ia pernah bertemu dengannya sekali sebelumnya, ketika mereka akan memilih salah satu dari semua dokter kandungan yang sedang praktek. Nama yang tertulis di baju putihnya adalah Dr Karen Middleton.

Dia tersenyum pada mereka semua. "Jadi Bayi Noah sudah memutuskan untuk membuka pintu masuk ke dunia?"

Annie mengangguk kepalanya. "Ya, benar dok."

Saat ia memasang sarung tangan karetanya, ia melirik diantara Aidan dan Emma. "Kalau begitu mari kita menunjukan jalannya Noah. Oke?"

\*\*\*

## Bab 23

Emma menarik napas dalam-dalam. Inilah saatnya. Ketika kontraksinya datang, itulah saat yang tepat untuk mendorong.

"Oke, Emma, apakah Anda sudah siap," kata Annie.

Emma mengangguk, bertumpu pada tangannya, dia mendorong tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Jika Anda tidak keberatan, kami akan menempatkan cermin, jadi Anda dapat melihat saat Noah lahir. Apakah Anda mau?" Tanya Annie.

"Tentu. Saya ingin melihatnya."

"Um, dimana saya bisa berdiri untuk memastikan saya tidak akan melihat Vagina Em?" Tanya Connor. Emma menatap tajam padanya, dan Connor mengangkat tangannya. "Aku mencintaimu, sayang, tapi sudah delapan belas tahun aku tidak melihat vajayjaymu (vagina), dan aku ingin tetap seperti itu."

Annie tertawa. "Berdiri disana di belakang tempat tidur, dan Anda tidak akan melihat sekilas ataupun dari pantulan dari cermin," perintahnya.

"Terima kasih banyak!"

Annie kemudian menunjuk pada Aidan. "Kalau mau, Anda boleh memegang salah satu kakinya dan," ia berhenti dan melihat antara Casey dan Connor. Connor segera menggelengkan kepalanya. "Seperti saya katakan, saya akan tetap berdiri dibelakang di sudut sini."

Casey tertawa. "Saya akan senang membantunya."

Aidan mengambil kaki kiri Emma sementara Casey mengambil kaki kanannya. "Oke, Emma, bernapaslah dengan normal, tarik bagian belakang kaki Anda, lalu mendorong ke bawah sementara kami menghitungnya," perintah Dr. Middleton.

Emma menarik napas dalam-dalam dan kemudian mulai mendorong sekeras yang dia bisa. Dia hampir tidak mendengar Dr. Middleton dan Annie menghitung sampai sepuluh. "Bagus. Berhenti. "Emma baru saja mengatur napasnya ketika Dr. Middleton mengatakan, "Oke, lagi."

Emma memejamkan matanya rapat agar bisa berkonsentrasi, dia mengalami tiga kali ronde mendorong yang begitu melelahkan ketika Annie berseru, "Buka mata Anda, sayang. Kepalanya sudah muncul."

Kelopak mata Emma terbuka, dengan penuh harap ia menatap ke arah cermin, melihat dengan heran pada kepala mungil Noah. "Ah, Em, sepertinya dia memiliki rambut pirang stroberi!" Komentar Casey.

Aidan menyeringai. "Tidak, kurasa warnanya lebih merah, dan

rambutnya lebih kepada seorang *Ginger* (berambut sangat merah seperti jahe)."

Emma mengertakkan giginya ke arah Aidan." Jangan berani-berani memanggil putra kita seorang *Ginger*!"

Connor dan Casey tertawa sementara Aidan membungkuk dan mencium pipi Emma." Aku hanya menggodamu, sayang. Aku berharap warna rambutnya akan bertambah gelap dan secantik rambutmu."

Saat Emma membuka mulut untuk berterima kasih pada Aidan, Dr. Middleton menyelanya dengan mengatakan, "Oke, sekarang buat dorongan yang lebih kuat lagi." Ketika Annie menghitung sampai sepuluh dan Emma mulai rileks, Dr Middleton menggeleng kepalanya. "Terus saja mendorongnya, ayo terus." Tepat pada saat Emma berpikir dia tidak bisa mendorong lagi, Dr. Middleton mengatakan, "Oke, berhenti."

Kepala Emma terjatuh lagi ke bantal karena pengerahan tenaganya. Dia tidak tahu apakah dia masih punya kekuatan yang tersisa dalam dirinya untuk mendorong lagi. Sambil memejamkan mata, dia menghela nafas dalam-dalam mencoba untuk menghilangkan kelelahannya.

"Hanya sekali lagi dorongan yang kuat, Emma," kata Dr. Middleton.

Dengan mencengkeram tangannya dengan erat di belakang pahanya, Emma mengerahkan semua energinya yang tersisa dan kemudian mulai mendorong lagi. Suara Dr Middleton menggema diantara erangan lebih keras yang keluar dari bibir Emma.

"Dan inilah dia!" Seru sang dokter, mengangkat Noah yang menangis dan masih berdarah agar Emma dan Aidan bisa melihatnya.

Dunia disekitar Emma bergetar hingga terhenti, dan dia hanya bisa fokus pada tangisan Noah yang kuat. Seolah-olah setiap molekul, setiap sel, dan setiap serat dalam dirinya sedang bersenandung dan mendengungkan kehidupan baru dihadapannya. Tubuh Noah- dari daging dan tulangnya- adalah hal paling indah yang pernah ia lihat atau dengar. Air mata menyengat mata Emma yang melebar.

"Wah, wah, tubuhnya besar walaupun dia lahir tiga minggu lebih awal," puji Dr Middleton sambil tersenyum.

Emma tak bisa berkata-kata, ia mengulurkan tangannya pada Noah, sangat ingin memegangnya. Dia serasa tidak nyata sampai Emma bisa meletakkan tangannya di atas tubuh mungilnya. "Tunggu sebentar, Mama. Biarkan kami sedikit membersihkannya," kata Annie.

Sebuah handuk ditempatkan di atas perut Emma, kemudian Noah dibaringkan disitu. Dia masih terus menangis saat Annie membersihkan dia dengan handuk. Setelah dia bersih, Annie membungkusnya dengan selimut. Rasanya seperti seabad berlalu sebelum Annie menyerahkan Noah ke tangan Emma yang telah menunggu.

Setelah mencium puncak kepalanya, Emma memeluk Noah di dadanya. Tangisannya seketika berhenti. Kedua mata yang sebelumnya menutup rapat sekali karena marah, langsung terbuka, dan ia menatap ke arah Emma. Saat mata mereka bertemu, jantung Emma berhenti kemudian seperti berdenyut kembali. Emosi Emma



berputar diluar kendali, dan dia tidak yakin apakah dia bisa membuatnya menjadi terkendali. "Hei malaikat kecilku. Aku sudah menunggumu sangat, begitu lama," gumamnya.

Ketika Aidan membungkuk ke sisi tempat tidur, ia mengusapkan ibu jarinya di atas pipi Noah, Noah terus menatap Emma. "Sepertinya dia hanya ingin memAndangmu," renung Aidan.

Emma tidak ingin repot-repot menyeka air mata yang membasahi pipinya. Sambil melirik ke arah Aidan, dia bertanya, "Dia tampan, kan?"

Aidan tersenyum. "Dia bayi yang paling menakjubkan dan tampan yang pernah aku lihat sepanjang hidupku," jawabnya, suaranya tersedak oleh emosi.

"Daddy, apakah Anda siap untuk memotong tali pusar?" Tanya Dr. Middleton sambil memberikan gunting bedah pada Aidan.

Emma menyaksikan dengan geli saat menyaksikan tangan Aidan dengan gemetar mengambil gunting dari Dr. Middleton. "Um...dimana aku harus...?"

Annie menunjuk tali pusar yang harus dipotong, dan Aidan ragu-ragu saat memotong tali pusar Noah yang terhubung dengan Emma. "Bagus."

"Oke, Mama, aku benci membawa Noah pergi, tapi kita perlu menimbanginya dan melakukan *\*tes PKU*. Setelah itu kau boleh menggendongnya kembali tapi hanya sebentar."

Setelah mencium kedua pipinya dan hidungnya yang kecil itu,

dengan enggan Emma menyerahkan Noah ke Annie. Menjulurkan lehernya, ia menyaksikan mereka menempatkan Noah di atas timbangan. "Beratnya tujuh pound lebih tujuh setengah ons."

"Bayangkan jika dia masih tetap tinggal di dalam perut sampai tiga minggu atau lebih," kata Aidan.

Emma bergidik. "Jangan bercanda tentang seberapa besar dia seandainya dia lahir tiga minggu lagi. Dia sudah cukup besar sekali!"

Dengan terkekeh, Aidan mencium Emma. "Berbicara tentang menakjubkan dan keindahan, bisakah aku mengatakan betapa bangganya aku kepadamu?"

Emma tersenyum ke arahnya. "Sungguh?"

Dia menganggukkan kepalanya. "Aku baru saja melihat kehidupan keluar dari dirimu. Hal itu ... well, sialan intens!"

"Kau tahu, sebagian pria mengalami kesulitan melihat istri atau pacar mereka dengan cara yang sama setelah mengalami kelahiran," kata Dr. Middleton, sambil menyelesaikan tugasnya pasca persalinan Emma.

"Aku bisa melihat mengapa," gumam Connor dari sudut tempatnya berdiri.

Aidan menggelengkan kepalanya. "Dia mungkin seorang ibu sekarang, tapi dia akan selalu menjadi Em-ku," jawab Aidan.

"Sialan, Big Papa, itu sangat manis," kata Casey, menghapus air

mata di matanya. Dia membungkuk dan mengusap rambut dari wajah Emma. "Kejadian ini menggembirakan sekaligus menakutkan. Tapi aku tidak akan melewatkannya di dunia ini."

Emma mencium pipi Casey. "Aku senang kau ada disini bersamaku." Sambil melirik dari balik bahunya, dia tersenyum pada Connor. "Dan kau juga."

"Aku senang bisa melihat prosesnya tanpa harus benar-benar melihat semuanya ... jika kau tahu apa yang aku maksud," jawab Connor, dengan mengedipkan mata.

Emma dan Aidan tertawa sementara Casey menggelengkan kepalanya. "Aku tidak percaya kau begitu takut dengan vagina."

"Aku sudah cukup intim dengan Emma tanpa harus berhubungan intim dengan vaginanya!" Balas Connor.

Emma mengalihkan perhatiannya menjauh dari pertengkaran Casey dan Connor dan kembali tertuju pada Noah. Dia menonton saat Noah diambil cap telapak kakinya, menjerit saat ia terjebak menjalani tes PKU, pada akhirnya setelah selesai ia dibungkus dalam selimut dan sebuah topi dipakaikan di kepalanya. "Siap menggendongnya, Daddy?" Tanya Annie sambil tersenyum.

Jantung Emma sedikit meleleh ketika Aidan melirik ke arahnya untuk minta persetujuannya. Dia tersenyum dan mengangguk ke arahnya.

"Kau tidak ingin memeluknya lagi lebih dulu?"

Meskipun ia tidak menginginkan apapun selain memiliki Noah

dalam pelukannya lagi, tapi dia ingin Aidan juga memiliki momen pertamanya sebagai seorang ayah. "Tidak kau duluan saja. Sudah saatnya kau memeluk anakmu."

"Oke," katanya.

Saat Annie menyerahkan Noah ke pelukan Aidan yang telah menunggunya, air mata menggenang di mata Emma saat melihat pemandangan yang benar-benar nyata dan penuh kagum datang dari wajah Aidan. Aidan menatap Noah, tidak berkedip dan tidak bergerak. Akhirnya, ia menggelengkan kepalanya. "Dia agak terlihat seperti *glowworm* (kumbang betina yang masih muda, dari ekornya keluar cahaya warna hijau), semua tubuhnya terbungkus seperti ini."

"Tetap membungkus dia agar membuatnya merasa seperti di dalam rahim lagi," jawab Emma.

Aidan terus menatap Noah. Satu kepalan tangan kecil lolos dari ikatan selimutnya yang ketat, dan ia mendorong ke atas ke arah Aidan hampir seperti ingin menantangnya. Kelakuannya membuat Aidan tersenyum lebar. "Ah, sudah ada semangat berkelahi ala keluarga Fitzgerald. Tidak ada seorangpun yang bisa mengikatmu, benarkan Noah?"

Emma menggelengkan kepalanya. "Kau akan mengubah nada bicaramu tentang semangat menantangnya ketika dia sudah menjadi seorang remaja."

"Tidak, aku suka dia menjadi tangguh dan penuh semangat." Respon Noah dengan menjulurkan lidahnya keluar, yang membuat Aidan tertawa. "Ya, lihat, masih kecil sudah sombong seperti daddy-nya."

Dengan ragu-ragu Casey melangkah maju menuju Aidan. "Jadi kita tahu dia memiliki kepribadian *douchenozzle* (lebih dari umpatan brengsek) dari ayahnya-"

Aidan mengerutkan alis. "Hei."

Casey menyeringai dan menepuk punggung Aidan. "Aku hanya menggodamu, Big Papa. Pertanyaanku seperti siapa rupanya? "

"Hmm, coba kulihat," kata Casey, mengintip dari balik bahu Aidan. Casey menjerit dan tangannya menepuk ke dadanya sendiri. "Oh Tuhan, wajah itu! Dia begitu tampan dan sangat menggemaskan!"

Emma tersenyum lebar mendengar pujian Casey. Connor berjalan menghampiri mereka. "Perpaduan antara Aidan dan Emma, dia terlihat sangat tampan. Tapi apakah dia benar-benar mirip Emma versi mini?" Tanya Connor.

Casey memiringkan kepalanya. "Tidak, dia juga mirip Big Papa di dalam dirinya, juga."

Aidan menoleh sebentar melewati bahunya ke arah Casey. "Sungguh?"

Casey mengangguk. "Dia pastinya memiliki rambut dan mulut Em, tapi hidung dan matanya darimu."

Aidan menyeringai pada Emma. "Sudah pasti dia mewarisi gen-gen yang perkasa."

Emma tertawa dan memutar matanya. "Uh-oh," gumam Aidan saat wajah Noah menjadi muram, dan tampaknya ia siap untuk

mengeluarkan suara jeritan yang melengking.

"Sepertinya mungkin sekarang waktu yang tepat untuk melihat apakah ia ingin menyusu," kata Annie.

"Dia sudah lapar?" Tanya Aidan tidak percaya.

"Setelah keluar dari rahim dia siap untuk makan, yang lain membutuhkan beberapa jam," jawab Annie.

"Jika dia lapar, aku ingin mencoba menyusunya," kata Emma, membuka tangannya untuk menggendong Noah.

"Yeah, um, untuk yang satu itu, aku pikir aku akan keluar," kata Connor, mulai berjalan ke arah pintu.

Casey tertawa. "Kenapa kita tidak pergi keluar dan menceritakan pada kerumunan orang yang sedang menunggu kelahiran Noah disini.

"Ada orang banyak?" Tanya Emma dengan heran.

Casey mengangguk. "Nate mengirim pesan teks padaku bahwa ruang tunggu sudah penuh dengan keluargamu dan keluarga Aidan. Patrick ada diluar sana, Grammy dan kakekmu baru saja sampai. Dia mengatakan anak laki-laki Becky membuatnya berjanji akan mengantar mereka meskipun waktunya tengah malam." Aku yakin mereka semua ingin melihat Tuan Tampan ini."

Emma merasa sedikit kewalahan pada kemungkinan semua orang yang akan mengunjunginya, terutama pengaturan mereka yang ingin masuk karena dia merasa kelelahan pasca – persalinan. Tapi dia

merasa ada sesuatu yang baru memenuhi dirinya saat memikirkan mereka menunggu untuk melihat dan mencintai Noah. Hal itu membuatnya merasa sangat berterima kasih dan sangat dicintai. "Oke, kedengarannya menyenangkan sekali."

Setelah Casey dan Connor meninggalkannya, Emma menurunkan baju rumah sakit ke satu sisi dan mengambil Noah dari Aidan. Saat ia membawa Noah ke payudaranya, rasa cemas mendatanginya karena mungkin dia tidak bisa melakukan hal ini. Bagaimana jika susunya tidak mencukupi, atau mereka harus mencari seorang konsultan menyusui? Dia sudah pernah mendengar dari teman-temannya serta membaca di buku-buku menyusui adalah usaha yang agak sulit.

Tapi ajaibnya setelah mencari-cari selama beberapa detik, Noah menempel ke putingnya dan mulai menghisapnya dengan lahap.

"Oh, kau begitu sangat beruntung," kata Annie.

Dengan air mata yang memenuhi matanya, Emma melirik penuh kasih dari anaknya kembali ke Aidan. Sebuah senyum memenuhi pipinya. "Oh, kau tidak akan bisa merasakannya."

\*\*\*

*\*tes Phenylketonuria, sebuah tes untuk mengetahui kelainan genetika fenilketonuria, yaitu kurangnya enzim fenilalanin hidrosilase (PAH) yang berguna mengubah fenilalanin menjadi tirosin. jika tubuh kekurangan PAH maka fenilalanin berkumpul dan berubah menjadi fenilketon, yang terdeteksi oleh di urin.*

## Epilog

Aidan mengucek matanya yang agak kabur sebelum merentangkan tangannya ke atas kepalanya. Sebuah lirik pada jam di layar komputer menjelaskan padanya bahwa malam sudah lewat. Telepon

yang berbunyi di dalam saku jaketnya itu juga mengingatkan dia agar segera berdiri. Jadi dia menyambar jaket serta tasnya yang ada belakang kursi lalu berjalan keluar melewati pintu.

Ketika pintu lift berbunyi terbuka, suara keributan yang sangat keras menarik perhatiannya. Bukannya terus melangkah maju untuk menyelamatkan hari sekali lagi, Aidan hanya tersenyum. Dia tahu bahwa penyebab keributan itu adalah seorang malaikat berusia delapan bulan dengan mata biru mirip ayahnya dan versi lebih ringan dari rambut merah menyala ibunya.

Berbelok, dia melihat Emma berdiri di samping kereta dorong, dengan muka memerah karena semua perhatian yang diterima Noah dari serombongan pengagum wanita. Meskipun mereka sudah hampir setahun menikah, Emma masih membuat nafasnya tertahan setiap kali Aidan melihatnya. Sebagian besar hari-harinya Aidan tidak pernah melihat Emma berpakaian seperti sekarang. Dilengkapi dengan stiletto hitam, rok hitam pendek, dan atasan hijau ketat yang memamerkan belahan dadanya yang menakjubkan, Emma membuat panas bagian bawah pinggang Aidan.

Belakangan ini sejak menjadi ibu rumah tangga, Emma menghabiskan waktunya dengan mengenakan celana yoga atau celana jeans. Tapi untuk Aidan, Emma bisa terlihat luar biasa cantik dan seksi walaupun hanya memakai t-shirt lusuh dan celana boxer-nya. Sementara Emma mengeluhkan kelebihan berat badan sepuluh pound khayalan setelah melahirkan yang harus dia hilangkan, Aidan menyukai fakta bahwa kelebihan berat itu terletak pada payudara dan pantatnya seperti yang Aidan suka katakan pada Emma untuk menggodanya.

Pada akhirnya, berhenti bekerja merupakan keputusan yang sulit



untuk Emma. Pada awalnya, ia mencoba bekerja paruh waktu, tapi hampir setiap hari dia masih menangis ketika akan meninggalkan Noah. Karena ia ingin Emma bahagia, Aidan menyarankan agar ia berhenti. Jadi, ketika Noah berumur tiga bulan, Emma meninggalkan perusahaan itu.

Itu sebabnya malam ini Emma khusus ingin bertemu dengannya di kantor jadi teman-teman wanita sekantornya dulu bisa melihat seberapa besar pertumbuhan Noah. Aidan menyadari bahwa beberapa wanita itu bukan hanya teman kantor Emma, tetapi beberapa diantara mereka berasal dari lantainya juga, termasuk Marilyn sekretarisnya. Mereka semua berdiri mengelilinginya, tersenyum dan menggoda ke arah Noah. Dia sedang duduk di kereta dorongnya seperti seorang raja dengan punggawanya. Mengintip mereka diantara bulu matanya yang panjang, memamerkan dua gigi bawahnya yang baru muncul ketika ia menyeringai.

Aidan menggelengkan kepalanya ke arah putranya itu. Dia sudah menjadi seorang penggoda yang mengerikan dan tahu persis bagaimana hal itu bisa bekerja pada wanita atau siapapun. Dia benar-benar meniru orang tuanya ketika berhubungan dengan menarik perhatian para wanita. Tentu saja, setiap kali Aidan membuat komentar seperti itu, Emma suka memukul lengannya dan memutar matanya.

Aidan melangkah menuju sekelompok wanita itu. "Well halo disana."

Tatapan Noah tersentak dari pengagumnya dan berpindah ke Aidan. "Dada!" Teriaknya, tangannya meraih-raih keatas.

Hati Aidan meleleh saat melihatnya. Tidak peduli berapa kali ia

mendengar Noah memanggilnya, Aidan selalu memiliki reaksi yang sama. Cinta yang murni meremang dari atas kepalanya turun ke jari-jari kakinya. "Hei Pria Kecil," katanya, mengangkat Noah keluar dari kereta dorong.

"Beri Daddy ciuman," pinta Emma.

Noah segera mencondongkan tubuhnya untuk memberikan ciuman basah di pipi Aidan. Terdengar sekelompok paduan suara menyuarakan "aw" di sekelilingnya.

"Aku tidak percaya betapa dia terlihat seperti kau, Aidan," kata Marilyn.

"Ya, benar kan?" Jawabnya dengan seringai diarahkan pada Emma.

Dia memutar matanya sementara wanita yang lain menggelengkan kepala mereka. "Aku melihat ada beberapa Emma di dalam dirinya juga- terutama senyum manisnya."

Emma tertawa. "Itu satu-satunya saat dia tidak memberikan seringai sombong ala Fitzgerald seperti yang ia lakukan pada sebagian besar waktunya."

Noah mulai menggeliat di pelukan Aidan.

"Apa kau lapar, Pria Kecil?"

Merogoh di dalam tasnya, Emma mengeluarkan dot lalu memasukkan ke mulut terbuka Noah yang sudah siap menjerit.

Marilyn tersenyum. "Well, lebih baik kita membiarkan kalian pergi."

Butuh beberapa menit bagi mereka untuk mengucapkan selamat tinggal karena masing-masing ingin memberikan ciuman di pipi pada Noah. Sementara ia mungkin sudah rewel sebelumnya, dia menikmati perhatian mereka dan melambaikan tangan selamat tinggal dengan gembira sebelum melepaskan dotnya untuk meniupkan ciuman.

Aidan menempatkan kembali Noah ke kereta dorong. "Aku yang akan membawanya, sayang. Kau bisa istirahat sebentar."

Saat Emma menahan pintu terbuka untuk Aidan, dia menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Apa?" Tanya Aidan.

"Aku yakin, sebagian orang di gedung ini akan melihat dua kali untuk memastikan apakah itu benar saat melihat Tuan Playboy Fitzgerald mendorong kereta bayi."

Aidan merengut padanya. "Itu mantan Tuan Playboy, terima kasih."

Dia terkikik. "Memang benar. Kau Tuan Playboy *milikku* sekarang." Emma memberinya pukulan main-main di pantat Aidan ketika mereka mulai menyusuri trotoar.

"Mrs. Fitzgerald, Dengan hormat aku memintamu untuk tidak menganiaya pantatku di tempat umum."

"Oh, benarkah?"

Seringai seksi melengkung di bibir Aidan. "Simpan saja itu ketika kita sampai di rumah."

Emma tertawa. "Oke, aku akan melakukannya nanti."

Ketika tanda penyeberangan menyala untuk saatnya mereka menyeberang, Aidan mendorong kereta dorong ke jalan. "Apakah kau yakin kita harus membawa Noah ke O'Malley?"

Emma menatapnya dengan tampilan jengkel. "Kita sudah pernah membawanya kesini setidaknya lima kali. Jenny sudah berkali-kali mengirim pesan teks padaku tentang kapan kita akan datang kembali."

"Yeah, tapi dia masih terlalu kecil. Dan disana semua merokok."

"Kita duduk di bagian bebas-merokok, Aidan." Begitu mereka sampai ke sisi lain dari jalan, Emma menatapnya. "Selain itu, dia separuh Irlandia. Tidakkah seharusnya ia tumbuh dengan minuman keras di sekitarnya?"

Aidan memutar matanya sambil tertawa sinis. "Sialan."

Emma tersenyum kemudian mengkaitkan lengannya di sekeliling tubuh Aidan. "Aku mencintaimu, Sayang."

"Aku juga mencintaimu," jawabnya, sebelum mencondongkan tubuhnya untuk mencium Emma.

Ketika Emma sampai ke pintu masuk untuk membukanya, Jenny menghambur keluar. "Oh Ya Tuhan! Kupikir kalian telah memutuskan untuk tidak datang!" Dia hanya memandang Aidan dan Emma sekilas sebelum ia mengulurkan tangan pada Noah. "Pria tampanku sudah besar!" Setelah menyemburkan dotnya, Noah tersenyum dan melambaikan tangannya agar Jenny

menggendongnya.

"Aku melihat kita menjadi peringkat yang paling bawah akhir-akhir ini, ya?" Kata Aidan sambil tersenyum.

"Tepat. Setidaknya itu konsisten. Maksudku, dimana-mana kita pergi, mulai dari ayahmu, Grammy dan Granddaddy itu sama saja," jawab Emma.

Saat Jenny mengayun-ayunkan Noah ke dalam pelukannya, mereka mengikuti dirinya. "Bisakah kita mendapatkan tempat sejauh mungkin dari area merokok?" Tanya Aidan.

Aidan menyaksikan Emma dan Jenny saling menatap sebelum Jenny mengangguk. "Tentu. Nikki, bisakah kau mengantar mereka ke bilik nomer lima belas, *please*?"

Nikki mengangguk dan mulai berjalan menyusuri bar. Ketika Emma hendak meraih Noah, Jenny menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, tidak. Aku belum puas."

Emma tertawa. "Disaat ia rewel karena lapar, tolong bawa dia kepadaku."

"Ya. Kalian berdua bisa memiliki sedikit privasi. Seperti sebuah kencan malam," kata Jenny sambil nyengir.

"Benar. Aku bahkan tidak ingat seperti apa itu," renung Aidan.

"Ya, kau ingat. Ingat bagaimana Megan mengasuh Noah untuk kita berdua dua bulan yang lalu, jadi kita bisa pergi kembali ke pondok di pegunungan itu?"

Segera terlintas dalam pikiran Aidan saat ia menitipkan Noah pada keponakannya, Megan, di apartemennya sebelum mereka kembali ke pondok di mana mereka menghabiskan bulan madu mereka. Sedangkan Noah sangat senang pergi ke rumah Megan dan bersemangat karena bisa bermain dengan sepupunya, Mason, Emma menangis di sepanjang perjalanan menuju pegunungan. Memikirkan perilakunya, Aidan menggelengkan kepalanya. "Maksudmu malam itu setiap lima menit kau mengirim pesan teks pada Megan untuk memastikan apakah Noah baik-baik saja?" Balas Aidan.

Emma tersenyum. "Ya, yang itu."

"Terserahlah," jawab Aidan ketika mereka bergegas untuk mengejar ketinggalan mengikuti Nikki. Dia berdiri di depan bilik di pojokan yang terjauh.

Ketika Emma duduk di sampingnya bukannya di seberangnya di bilik ini, alis Aidan berkerut. Saat melihat ekspresi termenung di wajah Emma, Aidan bertanya, "Apa yang kau pikirkan?"

"Tidakkah kau ingat?"

"Ingat apa?"

Emma mendesah. "Ini adalah bilik yang sama saat kita duduk pada malam kau pulang dari India."

"Benarkah?"

Emma menganggukkan kepalanya sebelum mencondongkan tubuhnya untuk memberinya ciuman panjang. Lidah Emma baru saja

menyapu bibir Aidan ketika ada seseorang berdehem, mengakhiri sesi ciuman singkat mereka. Nikki memberikan senyum minta maaf saat Emma tersentak menarik diri dari Aidan seperti terpental. "Jadi minuman apa yang bisa saya sediakan untuk kalian berdua malam ini?"

"Sekaleng Coke untukku," jawab Emma.

Aidan menyeringai. "Kau seharusnya pesan minuman keras. Maksudku, kau sudah tidak menyusui lagi, dan kita sedang pura-pura kencan pada malam ini."

Warna merah merayap menutupi wajah Emma, dan Aidan tahu ia membuat malu Emma dengan menyebutkan tentang menyusui. Akhirnya, Emma mengangkat bahu. "Tidak, tidak usah."

"Ayolah. Pesan margarita, Em. Kau berhak merayakan sedikit kebebasan. Aku bahkan akan menjadi <sup>1</sup>*DD* malam ini," desak Aidan.

Emma menggelengkan kepalanya ke arah Aidan kemudian melirik Nikki. "Hanya Coke."

Aidan mendengus. "Baik. Jadilah si perusak kesenangan. Aku ingin <sup>2</sup>*Heineken tap*."

"Aku akan kembali satu menit lagi untuk mencatat pesanan makanan kalian."

Aidan mengangguk pada Nikki sebelum dia meninggalkan mereka. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kembali ke Emma. "Kenapa kau tidak ingin minum? Apakah kau takut aku menghujanimu dengan alkohol agar membuatmu mabuk, jadi aku bisa mengambil

keuntungan dari dirimu?"

Emma menyeringai. "Sejak kapan aku butuh alkohol dalam diriku untuk membuat libidomu naik?"

Aidan melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa. "Tidak pernah."

Sebuah jeritan menarik perhatian mereka ke tempat Jenny yang sedang mengayun-ayunkan Noah di pinggulnya. Noah sedang meraih salah satu balon yang sedang ditiupkan si bartender untuknya. Aidan tidak bisa menahan senyum melihat ekspresi wajah Noah saat kakinya menendang-nendang dengan penuh semangat.

Emma berdeham, dan Aidan melirik padanya. "Maafkan aku, Sayang. Sekarang aku yang tidak melakukan tugas dengan baik pada kencan kita malam ini."

"Well, omong-omong tentang libidomu..." Aidan memperhatikannya saat Emma menggeser daftar menu dan menggigit bibir bawahnya.

"Em, apa yang terjadi? Kau tampak sedikit pucat. Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku harus memberitahu sesuatu padamu."

Dari sudut matanya, Aidan melihat Jenny berjalan menggendong Noah sambil membawa tiga balon terayun-ayun ke arah sekelompok para pengagum. Aidan mengacungkan jarinya. "Sebentar, Em." Dia bangkit dari bilik. "Jenny, jangan membuatnya begitu dekat dengan area merokok," teriak Aidan.



Jenny melirik ke belakang dari balik bahunya ke arah Aidan dan mengangguk. Setelah ia merasa Noah aman dari bahaya menghisap asap rokok, ia kembali fokus pada Emma." Maafkan aku. Ada apa?"

"Well, itu ... Aku tahu kita tidak benar-benar merencanakan ini, tapi ..."

"Ah, lihat, Em. Noah meniupkan ciuman kepada semua orang tua di bar itu."

Hal berikutnya yang dia tahu Emma sudah meraih kedua sisi wajahnya dengan kedua tangannya, memaksa Aidan untuk melihatnya. "Tolong dengarkan aku!"

"Ya Tuhan, apa yang terjadi denganmu?"

Mata hijaunya menyipit kearahnya. "Aku hamil! Itulah apa yang terjadi!"

Jantung Aidan tersentak berhenti. "K-Kau apa?"

Ekspresi Emma sesaat melunak. "Aku baru saja dari dokter. Flu perut yang aku kira sebelumnya ... ya, ternyata bukan itu. Aku hamil enam minggu."

"Sialan ... tapi kita menggunakan kondom."

Merah muda mewarnai pipinya. "Tidak pada waktu akhir pekan di pondok itu."

Aidan membungkuk dan merendahkan suaranya. "Ya, tapi aku menariknya keluar."

Emma memiringkan alisnya. "Dan kau adalah Tuan Sperma Super Ampuh, ingatkan?"

Aidan menelan ludah susah payah. Benaknya berputar-putar berpikir tak terkontrol. Dia akan menjadi ayah lagi. Dia bahkan tidak memikirkan prospek memiliki anak lagi sampai Noah setidaknya dua tahun, mungkin lebih tua lagi. Tentu saja, saudara perempuannya Angie dan Julia bedanya empat belas bulan, tapi ia tidak pernah membayangkan memiliki dua bayi begitu dekat bersama-sama. Noah masih memakai popok ketika bayi kedua lahir. Ya Tuhan, ia nyaris tidak bisa bertahan hidup karena mengganti popok Noah ... apalagi jika dengan dua bayi?

"Aidan?" Desak Emma. Ketika Aidan bertemu dengan tatapannya, dia langsung bisa membaca bagaimana perasaan Emma. Dia sangat senang pada prospek memiliki anak lagi untuk dicintai, tapi dia juga takut dengan reaksi Aidan.

Aidan membawa bibirnya ke bibir Emma lalu menciumnya dengan begitu mendalam, ciuman meyakinkan. Ketika Aidan akhirnya menarik diri, air mata bersinar di mata Emma. "Apakah itu berarti kau tidak apa-apa dengan berita ini?"

Tangan Aidan dengan lembut menyentuh perut Emma. "Aku mengaku bahwa aku takut setengah mati melihat prospek memiliki anak lagi, tapi kita sudah melewati begitu banyak hal. Bayi lagi hanya berarti akan ada lebih banyak cinta lagi."

Senyum Emma yang cerah menghangatkan hatinya. "Oh, Aidan, kau telah membuatku menjadi wanita yang paling bahagia di seluruh dunia dengan memberiku seorang bayi. Lalu kau membuat hidupku

menjadi lengkap dengan memberikan hatimu dan cintamu. Aku tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih menakjubkan karena memiliki anak lagi dari dirimu." Kemudian Emma memberinya ciuman yang panjang.

Ketika ia menarik diri, Aidan menyeringai. "Apakah ini berarti aku bisa mengharapkan tendangan dari libidomu seperti saat kau sedang hamil Noah?"

Emma memberinya seringai licik lalu mengedipkan matanya. "Oh ya."

Aidan menutup matanya dalam kebahagiaan yang berlebih dan membawa tangannya sendiri ke dadanya. "Tenanglah wahai jantungku."

Emma menyikutnya main-main ketika Nikki kembali untuk mencatat pesanan mereka. Ketika Emma memesan steak Rib-eye seperti biasanya, Aidan menatapnya dengan heran. "Kau memesan steak?"

"Tentu, kenapa tidak?" Jawabnya sambil menyerahkan menu kembali ke Nikki.

"Kupikir daging membuat kau mual pada trimester pertamamu ketika kau sedang hamil Noah."

Emma bergidik. "Oh itu. Aku bahkan tidak bisa tahan dengan baunya, kau masih ingat?" Perasaan terkejut muncul di wajahnya seperti roda berputar di kepalanya. Tanpa ragu, sebuah senyum menyebar di wajah Emma. "Kurasa itu berarti bayi ini adalah seorang perempuan!"

"Oh Tuhan," keluh Aidan.

Emma memiringkan kepalanya ke samping dan menatap ke arahnya. "Ada apa, Big Papa? Kau berpikir kau tidak bisa menangani seorang gadis?"

"Kurasa aku akan baik-baik saja sampai dia menjadi seorang remaja, kemudian aku mungkin berakhir di penjara karena memotong penis pemuda mesum kecil!"

Emma tertawa. "Kasihan. Dengan memilikimu sebagai ayahnya, dia tidak akan berkencan sampai dia berumur tiga puluh."

"Dan itu akan menjadi hal terbaik karena jika dia memiliki setengah dari kecantikan ibunya, semua anak laki-laki akan mengejarnya."

Air mata berkilauan di mata Emma saat mendengar pujian itu. "Kau begitu manis."

"Memang itu benar."

"Tapi aku ingat kau pernah mengatakan bahwa kau juga akan membawa beberapa gen bagus juga."

"Kita pasangan sempurna membuat bayi, bukan?"

Emma mendengus. "Dengan pengertian lebih dari satu."

Aidan tertawa. "Siapa yang tahu kau sangat subur dan aku begitu poten?"

"Itu sama artinya setelah bayi ini lahir, kita harus lebih berhati-hati atau mempertimbangkan opsi lain."

Aidan menggelengkan kepalanya bolak-balik dengan geram. "Jangan pernah berpikir tentang menyarankan aku melakukan vasektomi!"

Emma memutar matanya. "Aku sedang berpikir sebaiknya minum pil KB atau sesuatu untukku. Jangan sampai bolamu melintir karena berpikir aku akan mengambil kejantananmu atau apapun itu."

Aidan tidak bisa menahan dirinya untuk menghela napasnya dengan lega. "Senang mendengarnya."

"Tapi jangan berpikir hanya karena aku KB, aku sudah selesai membuat bayi."

Aidan menarik alisnya keatas ke arah Emma. "Oh, benarkah?"

"Mmm, hmm. Aku ingin memiliki keluarga besar yang sama sepertimu."

"Em, aku tidak berpikir aku pernah menandatangani menjadi seorang ayah dengan lima anak-anak."

"Oh tapi kau begitu baik dalam hal itu," godanya.

Aidan mengerang. "Mulutmu mulai lagi."

"Well, aku akan memikirkan untuk menguranginya sampai tiga anak saja jika kau akan mendiamkan aku dengan menciumku."

"Dengan senang aku membantu ma'am."

Aidan membawa bibirnya ke bibir Emma. Saat mulut hangatnya yang mengundang itu terbuka, suara tangisan bernada tinggi menyebabkan mereka melepaskan ciumannya. Mereka melihat Jenny bergegas membawa Noah yang bermuka merah padam karena menangis menuju ke tempat mereka.

"Ada apa, Sayang?" Tanya Emma.

"Muh! Muh! "Teriaknya.

Emma menggelengkan kepalanya dan tersenyum saat ia mengambil Noah dari Jenny. "Aku tidak percaya dia bisa mengatakan dada sepanjang hari, tapi aku dipanggil 'muh'!"

Mengubur wajahnya di leher Emma, tangisan Noah menjadi tenang saat Emma bersenandung untuknya. Kemudian makanan mereka tiba. "Mau bersama Daddy, Pria Kecil, jadi Mama bisa makan?"

Noah memperketat lengannya di leher Emma saat mendengar kata-kata itu. "Ayolah. Mama perlu makan untuk adik laki-laki atau perempuanmu."

Ketika Aidan mengulurkan tangannya untuk mengambil Noah, dia menjerit dan menempel pada Emma. "Oh ya Tuhan. Dia semakin menjadi seperti anak Mama," keluh Aidan.

"Tidak ada yang salah dengan hal itu. Sepertinya aku ingat seorang anak Fitzgerald yang juga anak mama, dan ternyata dia baik-baik saja," jawab Emma, sementara tangannya mengusap membentuk lingkaran melebar di punggung Noah dan mencium helaian rambut pirang stroberinya.

Aidan mengangguk mendengar sindiran Emma yang ditujukan kepadanya dan ibunya. Dia benar. Dia pernah menjadi anak mama dan bangga dengan sebutan itu, "Well, itu memang benar, tetapi dia melakukan beberapa kekacauan sampai dia menemukan cinta wanita hebat yang lain," jawab Aidan.

"Kalau begitu kita bisa berharap dan berdoa semoga Noah menemukan hal yang sama suatu hari nanti." Emma tersenyum padanya di atas kepala Noah. "Dan sampai saatnya tiba, dia bisa menjadi anak Mama."

Aidan mendengus. "Ayolah, Pria Kecil. Kau benar-benar anak Daddy, bukan?" bujuk Aidan.

Mengintip melalui rambut kemerahan Emma, Noah menyeringai pada Aidan. Gerakan kecil itu menyebabkan dada Aidan mengepal, dan dia berjuang untuk bernapas.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tanya Emma.

"Aku lebih dari baik-baik saja." Dia membungkuk untuk mencium pipi Noah sebelum mencium dengan lembut bibir Emma. "Aku merasa sangat luar biasa."

\*\*\*

<sup>1</sup>DD (Designated Driver), *orang yang tidak minum mengantarkan orang yang mabuk.*

<sup>2</sup>Heineken tap, *bir Heineken di kaleng yang ada pompanya*